

KILLMILL

As Sweet As Nasa



As Sweet As Nasa [End]

KillMill

Published: 2023

Source: <https://www.wattpad.com>

Blurb

-The Sister Univers #2-

Melewati hari melelahkan di rumah sakit kemudian tidak sengaja tertidur di ruang laki-laki asing yang tidak asing-asing banget itu membuat Nasa dengan konyolnya meninggalkan dua hartanya yang berharga-stetoskop dan sebuah bra berwarna hitam. Berawal dari sana, pertemuan Nasa dan Leo jadi lebih sering.

Nasa sering mendatangi Leo di waktu dini hari hanya untuk sekedar mencicipi makanan manis buatan chef itu untuk mengisi perutnya yang lapar. Leo adalah laki-laki yang manis, semanis makanan yang dibuatnya. Membuat Nasa tidak yakin bahwa hatinya mampu menahan pesonanya.

Apa ini miskah?????

Cerita baru??!

Disaat cerita lain menumpuk?!

Seriously?????!!

Hahahahaha

Baru lempar blurb dulu kok 😊

Terus update nya kapan???

Tunggu Anin punya adik? 🤔

Mau tes ombak dulu siiiii

Rame lanjut, kalo sepi ya skip wkwkwk

Ya udh segitu aja dehh

Bye-bye 🙋

SATU

Nasa merenggangkan tubuhnya begitu ia keluar dari pintu rumah sakit. Merenggangkan sendi-sendinya dan juga otot kepala yang mulai tegang. Hari sudah sangat gelap. Melirik jamnya, sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

Luar biasa. Di hari yang seharusnya Nasa pulang dari rumah sakit pukul 9 malam, dia justru masuk ruang operasi yang mengharuskannya menunda jadwal kepulangannya hingga 5 jam kemudian. Ada pasien trauma akibat kecelakaan mobil yang mengharuskan masuk ke ruang operasi segera. Nasa yang sedang bertugas jaga di IGD pun akhirnya ikut masuk ruang operasi meski tentu, dia hanyalah membantu dokter spesialis di sana.

Dia mendapatkan shift siang. Mulai bekerja pukul 14.00 dengan waktu selesai pukul 21.00, Nasa seharusnya sudah puas beristirahat. Kemarin hari Minggu. Dia bersantai di rumahnya seharian dan di hari senin bahkan dia baru masuk kerja pukul 2 siang. Tapi saat ini, Nasa sudah mengantuk sekali. Bukan hanya itu, dia juga lapar!

"Nas, baru mau pulang?" Pintu IGD di belakangnya terbuka, kemudian rekan sejawatnya sesama isip (sebutan untuk dokter internsip) yang berbeda kelompok dengannya menghampiri.

Nasa menoleh pada laki-laki yang sudah berada di sampingnya. Mengangguk menatap Raga dengan wajah datarnya seperti biasa.

"Udah tengah malem. Lo berani pulang sendiri?" tanya laki-laki itu.

Nasa kembali melirik jam tangannya. Bukan tengah malam lagi tapi sudah dini hari.

"Gue antar pulang gimana?" tawar laki-laki itu.

Nasa kemudian menggeleng. "Gue bawa mobil," tolaknya.

"Tapi rumah lo kan jauh, Nas. Gue antar pulang aja, ya?"

Nasa kembali menggeleng. "Nggak usah, gue berani sendiri." Kemudian gadis itu mengangguk singkat seraya berpamitan pada rekan sejawatnya itu sebelum kemudian melangkahakan kaki menuju parkiran tempat mobilnya terparkir.

Seperti yang Raga bilang barusan, rumahnya jauh dari rumah sakit tempatnya melakukan internsip ini. Nasa pun sedikit tidak jujur dengan Raga bahwa dia berani pulang ke rumah di jam 2 dini hari. Dia tidak berani. Maka dari itu, Nasa tidak pulang ke rumah. Lima belas menit dari rumah sakit, ada apartemen milik Keanu—sepupunya—yang sering Nasa tempati kalau dia pulang tengah malam dari rumah sakit. Maka mengendarakan mobilnya menuju gedung itu adalah yang kini Nasa lakukan.

* *

Perutnya keroncongan.

Jika Nasa bahkan bisa menahan emosi walau dia sedang sangat emosi, tapi Nasa tidak bisa menahan lapar kalau dia sudah sangat kelaparan. Begadang di ruang operasi tentu saja selain membuatnya lelah, tetapi juga membuatnya lapar.

Nasa sudah memarkirkan mobil di parkiran apartemen. Sebelum naik menuju unit tempat yang akan ditinggalinya, Nasa memilih keluar mencari makanan dengan membawa tas ransel miliknya. Dia berharap semoga masih ada pedagang kaki lima ataupun restoran yang buka di dini hari seperti ini.

Nasa menyebrang jalan. Dia tahu ada sebuah restoran di sana. Restoran milik keluarga sahabatnya Sana—kembarannya—yang bernama Adel. Dia melihat lampunya masih menyala dan Nasa berdoa dalam hatinya restoran itu buka 24 jam. Namun doanya itu tidak terkabul karena ketika

Nasa berada di sana, tanda close terpampang di pintu masuk.

"Yah ...". Nasa mendesah kecewa. Kenapa juga diharuskan diberikan harapan palsu dengan lampu yang menyala di dalam?

Nasa hendak kembali pulang. Sepertinya dia akan memesan makanan saja melalui ponselnya. Namun indra penciumannya mencium harum yang lain. Harum kesukaannya yang membuat Nasa pun memutuskan untuk menyusuri sisi restoran itu dan dihadapkan dengan pintu belakang yang terbuka.

Nasa mengintip sedikit. Terlihat seorang dengan rambut sedikit panjang dan dikuncir belakang tengah berlalu lalang. Membawa seluruh keberaniannya, Nasa mengetuk pintu dan memasuki ruangan itu dengan pelan.

"Kakaknya Adel?" panggil Nasa atas seseorang yang mungkin saja ia kenali dan mengenalinya itu.

Seseorang itu berbalik menatapnya. Seperti apa yang pernah ada diingatnya tentang laki-laki yang merupakan kakak dari sahabatnya Sana yang bernama Adel. Nasa mungkin lupa siapa nama laki-laki itu. Tapi dia tidak lupa bagaimana penampilan laki-laki berambut gondrong yang suka diikat di belakang dan juga sebuah kalung rantai panjang dengan liontinnya berbentuk persegi panjang yang terdapat sebuah ukiran apa di sana.

"Nasa?" Kakaknya Adel yang barusan Nasa panggil itu memanggil namanya.

Nasa tersenyum. Ternyata Kakaknya Adel masih mengingatnya dan juga namanya. Ah, dia sedikit merasa bersalah tidak mengingat nama laki-laki itu disaat namanya justru diingat.

"Tadi aku lihat lampunya masih nyala. Aku pikir restorannya masih buka jadi aku mampir." Nasa menjelaskan keberadaannya di tempat ini.

Kakaknya Adel itu tampak mengangguk. "Mau pesan makanan?" tanyanya.

"Iya, Kak. Tapi kayaknya udah tutup, ya?"

Kakaknya Adel mengangguk lagi. "Udah tutup dari jam 10. Bahan dan makanannya juga udah disimpan. Walau aku disini tapi sepertinya kamu tetap nggak bisa pesan juga."

Nasa mendesah lesu. Ia pikir dia bisa menggunakan jalur dalam untuk bisa makan. Ah, perutnya benar-benar keroncongan!

"Ya udah deh, Kak. Makasih ya." Sepertinya Nasa memang harus menggunakan jasa aplikasi saja untuk memesan makanan. Dan semoga masih ada restoran yang buka meski Nasa harus menunggu lama untuk makanannya diantar.

"Aku lagi buat *cookies*. Kamu perlunya makan nasi atau mau coba makan *cookies*?"

Suara itu menghentikan langkah Nasa yang hendak keluar dari pintu. Berbalik lagi menatap Leo dan juga menatap sebuah dapur mini yang ada di sebelah kanan dirinya. Wangi itu adalah wangi yang diikutinya tadi.

"Boleh, Kak." Dan tentu menolak diberi makanan sedang dia tahu bahwa Kakaknya Adel adalah pembuat makanan manis handal adalah suatu penolakan yang bodoh.

* *

Sambil menunggu *cookies* yang masih berada di dalam oven matang, Kakaknya Adel menghidangkan Nasa secangkir teh hangat yang sudah gadis itu sesap sedikit. Pandangan Nasa kini mengitari seisi ruangan yang ia kira adalah bagian belakang dari restoran. Namun sepertinya bukan. Ruangan ini justru memiliki dapur mini sendiri dan juga *kitchen bar* yang kini Nasa duduki. Di sebelah kiri dari dapur ini, ada satu set sofa dengan karpet di bawahnya dan juga TV yang ada di rak dinding.

"Ini ruangan pribadiku," kata Kakaknya Adel seraya membaca pikiran gadis yang tengah menunggu makanannya itu.

Nasa pun mengangguk-angguk. Ruangan ini memang persis seperti ruangan pribadi seseorang.

"Kamu dari mana malam-malam?" tanya Kakaknya Adel yang kini berdiri di depan Nasa dengan menumpukan sebelah tangannya pada meja yang membatasi mereka.

"Baru pulang kerja," jawab Nasa balas menatap laki-laki di depannya.

Kakaknya Adel pun mengangguk. Kemudian melangkah menuju oven yang sudah berdenting membuat tatapan Nasa antusias karena tahu makanannya sudah hampir jadi. Nasa benar-benar menatap setiap jengkal yang Kakaknya Adel lakukan saat membuka oven dan mengeluarkan *cookies* menggugah selera itu dari dalam sana dan memindahkannya beberapa keeping ke piring kecil.

Ah, dia benar-benar beruntung datang ke tempat ini malam ini.

"Masih panas." Kakaknya Adel meletakkan piring kecil itu ke hadapan Nasa.

Tidak menghiraukan perkataan Kakanya Adel, Nasa mengambil keping kue kering itu dengan meniup-niupnya seraya menghalau panas meski kini tangannya juga kepanasan.

"Masih panas, Nasa." Kakak Adel tersenyum kecil melihat tingkah Nasa seperti anak kecil yang tidak sabar menantikan makanannya.

Nasa sendiri hanya melirik sekilas pada Kakaknya Adel dan mulai menggigit kue kering itu.

Ini benar-benar luar biasa!

* *

Leo, namanya. Ditugaskan sang ayah mengurus restoran keluarga. Rumah Rasa. Sebuah restoran keluarga yang menyajikan makanan khas nusantara. Biasanya, selepas pegawai restoran pulang dan tersisa penjaga di pos satpam yang mungkin saja terlewat saat Nasa—gadis yang ia tahu sebagai saudara kembar sahabat adiknya itu datang dan masuk ke dalam ruang pribadinya. Sebuah ruangan yang berada di bagian belakang restoran—tempat biasa Leo

menghabiskan waktu bereksperimen dengan makanan-makanan manis.

Mungkin sekitar setengah jam yang lalu, Nasa tampak begitu antusias melahap keping-keping kue kering yang malam ini menjadi salah satu eksperimennya. Setelah selesai dengan eksperimennya, Leo membiarkan Nasa menghabiskan seluruh keping kue kering yang dibuatnya sedang laki-laki itu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Keluar dari sana, Leo justru dihadapkan dengan Nasa yang tidur pulas di atas *kitchen banya*.

"Nasa?" Leo memanggil nama gadis itu. Berkali-kali. Dan berkali-kali juga tidak ada tanggapan dari dirinya.

Hampir pukul 3 dini hari dan Leo kebingungan dengan keberadaan seorang gadis yang berada di ruangan pribadinya ini. Kehadiran Nasa di sini tentu tidak mungkin Leo tinggal begitu saja dan kembali ke apartemennya yang berada di seberang restoran ini untuk beristirahat.

"Nasa?" Leo memanggilnya sekali lagi. Kali ini disertai dengan menggoyangkan lengan gadis itu yang tampak begitu damai dalam tidurnya.

Nasa tidak sedikitpun bergeming atas panggilannya. Terlihat nyenyak padahal posisi tidurnya tentu tidaklah nyaman.

Sekali lagi, pukul 3 dini hari. Rasanya tidak etis juga jika Leo menghubungi Sana dan mengabarkan bahwa saudara kembarnya ada di sini dan ketiduran setelah melahap belasan keping kue kering buatannya.

Leo pun beranjak ke sofa panjang miliknya. Mengatur bantal dan juga mengosongkan sofa dari ransel yang Nasa letakan di sana dan juga jaket milik gadis itu. Leo pun kembali pada Nasa dan menggendongnya kemudian meletakan gadis itu yang masih sangat nyenyak tidurnya di atas sofa. Lalu mengambil jaket milik Nasa untuk digunakannya sebagai selimut gadis itu dan juga mengambil jaketnya sendiri untuk menyelimuti kakinya.

Leo biarkan Nasa tidur dengan damai di atas sofa dan laki-laki itu bergabung di sofa lainnya yang tidak selebar sofa yang Nasa tiduri itu. Leo mendudukan dirinya di sana. Melipat kedua tangannya di depan dada dan menaikkan kakinya pada meja kemudian memejamkan matanya.

Dia sudah mengantuk dan tidak lagi memiliki tenaga untuk membangunkan Nasa yang sepertinya tidak ingin terbangun dari tidurnya hingga pagi menjelang.

•
•
•

To Be Continued

(11/05/2022)

Adaaaaw

akhirnya hari ini datang juga hahahahahahah

Mari kita sudahi

siapa yang masih setiap menanti-nanti cerita ini????

**gas jangan lupa tinggalkan banyak tanda di siniiii
seperti yang sudah aku umumkan di instagram ya,
As Sweet As Nasa akan update setiap hari Rabu dan
Sabtu menggantikan jadwal update Bumi Milik Sana!!**

**Karena Nasa ini dokter, jadi aku sedikit
mengangkat tema medis di cerita ini. dan karena aku
bukan orang medis, jadi pembaca sekalian, silakan
koreksi kalau aku ada salah-salah dalam istilah
ataupun penggambaran seputar medisnya yaaaa**

sampai bertemu di hari Sabtu^^

DUA

Nasa terkejut dari tidur nyenyaknya saat mendengar suara alarm super luar biasa bisingnya yang bisa memekakkan telinganya itu. Dia sangat membenci alarmnya ini tetapi juga sangat dibutuhkannya. Gadis itu terjaga dari tidurnya yang baru beberapa jam itu untuk mencari sumber suara. Ponselnya ada di atas meja, diraihnya benda pipih itu dan Nasa menghentikan suara berisiknya.

Lepas mematikan alarm ponselnya, Nasa kembali merebahkan diri. Hendak kembali nyenyak dari tidurnya sampai kemudian dia teringat bahwa hari ini dia sudah bergantu untuk berganti shift dengan temannya.

"Shit!" Nasa mengumpat. Tidak jadi tidur dan langsung berdiri.

Gadis itu awalnya merasa bingung. Ruangan ini jelas bukan kamarnya yang berdinding coklat. Cat putih dan juga sofa yang ternyata menjadi tempat tidurnya membuat Nasa mengingat dimana keberadaannya. Ingatannya semakin diperjelas saat dia menatap Kakaknya Adel yang bingung memperhatikannya dari dalam dapur.

Nasa tidak punya waktu untuk ini semua. Alarm ponselnya ketika Nasa datang bulan dinyalakan pukul 7 pagi. Sedangkan dia masuk pukul 7 pagi. Seharusnya Nasa langsung bertolak ke rumah sakit. Tapi tidak bisa. Dia tetap harus masuk kamar mandi lebih dulu. Nasa pun terburu membuka ranselnya mengambil pakaian ganti dan tentu saja pembalut dan langsung mencari-cari keberadaan kamar mandi yang ada di ruangan ini.

"Yang itu." Kakaknya Adel menunjuk sebuah pintu yang berada paling ujung. Nasa pun bergegas masuk ke sana, meninggalkan Kakaknya Adel yang masih berdiri di tempatnya.

Pria itu juga sama terkejutnya dengan dering alarm ponsel Nasa.

Tidak butuh waktu lama Nasa berada di toilet. Gadis itu cukup dengan menyikat giginya dan berganti pembalut, mencuci wajahnya dan berganti pakaian. Setelah itu, Nasa keluar. Lupakan untuk mandi hari ini karena Nasa akan semakin terlambat masuk rumah sakit.

Gadis itu mengambil sebuah handuk yang ada di dalam etalase—yang entah milik siapa untuk mengeringkan wajahnya. Dia ternyata lupa membawa handuknya. Nasa langsung keluar dari kamar mandi sembari menguncir rambut sebahunya. Tidak sempat sisiran. Nasa akan melakukannya di dalam mobil. Gadis itu langsung menarik ranselnya dan menuju *kitchen bar* tempat dimana Kakaknya Adel berada.

"*Cookies* semalam masih ada, kak?" tanyanya. Nasa buru-buru. Tapi dia lapar.

Kakaknya Adel yang semula membelakanginya itu lalu balik badan dengan membawa sebuah tas bekal dan meletakkannya di atas meja.

"Kamu udah habisi semua tadi malam," jawabnya.

Nasa mendesah. Mau bagaimana lagi. Dia memang tidak ditakdirkan memakan kue kering enak itu pagi ini.

"Ada *pancake* dan *chacomile tea* di dalam," kata Kakaknya Adel lagi.

Nasa menatap tas bekal itu kemudian menunjuk dirinya sendiri. "Buat saya?" tanyanya.

Kakaknya Adel mengangguk. Membuat Nasa tersenyum senang dan langsung membawa tas bekal itu dengan wajah berbinarnya.

"*Thanks* Kak." Nasa berlalu setelahnya.

Menyisakan Leo yang menatap kepergian gadis itu hingga Nasa tidak lagi didapati matanya. Leo keluar dari dapur. Dia harus ke restoran pagi untuk mengawasi persiapan sebelum restoran buka. Pegawainya pasti sudah berdatangan. Baru hendak menuju kamar mandi, mata Leo melihat sesuatu di bawah sofa. Langkah kakinya pun mendekat ke sana. Mengambil dua benda itu dengan tangannya dan geleng kepala kemudian menghela napasnya.

Sebuah stetoskop dan bra berwarna hitam.

* *

Nasa bahkan tidak memiliki kesempatan untuk membuka tas bekalnya. Dia sudah terlambat hampir tiga puluh menit. Nasa benar-benar terburu-buru. Gadis itu bahkan berlari menuju ruang ganti untuk memakai snelinya dan meletakan ranselnya. Namun saat hendak mengambil stetoskopnya, Nasa tidak mendapati benda itu ada di dalam tasnya.

"Ah sial!" Gadis itu mengumpat lagi. Pagi ini benar-benar menyebalkan. Nasa mengantuk dan kelaparan tapi dia tetap harus pergi berkerja.

Nasa keluar dari ruang ganti. Pandangannya lalu mendapati Raga—rekan sejawatnya yang mungkin saja baru selesai shiftnya itu melangkah mendekat dengan wajah lelahnya. Nasa tidak punya waktu untuk basa-basi. Gadis itu menarik stetoskop yang ada di leher Raga dan mengalungkannya di lehernya sendiri.

"Pinjem dulu, ya." Nasa kemudian berlalu begitu saja. Berlari kecil menuju IGD kemudian berhenti di depan pintunya untuk sekedar menarik napasnya.

"Nas! Telat tiga puluh menit lo! Udah ada Dokter Gian di dalam." Liana—rekan sejawatnya yang hari ini berjaga menghampirinya. Dokter Gian adalah dokter umum yang akan berjaga di IGD bersamanya.

Nasa kembali menghela napasnya. Mudah-mudahan kejadian pagi ini tidak sampai di telinga dokter pendampingnya.

Semua ini gara-gara Julian sialan yang menyogok Nasa dengan setoples *cookies* untuk bertukar jadwal jaga. Juga gara-gara Nasa yang tidak bisa menolak karena sogokan itu.

Nasa membuka pintu IGD. Perlahan masuk ke dalamnya dan mendesah saat di pagi hari yang masih sejuk ini, pasien sudah membanjiri isi ruangan dan dipastikan Nasa tidak bisa melahap pancake lezat itu yang masih berada di dalam tasnya. Dia hanya perlu bersyukur bisa menyesap *chamomile tea* saat hendak keluar dari mobil di parkirani tadi.

* *

Nasa hanya dapat menyempatkan melahap satu gigit roti yang ia minta dari salah seorang perawat. Bekerja seharian dan ini bahkan sudah jam 2 siang. Nasa belum sarapan dan tentu saja dia sangat kelaparan. Ouch! Nasa benar-benar harus makan sekarang sebelum dia memakan orang-orang yang berlalu lalang dihadapannya.

"Mau kemana?" Liana menghampirinya, membuat Nasa berhenti melangkah sebentar untuk sekedar menatap temannya itu sebelum melanjutkan kembali langkah kakinya menuju cafeteria.

"Kantin," jawab Nasa.

"Ini stetoskopnya Raga, ya?" tanya Liana sembari memegang stetoskop yang masih melingkar di leher Nasa.

Nasa menatap benda itu kemudian mengangguk. "Kok tau?" tanyanya.

"Nih, ada namanya di dekat *earpieces*nya." Gadis di samping Nasa itu memegang besi yang terdapat ukiran nama Raga Zidan Oktava. "Punya lo kemana?" tanyanya.

"Ketinggalan." Mungkin ketinggalan di restoran keluarganya Adel itu.

Nasa membuka stetoskop itu dan memerhatikannya dengan jelas. Benar. Ada ukiran namanya di sana. Gadis itu kemudian memasukan benda itu ke dalam kantung snellinya saat mereka sudah memasuki cafeteria. Nasa langsung mengantri untuk memesan sarapan beserta

makan siang. Dengan Liana yang setia mengekorinya. Gadis di disampingnya ini cukup berisik dengan kini bercerita apa-apa saja yang terjadi tadi di IGD.

Nasa hanya mendengarkan sekilas. Gadis itu mengeluarkan ponselnya dan mengetikan beberapa pesan untuk saudara kembarnya.

To : Twiny

|San, minta nomor Kakaknya Adel

* *

Dua bulan sudah Nasa menjalani internsip di stase IGD. Mendapatkan wahana di salah satu RSUD Jakarta yang sebenarnya Nasa tidak ingin berada di sana. Ketika masa-masa mendekati pemilihan wahana internsip, Nasa sudah akan memilih salah satu rumah sakit yang ada di luar pulau Jawa. Entah itu di Nusa Tenggara, Kalimantan, atau Sumatera atau wilayah manapun yang jelas itu bukan pulau Jawa. Namun takdir berkata lain karena Papi tercintanya tidak mengizinkan Nasa untuk internsip sejauh itu. Jangankan di luar pulau Jawa, di luar Jakarta saja Nasa tidak berikan izin.

Awalnya Papinya bahkan memaksa Nasa untuk memilih internsip di tempat Papinya itu berkerja. Namun tentu saja Nasa menolaknya mentah-mentah. Meski belum tentu juga dia berhasil mendapatkan internsip di sana karena RS tempat Papinya bekerja itu populer dan pasti banyak peminatnya, Nasa juga tidak mau berkerja satu rumah sakit dengan Papinya.

Papinya yang bernama Rysaka Anugerah Aditama itu juga merupakan seorang dokter. Dokter bedah umum dan bahkan kini sudah menjadi kepala bedah umum di RS. Nasa tidak mau berkerja di tempat yang sama dengan Papinya itu karena dia tahu seperti apa Saka.

Papinya itu pasti akan memperkenalkan Nasa kepada seluruh orang-orang yang ditemuinya dan diminta untuk menjaga putrinya dengan baik. Tentu Nasa tidak bisa terima. Dia tidak mau dibedakan oleh rekan sejawatnya

yang lain hanya karena Nasa adalah putri dari kepala bedah umum di rumah sakit itu.

Hari ini badannya pegal-pegal sekali. Pukul 4 sore Nasa langsung mengendarai mobilnya menuju rumah. Semalam dia hanya tidur beberapa jam dan yang pasti itu kurang sekali. Nasa harus segera mandi air hangat dan masuk ke dalam kamarnya.

"Ya ampun kembaran gue, itu muka lecek banget."

Nasa mendengar suara decakan itu keluar dari bibir saudara kembarnya. Namanya Sanalia Afiah Anugera. Mirip-mirip dengan namanya sendiri yaitu Nasafia Aliyah Anugerah. Pemberian dari Papinya yang sepertinya tidak mau repot memikirkan nama anak. Sana—panggilannya, belum ada satu tahun menikah dengan sorang duda anak satu yang tidak lain adalah mantan dosennya sendiri. Selain menikah dan berkerja di klinik kecantikan Mami mereka, saat ini Sana juga sedang menempuh pendidikan masternya di salah satu universitas swasta.

"Lo nggak kerja?" tanya Nasa yang terus melangkah memasuki rumah, menghampiri kembarannya yang sedang duduk di atas sofa dengan santai.

"Cuti setengah hari. Habis dari kampu tadi."

"Gue chat lo nggak bales," kata Nasa lagi sembari ikut duduk dan mengambil camilan yang sedang dimakan Sana.

"Chat apa?" Sana memeriksa ponselnya sendiri dan melihat tidak mendapati satu pesanpun dari Nasa. "Nggak ada tuh." Wanita itu mengulurkan ponselnya.

Nasa pun ikut melihat ponselnya. Ah, ternyata dia hanya mengetik pesan itu dan belum mengirimkannya. Kemudian segera, Nasa mengirimkan pesan itu pada kembarannya.

"Minta nomor Kak Leo? Untuk apa?" Kening Sana mengerenyit bingung. Karena seingatnya, Nasa itu tidak kenal-kenal amat dengan Kakak dari sahabatnya. Hanya pernah bertemu beberapa kali saja ketika Sana mengajak Nasa ke rumah Adel.

"Stetoskop gue ketinggalan di Rumah Rasa." Nasa menyebutkan nama restorannya.

"Oh." Sana mengangguk-angguk. Rumah sakit tempat Nasa bekerja memang dekat dengan Rumah Rasa. "Tapi kayaknya Kak Leo ganti nomor deh. Gue nggak tau nomor barunya. Nggak minta juga."

Nasa menghela napasnya. Ya sudah, mau bagaimana lagi. Nanti saja kalau dia tidak malas, dia akan berangkat ke sana sendiri mengambilnya. Saat ini Nasa harus segera tidur meski bibirnya tidak bisa berhenti mengunyah.

* *

Di dalam kamarnya, Nasa membongkar ranselnya. Memasukan pakaian kotor ke dalam keranjang dan juga mengambil tas bekal yang belum sempat ia buka isinya. Nasa sudah mandi dan berganti pakaian. Gadis itu kini duduk bersila di atas sofa di kamarnya dan mengeluarkan tas bekal itu. Namun sebelum membuka isinya, Nasa masih mencari-cari keberadaan satu benda lagi yang tadi tidak didapatinya.

"Kok nggak ada?" gadis itu bergumam dengan tangannya yang masih terus mencari.

Pencarian Nasa berakhir dengan dia yang sudah membongkar seluruh isi tasnya namun tidak juga menemukan apa yang dicarinya. Bra kotor berwarna hitam yang dipakainya kemarin. Musatahil tidak ada karena Nasa ingat memasukkannya ke dalam ransel selepas dia selesai mandi.

Gadis itu kemudian terdiam, mencoba mengingat-ingat. Nasa memang mandi di rumah sakit tadi. Bra kotornya yang tadi dipakai di rumah sakit pun masih ada.

"Nggak mungkin jatuh di rumah sakit, kan?" Nasa masih mencoba mengingat-ingat. "Nggak mungkin jatuh di Rumah Rasa, kan?!"

Gadis itu panik. Tidak mungkin jatuh di ruangan pribadi Kakaknya Adel yang baru Nasa ingat bernama Leo setelah Sana menyebutkan namanya itu, kan?

Tidak mungkin benda sepribadi miliknya itu terjatuh di ruangan pribadi milik kakak dari sahabat kembarannya yang tidak terlalu Nasa kenal, kan?

Kalau iya ... kemana Nasa harus menyembunyikan wajahnya?!

·
·
·

To Be Continue

(14/05/2022)

Yuhuuuu selamat akhir pekan bestieeee!

Kalian jangan seperti Nasa, ya. letakan bra di tempat yang benar! hahahaha

btw Sana muncul sedikit nih di sini hahahahaha

jangan lupa tinggalkan banyak jejak dan sampai ketemu hari rabu^^

TIGA

Kembali pada rutinitasnya di rumah sakit. Semalam, Sana memilih meminjam stetoskop Papinya untuk dibawanya bekerja. Sebenarnya di rumah sakit pun disediakan stetoskop, sih. Namun Nasa kurang suka. Dia lebih suka miliknya sendiri atau milik Papinya yang dibeli dengan harga dan merk yang sama. Nasa sudah memesan stetoskop yang baru melalui online shop. Walau sudah mendapatkan nomor Kakaknya Adel dari Sana yang dimintanya pada Adel langsung, Nasa sudah tidak memiliki muka hanya untuk sekedar menghubungi dan juga bertanya.

Maaf, Kak. Stetoskop dan bra aku ketinggalan di ruangan kamu nggak, ya?

Haruskah Nasa seperti itu? Tentu tidak mungkin!

Kalaupun Nasa memutuskan untuk hanya bertanya stetoskop dan melupakan bra yang kemungkinan juga terjatuh di ruangan Leo itu juga tidak mungkin. Bagaimana nanti kalau seperti ini :

Nasa, sorry, bra kamu jatuh di ruangan aku.

Lebih gila, bukan? Lebih baik diikhhlaskan saja stetoskop dan bra itu. Nasa jelas bisa membelinya yang baru. Uang Papinya masih banyak, kok.

"Weh ... tumben kau jam segini udah datang?" Julian menghampirinya yang tengah onggang-onggang kaki duduk di cafeteria.

Julian itu asal Sumatera utara. Kuliah kedokteran di salah satu universitas negeri di sana dan memilih wahana internsip di Jakarta sehingga mereka akhirnya bertemu dan

berkenalan. Kebetulan juga berada di kelompok yang sama. Kelompok Instalasi Gawat Darurat.

"Sekalin makan siang," jawab Nasa. Gadis itu tengah makan siang sembari meminum secangkir kopi yang masih mengepul di atas meja. Nanti jadwalnya sampai jam 9 malam. Nasa tentu tidak boleh mengantuk.

"Baru liat gue makan siang minumannya kopi." Julian yang ikut duduk memegang gelas kopinya.

Nasa hanya melirik sekilas. Kemudian menyaksikan bagaimana kepala Julian ditempeleng oleh rekan sejawatnya yang lain. Namanya Tristan. Laki-laki itu berada di kelompok berbeda dengan mereka dan bertugas di bangsal bedah.

"Nggak usah ngomong gue-gue. Nggak cocok!" kata Tristan.

Julian mendesis sinis. Balas menempeleng kepala Tristan yang kini bergabung duduk di depan mereka

"Lo bukannya masih jaga? Kok udah ke kantin?" tanya Nasa pada Julian.

"Tenang. Ada kawan cantikku di sana." Julian menyebutkan Liana—rekan sejawat yang jadwal pagi dengannya.

"Emang nggak tau diri. Udah jaga berdua, pake kabur-kaburan." Tristan menatap Julian menyipit.

"Terus lo ngapain di sini?" tanya Nasa balik pada Tristan.

"Makan siang lah." Tristan tersenyum bangga. Mendapatkan tugas di ruangan memang enak. Jam kerjanya pasti dari jam 9 sampai 4 sore. Kalau siang, pasti istirahat dulu. Kalau sudah tidak ada pasien, bisa pulang duluan.

Nasa melahap makan siangnya dengan tenang. Tanpa peduli dengan Tristan dan Julian yang melanjutkan acara ribut mereka. Tristan itu asal Banten dan berkuliah di Malang kemudian internsip di Jakarta. Tristan dan Julian menyewa kost di tempat yang sama walau berbeda kamar. RSUD tempat mereka internsip tidak memfasilitasi tempat tinggal. Hanya ada ruang istirahat yang sering dipakai

dokter residen yang tidak pulang-pulang untuk tidur di sana hingga dokter intersip kadang merasa segan untuk bergabung.

Di tengah keributan itu, Julian tidak sengaja menyenggol piring Nasa hingga membuat makanan yang belum habis itu tumpah. Nasa diam sebentar. Kemudian memandang wajah Julian dan Tristan yang sudah menatapnya takut-takut. Nasa terlihat tenang. Tapi kalau sudah marah ...

"*Bodat* kau!" Suaranya tidak keras. Namun sangat dalam dan penuh penekanan. Dia bahkan sudah mengadopsi umpatan kasar dari bahasanya Julian itu ke dalam kamusnya. "Kau ganti makanan aku sebelum ku patahkan leher mu itu."

Julian langsung ngacir. Memesan makanan baru sebelum lehernya benar-benar dipatahkan oleh Nasa. Nasa terlihat kalem dan pendiam. Tapi kenyataannya, gadis itu beringas sekali kalau sudah marah. Apalagi kalau diganggu saat sedang makan.

"Hehe gue nggak ikut-ikut, Nas." Tristan nyengir. Lalu tanpa aling-aling, dia langsung ngacir. Tidak sanggup menghadapi kemarahan Nasa yang beringas. Nasa hanya memerhatikannya saja sembari menyesap kopinya.

Tidak lama, Julian kembali. Membawakan makanan yang baru untuk Nasa. Dengan takut-takut meletakan piring itu ke atas meja kemudian melarikan diri. Sepertinya ini adalah hukuman karena Julian meninggalkan Liana berjaga sendirian di IGD.

Nasa melanjutkan makannya dengan tenang seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak peduli juga melihat beberapa dokter lain entah dari bagian apa dan bangsal apa yang semula menatap kegaduhan mereka. Nasa tidak peduli. Dia hanya mengisi perutnya dengan tenang dan nikmat. Hingga selesai melahap makan siangnya, Nasa bangkit bersiap untuk masuk ke IGD karena waktu sudah hampir menunjukkan pukul 2 siang. Dia juga sudah memakai snellinya dan stetoskopnya aman berada di kantong.

Gadis itu berjalan dengan perut kenyang. Kedua tangan yang masuk ke dalam saku snelli setelah mengambil stetoskop untuk dikalungkannya di leher. Di tengah perjalanannya itu, ponsel di sakunya bergetar. Membuat Nasa mengambil benda pipih itu dan membaca pesan masuk yang tertara di sana.

"Jancok!" Nasa mengumpat dengan bahasa yang lain. Kalau saja Papinya tahu Nasa sering menyerap umpatan-umpatan dengan bahasa asing dari teman-temannya, dia pasti akan dimarahi selama satu tahun.

Tapi ... gimana ya ... gimana caranya Nasa tidak mengumpat saat membaca pesan masuk di ponselnya?

From : Kak Leo

Nasa, ini Leo. Stetoskop kamu ketinggalan di ruanganku.

* *

"Hai, Nas. Udah selesai jaga?"

Nasa berpapasan dengan Raga saat gadis itu hendak menuju ruang ganti. Teman sejawatnya yang kedapatan shift malam itu terlihat segar sekali saat datang ke rumah sakit. Pasti Raga sudah tertidur seharian makanya punya wajah segar begitu. Tidak seperti Nasa yang sudah kusut bin kumal karena berjaga sampai malam di IGD.

"Iya, nih," balas Nasa seadanya. Dari keseluruhan rekan sejawat yang dikenalnya, Raga ini yang paling suka berbasa-basi. Masalahnya, Nasa bukanlah tipe orang yang suka basa-basi.

Gadis itu bahkan melengos saja setelah membalas seadaanya sapaan Raga. Tanpa menoleh sedikitpun meski Raga masih menatapnya sepanjang jalan.

Nasa lelah sekali. Sudah jam setengah 10 malam. Dia harus segera pulang ke rumah dan beristirahat. Namun tetap, Nasa harus tetap mandi dulu sebelum pulang. Tentu harus mensterilkan tubuh dan pakaiannya setelah seharian berkutat dengan pasien. Dia tentu tidak mau membawa penyakit ke rumah. Mandi dan cukup menghabiskan banyak waktu. Bisa-bisa Nasa selesai mandi jam 10 malam.

Di tengah perjalannya itu, ponsel di dalam sakunya bergetar. Menandakan satu pesan masuk di sana. Dari Sana, kembarannya.

From : Twinny

Iya. Kak Leo minta. Kayaknya mau kembaliin stetoskop lu yang ketinggalan itu.

Nasa menghela napas. Kenapa sih, pria itu pakai mencoba menghubunginya segala? Nasa padahal sudah mengikhlaskan stetoskop itu meski harganya mahal. Harga dirinya jauh lebih penting. Dia saja bahkan tidak membalas pesan dari Leo siang tadi yang langsung Nasa tanyakan kepada Sana apakah pria itu meminta nomor teleponnya karena Nasa sudah mendapatkan nomor Leo dan sudah menyimpannya lebih dulu.

Sekali lagi, hari ini melelahkan sekali. Sebenarnya sama saja melelahkannya seperti hari-hari kemarin. Bergaja di IGD dengan pasien yang datang tiada henti. Menyetir ke rumah perlu waktu 30 menit. Apa ... Nasa ke apartemen Keanu saja, ya? Dia sudah sangat mengantuk dan sepertinya tidak kuat menyetir sampai 30 menit lamanya. Jarak rumah sakit tentu lebih dekat ke apartemen Keanu.

* *

Nasa benar-benar memutuskan untuk pulang ke apartemen Keanu yang sudah pasti tidak ada pemiliknya di sana. Keanu itu anak Ibu. Punya apartemen tapi tetap pulang ke rumah karena tidak bisa tidak bertemu Ibu sehari saja. Makanya Nasa justru yang lebih sering tinggal di sana dari pada Keanunya sendiri.

Gadis itu masuk ke dalam lift. Menekan lantai 30 dan menyandarkan tubuhnya pada dinding kemudian memejamkan matanya. Dia masih bisa tertidur sebentar sebelum sampai di lantai tujuannya yang jauh sekali itu.

Di tengah matanya yang terpejam dan sepertinya gadis itu sudah pulas tertidur, ada beberapa pengunjung lift yang datang dan ikut masuk ke dalamnya. Salah satunya Leo

yang langsung mengenali gadis yang tengah bersandar dengan mata terpejam itu.

Leo baru saja kembali dari Rumah Rasa yang sudah tutup. Malam ini tidak ada eksperimen membuat makanan manis sehingga laki-laki itu bisa beristirahat dengan tenang di apartemennya. Namun tidak disangka, Leo justru bertemu dengan gadis yang tidak membalas pesannya sejak siang.

Leo mengambil posisi berdiri di sebelah Nasa. Memerhatikan gadis itu yang masih terpejam dan ranselnya yang masih ada dipundak. Nasa sepertinya baru pulang kerja. Dia ikut berdiri memerhatikan satu persatu pengunjung yang turun dari lift menuju lantai tujuan mereka masing-masing.

"Nasa," panggil Leo pelan. Bukan bermaksud mengganggu. Tapi ini sudah di lantai paling atas dan Nasa tidak kunjung terbangun.

Gadis itu menuju lantai berapa sebenarnya? Lantai apartemen Leo bahkan sudah terlewat.

"Nasa?" panggil Leo lagi. Saat ini lift sudah mulai turun ke bawah. Sudah menuruni 10 lantai dan masih terus turun tanpa berhenti untuk terbuka.

Leo harusnya turun di lantai 25. Tapi dia tidak tega meninggalkan orang yang dikenalnya ketiduran di lift seorang diri. Walau pengamanan apartemen ini ketat, tetap saja. Bagaimana kalau ada orang yang berniat jahat?

"Nasa?" Kali ini Leo sudah menggoyangkan lengan gadis itu.

Nasa masih asyik dalam tidurnya. Padahal sembari berdiri tapi keliatannya nyenyak sekali.

"Nasa sudah mau sampai lantai dasar," kata Leo lagi.

Pintu lift terbuka di lantai dasar. Saat itu lah, Leo sedikit keras menggoyangkan lengan Nasa.

"Nasa!" panggilnya sedikit keras.

Nasa sontak membuka kedua matanya terkejut. Melihat pintu lift yang terbuka dan gadis itu langsung berdiri tegap.

Nasa tiba-tiba keluar dari lift tanpa menoleh sedikitpun pada Leo yang kebingungan menatapnya.

Gadis itu masih belum sadar.

Leo ikut keluar untuk menyusul Nasa yang ternyata berjalan ke pintu keluar. Dikejanya gadis itu dan Leo menahan lengannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Leo.

Nasa seperti orang linglung. Gadis itu menatap sekeliling dan menyadari bahwa dia tengah berada di loby apartemen Keanu dan melihat keluar bahwa langit sudah gelap.

Ah, Nasa ingat. Dia kan mau menginap di apartemen Keanu mala mini.

Pandangan Nasa kemudian menatap pada Leo yang masih bingung memerhatikan tingkah linglung gadis di depannya itu. Nasa lalu ikutan bingung.

Kenapa ada Leo di sini?

"Kamu tadi tidur di lift. Liftnya udah muter sampai lantai atas tapi kamu nggak bangun. Udah aku bangunin kamu nggak bangun-bangun. Kamu mau kemana emangnya?"

"Kamu ngapain ada di sini?" Nasa malah bertanya balik.

"Aku tinggal di sini," jawab Leo.

Nasa tidak menyembunyikan raut terkejutnya.

Dari keseluruhan tempat ... kenapa Leo ... orang yang ingin dihindarnya, malah

Ouch! Nasa tidak akan lagi balik ke tempat ini!

•
•
•

Kamus :

Dokter residen : dokter yang sedang menempuh pendidikan dokter spesialis

Bodat : umpatan bahasa medan

Jancok : umpatan bahasa jawa

Snelli : jas dokter

Stetoskop : alat medis untuk memeriksa tubuh pasien

Wahana internsip : sebutan untuk tempat atau daerah atau lokasi yang akan dijadikan tempat internsip dokter internsip

intersip : pendidikan profesi selama satu tahun utk pematiran dan pemandirian *dokter* setelah lulus pendidikan dokter atau setelah co-ass.

kenapa internsip bukan internship? karena nama programnya memang itu. Program Intersip Dokter Indonesia. dari Sononya tulisannya begitu

kalau ada yang kelewat dan belum diartiin komen di sini ya ... udah dua part aku lupa buat kamus-kamus ini :")

•
•
•

**To Be Continue
(21-05-2022)**

ada yang kaget nggak sama karakter Nasa?
hahahahaha cerita ini tuh sebenarnya bakalan gimana Mill? sama aja sih kayak cerita kembarannya comedy dan romance tipis-tipis. cuman karena Nasa itu dokter, mungkin akan sedikit banyak seputar medisnya. tapi karena aku bukan nakes dan hanya bermodalkan googling saja, mon maaf kalau2 ada yang salah dan kelewat. boleh banget buat koreksi ya!

BTW BESTIEEEEE

**IM SO SORRY KAYAKNYA NGGAK BISA DOUBLE UP
MALAM INI :((**

**BESOK INSYAALLAH UP LAGI YA UNTUK PENGANTI
HARI RABU YANG LUPA UPDATE
SAMPAI KETEMU!**

EMPAT

"Lo nemu apa, Li?" tanya Nasa memastikan pendengarannya sekali lagi.

"BH, bra, beha. B-e-be h-a-ha, beha," ulang Liana sembari memutar kedua bola matanya jengah. Nasa ini apa pendengarannya bermasalah, ya? Perasaan Liana sudah mengulang berkali-kali.

"BH? Warna apa?" tanya Sana semakin pesaran.

"Nggak tau. Hitam kayaknya."

Nasa menahan senyum leganya. Kemungkinan besar bra yang ditemui Liana di ruang ganti adalah miliknya. Itu artinya, benda kramat milik Nasa tidak jatuh di ruangan pribadi Leo, bukan?

"Terus lo kemanain?" tanya Nasa.

"Gue kasih Dek co-ass. Siapa tau punya temennya yang habis jaga malam terus jatuh."

Nasa semakin mengulum senyumnya. Tidak peduli sebenarnya benda itu akan berakhir di tangan siapa selain di tangan laki-laki yang tau bahwa itu adalah miliknya. Apalagi di tangan Leo. Sudah cukup Nasa mempermalukan diri dengan langsung kabur begitu saja tadi malam saat mereka bertemu di lobi apartemen.

"Kenapa emangnya?" tanya Liana heran.

Nasa geleng kepala. Tidak berminat menjelaskan pada Liana. Toh enggak penting juga. Menutup lokernya, Nasa kemudian melambaikan tangannya seraya berpamitan pada Liana yang baru saja hendak mengambil pakaiannya. Gadis itu hendak mandi setelah berkutat di IGD sejak pagi.

"Bye, Liana! Hati-hati di jalan." Nasa melambai dengan perasaan riang sekali. Membuat Liana mengerutkan

keningnya heran. Nasa itu orang yang tidak suka berbasi-basi. Tapi itu apa? Dadah-dadah?

Sepertinya dia terlalu banyak makan makanan manis. Mungkin saja Nasa sedang mabok gula.

* *

Hari Nasa berlalu seperti biasa. Berkutat di IGD dengan berbagai macam pasien. Sudah pukul 9 malam. IGD pun sudah tampak sepi. Hanya ada beberapa pasien saja yang menunggu konfirmasi DPJP untuk pasien yang harus rawat inap dan butuh tindakan lebih lanjut. Tugas Nasa di IGD sudah selesai. Keluar dari IGD menuju ruang ganti sembari merenggangkan otot-ototnya yang tegang.

Seperti biasa, di depan ruang ganti wanita, dia bertemu dengan Raga yang sudah berseragam lengkap dengan snelli dan stetoskopnya yang baru saja keluar dari ruang ganti pria. Laki-laki itu tersenyum, mengangkat tangannya seraya menyapa Nasa.

"Hai, Nas."

"Yo." Nasa hanya membalas sekenanya sembari memukul-mukul pundak belakangnya yang terasa pegal.

Tanpa melihat lagi Raga yang masih memerhatikannya sampai masuk ruang ganti, Nasa menguap sembari membuka lokernya. Mengeluarkan ranselnya dan mengambil baju ganti sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Hari ini terasa lelah sekali.

Nasa tidak membutuhkan waktu lama untuk mandi. Yang penting bersih dan mampu menyapu kuman-kuman yang menempel di tubuh. Dia membiarkan kepalanya tidak dikeramas. Nasa tidak sanggup jika harus keramas juga. Besok saja, di rumah dia akan keramas sebelum berangkat ke rumah sakit.

Gadis itu berdiri di depan lokernya seraya memakai pakaian gantinya. Sudah jam 10 malam. Rumah sakit terasa sepi sekali. Di ruangan ini juga hanya ada dirinya. Biasanya ada dokter koas—yang lebih sering dipanggil Dek koas—

yang ikut berjaga di IGD dengannya dan mereka biasanya akan berganti bersama sebelum pulang. Namun hari ini juniornya itu mengambil jadwal liburnya.

Nasa menguap sekali lagi. Beriringan dengan suara ketukan pintu terdengar di telinganya.

"Nas, ini Raga." Suara Raga.

"Kenapa?" tanya Nasa.

"Lo udah mau pulang, ya?"

"Kenapa?"

"Ada tabrakan beruntun, Nas. Delapan pasien luka-luka lagi dibawa ke sini. Dokter jaga malam cuman gue sama Yunita. Dokter Yudis libur." Yunita adalah dokter koas dan dokter Yudis adalah dokter umum yang biasa jaga malam.

Tabrakan beruntun dan lima belas pasien luka-luka. Alamat tidak bisa pulang ke rumahnya.

"Yo, otw," sahut Nasa pasrah. Mau bagaimana, ini memang pekerjaannya. Nasa hanya berharap masih ada beberapa residen dan dokter spesialis yang belum pulang. Biasanya, pasien kecelakaan membutuhkan operasi darurat yang harus dilakukan malam ini juga.

* *

Pukul dua malam.

Sekali lagi, Nasa merenggangkan otot-otot tubuhnya. Hari ini benar-benar luar biasa. Ada beberapa pasien yang luka berat dari kecelakaan beruntun itu. Nasa bahkan harus ikut masuk ke OR bersama dokter residen untuk mengoperasi pasien.

Benar-benar hari yang luar biasa.

Nasa melangkah dengan memukul-mukul punggung belakangnya yang sudah begitu tampak keras dan minta diistirahatkan. Dia baru saja dari ICU dan kini hendak kembali ke IGD untuk melihat kondisi di sana. Di IGD, terlihat pasien sudah semua ditangani dengan Raga yang juga terlihat sedang berbicara pada wali pasien yang datang.

Nasa menyandarkan di depan *nurse stasion*. Terlihat ada beberapa perawat jaga yang sedang sibuk dengan pekerjaanya di sana. Salah satu perawat yang memerhatikan Nasa itu tersenyum kepadanya.

"Capek ya, Dok?" tanyanya. Melihat wajah Nasa yang sudah lima watt itu memang patut untuk dikasihani. Dia bekerja dari jam 2 siang sampai 2 dini hari. Dua belas jam nonstop. Dia bahkan belum makan malam.

"Saya punya pocari. Mau nggak Dok?" tanya perawat itu.

"Boleh deh, Mbak." Nasa mengiyakan. Tangannya kemudian menerima sebotol pocari dari perawat dan langsung dibukanya tutup itu. Nasa menenggaknya hingga setengah.

Raga datang tidak lama menghampirinya. Tersenyum manis seperti biasa dengan wajah yang masih segar bugar. Dia pasti tidur seharian. Nasa iri sekali.

"Udah beres, Nas. Lo pulang deh. Capek banget itu muka," kata Raga.

Nasa pun mengangguk. Dia memang sudah lelah sekali.

"Gue duluan ya," pamit Nasa pada Raga. Kemudian menatap pada perawat yang memberinya pocari. "Makasi minumannya, Mbak," kata Nasa.

* *

Nasa memang seharusnya pulang. Dia sudah mengantuk dan butuh Kasur untuk tidur.

Tapi ... Nasa kelaparan.

Maka Nasa pun melipir setelah turun dari mobil yang terparkir di apartemen Keanu. Dia melihat lampu belakang Rumah Rasa yang masih menyala. Nasa berharap ada Leo di sana. Karena rasa malunya sudah hilang karena Nasa yakin bukan Leo yang menemukan bra miliknya, Nasa akan menghampiri laki-laki itu untuk membeli beberapa makanan. Karena sepanjang jalan tadi, Nasa tidak melihat tukang makanan yang buka. Kalau pun ada, tidak sejalan dengan arah mobilnya dan Nasa harus putar balik lagi. Dia malas dan sudah lelah menyetir.

Nasa mengetuk pintu yang tidak sepenuhnya tertutup itu kemudian membukanya. Dan benar saja, Leo berada di sana. Berdiri di depan oven yang langsung menoleh saat mendengar suara ketukan pintunya.

"Hai, Kak," sapa Nasa. Gadis itu berjalan masuk mendekat pada Leo yang berdiri di depan *counter bar* dapurnya. "Kak lagi masak, ya? Boleh nggak aku beli masakannya? Di luar nggak ada tukang makanan." Nasa langsung pada intinya.

Leo menatap pada oven kemudian menatap gadis di depannya itu.

"Aku buat macaron," kata Leo.

Nasa ikut menatap oven dan seketika meneguk ludahnya. Dia jadi semakin kelaparan.

"Boleh dibeli nggak, Kak?" tanya Nasa.

Leo terkekeh sekilas. "Nggak usah dibeli. Tunggu aja bentar lagi mateng."

Nasa tersenyum bahagia. Ditariknya *stool* di depannya dan duduk dengan manis menanti macaron yang dari harumnya saja sudah lezat sekali itu.

Diperhatikannya Leo dengan rambut sedikit ikal panjang yang dikuncirnya. Juga apron berwarna hitam yang dia kenakan. Nasa suka sekali melihat laki-laki memasak. Dan sepertinya dia akan sering ke tempat ini kalau terpaksa harus kembali dini hari lagi.

"Kak Leo sering masak di sini tengah malem begini, ya?" tanya Nasa membuka pembicaraan.

Leo menoleh sekilas kemudian mengangguk. "Aku suka buat dessert dan makanan manis. Kalau Rumah Rasa masih buka, nggak bisa. Nanti harumnya kecampur sama harum makanan gurih khas Rumah Rasa."

Nasa mengangguk-angguk. Dia setuju untuk tidak mencampurkan harum makanan rasa yang berbeda itu. Gurih ya gurih, manis yam anis.

"Ruang kerja kamu bagus, Kak," puji Nasa. Dia benar-benar memuji. Terlihat simpel dari desain dan juga

furniturnya. Tapi terasa nyaman dan hangat. Apalagi ada dapur dengan peralatan masak yang lengkap.

"Dari pada ruang kerja, aku lebih suka nyebutnya dapur," kata Leo,

Nasa mengangguk-angguk lagi. Gadis itu pun tidak bicara lagi dan hanya bertopak dagu menunggu macaronnya siap disajikan. Hal itu pun tidak lama. Karena setelah mendengar denting oven, Leo membuka ovennya, membiarkan uap keluar dari sana dan harum macaron yang nikmat itu semakin masuk ke penciuman Nasa.

Ah, harumnya saja sudah lezat!

Leo berkutat dengan masakannya itu. Beberapa bulatan macaron di atas piring dan letakannya di depan Nasa yang sudah menanti-nanti.

"Masih panas," kata Leo.

Nasa tidak memperdulikan. Dia menyoel-nyoel sisi atas macaron dan meniup-niupnya. Benar-benar sudah tidak sabar menantikan kue lezat ini masuk ke dalam mulutnya.

"Oh ya, Nasa," panggil Leo.

Nasa menoleh.

"Barang-barang kamu ketinggalan di sini waktu itu."

Barang-barang? Maksudnya stetoskop doang, kan?

"Stetoskop kan, Kak?" Nasa memastikan.

Leo pun mengangguk.

"Stetoskop doang, kan?"

Leo diam sebentar sebelum kemudian mengangguk ragu-ragu.

Nasa pun menghela napasnya lega. Senyumnya pun terulas. Benda keramat itu memang tidak mungkin ketinggalan di tempat ini.

"Tapi di apartemenku. Waktu itu ruangan ini lagi dibersihkan jadi aku bawa pulang," kata Leo.

Masih mempertahankan senyumnya, Nasa menjawab, "nggak apa-apa, Kak. Kapan-kapan aja aku ambilnya."

Leo pun mengangguk saja. Meski masih bimbang apakah harus dikatakannya bahwa ada benda lain selain stetoskop

yang tertinggal di sini.

·
·
·

kamus :

co-ass : kepanjangannya co-assisten atau bisa disebut juga dokter muda. mahasiswa kodekteran yang habis wisuda terus belajar lagi di rumah sakit.

OR : Operating Room atau ruang operasi

ICU : intensive care unit. biasanya setelah operasi pasien dibawa ke ICU.

Nurse station : tempat perawat

DPJP : Dokter Penanggung Jawab Pelayanan. biasanya pasien dari IGD kalau harus rawat inap akan diserahkan ke DPJP untuk tindakan selanjutnya

CMIW ya gaiss..... bisi ada salahsalah hehehe

·
·
·

To Be Continue

22-05-2022

Yuhuuuu sampai ketemu hari Rabu guys!

jangan lupa dua hari lagi Bumi Milik Sana open PO^^

btw aku ganti blurb As Sweet As Nasa yaaa

LIMA

Nasa melirik Leo yang sedang memasukan krim ke dalam *piping bag*. Ada dua warna krim yang Leo masukkan ke sana. Putih dan coklat. Dengan membawa kedua *piping bag* yang sudah siap dengan corongnya masing-masing itu, Leo mendekat lagi pada Nasa yang sudah melahap satu keping macaron meski belum ditambahkan krim dan ditutup sebagai mana macaron selayaknya di sajikan.

Melihat hal itu, Leo geleng kepala sembari terkekeh kecil.

"Kamu suka banget makan-makanan manis begini, ya?" tanya laki-laki itu sembari kini membubuhkan krim di atas keping macaron.

Nasa kemudian mengangguk. Dulu, entah satu dua atau tiga tahun yang lalu, intinya Nasa sudah lupa kapan tepatnya itu, Leo sering menitipkan desert untuk Nasa melalui Sana. Nasa menerima dessert yang Leo buat setelah Nasa bertengkar dengan Anin—anak sambung Sana—karena rebutan makanan di rumah Leo. Memalukan memang. Tapi gimana ya, Anin itu kecil-kecil nyebelin banget.

Mungkin karena melihat itu, Leo merasa kasihan makanya sering mengirimi Nasa makanan. Tapi tidak sering juga. Hanya beberapa kali dan setelahnya tidak lagi. Makanya Nasa juga sudah lupa dengan laki-laki itu karena sudah berhenti memberikannya makanan. Lagi pula mereka tidak pernah berkomunikasi secara langsung. Leo memberikan makanan lewat Sana dan Nasa juga akan berterimakasih lewat Sana. Dan ya, setelahnya udah. Gitu doang.

"Setelah makan jangan ketiduran lagi ya, nggak nyaman pasti tidur di sofa," kata Leo lagi.

Nasa melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul 3 pagi. Tapi tidak apa-apa. Balik subuh pun dia masih bisa tidur sepuasnya karena Nasa baru bekerja pukul 2 siang. Waktu itu dia ketiduran karena lelah sekali. Sekarang lelah juga, sih. Tapi Nasa belum mengantuk atau lebih tepatnya rasa kantuknya hilang karena sudah melihat macaron yang unyu-unyu begini.

"Kak Leo, biasanya masak sampai jam berapa?" tanya Nasa.

"Sampai makanannya selesai," jawab Leo.

Nasa mengangguk-angguk. Masakan Leo sudah hampir selesai.

"Habis ini selesai biasanya langsung tidur?" tanya Nasa lagi.

"Bersihkan dapur dulu, mandi, terus tidur."

Nasa mengangguk lagi.

"Pulangnya ke apartemen seberang dong?"

Leo mengangguk. "Kamu gimana? Pulang ke rumah?" tanyanya.

"Pulang ke rumah kejauhan. Males juga nyetir malem-malem," jawab Nasa. "Di seberang apartemen sepupu aku. Biasanya aku tidur di sana kalau pulang terlalu malam."

"Iya, lagian nggak bagus juga perempuan nyetir malam."

Nasa mengangguk saja. Meski dalam hati tidak menyetujuinya. Memang kenapa kalau perempuan nyetir malam? Padahal Nasa biasa-biasa saja tuh. Dia juga kalau tidak malas dan lelah, tengah malam begini masih berani pulang ke rumah nyetir mobil. Tapi dari pada memilih berdebat, Nasa memilih diam saja. Dia selalu menerapkan metode diam ini sama seperti kalau Papinya sedang mengomel. Terlihat menyetujui padahal enggak.

"Aku mandi dulu ya," kata Leo yang sudah menyelesaikan pekerjaannya di dapur. "Nggak lama. Nanti ke apartnya bareng aja."

Nasa mengangguk lagi, sambil menikmati macaron yang entah sudah seberapa masuk ke dalam mulutnya.

* *

"Kamu nggak bawa jaket?" tanya Leo saat mereka hendak keluar dari dapurnya. Melihat Nasa yang hanya mengenakan kemeja seperempat lengan dan juga celana panjang, laki-laki itu menghentikan langkahnya saat akan membuka pintu dapurnya.

Nasa menoleh pada Leo kemudian mengangguk. "Bawa sih, tapi di ransel. Ranselnya di mobil."

"Mobilnya dimana?" tanya Leo.

"Diparkiran apartemen."

Leo langsung membuka jaketnya dan menyampirkannya pada bahu Nasa yang menatap heran pada perilaku laki-laki tersebut. Nasa menarik jaket Leo dari bahunya kemudian mengembalikannya pada laki-laki itu.

"Nggak usah, Kak," tolak Nasa.

"Udah hampir subuh." Leo tidak mau menerimanya. "Nanti kamu flu."

"Aku udah biasa." Nasa tidak juga menurunkan lengannya seraya mengembalikan jaket itu pada Leo.

Bukannya menerima, Leo malah melanjutkan niatnya untuk membuka pintu. Menoleh ke belakang seraya mengisyaratkan Nasa untuk keluar lebih dulu. Nasa menatap tidak suka pada perilaku laki-laki itu. Bukan hanya dengan Leo, tapi Nasa tidak suka dengan siapapun yang memperlakukannya seperti ini.

Nasa tidak suka diperhatikan oleh orang lain.

"Yuk," ajak Leo saat Nasa masih menatapnya dengan kening mengernyit.

Nasa ingin menyampaikan rasa tidak sukanya itu. Namun gadis itu memilih diam dan keluar lebih dulu dengan membawa jaket Leo di lengannya, tanpa memakainya. Ini sudah malam dan dia malas berdebat. Apalagi setelah Leo memberikannya macaron yang enak. Nasa akan membiarkannya untuk hari ini.

Mereka berjalan beriringan menuju apartemen. Kemudian tanpa Nasa duga, Leo meraih tangannya saat menyebrang jalan yang langsung Nasa tepis.

"Sorry," kata Leo. "Aku kebiasaan gandeng Adel kalau nyebrang."

"Kalau aku biasanya nyebrang sendiri, Kak," balas Nasa.

Leo mengangguk. Melanjutkan perjalanan mereka dengan dibiarkannya Nasa berjalan lebih dulu sedang laki-laki itu mengikutinya dari belakang. Sampai kemudian mereka di lobi apartemen, Nasa mengulurkan jaketnya pada Leo yang tidak ia gunakan sama sekali. Leo menerima jaket itu tanpa protes lagi. Laki-laki itu kemudian kembali mengikuti Nasa masuk ke dalam lift.

"Lantai berapa?" tanya Leo.

"Tiga puluh."

Leo menekan lantai tiga puluh sesuai dengan yang Nasa sebutkan. Laki-laki itu kemudian menyilangkan tangan di depan dada dan membiarkan pintu lift tertutup, membuat Nasa mengernyitkan keningnya bingung.

"Kak Leo di lantai 30 juga?" tanya Nasa.

Leo menggeleng. "Aku antar kamu dulu."

Nasa semakin tidak mengerti. Sepertinya dia tidak harus diantarkan sampai ke depan pintu juga, kan? Nasa kan bisa sendiri. Lagi pula apartemen ini penjagaannya bagus dan Nasa pasti aman sampai di dalam unitnya dengan selamat.

"Maaf ya, Kak, bukan nggak sopan. Tapi aku kurang suka diperlakukan seperti ini sama laki-laki asing yang baru beberapa kali ketemu." Nasa pun menyuarakan pikirannya.

Oke, mungkin Nasa yang memang lebih dulu berbuat tidak sopan pada Leo dengan masuk ke dapur pribadi laki-laki itu. Meminta makanan, bahkan ketiduran di dalamnya. Setelahnya, Nasa juga tetap kembali ke sana dan meminta makanan lagi. Dia bahkan senang dibawakan bekal makanan oleh Leo. Namun ya, karena itu makanan dimana mustahil sekali Nasa menolaknya. Bahkan Nasa mau-mau saja bertukar jadwal dengan Julian karena laki-laki itu

menyogoknya dengan makanan. Nasa akan merasa akrab pada orang yang suka memberikannya makanan. Tapi kalau orang itu punya maksud lain, makanan pun sudah tidak lagi bisa mengatasinya.

Awalnya tentu Nasa biasa saja. Tapi melihat bagaimana Leo memperlakukannya, Nasa tidak nyaman. Leo tidak mungkin benar menyukainya, kan? Karena saat Leo dulu sering mengiriminya makanan, Nasa sempat curiga kalau Leo memang menyukainya. Maka dari itu Nasa tidak pernah berterima kasih secara langsung walau dia tetap menerima makanannya.

Nasa, tidak suka didekati oleh laki-laki.

Nasa melihat Leo terdiam. Membuat gadis itu pun akhirnya menutup bibirnya meski Nasa masih kesal karena Leo tidak menjawab ketidak sukaannya. Mereka saling diam sampai tiba di lantai tiga puluh dan Nasa keluar dari lift diikuti Leo di belakangnya. Bukannya menuju unitnya, Nasa membalikan badan. Menatap Leo yang ikut berhenti. Senyum kecil Leo terlihat di sudut bibirnya.

"Bukan ingin membuat kamu salah paham," kata Leo. "Waktu itu kamu ketiduran di lift dan nggak turun-turun. Aku cuman mau mastiin kamu nggak ketiduran lagi."

"Terimakasih," jawab Nasa. "Tapi sebenarnya nggak perlu, kak. Aku udah sering kayak gitu dan aku bisa mengatasinya sendiri."

Leo mengangguk. "Maaf buat kamu nggak nyaman."

Tanpa menjawab lagi, Nasa kemudian melangkah meninggalkan Leo yang masih berdiri di tempatnya. Gadis itu melangkah menuju unitnya. Memasukan beberapa password dan membuka pintunya. Sebelum Nasa masuk, dia melirik pada Leo yang masih diam di tempatnya memerhatikan Nasa.

Leo tidak benar-benar menyukainya, kan?

...

To Be Continue
(2/6/2022)

Holaaaaaaaaa

**maafkeun kemarin agak padet jadi nggak sempet
nulis :((**

**Sampai ketemu di part selanjutnya dan jangan lupa
ramaikan lapak ini yeeesssss
baybaaaay**

ENAM

Leo terbangun dari tidurnya saat mendengar bunyi bel ditekan berkali-kali. Laki-laki berusia awal 30an itu mengusap wajahnya sebelum kemudian bangkit dari ranjang menuju pintu apartemennya yang terus-terusan ditekan bell itu. Membuka pintu dan Leo dapati Bundanya tengah menyipit menatap anak sulungnya.

"Kenapa lama banget bukanya?" Emila—Ibu angkat Leo—langsung bertanya pada anaknya sesaat Leo membuka pintu.

"Baru bangun, Bunda," jawab Leo.

"Begadang lagi kan, semalam?" Tanpa memperdulikan putranya itu yang matanya masih terbuka setengah itu, Emila langsung masuk ke dalam apartemen putranya. Melihat ruangan itu yang cukup rapi dan bersih. Emila pun menuju dapur, membuka kulkas dan mendapati kulkas yang melompong bahkan sekedar air putih pun tidak ada.

"Kenapa kulkasnya kosong?" tanya Emila.

"Leo kan jarang di apartemen, Bunda. Kalau mau makan kan tinggal ke seberang." Leo kemudian menatap jam di dinding. Pukul 7 pagi dan Bundanya bertandang pagi-pagi begini. Karyawan Rumah Rasa saja pasti belum pada berdatangan.

"Bunda kenapa kesini pagi-pagi? Emangnya nggak dicariin Ayah?" tanya Leo.

Emila tidak menjawab. Masih asyik inspeksi menjelajahi apartemen putranya. Masuk ke dalam kamar Leo dan mendapati ruangan itu hanya ranjang tidurnya saja yang berantakan. Lalu menemukan plastik laundry berisi baju-baju bersih yang belum dimasukkan ke dalam lemari.

"Ini kok masih di sini?" tanya Emila.

"Belum sempet beresin, Nda," jawab Leo yang mengekori ibunya.

Emila pun hendak membuka plastik laundry itu. Namun sesaat, Leo mengingat bahwa selain pakaiannya, ada benda lain yang bukan miliknya berada di dalam sana. Tersadar dan Leo langsung menarik plastik itu dari bundanya.

"Nanti Leo beresin," kata Leo berusaha bersikap santai mungkin agar Bundanya tidak curiga.

Emila sempat menyipit. Namun akhirnya membiarkan saja plastik berisi baju-baju bersih itu diambil oleh Leo dan disimpan di sisi lemari. Kini Emila jelajahi apartemen putranya yang hanya terdiri dari dua ruangan itu. Hendak keluar dari kamar Leo, Emila menemukan sebuah benda lain yang menarik perhatiannya tergeletak di atas meja.

"Ini punya siapa?" tanya Emila mengambil stetoskop yang jelas sekali pasti bukan milik putranya. Lagi pula, Leo itu tidak begitu tertarik pada ilmu kesehatan.

"Punya temen Leo, Nda," jawab Leo.

Leo mendekat pada ibunya. Mengambil stetoskop milik Nasa yang ia bawa ke apartemen lalu menyimpannya di dalam laci. Setelah itu, laki-laki itu merangkul bundanya untuk diajaknya keluar kamar. Bisa semakin bahaya kalau Emila lama-lama berada di dalam kamarnya. Apalagi kalau kembali meraih plastik laundry yang bukan hanya berisi pakaiannya, tapi ada bra hitam milik Nasa yang tidak tahu hendak Leo apakah karena si pemiliknya tidak mengakui benda itu.

"Temen kamu yang mana?" Emila mengernyitkan keningnya bingung. Seingatnya Leo tidak punya teman seorang dokter.

"Ada. Teman baru. Belum lama kenal," jawab Leo.

"Cewek?"

"Cowok, Nda." Leo terpaksa harus sedikit berbohong. Di usianya yang sudah kepala tiga ini Bundanya semakin rewel

masalah pendamping. Bisa berabe kalau Leo bilang itu milik Nasa—seorang perempuan.

Emila pun mengangguk. Duduk di sofa depan TV yang kemudian diikuti oleh Leo yang duduk di sofa berbeda. Dia tidak menyangka hari ini Bundanya inspeksi dadakan seperti ini. Masalahnya Leo belum mempersiapkan diri. Apalagi setelah inspeksi, budanya itu akan melakukan intrograsinya.

"Pulang ke apartemen jam berapa semalam?" tanya Emila.

"Subuh, Nda." Leo menjawab jujur. Kalau tidak, Bundanya tidak akan percaya. Apalagi melihat lingkaran hitam dimatanya yang menandakan bahwa Leo kebanyakan begadang.

Emila pun berdecak menatap putranya itu. Tahu sekali dengan hobi Leo yang suka memasak makanan manis. Sebenarnya bukan Emila mau melarang, tapi Leo itu memasak sukanya di waktu dini hari dimana orang seharusnya istirahat, bukan memasak.

"Pulang subuh, tidur nggak teratur, makan juga nggak teratur, pakaian bersih didiamkan begitu aja di plastik laundry, kulkas kosong." Emila menatap putranya kemudian berdecak tidak suka. "Kan Bunda udah bilang, Leo, kalau belum mau menikah, tinggal di rumah. Tinggal sendiri begini nggak ada yang ngurusi kamu. Kalau sakit, siapa nanti yang rawat?"

Leo diam saja, tidak menjawab.

"Dari awal Bunda nggak setuju kamu tinggal sendiri. Nggak ada yang ngurusin kamu, Leo. Kalau memang nggak mau tinggal sama Bunda lagi, kamu menikah, cari istri." Kepindahan Leo ke apartemen ini tentu tidak mudah. Bundanya itu melarang dengan sangat pada awalnya. Syukurnya, Leo mendapat dukungan dari sang ayah yang mengijinkannya untuk mandiri apalagi usianya sudah matang seperti ini. Awalnya pun Leo tinggal di dapurnya di Rumah Rasa. Namun Emila mengomel panjang lebar dan

membuat Leo akhirnya menyewa apartemen di seberang restoran keluarganya itu.

"Kalau nggak bisa cari calon sendiri, biar Bunda cariin. Kamu mau yang kayak gimana emang?" Bukan sekali tentu saja Emila selalu membahas jodoh untuk Leo. Namun ya, seperti biasa, Leo enggan unuk menanggapi.

"Bunda udah sarapan?" tanya Leo di luar dari topic.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan kamu. Bunda bahas sekarang kamu yang nggak ke urus begini tinggal sendiri. Pulang ke rumah, Leo. Tinggal di rumah. Atau cari istri kalau kamu nggak mau lagi tinggal sama Bunda."

"Nda ...". Leo mendekat pada ibunya. Duduk di sofa yang sama dan merangkul ibunya yang langsung melepaskan tangan putranya itu dari pundak. Dia tidak akan kemakan rayuan Leo.

"Leo bukan nggak mau tinggal sama Bunda," kata Leo. "Leo cuman mau coba tinggal sendiri dulu, sekalian ngurus Rumah Rasa. Tinggal di sini justru membuat Leo lebih mudah mengontrol Rumah Rasa. Berangkat ke sekolah juga dekat." Selain punya restoran keluarga, keluarga Leo pun memiliki sebuah yayasan sekolah yang terdiri dari TK sampai SMA. Saat ini masih dikelola oleh Ayahnya dan juga Adel yang sudah ikut membantu. Leo ke sana hanya sesekali kalau dibutuhkan.

Bundanya Leo itu berdecak. Selalu banyak alasan yang Leo sampaikan.

"Udah lah, capek Bunda ngomong sama kamu." Emila pun berdiri. Diikuti oleh Leo yang masih setia di sampingnya. "Kamu mendingan siap-siap. Ayah suruh kamu ke yayasan sekarang, Bunda pulang dulu," katanya.

"Iya, Nda," jawab Leo.

Emila pun akhirnya melangkahakan kakinya menuju pintu keluar. Diikuti dengan Leo yang setia berjalan di belakangnya. Membuka pintu, Emila menghentikan langkahnya, berbalik badan dan menatap putranya.

"Kamu tau kan, adik kamu nggak akan menikah sebelum kakaknya menikah?" Emila menatap Leo sungguh-sungguh.

Leo menghela napasnya. Permasalahan ini, lagi.

"Nda, Leo kan udah berkali-kali bilang, Leo nggak masalah kalau Adel dan Gauda mau menikah duluan. Jangan pikirkan Leo." Jawaban Leo masih sama seperti jawabannya yang dulu-dulu.

"Nggak pikirin kamu gimana sih, Leo? Kamu itu kakaknya Adel. Nggak mungkin adik kamu nggak mikirin kakaknya."

"Nda, Leo ini laki-laki. Menikah nanti-nanti juga nggak masalah. Lagian Leo belum berniat menikah. Beda dengan Adel. Mereka udah tunangan. Kenapa harus tunggu Leo dulu kalau memang semuanya sudah siap?"

"Kamu tau kan Le—"

"Bunda kita udah bahas masalah ini berkali-kali." Leo memotong ucapan ibunya. Dirangkulnya Emila untuk keluar dari apartemennya. "Ayo Leo antar ke bawah."

"Nggak usah." Emila menarik dirinya. Menatap Leo dengan kesal karena Leo selalu menghindari percakapan ini. "Bunda bisa pulang sendiri."

Tanpa menoleh lagi pada sang putra, Emila pun pergi begitu saja.

* *

Nasa terganggu dari tidurnya mendengar dering ponselnya berbunyi. Meraih benda di atas nakas itu kemudian menjawab panggilan yang masuk mengganggu tidurnya itu. Pukul 11 siang dan Sana sudah heboh meneleponnya entah untuk apa.

"*Nas!*" Suara Sana yang berisik masuk ke dalam telinganya. "*Lo lagi dimana, Nas?*" tanyanya.

"Tidur di apartemen. Kenapa?" balas Nasa.

"*Lo ke RS jam 2 kan, Nas?*"

"Iya. Kenapa?"

"*Nas gue titip Anin, dong. Mbak Anita mendadak harus ke Jogja, Nas. Mas Bhumi juga lagi ke Bandung isi seminar. Ini gue nggak bisa ninggalin kerjaan.*"

"Nitip gimana? Gue kan kerja?" Nasa mengernyitkan kening.

"Bawa ke RS gimana, Nas? Sampai jam setengah 3 aja, kok. Lo kan masuk kerja baru jam 2. Nanti jam setengah di jemput Naka ke RS. Naka masih ada kelas sampai jam 2."

Nasa mengucak matanya. "Si Aninnya dimana sekarang?" tanya gadis itu.

"Dia baru pulang sekolah, Nas. Tadi gue telepon Adel buat titip si Anin, itu bocil malah ikut Kak Leo ke Rumah Rasa. Lo bisa jemput Anin di sana nggak, Nas? Lo di apartemen Keanu, kan? Cuman tinggal nyebrang doang. Gue udah bilang Kak Leo titip Anin sebentar sampai lo datang. Dia nggak bisa lama soalnya mau ke Bogor lagi, Nas."

Nasa menghela napasnya. Benar-benar si Sana. Anaknya dititipkan kesana kemari. Si Anin juga kenapa pakai ikut Leo segala ke Rumah Rasa. Padahal udah bener dia dititpin Adel aja di sekolah sampai nanti Naka bisa menjemputnya. Di sana pasti lebih banyak anak-anak ketimbang di rumah sakit nanti.

"Nas, bisa kan?" tanya Sana lagi di seberang.

"Hm. Gue mandi dulu." Nasa langsung memutuskan panggilannya. Dia harus segera bersiap menjemput si bocil bau kencur itu ke Rumah Rasa.

Walau Anin nyeblelin dan mereka sering rebutan makanan, tapi Nasa sejujurnya sayang juga sama makhluk menyebalkan itu. Jadi Nasa pun segera bergegas membenahi diri untuk menjemput keponakannya itu. Ya, walau sebersit rasa tidak nyaman harus menemui Leo kembali setelah apa yang ia perbuat pada Leo subuh tadi.

Kalau dipikir-pikir, kayaknya Nasa terlalu kasar ya dengan laki-laki itu tadi? Padahal Leo sudah baik sekali mau memberikannya makanan. Lagian, belum tentu juga Leo beneran naksir padanya, kan?

* *

"Wes, Nas! Tumben banget lo baru jam segini udah keluar dari goa?"

Di Rumah Rasa, bukannya bertemu dengan Anin, Nasa malah bertemu dengan teman-temannya yang lain. Terlihat ke empat orang itu sedang makan siang di sana. Ada Tristan, Haikal, Jeje dan ... Ivanka. Mereka berempat rekan sejawatnya yang kini bertugas di bangsal bedah.

"Sini-sini, Nas!" Tristan kembali memanggilnya, hingga mau tidak mau Nasa bergabung dengan ke empat orang itu.

Nasa duduk di samping Tristan. Mengabaikan sepenuhnya wajah Ivanka yang menatapnya memutar kedua bola mata. Ivanka itu teman SMA Nasa dulunya. Entah kenapa disetiap bertemu Nasa, gadis itu selalu terlihat tidak menyukainya padahal Nasa merasa tidak pernah mengganggunya. Kalau temannya yang lain bilang, Ivanka tidak menyukai Nasa karena cowok yang ditaksirnya justru menyukai Nasa yang mana sebenarnya Nasa sangat tidak peduli.

"Lo sering makan siang di sini juga, Nas?" tanya Haikal padanya.

Nasa hanya mengangguk singkat, malas menjelaskan lebih jauh. Saat ini pandangannya berputar berusaha mencari dimana keberadaan si bocil Anin keponakannya itu. Tanpa peduli memikirkan Ivanka yang kini membuang wajah ataupun memikirkan mengapa mereka memilih makan siang di tempat ini yang berjarak 15 menit dari rumah sakit.

"Ganteng banget kan, Je? Gimana gue nggak naksir berat coba?" Kemudian suara Ivanka yang terlihat sudah ikut mengabaikan Nasa terdengar di telingnya. Bertepatan dengan pandangan Nasa pada Leo yang baru saja keluar dari dapur dengan Anin yang menggandeng tangannya.

"Gebetan lo duda, Van?" Suara tanya Haikal terdengar.

"Enggak! Bukan anaknya itu. Nggak tau anak siapa," jawab Ivanka tidak terima.

Nasa menoleh pada teman-temannya itu. Terutama pada Ivanka yang juga menatap pada Leo yang kini berjalan ke arah meja mereka dengan Anin yang sudah menatap Nasa songong. Khas si bocil nakal itu.

"Aduh-aduh dia jalan ke sini. Aduh gue deg-degan." Suara Ivanka terdegar lagi di telinganya.

"Dia mau nyapa lo kali, Van. Lo bilang orang tua kalian saling kenal, kan?" Jeje menimpali.

"Iya. Gue bahkan pernah ke rumahnya waktu nganter nyokap arisan."

Percakapan itu masuk ke dalam telinga Nasa namun tentu diabaikannya begitu saja. Nasa tenang di mejanya, sampai kemudian Anin mendekat dan melepaskan genggaman tangan Leo dan berganti memegang tangan Nasa dengan bibir mengerucutnya yang biasanya kalau-kalau wajah seperti ini Anin hendak meminta sesuatu.

"Aku ikut Om Leo ya? Aku mau ke Bogor sama Om Leo," kata gadis kecil itu. Suaranya menjadi pusat perhatian dari ke empat orang yang ada di meja itu termasuk Ivanka yang mengernyit bingung saat Leo juga mendekat pada Nasa bahkan tanpa menatapnya lebih dulu.

Ivanka dan Leo padahal saling kenal, kan? Ivanka bahkan sering makan di sini, kok.

"Mumi kamu bilang kamu ikut aku ke rumah sakit," jawab Nasa pada ponakannya itu.

Anin cemberut. Kini kembali menoleh pada Leo meminta pertolongan.

"Aku mau ke Rumah Rasa yang di Bogor. Mungkin magrib baru selesai. Aku nggak masalah kalau Anin mau ikut," kata laki-laki itu.

Sebentar menatap Leo, Nasa kemudian menatap lagi pada Anin.

"Kamu udah izin Papa kamu belum?" tanya Nasa.

"Kata Mumi suruh izin Tante Nasa," jawab Anin. Kalau begini, Nasa tentu tahu bahwa sebenarnya Sana melarang dan Anin semakin merengek tidak mau dilarang. "Boleh ya? Aku cuman sebentar doang, aku mau ikut ke sana. Aku belum pernah ke Bogor."

Nasa menatap datar gadis cilik yang pintar sekali berbicara ini.

"Nggak usah. Om Leo mau kerja di sana nanti kamu ngerepotin," larang Nasa. "Kamu ikut aku ke rumah sakit nanti kamu dijemput Om Naka di sana."

Anin semakin cemberut. Namun kalau Nasa yang sudah melarangnya, dia tidak bisa membantah. Nasa itu marahnya lebih seram dari pada Sana. Walau Anin suka bertengkar pada Nasa, tapi dia juga sedikit takut pada kembaran ibu sambungnya itu.

"Nanti kapan-kapan Anin ikut Om ke Bogor. Ajak Mumi sama Papa." Leo pun menengahi. Membantu Nasa untuk membujuk Anin tetap tinggal. Bukan dia tidak mau mengajak Anin. Tapi perjalanan ke sana kan cukup jauh dan Leo baru selesai malam. Kasian Anin kalau harus diajak padahal di sana Leo juga bekerja.

Masih cemberut. Anin pun kemudian mengganggu menurut. Dihadiah usapan lembut di kepalanya dari Leo.

"Tas Anin di mobil aku," kata Leo pada Nasa. "Kamu ke rumah sakit bawa mobil? Atau mau aku antar sekalian?"

Penawaran itu tidak langsung Nasa jawab. Gadis itu justru berdiri dari duduknya dan menggandeng tangan Anin untuk beranjak dari sana. Mengganggu kepalanya sedikit pada teman-temannya tanpa berpamitan sebelum kemudian berlalu diikuti dengan Leo di sampingnya.

Teman-teman Sana yang ditinggalkan itu masih tidak bereaksi apa-apa. Masih bingung tentu saja. Mereka ke sini diajak oleh Ivanka yang katanya punya rekomendasi rumah makan yang enak sekaligus mau melihat gebetannya. Namun ternyata ... Leo dan Nasa justru terlihat akrab.

Jangankan disapa, Ivanka bahkan tidak dilirik.

Sekali lagi, Nasa mengibarkan bendera perang padanya.

•
•
•

To Be Continued
(11/06/2022)

Haiiiii yampun lama nggak ketemuuuuuuuu

Gesss aku mau infoin beberapa tentang jadwal update ASAN yaaa....

btw part ini panjang nihhh sampai 2k kata lebihhh

so sorry gaissss sepertinya jadwal update ASAN akan berubah. nggak akan update setiap Rabu & Sabtu lagi nih kayaknya gaissss :"))

aku lagi agak sering keluar2 jadi waktu nulisnya berkurang :"))

Terus updatanya kapan Mill????

Nggak ada waktunya gaissss hehehehe

updatanya kalau vote dan komennya udah banyak ajaaa, biar aku bisa bersantai nulisnya wkwkwkwk

kita main challenge aja deeehhh

1,3k vote dan 130 komentar untuk next part yeeess!!

see u^^

TUJUH

"Nasa, besok libur, kan?"

"Iya, Pi," jawab Nasa.

Nasa melangkahakan kaki usai selesai berganti pakaian. Dengan tas ranselnya di punggung dan juga mengimpit telepon di telinganya dengan bahu karena saat ini tangannya sibuk membuka botol minum sembari mendengarkan Papinya yang siang ini menghubungi.

"Kalau begitu pulang ke rumah, kan?" tanya Papinya lagi.

Nasa duduk sebentar pada salah satu bangku untuk menenggak air minumnya. Sebelum kemudian berdiri lagi sembari menutup tutup botol.

"Besok Pi, pulangnye. Malam ini di apartemen Mas Kean dulu."

"Loh kok gitu? Bukannya hari ini kamu masuk pagi?" Hari ini Nasa memang kembali berganti jadwal jaga dengan Julian sehingga pukul tiga sore ini, Nasa sudah keluar dari rumah sakit. Papinya itu tahu berkat Nasa yang memberitahu Sana akan jadwalnya.

"Iya, Pi. Tapi besok aja lah pulangnye. Nasa pulang pagi deh besok." Gadis itu melangkah menuju parkiran mobilnya.

"Kenapa besok, Nas? Ngapain juga kamu sendirian di apartemen Keanu? Pulang aja. Besok hari Minggu, kita mau kerja bakti." Setiap hari Minggu—jika Nasa kedatangan libur di hari minggu karena hari liburnya tidaklah pasti—Saka akan mengadakan kerja bakti yang mewajibkan seluruh anggota keluarganya turun tangan.

"Mas Bhumi kan masih di Bandung, Pi," ujar Nasa menyebut iparnya yang masih berada di luar kota.

"Ya nggak apa-apa. Besok Bhumi pulang. Kamu pulang hari ini, Nasa. Udah berapa hari kamu tuh nggak pulang ke rumah."

Nasa mengehtikan langkahnya.

"Pi...." Gadis itu merengek pada Papinya. "Nasa nggak bisa pulang hari ini, Pi. Nasa mau ada kegiatan lagi, Pi."

"Kegiatan apalagi sih? Tumben banget kamu punya kegiatan selain di rumah sakit?"

"Ya pokoknya ada deh, Pi. Nasa nggak bisa pulang hari ini intinya. Besok pagi Nasa janji pulang ke rumah."

Saka berdecak di seberang sana. *"Ya udah, besok pagi ya. Besok Papi nggak terima alasan apapun dan kamu harus pulang."*

"Iya, Papi."

"Hm. Ya udah Papi tutup dulu. Kamu jangan lupa makan siang."

"Iya, Papi juga."

Panggilan pun terputus dengan Nasa yang kemudian melanjutkan tujuannya menuju mobil. Masuk ke dalamnya dan bersiap duduk di kursi kemudi. Seperti yang sudah dikatakannya pada sang Papi, Nasa ada kegiatan lain yang mesti di lakukannya malam ini. Tepatnya pukul 7 malam nanti. Maka dari itu, Nasa langsung menerima saja tawaran berganti jadwal dari Julian hingga dia bisa mengikuti kegiatan itu malam ini.

* *

Sebelum pukul 7 malam dan Nasa sudah sampai pada tempat yang ditujunya.

Gadis itu berjalan menuju ruang ganti pakaian dan membuka loker dengan kunci yang sebelumnya diambil dari meja penjaga. Nasa melepaskan jaket hitam miliknya dan memasukannya ke dalam loker itu. Meninggalkan sport bra berwarna hitam juga yang melapisi tubuhnya. Beserta kemudian legging sebetis yang juga berwarna hitam yang dikenakannya.

Nasa keluar dari ruang ganti. Menguncir rambut sebahunya kemudian mengambil posisi untuk melakukan peregangan. Gym malam ini tampak ramai. Banyak orang yang sedang berolahraga dengan alat-alat yang ada di sana. Malam ini kegiatan Nasa memang di dalam gym, tetapi bukan untuk berolahraga dengan alat-alat berat itu. Ada hal yang lain yang perlu Nasa lakukan.

"Nas! Ya ampun sibuk banget kayaknya baru keliatan." Seseorang menghampirinya. Nasa tersenyum sekilas kemudian menyudahi peregangannya.

"Makin rame, Mbak," kata gadis itu pada istri si pemilik gym. Mbak Karina.

"Iya nih, Alhamdulillah. Member dari luar juga tambah banyak."

Nasa mengangguk-angguk.

"Hari ini kamu depan ya?"

Nasa langsung menggeleng. "Jangan deh, Mbak. Udah lama nggak zumba. Udah kaku."

Mbak Karina berdecak. "Kaku apanya. Udah kamu lah. Pas kamu berhenti banyak banget yang cariin kamu tau."

Nasa tersenyum saja. Merenggangkan kedua tangan beserta jemarinya yang dikaitkan di depan, Nasa pun akhirnya mengangguk. Baiklah, malam ini dia akan memandu kembali. Nasa pun selesai bersiap. Melangkah menuju barisan depan tempat dimana anggota lain seakan sudah bersiap menyambutnya. Menyalakan lagu dan Nasa mulai menggerakkan tubuhnya.

"Semangat! Kita berkeringat malam ini!" teriak gadis itu dibalas dengan teriakan lain dari para pengunjunnya.

Ini adalah pekerjaan sampingan yang pernah Nasa lakukan sebelum dirinya tugas di rumah sakit. Tidak ada yang tahu tentang hal ini kecuali Keanu si pemilik apartemen. Sana dan bahkan seluruh anggota keluarganya tidak tahu tentang hal ini. Nasa menjadi instruktur zumba di salah satu gym yang terdapat di kompleks apartemen Keaunu.

Awal mula Nasa mendapatkan pekerjaannya itu hanya iseng-iseng saja. Dia sebenarnya mengikuti zumba di tempat lain sampai kemudian Nasa jadi sering menginap di apartemen Keanu dan datang ke gym untuk berolahraga yang ternyata ada zumbanya juga. Jadilah mendaftarkan member zumbanya di sini dan ketika ada lowongan untuk instruktur Zumba, Nasa langsung mendaftar.

* *

Pukul 8 lewat 30 menit di waktu malam hari. Leo terbangun dengan kepalanya yang terasa nyeri. Hari sudah gelap tentu saja. Laki-laki itu menyadari bahwa dirinya sedang tidak enak badan hari ini. Maka Leo hanya beristirahat di dapurnya lepas magrib tadi. Tertidur sebentar dan berharap sakit kepalanya segera menghilang. Namun saat bangun, dia masih merasakan nyeri di kepalanya.

Tok tok tok ...

Pintu dapurnya diketuk kemudian terbuka dan menampilkan wajah salah satu pegawai restorannya di sana.

"Masih pusing, Pak?" tanya Haikal selaku asisten manajer restoran ini.

Leo mengangguk singkat. Laki-laki itu berdiri dari duduknya.

"Mau saya beliin obat, Pak?" tawar Haikal.

Leo menggeleng. "Saya mau balik ke apartemen aja. Saya titip restoran ya. Nanti langsung tutup aja, laporan hariannya kirim ke email saya," kata Leo.

"Siap, Pak." Haikal mengangguk. Leo pun berjalan mengambil jaket mikiknya yang tergantung dan memakainya sebelum keluar dari dapurnya melalui pintu luar.

Laki-laki bersin setelah keluar dari dapurnya dan angin malam menyentuh kulit wajahnya. Leo mengusap hidungnya yang dirasa berair. Selain pusing, Leo juga bersin-bersin. Dia bahkan merasa suhu tubuhnya lebih hangat dari biasa.

Leo harus segera menuju apartemennya. Membeli beberapa obat di apotek sebelum beristirahat kembali di kamarnya. Di tengah langkahnya yang baru saja hendak menyebrang jalan itu ponselnya bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Bundanya yang langsung Leo jawab. Bundanya itu kuat sekali instingnya kalau Leo sedang tidak enak badan begini. Pasti langsung menghubungi.

"Halo, Bunda?"

"Dimana Kak?" tanya Emila di seberang sana.

"Mau ke apartemen, Bunda. Kenapa, Nda?"

"Suara kamu kok bindeng gitu? Kamu sakit, kak?"

"Cuman sedikit flu, Bunda."

"Tuh kan, Kak, kamu sakit. Pulang ke rumah Kak jangan ke apartemen. Nggak ada yang ngurusin kamu di sana."

"Flu biasa, Bunda. Minum obat juga sembuh. Ini Leo mau ke apotek mau beli obat."

"Leo, kamu sakit. Di sana nggak ada yang jaga. Bunda masih belum bisa pulang. Di rumah ada Adel, seenggaknya aada yang rawat kamu."

"Leo nggak apa-apa, Bunda. Minum obat juga sembuh."

"Kamu tuh emang nggak pernah nurut ya kalau dibilangin." Terdengar suara kesal Bundanya di seberang sana. *"Ya udah kamu istirahat. Kalau sampai besok belum sembuh juga kamu pulang ke rumah. Besok Bunda udah pulang."*

"Iya, Bunda."

Sambungan diputuskan begitu saja. Bundanya itu pasti kesal sekali dengan Leo saat ini. Tapi ya mau bagaimana lagi. Pulang ke rumah jelas bukan pilihan yang bagus. Lagi pula Leo hanya flu biasa.

Laki-laki itu sudah memasuki apotek yang berada di salah satu ruko di kawasan apartemennya. Memesan obatnya lalu keluar dengan langkah yang pelan. Kepalanya bertambah pusing. Pandangannya sedikit mengabur yang sebisa mungkin Leo pertahankan kesadarannya. Sebentar lagi dia akan memasuki lift dan menuju unitnya untuk beristirahat.

"Kak Leo?"

Leo menoleh ke belakang saat seseorang memanggilnya. Di sana terlihat Nasa yang mengambil sebuah kantong kresek di lantai dan berjalan mendekat padanya. Dengan jaket hitam yang tidak terkancing hingga menampilkan perut atasnya yang tidak tertutupi dan juga legging hitam selututnya. Rambut pendeknya yang terikat menampilkan leher jenjangnya yang berkeringat.

"Punya kamu?" gadis itu mengulurkan kantong plastik itu padanya.

Leo melihat tangannya sendiri yang ternyata kosong. Dia bahkan sampai tidak sadar sudah menjatuhkan barang belanjanya begitu saja. Leo pun tersenyum dan mengangguk seraya mengambil kantong berisi obat miliknya itu.

"*Thanks*, Nasa," ujar Leo.

Nasa pun mengangguk. Ikut masuk ke dalam lift bersama Leo yang mencoba berdiri dengan tega di depan gadis itu.

"Kamu sakit?" tanya Nasa yang menyadari wajah pucat laki-laki di depannya.

Leo membalikkan tubuhnya. Menatap Nasa dan sedikit mengulas senyumnya.

"Sedikit nggak enak badan," kata laki-laki itu.

Nasa memerhatikan laki-laki itu. Terlihat bibirnya yang pucat tetapi wajahnya sedikit memerah. Nasa pun memajukan tubuhnya. Sedikit berjinjit dan mengulurkan tangan seraya hendak menyentuh kening Leo.

"*Sorry*," kata gadis itu sebelum menempelkan telapak tangannya pada kening Leo. "Kamu demam."

Leo tidak lagi mampu membalas tersenyum karena sakit kepalanya semakin menjadi-jadi. Berdirinya tidak bisa tegap lagi hingga Nasa secara refleks memegang lengan laki-laki itu saat Leo sudah oleng dan hampir saja terjatuh.

"Demam tinggi," kata Nasa lagi. "Lantai berapa? Biar aku antar ke kamar."

"Lima," gumam Leo pelan. Tubuhnya yang bertumpu pada tubuh Nasa dengan lengan gadis itu yang melingkar di pinggangnya seraya menahan tubuh besar Leo.

Nasa terlihat kecil sekali dibanding dengan tubuh Leo yang tegap dan tinggi. Tetapi gadis itu ternyata kuat sekali menjadi tumpuannya. Harum tubuhnya yang berkeringat memasuki penciuman Leo. Terasa hangat dan manis. Mengingatkan Leo dengan seseorang yang sangat disayanginya.

.
. .
.

**To Be Continue
(22/06/2022)**

Yuhuuu ketemu lagi sama Chef Leo yang lagi cakitttt hihhi

'Mengingatkan Leo dengan seseorang yang sangat disayanginya.' Siapa ituuuu?!!! HAHHAHA

sampai bertemu lagi setelah 1,3 vote dan 200 komentar yaaaaa^^

Jangan lupa mampir dan follow instagram aku di kill.miil 77

DELAPAN

Pukul satu dini hari.

Nasa kembali mengulurkan tangan guna memeriksa suhu tubuh Leo. Tidak hanya dengan itu, gadis itu kembali mengukur suhu tubuh Leo dengan thermometer yang ditemuinya di laci nakas kamar Leo agar lebih akurat.

Masih di angka 39.

Nasa pun memutuskan untuk kembali mengganti kompres di kening Leo. Gadis itu juga memeriksa tanda vital seperti denyut nadi dan detak jantungnya lagi. Beruntungnya, Nasa menemukan stetoskopnya berada di kamar Leo hingga gadis itu dapat memakainya untuk memeriksa pasien barunya ini.

"HHhh..."

Leo tampak mendesah dan bergumam. Suhu tubuh yang masih tinggi itu pasti membuatnya gelisah dalam tidur. Sejak tadi seperti ini. Walau sudah minum obat tadi, demamnya belum juga turun. Karena itu, Nasa belum bisa kembali ke kamarnya sendiri. Dilihat dari hasil pemeriksaannya, Leo ini kekurangan cairan dan juga dalam kondisi tubuh yang kurang fit. Leo juga beberapa kali batuk-batuk.

Setelah mengganti kompresnya, Nasa kemudian bangkit dari duduknya. Gadis itu pergi menuju dapur saat merasa air di baskom sudah mulai mendingin. Melihat kembali pada kompor yang dan menyalakannya lagi. Tadi dia juga melakukan ini sebelumnya. Dengan sangat berhati-hati karena sejujurnya Nasa itu alergi sekali dengan kompor. Dia cuman tau makan saja, tidak tahu bagaimana caranya memasak.

Leo juga aneh sekali. Seorang chef dengan restoran terkenal tapi bahkan di rumahnya tidak ada dispenser untuk air hangat. Nasa jadi terpaksa merebus air dulu untuk laki-laki itu.

Selepas selesai dengan kegiatannya, Nasa kembali lagi ke kamar Leo. Langsung mengganti kompresnya yang ia letakan di dahi, ketiak dan kaki.

"Dahh..."

"Hm?" Nasa mencoba mendengarkan seksama gumaman Leo itu. Mendekatkan telinganya pada bibir Leo agar mendengar gumaman itu lebih jelas.

"Bundahh..."

Nasa geleng kepala. Dibalik tubuh besar dari laki-laki ini Leo ternyata hanya seorang anak laki-laki yang sedang sakit memanggil Bunda. Nasa sering temukan itu pada pasien-pasiennya. Bahkan pernah ada seorang pasien yang sudah kepala 3 tidak mau disuntik kalau tidak memegang tangan ibunya.

Memang benar ya, sebesar apapun seseorang, dia akan tetap menjadi anak-anak bagi ibunya.

"Ndah... pusing." Leo bergumam lagi. Kali ini memegang tangan Nasa yang sedang membenarkan kompresan di ketiaknya. Leo juga tampak menggeliat tidak nyaman dengan yang sedang Nasa lakukan.

"Pusing, Ndah..." Leo menggenggam telapak Nasa. Menaruhnya di atas dadanya masih dengan matanya yang terpejam.

Nasa menghela napasnya. Dicobanya melepaskan tangannya dari Leo tapi genggamannya laki-laki itu cukup erat hingga Nasa kesulitan. Nasa pun akhirnya pasrah. Membiarkan tangannya digenggam Leo dengan sebelah tangan lainnya yang kini membenarkan posisi kompresannya.

Dia memiliki pasien yang cukup manja hari ini.

* *
—

Nasa terbangun dari tidurnya saat mendengar bel berbunyi. Gadis itu meneggakkan tubuhnya yang tidak nyaman karena tidur sembari terduduk bersandar pada kepala ranjang. Nasa membuka matanya memandang sekeliling kemudian menyadari bahwa gadis itu sedang berada di kamar orang lain saat ini.

Pandangan Nasa kemudian beralih pada Leo yang masih tampak nyenyak dalam tidurnya. Nasa mengelurkan lengan, menyentuh kening Leo dan menghela napas lega saat merasa suhu tubuhnya sudah menurun. Tidak lupa juga Nasa mengambil thermometer untuk memeriksanya kembali.

Masih belum normal. Tapi setidaknya sudah tidak sepanas tadi malam.

Ding dong...

Suara bel kembali terdegar. Mengambil kompres yang ada di tubuh Leo, Nasa pun beranjak menuju pintu apartemen laki-laki itu. Membukanya dan menemukan seseorang menatapnya di seberang sana dengan terkejut bingung.

"Nasa?"

Adel di sana. Menatap Nasa dengan raut bingungnya. Memandangi pintu apartemen kakaknya dan juga melirik ke dalam untuk memastikan bahwa dia tidak salah alamat.

"Lo ...?"

"Kak Leo masih tidur," jawab Nasa. "Masuk aja."

Gadis itu masuk ke dalam, meninggalkan Adel yang masih terpaku di depan pintu sebelum kemudian menyusul masuk ke dalam apartemen kakaknya sendiri. Mengikuti langkah Nasa yang masuk ke dalam satu-satunya kamar yang berada di sana.

Nasa tampak berbenah. Mengambil jaketnya yang ada di sofa, ponsel, lalu stetoskopnya yang ada di atas meja. Semua itu dipandangi oleh Adel dengan wajah terpakunya. Seorang Nasa—kembaran dari sahabatnya yang selama ini Adel tahu memang tidak banyak bicara dan sedikit jutek—berada di dalam kamar kakak laki-lakinya hanya

mengenakan *sport bra* yang menampilkan perut bagian atasnya dan juga legging tipis sebetis.

"Lo sama Kak Leo ...?" Adel membuka suaranya. Menduga mengenai hubungan antara keduanya.

Nasa yang sudah selesai dengan barang-barangnya menoleh pada Adel. Kemudian menggeleng membantah semua praduga yang ada di kepala gadis itu yang bahkan belum sempat Adel keluarkan. Nasa sudah lebih dulu dapat menebaknya.

"Semalam nggak sengaja ketemu Kak Leo hampir pingsan di depan lift. Terus gue antar ke unitnya dan ngeliat Kak Leo yang bahkan nggak bisa berdiri tegak, setidaknya gue pikir gue harus periksa dulu kondisinya," jelas Nasa. "Dia masih demam. Tapi udah nggak sepanas semalam. Gue udah resepin obat di atas nakas, nanti bisa dibeli di apotek bawah. Dia kecapean, kekurangan cairan dan imunnya lagi lemah. Seharusnya malam atau besok udah nggak demam lagi. Boleh terus dikompres pakai air hangat di kening, ketiak sama kakinya. Tapi kalau masih demam sampai 3 hari, tolong di bawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Perbanyak minum air putih dan istirahat di kamar. Pola makannya juga dijaga, jangan sampai telat makan. Gue liat asam lambungnya juga naik."

Meski bingung, Adel pun mengangguk. Menyimak sedikit apa yang Nasa ucapkan padanya. Panjang kali lebar.

"Kalau gitu gue pamit dulu." Nasa hendak undur diri. Sebelum kemudian menatap Adel kembali dan mengangkat tangannya memperlihatkan stetoskop miliknya pada Adel. "Tolong bilangin sama Kak Leo, stetoskopnya udah gue ambil."

Tanpa berlama-lama lagi, Nasa pun melangkah meninggalkan unit Leo. Melangkah dengan santai meninggalkan Adel yang bahkan masih terpaku di sana. Lalu sepeeninggalan Nasa dan mendengar bunyi pintu tertutup, Adel buru-buru mengambil ponsel yang ada di

dalam tasnya. Menghubungi seseorang mengenai kejadian hari ini.

"San! Kembaran lo pacaran sama kakak gue?!" todong Adel langsung pada sahabatnya di seberang telepon.

"*Hah?!"*

* *

Nasa tidak tahu, dari mana datangnya ilham hingga membuat Papinya mencetuskan ide kerja bakti di hari minggu ini. Kira-kira dua atau tiga tahun yang lalu, tiba-tiba saja Papinya mengumumkan soal minggu kerja bakti yang wajib dilakukan oleh seluruh penghuni rumah. Bahkan dengan jumawanya, Papi meliburkan seluruh pekerja di rumah mereka.

Benar-benar majikan yang baik hati.

"Kamu tuh ya. Janji dateng pagi tapi ini udah mau jam makan siang kamu baru dateng." Saka berkacak pinggang menatap putri sulungnya itu. Mengenakan boothnya dan juga topi rimba andalannya jika sedang mencabut rumput di halaman.

Nasa melirik jam di tangannya. "Masih jam 10, Pi." Nggak mungkin juga mereka makan siang di jam 10, kan?

Saka berdecak mendengar jawaban putrinya itu. Nasa tau saja bagaimana menjawab ocehan orang tua.

"Ya udah, sana kamu. Kerja. Nggak kerja nggak Papi kasih makan kamu," ancam pria paruh baya itu.

"Ampun deh kejam banget." Nasa geleng kepala. Namun gadis itu akhirnya masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Papinya di halaman depan yang kemudian terdengar teriaknya memanggil sang menantu.

"Bhum! Sini gantiin Papi Bhum. Sakit banget ini pinggang Papi cabutin rumput."

Nasa masuk ke dalam rumah. Yang pertama dilihatnya adalah Naka dan Kana yang bertengkar hampir pukul-pukulan dengan sapu dan kemoceng. Dilewatinya begitu saja kedua adiknya itu. Nasa semakin masuk ke dalam melihat Maminya sedang memasak di depan kompor.

Maminya itu bisa masak, memang. Tapi jujur saja, Nasa lebih suka kalau Maminya tidak memasak. Karena Clarinna suka bereksperimen menu macam-macam yang tidak enak dimakan. Namun tentu harus dimakan karena Maminya memaksa.

Begini lah, suasana keluarganya yang penuh kekurangan itu.

"Ehm..."

Nasa menoleh ke belakang. Mendapati Sana bersedekap menatapnya dengan menyipit. Nasa menaikkan alisnya bingung menatap kembarannya itu.

"Ikut gue," perintah Sana begitu saja.

Nasa masih mengernyitkan keningnya bingung. Namun tetap berjalan mengikuti Sana yang sudah memimpin di depan.

"Mumi mau kemana? Aku ikut!" Kemudian suara Anin menghentikan langkah mereka.

"Enak aja ikut-ikut," tolak Sana langsung. "Kerja kamu! Jangan mentang-mentang masih bocil jadi kamu nggak mau bantuin, ya!"

Anin cemberut menatap ibu sambungnya itu.

"Mumi goreng ikan-ikan kamu baru tau rasa kamu."

"Kakek! Aku dimarahin Mumi!" Anin pun lari, mengadu pada kakeknya yang kemudian dibalas decakan dan gelengan kepala oleh Sana.

"Bener-bener deh tuh anak. Kenapa jadi mirip banget gue sih kelakukannya." Sana menggerutu. Langkahnya berlanjut lagi menuju kamarnya di lantai atas.

Menaiki tangga, Sana kemudian berjalan menuju pintu kamarnya semasa gadis. Membukanya dan masuk ke dalam sana. Balik badan dan bersedekap menatap Nasa yang masih menampilkan wajah santainya.

"Nggak pakai basa-basi. Lo pacaran sama Kak Leo?" tanya Sana langsung.

Nasa menaikkan sebelah alisnya. Kenapa jadi Leo? Atau ... ah! Adel pasti biang keroknya.

Nasa pun langsung menggeleng. Dia harus segera meluruskan ini sebelum melebar kemana-mana.

"Gue sama Kak Leo engg—"

"Nggak usah ngeles." Sana memotong ucapannya.

"Buktinya udah jelas. Lo nginep di kamar Kak Leo. Apalagi cuman pake BH doang sama legging."

Nasa berdecak. Namanya juga dia tidak sempat berganti pakaian. "Gue abis zum—"

"Nggak usah ngeles." Sana memotong ucapannya lagi. "Lo udah diselidikin sama Tante Emila. Satpam Rumah Rasa bilang lo sering ke sana tengah malam bahkan pernah nginep di sana sama Kak Leo. Lo nggak sampai di luar batas kan, Nas? Lo tau kan Papi bisa bolongin kepala lo kapan aja?"

Nasa memutar kedua bola matanya. Berlebihan sekali. Lagian, kenapa satpam Rumah Rasa pakai lemes segala mulutnya. Keberadaannya saat Nasa ada di sana saja tidak tampak. Tampak tidak berkerja dengan benar sehingga Nasa berkeliaran bebas tengah malam. Eh ini, malah nyebar-nyebar gossip. Sampai ke Tante Emila pula.

"Adel udah kasih tau Tante Emila soal lo tadi malam nginep di apartemen Kak Leo. Walaupun katanya masih demam, Kak Leo tetep lagi disidang sama orang tuanya. Gue kasih tau ya, Nas. Tante Emila itu ngebet banget anak sulungnya biar cepet kawin. Mungkin dua tiga hari lagi Tante Emila datang ke rumah buat ngelamar lo."

Ampun deh! Kenapa jadi seribet ini urusannya???

•
•
•

To Be Continue
(4/7/2022)

HAYO NASA! KALAU PAPI SAKA TAU ITU GIMANA NAS? BISA-BISA DIKERANGKENG KAMU NGGAK BISA KEMANA-MANA NAS.

**ATAU MALAH LANGSUNG DIKAWININ AJA?
HAHAHAHAHA**

**DUA-TIGA HARI LAGI KATANYA SI MIL DATENG KE
RUMAH MAU NEGALAMAR NASA CENAH GAISSS
BAKALAN KEJADIAN GAK YA?!**

**YODAH TUNGGUIN AJA YA DI PART BERIKUTNYA!!
JANGAN LUPA 1,3 VOTE DAN 200 KOMENTAR UNTUK
LANJUT.....**

BAYBAY

LUV LUV

MILL

ig : kill.mill77

SEMBILAN

**Heeeuuuu apa-apaan ini kenapa cepet banget targetnya terpenuhi pliiissss.....
ya udah deh happy reading!**

....

Di kamar Sana yang luas itu, yang terdapat *connecting door* yang menghubungkan dengan kamar Nasa yang tidak kalah luasnya, Nasa memutar kedua bola matanya saat mendengar cerocosan dari saudara kembarnya yang kalau bicara memang suka sekali tanpa jeda. Bahkan tidak mengijinkan Nasa membantah atas tuduhan-tuduhan tidak masuk akal nya.

"Lo kalau emang bener pacaran sama Kak Leo ya jelas gue dukung banget, Nas. Tapi nggak gini juga caranya. Waktu gue baru punya perasaan secuil sama Mas Bhumi aja gue cerita sama lo. Lah ini? Kalian tidur bareng loh, Nas! Satu kamar! Bisa-bisanya lo nggak bilang apa-apa sama gue!"

Sana nyerocos lagi. Jelas Nasa cukup terganggu dengan tuduhan *tidur bareng* yang Sana tuduhkan padanya itu. Seakan ada konotasi lain dari dua kata itu.

"Lo udah segitu jatuh cintanya sama Kak Leo ya, Nas? Gue tau banget lo nggak pernah begini sebelumnya. Jadi jaman SD sampai kita gede begini, lo tuh nggak pernah punya pacar, Nas. Dideketin cowok aja lo ilfeel. Apa ini alasannya lo nginep di apartemen Keanu terus dan nggak pulang-pulang ke rumah?"

Melihat Sana yang akan melanjutkan lagi cerocosannya, Nasa memilih diam saja. Membiarkan Sana menyelesaikan segala hal yang mau dikeluarkannya dari bibir merah

mengkilap itu sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Biasanya kalau Sana sudah selesai, dia akan berhenti sendiri.

Seperti saat ini. Setelah beberapa lagi paragraph kata yang dikeluarkannya, akhirnya Sana berhenti juga.

"Pertama ..." Nasa pun mengambil alih. "Seperti kata lo, gue nggak pernah pacaran. Sampai sekarang pun gue nggak punya pacar."

Sana siap berucap lagi tetapi Nasa lebih dulu mengangkat tangannya menutup mulut saudara kembarnya itu.

"Kedua," lanjut Nasa. "Gue akuin semalam gue tidur di apartemen Leo. Tepatnya ketiduran. Dia lagi sakit dan sendirian di sana. Demamnya tinggi. Udah tengah malem dan gue nggak tega untuk tinggalin dia sendirian. Lo paham kembaran lo ini dokter kan, San?"

"Itu bukan alasan, Nasa. Lo bisa hubungi keluarganya, lo bisa hubungi gue."

"Yang pertama kali dokter lakukan saat melihat pasien adalah melakukan pertolongan pertama, baru hubungi keluarga. Itu yang gue lakukan," kilah Nasa. "Sayangnya, gue emang nggak sempet hubungi keluarganya karena demi Tuhan! Di apartemennya nggak ada dispenser dan gue harus masak air panas untuk kompres dia! Lo tau separah apa gue di depan kompor kan, San?"

"Tapi nggak kebakaran kan, Nas?" Sana menatap Nasa khawatir.

Nasa tersenyum bangga dan menggeleng. "Gue berhasil. Walau membutuhkan waktu lama."

Terlihat Sana menghela napas leganya.

"Karena lo tau sendiri gue nggak bisa nyerah gitu aja apalagi cuman untuk nyalain kompor. Akhirnya gue berhasil nyalain kompor. Gue periksa kondisinya dulu, kasih pertolongan pertama. Dan saat mau telepon keluarganya ... gue lupa."

"Lupa? Apa-apaan itu?!"

"Gue beneran lupa. Itu udah malem banget. Tengah malem. Gue habis zumba dan gue capek banget mau langsung tidur. Akhirnya selesai pertolongan pertama dan Leo udah tidur nyenyak, gue ikut tidur."

"Ck!" Sana berdecak. "Nggak mungkin banget."

Nasa mengangguk. "Emang nggak mungkin. Gue tidur lima menit bangun karena Leo gelisah. Dia ngigau. Terus ya, gue lupa lagi untuk menghubungi keluarganya karena gue sibuk rawat dia."

"Nggak mungkin banget, Nas. Lo nggak mungkin lupa kecuali lo merasa bahwa menghubungi keluarganya nggak terlalu diperlukan karena lo bisa melakukannya sendiri, karena dia bukan orang asing dan lo bersedia ngerawat dia. Bukan cuman karena dia pasien tapi karena lo dan dia udah punya kedekatan emosional, Nas."

Nasa menghela napasnya. Namun rasanya kali ini dia sulit membantah. Kalau dipikir-pikir, benar juga. Nasa semalam sama sekali tidak ingat untuk menghubungi keluarga Leo karena dia bersedia merawatnya sendirian.

Tapi ... Nasa tau mengapa dia melakukannya demikian.

"Itu karena dia baik."

"Baik?" Sana terperangah.

"Dia suka buatin gue makanan. Gratis. Setiap pulang kerja dan gue kelaparan, dia buatin gue makanan enak. Gue kenyang, hati gue senang. Nggak ada salahnya balas budi sama orang yang udah baik sama gue, kan?"

Sana semakin terperangah. Kali ini tidak bisa berkata-kata. Sewaktu mereka kecil, Nasa bahkan pernah hampir diculik karena diiming-imingin kue coklat saat mereka berada di taman bermain. Untung Sana pintar dan langsung berteriak saat Nasa hendak dimasukan ke dalam mobil. Papi dan Maminya pun langsung tersadar dan menyelamatkan mereka. Sejak saat itu pula, Nasa jadi sulit diberi izin main ke luar sampai dia SMA.

"Lo nggak perlu mikir macam-macam. Gue sama Leo nggak ada hubungan apapun dan walaupun gue nginep di

apartemennya—"

"Lo nginep di apartemen siapa, Nas?!"

Suara lain itu masuk. Naka yang tiba-tiba muncul dari connecting door membuat keduanya terkejut.

"Jawab Nasa! Lo nginep di apartemen cowok? Di apartemen Leo kakaknya Kak Adel?"

Suara Naka cukup kencang. Takut semua penghuni rumah mendengar, Nasa pun membekap mulut adik kurang ajarnya itu yang tidak pernah memanggilnya kakak, takut-takut suara kerasnya terdengar sampai ke telinga sang Papi dan dipastikan riwayat Nasa akan tamat saat itu juga.

* *

Hari ini hari liburnya.

Seharusnya begitu.

Nasa akan berdiam diri di rumahnya dan menghabiskan waktu bersantai di atas ranjang. Atau juga bersantai di taman belakang rumahnya sembari makan kue coklat dan membaca buku. Namun satu pesan masuk yang ia dapati dari Leo membuatnya kemudian berada kembali di apartemen laki-laki itu sore hari ini.

Di depannya, Leo duduk tenang. Wajahnya pucat meski tidak sepuat semalam. Tadi Leo mengajaknya bertemu di luar tapi Nasa tolak karena sebagai dokternya, Nasa tidak mengizinkan Leo kemana-mana lebih dulu dan menyuruhnya untuk tetap istirahat di rumah.

"Tadi pagi Bunda dan Ayah ke sini. Adel juga." Leo membuka suaranya.

Nasa mengangguk. "Tadi pagi aku yang bukain pintu untuk Adel," sahutnya. "Hal itu jadi masalah, ya?"

Leo menghela napasnya. Tangannya terlihat memijat kepalanya yang masih terasa pening. Tentu dia belum fit benar. Tapi ini harus segera diselesaikan sebelum bundanya benar-benar turun tangan.

"Aku disidang. Bunda memaksa aku mengaku kalau kita pacaran." Masih jelas bagaimana susah payahnya Leo mengelak dan Bundanya yang terus memaksa. Untung

ayahnya cukup pengertian karena melihat wajahnya yang pucat dan meminta Emila untuk melanjutkan perbincangan mereka kala Leo sudah sembuh.

Nasa mengangguk saja. Dia sudah tau dari Sana kalau Leo langsung disidang saat itu juga. Bahkan sebelum Nasa sampai di rumahnya.

"Aku udah cob— *uhuk* ..." Leo terbatuk. Selain kepalanya yang pening, dia sudah mulai batuk-batuk. Bahkan bersin-bersin juga.

"Resep obat yang aku tulis di atas meja itu udah dibeli?" tanya Nasa. Dia ingat dia memberi tahu Adel tentang resep itu.

"Udah," jawab Leo. Tadi pagi walaupun Leo disidang, Bundanya tetap mengurusinya dengan memberi Leo makan dan juga obat.

"Untuk siang ini udah diminum?" tanya Nasa lagi.

Leo mengangguk lagi. Bundanya pulang siang tadi setelah memastikan Leo makan dan minum obat. Sebenarnya memaksa Leo juga untuk pulang yang langsung Leo tolak. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana bundanya yang akan menerornya siang malam tentang hubungannya dengan Nasa kalau Leo pulang ke rumah sebelum memiliki rencana. Awalnya Emila memaksanya untuk tetap ikut pulang atau bahkan tinggal di apartemen Leo sampai putranya itu sembuh. Namun Leo menolak dan syukurnya Adel mengajukan diri untuk menjaga Leo yang sedang sakit.

Adel memang belum pulang. Tapi gadis itu Leo suruh pergi dulu karena Leo ingin berbicara berdua dengan Nasa. Syukurnya Adel menurut.

"Kamu seharusnya masih istirahat, Kak." Nasa bangkit dari sofa. Mendekat pada Leo dan mengulurkan tangan menempelkannya pada kening. "Cek suhu terakhir berapa?" tanya Nasa.

Leo menggeleng. "Nggak tau."

"Di kamar aja. Kamu harus istirahat total." Nasa membantu Leo berdiri. Laki-laki itu yang sudah tidak banyak

lagi tenaganya pun menurut. Membiarkan Nasa membawanya ke kamar dan membantunya berbaring di atas ranjang.

Nasa telaten mengambil thermometer yang sebelumnya ia dapati di laci nakas dan masih berada di sana. Dikeluarkannya dan memeriksa suhu tubuh pasiennya itu. Sudah menurun dari terakhir kali diperiksa. Namun masih cukup tinggi melewati batas suhu tubuh normal.

"Hal ini dibicarakan nanti. Kamu harus istirahat dulu." Nasa merapikan selimut pria itu. Hendak berlalu tetapi Leo lebih dulu menahan tangannya.

"Maaf," kata pria itu.

Nasa mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Aku buat keputusan sendiri tanpa bertanya pada kamu dulu," katanya. "Aku bilang Bunda kalau kita lagi pendekatan."

Kening Nasa mengerut dalam, bersiap memprotes Leo tentang hal yang baru saja disampaikan.

"Bunda nggak akan puas sebelum ada jawaban. Dan kalau aku nggak jawab, Bunda akan menyangka kita benar-benar pacaran. Kalau Bunda menyangka begitu, bisa-bisa keluargaku datang ke rumah kamu untuk melamar besok." Itu adalah keputusan yang paling bagus yang bisa Leo lakukan.

"Kamu bisa jelasin yang sebenarnya kan, Kak?"

"Udah," jawab Leo. "Bunda nggak percaya. Dia lebih percaya dengan satpam Rumah Rasa dari pada anaknya."

Nasa berdecak tidak suka. Jelas dia tidak ingin terlibat skandal apapun dengan orang mana pun. Nasa ingin hidup damai sejahtera.

"Tolong, biarkan begini dulu sampai aku bisa menjelaskan semuanya sama Bunda." Leo menatap Nasa dengan memohon.

Ada sesuatu yang tidak ia beritahu pada gadis itu. Tentang keuntungan yang Leo dapati dari pengakuannya sedang melakukan pendekatan dengan Nasa. Hal itu,

membuat Emila setidaknya sedikit lebih tenang dan melepaskan Leo menganggap bahwa putranya akan berjuang mengejar Nasa. Padahal yang sedang Leo lakukan adalah mengambil aman atas dirinya sendiri.

"Bantu aku. Minimal sampai Adel menikah."

Nasa terperangah. Adel menikah kapan dia tidak tahu. Nasa jelas tidak mau membantu. Dia bukan orang yang sebaik itu. Namun saat hendak membuka bibirnya meluncurkan penolakannya itu, Leo menggenggam tangannya begitu erat. Menatapnya dengan memohon belas kasih.

"Pernikahan Adel terhalang karena aku belum punya pasangan. Setidaknya kalau aku bilang sedang dekat dengan perempuan, Bunda dan Adel bisa tenang. Adel bisa melanjutkan rencananya untuk menikah." *Tanpa lagi merasa bersalah dengan kakaknya.*

"Aku memang baik. Aku merawat kamu semalaman, bahkan aku masih memperhatikan kamu sekarang. Tapi aku bukan orang yang sebaik itu untuk bisa menolong kamu, Kak." Nasa menolaknya. Melepaskan genggaman tangan Leo dari tangannya. "Kamu bisa cari seseorang yang sungguh-sungguh kamu dekati, Kak."

Leo menggeleng. "Nggak bisa," katanya.

Laki-laki itu kembali mencoba meraih tangan Nasa dan menatapnya dengan matanya yang sangat sayu itu.

"Ada seseorang yang aku cintai tapi nggak bisa aku miliki," katanya.

Wow. Melankolis sekali. Hampir saja Nasa mendengkus kalau tidak ingat sopan santun. Namun gadis itu masih sabar meski kini sudah ingi menyebur Leo dengan kemarahannya.

"Kamu pikir aku nggak ada?" Nasa menarik kembali tangannya.

"Kamu punya seseorang?" tanya Leo.

"Aku juga," balas Nasa. "Ada seseorang yang aku cintai dan sudah aku miliki. Diriku sendiri." Gadis itu menunjuk

dirinya sendiri dengan sungguh-sungguh. "Karena aku mencintai diriku, aku nggak akan membiarkan diriku masuk ke dalam kebohongan kamu itu."

"Nasa ... *please* ..." Leo menatap semakin memohon.

Namun Nasa itu keras. Dia tidak gampang luluh apalagi untuk membantu kebohongan seseorang yang bisa saja merugikannya di kemudian hari.

"Kamu tampan, kamu mapan, kamu bisa cari perempuan yang sungguh-sungguh akan kamu cintai, Kak. Atau kamu bisa kejar perempuan yang kamu cintai itu."

Leo menggeleng. Nasa tidak mengerti.

"Aku akan melakukan apapun yang kamu mau," bujuk laki-laki.

Nasa menggeleng tegas. Berbalik dan hendak keluar dari kamar laki-laki aneh itu. Baru Nasa ketahui kakak dari sahabat kembarannya itu ternyata aneh sekali. Nasa tidak akan lagi mau berurusan dengan orang itu.

"Aku akan buatin kamu kue coklat setiap hari."

Nasa menghentikan langkah kakinya yang hendak membuka pintu.

"Aku akan masakin semua makanan yang kamu mau. Kue coklat, macaron, *choho-chesse cake*, *cupcake* coklat, brownies coklat, semuanya. Aku akan masakin semua makanan kesukaan kamu. Kapanpun kamu mau. Aku bisa masakin kamu pancake setiap pagi, aku akan *stay* di dapur dan siapin kamu segala jenis aneka makanan manis setiap kamu pulang kerja atau bahkan lembur malam. Aku juga bisa bawaan kamu bekal ke rumah sakit. Nggak cuman makanan manis. Aku bisa masakin kamu ayam rica-rica, ayam taliwang, gulai ayam, segala jenis olahan ayam. Kamu juga suka ayam, kan?"

Sialan! Penawaran ini benar-benar sangat menggodanya.

"Bantu aku. Hanya sampai Adel menikah."

Double sialan! Nasa benar-benar tidak sanggup menolaknya.

▪

•
•

To Be Continued (7/7/2022)

Nasa tahan dengan godaan apapun kecuali makanannnnnn



gimana ini bestieeeee

Nasa harus apaaa?!!!

**Terima aja nggak tuh tawaran kakaknya Adel yang
pinter banget ngerayu ternyataaaa**

**Ya udah deh. sampai ketemu di 1,3 vote dan 200
komentar yaaaps!**

**jangan lupa follow ig aku karena ku sering kasih
spoiler di sana ya besteeeeii
see u!**

SEPULUH

Pintu kamar Leo diketuk kemudian terbuka dan muncullah wajah Adel yang masuk ke dalam kamarnya. Leo tersenyum kecil menyambut adiknya itu sembari bersandar pada sandaran ranjang.

"Nasa udah pulang?" tanya Adel yang mengambil duduk di sisi ranjang kakaknya.

Leo mengangguk. "Baru aja," katanya.

Adik angkat Leo itu kemudian mengulurkan tangan, menyentuh kening Leo untuk memeriksa suhu tubuhnya. Tidak lama, tangan Adel pun turun kembali. Kini tatapannya tertuju pada Leo dengan serius.

"Nasa bilang apa?" tanya Adel.

"Apa?" Leo bertanya balik.

"Kondisi Kakak. Gimana? Tadi pagi Nasa bilang ini tuh karena Kakak kecapean, kurang tidur dan makan nggak teratur. Wajar banget bunda marah-marah dan suruh kakak cepet-cepet nikah. Liat, Kakak tinggal sendiri sakit begini."

Mendengar omelan adiknya itu, Leo tersenyum.

"Kamu lama-lama mirip banget Bunda," sahut Leo.

Adel berdecak. Menatap kakaknya itu sedikit kesal. Semakin bertambah usia, Leo jadi semakin menyebalkan. Salah satunya seperti ini. Disuruh menjaga kesehatan saja susah sekali.

"Kakak tau kalau aku sayang banget sama Kakak, kan?" Adel semakin serius menatap kakaknya itu.

Leo mengangguk. Tersenyum lembut dan mengusap kepala adiknya penuh sayang.

"Kamu juga tau jelas gimana perasaan kakak," balas Leo.

"Kak!"

Leo terkekeh. "Kakak tau, Adel."

"Kalau memang kakak lagi pendekatan sama Nasa, jangan lama-lama. Langsung lamar aja ajak nikah. Nasa itu anaknya nggak neko-neko dari dulu. Beda sama Sana yang suka kesana kemari, Nasa itu anak rumahan. Dia cantik, dia cerdas, dia juga dokter. Dia pasti bisa merawat kakak dengan baik. Dan yang paling penting, dia suka makan. Kakak suka kan liat perempuan yang doyan makan?"

Leo tersenyum kemudian mengangguk saja.

"Aku akan tunggu sampai kakak menikah sama Nasa," sambung Adel.

Kali ini Leo menggeleng. "Jangan tunggu Kakak. Kamu tau Kakak nggak suka itu kan, Adel?"

"Aku bisa menunggu, Kak. Gauda juga. Kami lagi nggak terburu-buru. Aku juga ingin kakak bahagia."

Leo kembali mengusap kepala adiknya penuh sayang. "Kamu telah jelas hal apa yang membuat kakak bahagia. Cukup melihat kamu, ayah dan bunda bahagia, kakak udah bahagia."

"Aku semakin takut sama perasaan balas budi kakak itu." Adel menatap kakaknya itu menyorot semakin kesal. "Kenapa kakak harus selalu memikirkan kebahagiaan aku, ayah dan bunda sedangkan kebahagiaan kakak sendiri nggak kakak pikirkan? Kakak kira kami senang ngeliat kakak yang begini?"

Leo menurunkan tangannya. Terdiam menatap adiknya itu.

"Kenapa kakak harus selalu mendahulukan kebahagiaan kami ketimbang perasaan kakak sendiri? Aku tau kakak ingin buka toko kue sendiri tapi kakak harus terjebak di Rumah Rasa karena ayah udah semakin tua. Kakak terjebak juga di yayasan karena Oma minta kakak bantu aku di sana. Kenapa kehidupan kakak harus selalu ditumbalkan untuk keinginan kami? Kebahagiaan kami?"

Leo menegakkan tubuhnya. Meraih tangan Adel dan menggenggamnya dengan erat. Memandang adiknya itu

dengan dalam.

"Apa yang sudah ayah dan bunda kasih, kamu, oma dan keluarga kita yang lain, lebih dari apa yang saat ini kakak berikan pada mereka. Pada kalian. Ini nggak ada apa-apanya, Adel. Kamu jelas tau bagaimana asal usul kakak yang nggak jelas. Nggak tau asalnya dari mana, siapa ayah dan ibu kandung kakak ... kakak cuman anak pungut, Adel. Anak pungut yang beruntung bisa diterima di keluarga kalian. Kakak nggak—"

"Terus kenapa kalau anak pungut?! Karena kakak anak pungut jadi kakak selalu menuruti semua keinginan orang lain? Kebahagiaan orang lain?"

"Kakak—"

"Kakak bahkan merasa jatuh cinta dengan aku cuman karena Oma menjodohkan kakak dengan aku!"

Leo menggeleng. Semakin memajukan wajahnya dan semakin erat menggenggam tangan adiknya. "Kakak sungguh-sungguh cinta sama kamu, Adel. Bukan karena Oma tapi kar—"

"Cium aku sekarang." Adel mendekatkan wajahnya. Menatap Leo dengan begitu menantang. "Buktikan kalau kakak cinta dengan aku dan memandanguku sebagai perempuan. Cium aku sekarang!"

Leo menarik wajahnya. Melepaskan genggamannya.

"Kamu nggak ngerti." Laki-laki tu bangkit. Meninggalkan Adel yang masih memburu napasnya menahan amarah yang begitu mendalam.

* *

Tengah malam.

Lagi dan lagi Nasa harus keluar dalam keadaan tubuh pegal-pegal dan perut keroncongan. Juga kelalahan dan mengantuk. Nasa bahkan hampir tertidur di ruang operasi karena tidak bisa lagi menahan rasa kantuknya. Jam kerjanya sudah lewat tapi Nasa lagi-lagi masih harus

bertahan di tempat ini karena satu dan lain hal seperti biasanya hingga Nasa tidak bisa pulang lebih dulu.

"Hai, Nas. Mau langsung pulang?"

Nasa menoleh. Terlihat Raga berjalan menyamai langkahnya. Laki-laki itu wajahnya masih segar di jam 1 dini hari seperti ini. Tidak seperti Nasa yang sudah kusut tidak beraturan. Bahkan berkali-kali memukul pundak yang terasa sangat pegal.

Atas pertanyaan Raga itu, Nasa mengangguk saja. Masih melanjutkan jalannya dengan tas ransel yang sudah klop di pundak dan melaju menuju pintu keluar.

"Nas," panggil Raga.

"Hm?" Nasa menyahut singkat.

"Besok pagi ada acara nggak?"

"Tidur," jawab Nasa langsung.

Raga mengangguk-angguk. Nasa masuk jam dua siang. Jam segini belum pulang pasti dia sudah sangat ingin beristirahat.

"Pulang naik mobil?" tanya Raga lagi.

Nasa mengangguk. Keluar dari IGD seorang diri sedang Raga bertahan di dalam. Nasa menoleh sekilas. Terlihat Raga melambaikan tangan kepadanya.

"Hati-hati, Nas," kata laki-laki itu.

"Yo." Nasa mengangguk. Segera berlalu menuju mobilnya dan melaju membelah jalanan yang senggang.

Seperti biasanya, dia kelaparan. Dan kenapa pula setiap kelaparan pikiran Nasa hanya tertuju pada satu tempat yang saat ini menjadi tujuannya. Nasa benar-benar heran dengan selera perutnya.

Mobil yang melaju beberapa menit di jalanan itu akhirnya berhenti di tempat biasanya parkir. Nasa keluar dan kakinya melangkah dengan sendirinya menuju suatu tempat yang sudah masuk ke dalam pikirannya begitu saja.

Kemudian di sana lah Nasa berada. Duduk di sebuah stool yang sudah akrab dengannya sembari memandangi laki-laki

berambut gondrong yang saat ini diikat kuda itu tengah memanggang sebuah brownies di dalam oven.

Harum makanan ini luar biasa menggoda!

Leo, si koki yang baru saja membuka oven saat denting oven menandakan kue buatannya sudah matang itu mengeluarkan Loyang dari dalam sana. Membiarkan brownies berada di dalam Loyang tanpa repot-repot mengeluarkannya apalagi menyajikannya ke hadapan tamu tak undangannya ini.

"Kamu mau?" tanya Leo.

Nasa langsung mengangguk.

Leo tersenyum. Justru menjauhkan Loyang itu dari hadapan Nasa. Laki-laki itu melangkah menuju gadis yang memasang wajah protesnya itu. Menumpu kedua lengannya pada meja bar dan pandangannya menatap Nasa dengan berusaha menyembunyikan senyum tipisnya.

"Aku beli, bukan minta. Kenapa kamu pelit banget?" Nasa memprotesnya. Dia sudah ditolak Leo saat datang ke tempat ini tapi Nasa memaksa masuk karena mencium harum lezat dari dalam.

"Sayangnya aku nggak jual makanan ini."

"Aku beli dua kali lipat dari harga pasaran!"

Leo menggeleng.

"Tiga kali lipat?"

Leo menggeleng lagi.

"Terus maunya berapa kali lipat?"

Leo menarik sudut bibirnya. Kemarin Nasa menolaknya dan kali ini Leo yang melakukannya. Leo sudah sangat memohon pada gadis itu. Menurunkan seluruh harga dirinya agar Nasa mau membantunya. Tapi yang terjadi? Nasa hanya menghentikan langkahnya sementara tapi tidak berbalik sama sekali.

"Kamu tau kan, bisa dibayar dengan apa brownies ini?"

Nasa berdecak. Selain aneh, Leo ini cukup menyebalkan. Nasa juga bodoh sekali. Lebih tepatnya perutnya bodoh sekali. Dari seluruh bakery yang ada di dunia ini, dari

seluruh banyaknya chef yang membuat makanan manis, perutnya justru mengidolakan masakan Leo. Benar-benar keterlaluan!

Namun untuk mengubah pikirannya, jelas tidak akan Nasa lakukan. Dia sudah berpegang teguh. Walau tawaran dari Leo itu teramat sangat menggodanya, tetapi Nasa tidak akan luluh. Membuktikan pendiriannya itu, Nasa pun bangkit. Menatap Leo dengan kesal sekali dan menghentakkan kaki sebelum menarik ranselnya dan melangkah kakinya menuju pintu keluar.

Nasa sudah memegang handle pintunya. Namun kaki gadis itu berhenti. Membalikkan tubuh dan kembali memandang Leo yang masih setia pada posisinya.

"Cobain sedikit aja nggak boleh?" pinta gadis itu. Sedikit memasang wajah memohonnya.

Namun ternyata, Leo itu tidak punya hati. Karena laki-laki itu justru menggeleng menolaknya. Membuat Nasa berdecak kesal dan benar-benar membuka pintu. Keluar dari sana dengan membanting pintu menutupnya.

Leo geleng kepala di tempatnya. Senyum cukup lebar terbit di bibirnya menatap bagaimana perilaku menggemaskan dokter yang merawatnya kemarin itu. Belum sempat menyurutkan senyumnya, pintu kembali terbuka dan Nasa masuk ke dalam dengan langkah lebar kembali mendekat menuju meja bar tempat Leo berada.

"Cuman sampe Adel nikah, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Meski masih sedikit syok, tetapi Leo tetap mengangguk.

"Deal! Aku terima tawaran nggak masuk akal kamu." Nasa mengulurkan tangannya, menatap Leo yang masih terpaku di tempatnya dengan menggebu-gebu.

-
-
-

To Be Continue
9/7/2022

Ampun deeeeh kok cepet banget???

**Tapi makasi ya udah antusias dengan cerita ini
hehehehehe**

**aku nggak mau kasih target vote dulu ya ges
soalnya lagi di luar kota takut nggak bisa menepati
janji :')**

sampai ketemu lagi bestie!!

selamat hari raya idhul adha juga!

luv luv

Mill

SEBELAS

"Jadi ..."

"Biarin aku makan dulu."

Leo pun menutup kembali bibirnya. Membiarkan Nasa yang memakan brownies buatannya itu dengan tenang. Gadis itu memakan lahap seperti biasa. Leo pun akhirnya hanya berdiri sembari menopang dagu pada meja bar. Menatap Nasa yang makan dengan tidak sama sekali mau melihatnya.

Nasa yang sedang makan itu memiliki pikiran lain. Selain lezatnya kue yang tengah dimakannya itu, Nasa juga memikirkan keputusan mendadak yang baru saja dibuatnya. Apakah keputusannya benar? Apa Nasa akan menyesalinya kemudian hari?

Tapi ...

Sial! Kue sialan ini luar biasa lezat sehingga menit berikutnya, Nasa sudah tidak memikirkannya lagi. Rasanya memakan makanan Leo setiap hari mampu menutupi seluruh rasa penyeselannya jika benar di suatu saat nanti Nasa akan menyesalinya.

Leo mengulurkan serbet saat melihat Nasa yang sudah menghabiskan brownies di dalam piringnya. Tidak sampai satu Loyang persegi panjang yang Leo siapkan untuk gadis itu meski sejak tadi Nasa kerap melirik-lirik. Leo tidak ingin gadis itu kekenyangan hanya karena melahap satu Loyang persegi panjangnya.

"Itu untuk kamu semua, tapi dimakan besok," kata Leo.

Nasa hanya diam saja. Mengambil serbet dan mengelap mulutnya. Mengambil minum yang Leo sediakan kemudian menandaskannya.

"Aku suka brownies yang hangat," ujar Nasa.

"Besok aku hangatkan di oven."

Nasa pun mengangguk. Gadis itu pun mulai bersiap untuk mendengarkan perjanjian seperti apa yang sebenarnya tadi ia setuju demi beberapa slice brownies?

"Bisa kita mulai?" Nasa sudah tidak sabar. Dia ingin segera meninggalkan tempat ini dan menjatuhkan tubuh di ranjang apartemen Keanu yang empuk.

Leo pun mengangguk. "Sebenarnya kamu nggak perlu melakukan apapun. Kamu hanya perlu setuju untuk aku akui sebagai gadis yang sedang aku dekati."

Nasa mengangguk-angguk. "Aku setuju."

"Tapi mungkin ... Bunda akan nekad menemui kamu." Leo sebenarnya sedikit mengkhawatirkan hal ini. "Kamu nggak perlu gimana-gimana. Cukup menjadi Nasa seperti biasanya."

Nasa mengangguk lagi. Meski masih tidak mengerti arti dari Nasa seperti biasanya itu seperti apa, tapi ya, akan Nasa lakukan. Lagipula, tentu dia tidak sekali dua kali bertemu ibunya Leo. Sebelum ini juga Nasa sering bertemu apalagi dulu sewaktu Sana masih kuliah dan sering bermain ke rumah Adel. Tidak jarang Nasa menjemputnya di sana.

"Ada lagi?" tanya Nasa.

"Besok kamu mau sarapan apa?"

Senyum Nasa terbit. Akhirnya Leo mengangkat pembicaraan yang Nasa sukai juga.

"Besok aku masuk kerja jam 2 tapi biasanya jam 1 udah berangkat. Kira-kira abis makan siang. Aku pemakan segala. Tapi buat besok pagi, aku mau *waffle with banana and choco sauce*."

"Deal."

"Dua porsi."

Kening Leo sedikit mengerut. "O—oke, deal."

Nasa tersenyum semakin sumeringah.

"Browniesnya gimana?" Mereka masih punya setengah Loyang lagi bukan?

"Aku habisin sekarang aja nggak bisa?"

* *

Bel apartemennya berbunyi. Nasa baru saja menyelesaikan *workout* singkatnya sebelum kemudian melangkah membuka pintu. Di sana Leo, terlihat rapi dengan kemeja lengan panjangnya juga vest berwarna abu-abu serupa dengan celananya dan juga dasi yang melingkari leher. Rambut gondrongnya juga terikat rapi di belakang. Ini pertama kalinya Nasa melihat Leo yang sering mengenakan apron dan pakaian kasual menjadi Leo yang formal seperti ini.

Well, lumayan.

"Sarapan kamu." Leo menyodorkan sebuah kotak bekal pada Nasa.

Nasa semakin membuka lebar pintu apartemennya sebelum menerima kotak bekal itu dari tangan Leo.

"Dua porsi, kan?" tanyanya. Kotak bekal ini terlihat kecil soalnya.

Leo terkekeh singkat sebelum kemudian mengangguk.

"waffle with banana and choco sauce. Dua porsi sesuai pesanan."

Nasa membuka kotak bekal itu memastikan kembali isinya. Kemudian saat melihat waffle yang masih hangat dan juga tampak menggirukan itu, Nasa benar-benar sudah tidak sabar untuk melahapnya.

"Aku ada rapat di yayasan. Seharusnya sebelum jam makan siang udah bisa balik ke restoran. Siang nanti kamu masuk langsung ke dapurku aja," ujar Leo.

Nasa menutup kotak bekalnya kembali. Mengamati Leo sekali lagi yang masih tetap tampan seperti tadi. Rapi dan wangi. Tentu beda dengan Nasa yang masih mengenakan short legging beserta sport branya dan juga masih berkeringat. Ada treadmill milik Keanu di dalam yang Nasa gunakan untuk membakar kalori.

"Aku mau ayam gulai," kata Nasa.

Leo mengangguk.

"*By the way*, Kak Leo tau dari mana aku suka ayam?" Ini belum Nasa tanyakan sebelumnya. Well, dia cukup takjub Leo mengetahui bahwa selain kue coklat, Nasa juga menyukai ayam. Ayam itu ada tingkat kedua setelah makanan manis yang Nasa sukai.

"Anin," jawab Leo.

"Anin?" Si bocil menyebalkan itu yang memberi tahu?

"Dia bilang Tante Nasa sering ambil jatah ayam gorengnya."

"Enak aja!" Nasa jelas tidak terima. Si bocil menyebalkan itu yang selalu mengambil jatah makanan Nasa. Bukan hanya ayam, tapi juga kue-kue yang Nasa sediakan untuk dirinya sendiri. Terpaksa harus berbagi dengan Anin yang memiliki selera makanan yang sama dengannya. "Dia yang selalu ambil jatah makanan aku asal Kak Leo tau!"

Leo terkekeh. Dia pernah melihat dengan mata kepala sendiri Anin dan Nasa yang saling bertengkar berebut kue coklat di rumahnya beberapa tahun yang lalu. Selain itu, Anin juga kerap bercerita tentang Nasa jika mereka bertemu. Meski Leo tidak lagi sering bertemu Nasa sebelum ini, dia banyak tahu soal gadis itu dari Anin yang suka bercerita banyak hal.

"Ya udah aku berangkat kerja dulu," pamit Leo.

"Kalau ketemu Anin di sekolah nanti, bilang sama dia ikan-ikannya bakalan aku makan semua."

Leo terkekeh lagi. Sepertinya akhir-akhir ini dia banyak tertawa.

"Aku pergi dulu." Leo pun balik badan. Beranjak meninggalkan Nasa yang masih memasang wajah kesal tidak terima atas pengaduan Anin yang jelas tidak sesuai dengan kenyataan.

"Jangan lupa dibilangin Anin, Kak!" teriak Nasa pada Leo yang hanya mengangkat tangannya tanpa menoleh.

Leo harus benar-benar menyampaikan itu agar Anin merasa terancam dan was-was dengan ikan-ikan miliknya. Nasa tidak main-main. Pokoknya dia harus berhasil

memakan ikan di depan Anin. Karena semenjak Sana menikah dengan Bhumi dan Anin menjadi keluarganya juga, di dapurnya jarang sekali tersedia ikan sebagai lauk makan. Papinya sekarang sudah lebih mencintai Anin ketimbang Nasa karena Saka lebih memilih menurut pada Anin untuk tidak mengkonsumsi ikan saking sayangnya keponakan nakalnya itu pada ikan-ikan yang ada di dunia ini.

* *

"Nas," panggil Liana.

"Hm ..."

"Lo kenapa?"

"Sakit gigi," jawab Nasa. Gadis itu meringis memegang pipi sebelah kirinya. Giginya berulah lagi. Ini pasti karena Nasa sudah kelepasan dan terlalu banyak makanan manis sebulan ini.

"Udah diperiksa?" tanya Liana.

"Nanti deh." Nasa menutup pintu lokernya. Kemudian keluar dari ruang ganti dengan snelli dan juga stetoskopnya yang bertengger di leher.

Gadis itu melangkah menuju IGD. Di sela langkahnya itu, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari Leo yang membuat senyum di bibirnya mengembang.

From : Kak Leo

Macaron?

To : Kak Leo

DEAL!

From : Kak Leo

Waiting you home :)

Setelah membaca balasan terakhir dari Leo, Nasa kembali memasukan ponsel ke dalam saku snellinya. Sudah banyak pasien menunggunya di IGD dan Nasa akan berkulat dengan pekerjaannya sampai 7 jam kedepan sebelum kemudian pulang.

Bukan ke rumahnya, tapi ke dapur pribadi Leo.

Dan semoga saja Nasa bisa pulang tepat waktu hari ini karena dia sudah tidak sabar menyantap makanan manis

yang kali ini macaron yang Leo buat untuknya.

Kurang lebih tiga bulan terlewati. Nasa menajalani perjanjian sebagai gadis yang sedang Leo dekati. Seperti yang Leo katakan, Tante Emila memang mendatangi Nasa beberapa kali. Tapi tentu berhasil Nasa lalui dengan baik. Apalagi kedatangan Ibunya Adel dan Leo itu juga tidak begitu mengganggu. Emila hanya mengajak Nasa berbincang ringan meski banyaknya lebih 'menjual' Leo di depannya. Membeberkan segala sikap baik Leo pada Nasa.

Selain itu, Emila juga sering membawakan makanan kalau datang. Maka dari itu tentu saja Nasa akan menyambutnya dengan senang hati.

Tiga bulan yang dijalaninya ini ... terasa begitu manis seperti makanan kesukaannya.

* *

Nasa membuka pintu dan melihat Leo tengah terbaring di atas sofa dengan sebuah majalan di tangannya. Laki-laki itu menoleh dan tersenyum saat melihat kedatangan Nasa di sana. Meletakan majalahnya dan menatap Nasa yang melangkah mendekat penuh senyum. Dapat dilihat Nasa juga Leo yang mengambil baby macaron di atas meja lalu menjapitnya setengah dengan bibirnya.

"*Baby macaron?*" Nasa sudah mendekat. Sudah meletakan ranselnya di sofa yang berbeda dan juga melepaskan jaketnya. Gadis itu naik dan tengkurap di atas tubuh Leo yang seakan sejak tadi menunggunya. Lalu tanpa berlama-lama, Nasa mengambil alih macaron yang ada di bibir Leo untuk masuk ke dalam mulutnya sendiri.

Leo mengamati gadis itu yang mengunyah di atas tubuhnya. Mengusap pipinya yang menggembung juga tidak lupa menyampirkan rambut pendek Nasa yang terjatuh ke belakang telinga. Dia selalu menyukai Nasa jika sedang mengunyah seperti saat ini.

"Makan sambil tiduran itu bisa memperlambat pergerakan makanan untuk menuju lambung setelah ditelan dan lama

kelamaan menumpuk, yang pada akhirnya jadi memperlambat kerja sistem pencernaan."

"Iya Bu Dokter." Leo terkekeh.

"Chef Leo nih nakal. Baby macaron mana bikin kenyang." Nasa bangkit dari atas tubuh Leo. Duduk di pinggiran sofa dan mengambil lagi satu buah macaron untuk kembali di lahapnya.

Leo ikut duduk. Dengan kaki yang berselonjor di atas sofa kemudian memeluk tubuh Nasa yang masih asyik mengunyah dari samping. Terasa manis dan menenangkan. Tidak lupa sesekali diciumnya pipi menggembung itu dengan gemas.

"Sshh ..." Nasa mendesis sakit memegang pipinya yang baru saja Leo kecup sehingga menekannya cukup kencang.

"Kenapa?" Leo panik, menjauhkan wajahnya dan menatap Nasa yang kemudian menelan makanannya.

"Sakit gigi."

Leo mengusap pipi gadis itu. "Udah periksa?" tanyanya.

"Belum."

"Ya udah, besok aku temani ke dokter gigi."

"Nggak usah," tolak Nasa. "Aku sendiri aja besok. Aku kerja di rumah sakit kalau kamu lupa."

Leo menghela napasnya. Namun pada akhirnya mengangguk mengijinkan. Dipeluknya lagi Nasa yang kembali mencomot baby macaron buatannya.

"Puasa ya," ujar Leo. "Tiga hari aja."

Puasa yang dimaksud adalah puasa makanan manis. Ini kerap Nasa lakukan kalau dia sudah sakit gigi seperti ini.

"Masih ada ayam. Aku masakin gulai ayam kesukaan kamu."

Nasa cemberut. Menatap makanan lezat di depannya dengan sedih. Jadi malam ini adalah terakhir kali dia bisa merasakan lezatnya kue-kue ini.

"Coba sini liat." Leo memutar sedikit wajah Nasa untuk berhadapan dengannya. Mengusap lagi pipi gadis di

depannya itu. Sebelum kemudian mengecup bibirnya dengan lembut.

Tiga bulan ini ... mereka berada dalam sebuah hubungan yang tidak biasa.

Tanpa nama,

Dan semoga saja ...

Juga tanpa rasa.

·
·
·

**To Be Continue
(18/07/2022)**

Whoaaaaa apa-apaan ini Mil?!!!

HAHAHAHAHA

Chef Leo kenapa jadi beginiiiiii

Nasa jugaaaaa

kira-kira kenapasiiiiii???

dah lah capek!

apaan sih aku gajelas wkwkwk

ya udah intinya ...

sampai ketemu nanti!!

mau challenge vote komen lagi nggak?

1,4 vote dan 200 komen untuk next deh!

bay bay!!!

Luv Luv

Mill

ig : kill.mill77

DUABELAS

Flashback on.

Satu bulan yang lalu ...

"Ayah dan Bunda belum cukup untuk Kak Leo?" Adel mengikuti kesana kemari langkah Leo yang sejak tadi sedang bersiap. Merapikan rambutnya di depan cermin setelah memasang dasi dan juga vestnya.

Leo masih pada kegiatannya. Tidak menghiraukan Adel yang ia tahu tengah memasang wajah marahnya di sana. Leo tau Adel marah dan sangat tidak menyukai apa yang akan Leo lakukan setelah ini. Tapi ini adalah keharusan yang Leo lakukan. Tidak ada yang bisa menghalanginya termasuk itu adalah Adel sekalipun.

"Kak, lihat aku!" Adel memotong langkah Leo yang akan berlalu dari depan cermin. "Aku juga nggak cukup untuk kakak? Kami belum cukup untuk kakak?"

Leo menatap adiknya itu. Mengulurkan tangan dan mengusap kepala Adel penuh sayang.

"Kamu tau seberapa besar rasa sayang kakak ke kamu, Adel," ujar laki-laki itu.

Adel menggeleng. "Kalau kakak sayang, kenapa kakak masih begini?"

Leo menghela napasnya. Menarik tangan dari kepala Adel dan mengambil tas kerjanya sebelum kemudian keluar dari kamarnya. Dia sudah terburu-buru.

Leo tau Adel kecewa padanya. Ayah dan Bundanya juga pasti akan kecewa kalau saja tau apa yang Leo lakukan di belakang mereka. Tetapi Leo tidak memiliki pilihan lain. Ini adalah hal yang harus dilakukannya. Tidak ada siapapun

yang bisa menghalanginya termasuk itu ayah, bunda, atau bahkan Adel.

Laki-laki itu melangkah menuju basement untuk menuju kendarannya. Turun dari lift dan mencari mobilnya. Bukan mobil yang Leo lihat, laki-laki itu justru berpapasan dengan Nasa yang baru saja keluar dari mobilnya. Leo mendekat, menghampiri gadis itu dan tersenyum sebisanya.

"Berangkat seperti biasa?" tanya Leo.

Nasa mengangguk dengan datar. Dia baru saja mengambil barangnya yang ketinggalan di mobil. Gadis itu memerhatikan Leo yang terlihat rapi tidak seperti biasanya. Penampilan yang Nasa lihat seperti dua bulan lalu di depan apartemennya.

"Mau ke yayasan?" tanya Nasa.

Leo menggeleng. "Ada urusan di tempat lain."

Nasa mengangguk saja. Berhenti bertanya basa-basi yang pasti basi sekali. Lagi pula dia tidak ingin tahu kemana Leo akan pergi dengan pakaian serapi ini kecuali ke yayasan.

"Nasa maaf, sepertinya aku nggak bisa masak makan siang untuk kamu nanti," kata Leo.

Wajah Nasa terlihat hendak protes. Namun pada akhirnya hanya cemberut saja. Dua bulan ini dia sudah terbiasa memakan makanan Leo baik itu sarapan ataupun makan siang, ataupun makan malam. Bahkan tadi pagi Leo masih membawakan sarapan ke unit apartemennya.

Nasa kecewa. Namun ya, Leo pasti memiliki kesibukan lain selain hanya memasak makanan untuknya, kan? Jadi ya sudah. Nasa pun hanya mengangguk saja walau sedikit tidak ikhlas.

"Ini kunci dapur." Leo mengulurkan sebuah kunci yang baru saja laki-laki itu ambil dari saku celananya. "Di kulkas ada choco cake untuk kamu. Tapi jangan dimakan sekaligus ya. Untuk siang atau nanti malam aja. Kamu juga baru sarapan tadi."

Nasa langsung menerima kuncinya. Baiklah, tidak apa-apa jika tidak makan siang buatan Leo karena pria itu masih

cukup mengingat membuat kue coklat kesukaannya. Apalagi, dua minggu lalu terpaksa Nasa harus puasa makan makanan manis karena sakit giginya kumat.

"Aku nggak tau pulang kapan. Bisa jadi nggak pulang. Kamu bisa langsung masuk aja untuk ambil makanan," kata Leo lagi.

Nasa mengangguk. Gadis itu bersiap melangkah pergi sebelum kemudian tangan Leo justru meraih lengannya.

"Kenapa?" tanya Nasa. Melepaskan tangan Leo dari lengannya.

"*Sorry.*" Leo menarik tangannya. Dia ingat jelas Nasa tidak pernah suka disentuh sembarangan.

"Nasa," panggil Leo.

"Hm?"

"Ada hal yang harus aku lalui hari ini. Bisa kamu yakinkan aku bahwa semuanya akan baik-baik aja?"

Nasa menatap laki-laki di depannya itu seolah menerka apa yang baru saja Leo katakana. Tatapan Leo, seakan menyimpan sebuah hal lain yang sebenarnya tidak ingin Nasa ketahui lebih dalam. Namun sorot kesendirian dari matanya membuat Nasa tidak tega.

Gadis itu tersenyum. Menepuk pelan lengan kekar Leo.

"Kalau pun semua nggak berjalan dengan baik, kamu masih punya tempat untuk bersandar, kamu masih punya rumah untuk pulang. Kamu nggak sendiri, Kak."

Setelahnya, Nasa benar-benar melangkah pergi meninggalkan Leo yang terpaku di tempatnya. Laki-laki itu merasakan hawa baru yang memasuki jiwanya.

* *

Seperti biasa, sepulang kerja Nasa akan memarkirkan mobilnya di parkir apartemen sebelum kemudian menyebrangi jalan menuju Rumah Rasa. Pukul 9 lewat kira-kira. Lampu Rumah Rasa masih menyala. Nasa juga sempat bertemu dengan satpam penjaga yang kalau bertemu dengannya memasang wajah cemas-cemas takut. Tidak heran. Satpam itu pernah Nasa pelototi karena bisa-bisanya

mengadu pada Bundanya Leo bahwa Nasa sering datang ke dapur pribadi putra sulung pemilik restoran itu.

Nasa merogoh kunci yang tadi pagi Leo berikan kepadanya. Leo tidak mengirim pesan padanya malam ini dan kemungkinan besar, Leo tidak ada di dapur. Tapi siapa peduli. Nasa hanya butuh mengambil choco cake buatan chef itu dan melahapnya dengan nikmat.

Nasa temui kegelepan saat membuka dapur. Seperti dugaannya, Leo tidak ada di dalam. Gadis itu masuk dan menyalakan lampu. Langsung menuju kulkas dan sumeringah saat melihat choco cake kesukaannya ada di sana. Masih full bulatannya. Harusnya Nasa memakannya semua malam ini. Tapi tidak bisa. Nasa tidak mau sakit gigi lagi. Jadi yang dilakukannya hanyalah mengambil piring dan juga garpu beserta pisau. Nasa hanya bisa memakan tiga slice saja. Baiklah, dua slice saja.

Gadis itu pun duduk santai di atas sofa. Memakan makanan dengan suasana sedikit hening di luar sana. Pegawai masih ada beberapa dilihat dari lampu yang masih menyala. Mungkin sedang closing dan bersiap untuk pulang. Ruangan ini terasa sepi meski ada beberapa orang di luar.

Nasa sendirian.

Leo.

Kemudian kesendiriannya mengingatkan Nasa pada tatapan Leo di basement pagi tadi. Gadis itu berhenti menyuap. Dua bulan ini, mereka rutin bertemu. Apalagi saat malam hari. Karena Nasa tidak mungkin absen untuk datang. Meski seringnya saat Nasa datang Leo ada di Rumah Rasa untuk closing bersama para pegawainya. Nasa dibiarkan sendiri makan di dapur dan Leo baru akan datang saat pegawainya sudah berpulangan.

Mereka dekat, tapi tidak akrab. Bersama hanya saling diam karena Nasa sibuk makan dan Leo sibuk entah melakukan apa Nasa tidak tahu. Namun keberadaan Leo di sekitarnya, cukup membuat Nasa merasa familiar dan terbiasa. Leo yang kalem dan tenang membiarkannya

makan. Tidak banyak bicara dan membuat Nasa betah berlama-lama di dekatnya. Leo yang selalu tersenyum dan menatapnya dengan mata yang mau tidak mau Nasa akui dia menyukainya.

Leo memiliki mata jernih dan indah. Mata yang tadi pagi dilihatnya seperti kehilangan arah.

Pintu terbuka dan Nasa menatap sedikit terkejut ke sana. Dihadapkan dengan Leo yang datang dengan wajah babak belur. Nasa mengedip beberapa kali menatap laki-laki itu. Leo tanpa senyum, berjalan masuk menuju *kitchen bar* dan mengambil segelas air putih. Menenggaknya hingga tandas sebelum mendudukan diri pada kursi bar dan menjatuhkan wajahnya di atas meja.

Dia tidak tersenyum dan dia tidak menyapa Nasa seperti biasa.

Nasa membiarkan Leo yang seperti itu beberapa saat sebelum gadis itu pun bangkit dari kursi. Berjalan menuju Leo dan tanpa kata meraih tubuhnya untuk dibawanya ke atas sofa. Leo memejamkan matanya. Namun Nasa tau dia masih tersadar dengan langkah diam mengikuti Nasa yang membopongnya menuju sofa.

Nasa mengambil kotak obat yang ada di dapur. Kembali lagi pada sofa untuk mengobati memar-memar di wajah tampan chef favoritnya itu. Mereka diam. Sampai Nasa selesai dengan kegiatannya dan Leo membuka kedua matanya.

"Semuanya nggak berjalan baik," kata laki-laki itu.

Nasa diam mengamati mata Leo yang tampak sangat sayu.

"Bisa peluk aku, Nasa? Aku nggak punya tempat untuk bersandar."

Tanpa kata, Nasa menariknya ke dalam dekapan. Membiarkan pria ini menyandarkan kepala pada dadanya dan melingkarkan lengan di pinggangnya.

"Never be mine. But feels like home," gumam Leo.

* *
—

Pagi hari Nasa terbangun dalam dekapan Leo. Tidur di atas sofa tanpa ia sadari sebelumnya. Piring berisi kue coklat yang baru Nasa makan separuh masih ada di atas meja. Gadis itu pun bangkit. Turun dari sofa dan mengambil piring itu kemudian diciumnya kue coklat itu.

Semoga masih bisa dimakan.

Dengan membawa piring, Nasa berjalan menuju dapur. Memasukan kue pada kulkas sebelum kemudian melangkah menuju kamar mandi. Gadis itu membasuh wajah. Mengambil sikat gigi baru yang ada di dalam etalase di kamar mandi. Setelah selesai bebersih, Nasa keluar. Dilihatnya Leo masih pulas di atas sofa.

Gadis itu mendekat. Mengamati memar-memar di wajah tampan pria di hadapannya. Semakin membiru sesuai prediksinya. Tadi malam Nasa hanya memberikannya salep saja. Juga mengobati luka robek di bibirnya.

Sebenarnya siapa yang memukuli Leo sampai bonyok begini?

Nasa memeriksa tubuh pria itu. Memegang punggung belakang Leo dan terdengar rintihan pria itu. Tadi malam Nasa tidak sempat memeriksanya karena Leo memeluknya erat sekali seakan tidak mau ditinggal. Nasa pun membuka sedikit kemeja Leo agar bisa melihat memar di punggung belakang laki-laki itu juga. Kemudian memeriksa semua kondisi bagian tubuh lain dan kembali mengambil kotak obat dan kembali mengobati memar di punggung pria itu.

"Sshh ..." Leo mendesah nyeri. Matanya kini terbuka dan mencoba membalikan tubuhnya tetapi tidak berhasil karena Nasa menahannya.

"Diam," larang gadis itu.

Leo pun diam. Membiarkan Nasa menyelesaikan pekerjaannya sebelum kemudian pria itu duduk. Saat Leo sudah duduk tegap, hal itu dimanfaatkan Nasa dengan membuka seluruh kancing kemejanya dan melepaskan pakaian yang melekat pada tubuh pria itu. Memeriksa sekali lagi tubuh Leo dengan jelas.

"Water heaternya udah aku nyalain. Mandi dulu," ujar gadis itu.

"Boleh aku cium kamu?" Leo justru bertanya hal yang kurang ajar.

Jika biasanya Nasa akan langsung memukul orang kurang ajar seperti ini tanpa ampun, namun kini Nasa hanya menggeleng menjawab Leo dengan mata indahanya itu yang masih terlihat sendiri. Kesepian, sendirian, hilang arah, dan ketakutan.

"Aku nggak mau dicium dengan orang yang ada luka di bibirnya," jawab Nasa.

Leo menyentuh sudut bibirnya yang robek. Pria itu membangun senyum tipisnya. Kemudian berdiri dan meninggalkan Nasa melangkah menuju kamar mandi.

Sepeninggalan Leo, Nasa berjalan menuju kulkas. Dia kembali mengambil kue coklat yang tadi baru ditaruhnya. Mencium kue itu dan mencicipinya sedikit. Setelah dirasa kue ini masih bisa dimakan, Nasa kembali melahapnya.

Ah, akhirnya dia bisa memakan kue lezat ini setelah kedatangan Leo yang babak belur tadi malam menunda Nasa melakukannya. Gadis itu memakan dengan lamat-lamat. Sembari juga mengambil susu di dalam kulkas. Nasa menuang susunya. Juga susu untuk Leo. Dia sebenarnya ingin menyajikan yang hangat. Tapi Nasa tidak berani menyalakan kompor di sana. Lagi pula, susu dingin juga nikmat.

Waktu demi waktu yang terlewati dengan Nasa yang hampir menghabiskan tiga *slice choco cake* kesukaannya itu di pagi hari. Nasa pikir dirinya cukup hanya memakan beberapa sendok sambil menunggu Leo memasak sarapan untuk mereka. Tapi ternyata perutnya tidak bisa menunggu. Sampai Leo keluar kamar mandi dengan bathrobe mandinya pun Nasa masih mengunyah makanannya.

"Susu." Nasa menggeser gelas susu yang tadi ia siapkan untuk Leo.

Leo mendekat. Tersenyum tipis di sisi Nasa dan menenggak susu itu setengah. Laki-laki itu lalu memiringkan tubuhnya. Menatap Nasa yang asyik melahap cake nya. Sangat nikmat menyisakan sisa-sisa coklat di sudut bibirnya.

Leo terkekeh kecil. Mengulurkan tangan dan mengusap sudut bibir Nasa yang berlumur coklat. Gadis itu sontak memundurkan wajah, membuat Leo menyadari kelakuannya.

"*Sorry.*" Leo kembali teringat dengan Nasa yang tidak suka disentuh sembarangan. Ah, kenapa dia selalu lupa hal itu?

Nasa menatap wajah bersalah Leo. Kemudian mengambil sesendok kue dan melahapnya lagi. Kali ini, Nasa sengaja menyisakan sisa-sisa coklat di bibirnya, lalu memajukan wajah menatap Leo yang kembali tersenyum.

Leo kembali mengulurkan tangan. Mengusap sudut bibir Nasa yang kali ini tidak refleks memundurkan kepala. Gadis itu menerima usapan tangan Leo dengan senang hati. Membiarkan tangan itu berlama-lama di atas bibirnya. Mengelusny dan memerhatikannya dengan tatapan lain.

"Boleh aku cium kamu?" bisik Leo kecil.

Nasa meraih dagu Leo dengan tangannya. Membawa wajah itu ke atas dan memandangnya. Melihat sudut bibir Leo yang robek. Pria itu pun menyadari arah tatapan Nasa. Menyentuh sudut bibir terlukanya dengan pasrah.

"Nggak boleh, ya?" Nasa tadi sudah melarangnya. Dia tidak mau dicium dengan laki-laki yang ada luka di bibirnya.

"Boleh." Namun Nasa kini berkata lain.

Nasa mengamati jelaga jernih di hadapannya. Seakan ia ingin menyelam di sana. Menggantikan semua perasaan buruk yang Leo rasakan. Kemudian diam menerima sentuhan bibir Leo pada bibirnya. Sebelum akhirnya menutup mata dan meresapi semua rasa yang ia rasakan.

Ini ciuman pertamanya dan Nasa ... menyukainya.

▪

•
•

**To Be Continued
(19/07/2022)**

Gercep banget ya kalian 😊😊

Baru mau bikin part baca duluan di KaryaKarsa eh malah udh tembus aja :"))

Sehari tembus loh 😭😭😭

Mantap sekali lah emg bala2 Nasa 😭😭

Part selanjutnya gak pakai target lagi deh 😊

Sampai ketemu Minggu depan!

Ingetin aku hari Selasa harus update wkwkwkwk

Pantengin ig juga karena bakalan ada spoiler 🎉🎉

See u^^

Luv Luv

Mill

Ig : kill.mill77

TIGABELAS

Di pagi hari yang cerah ini seharusnya Nasa tidak berada di sini.

Di sebuah dapur bersama dengan seorang chef yang wajahnya babak belur. Ini hari liburnya. Seharusnya Nasa pulang ke rumah untuk bertemu keluarganya walau sebenarnya dia pasti hanya akan bermalas-malasan di kamar atau menonton pertengkaran Naka dan Kana yang susah sekali akurnya.

Tapi Nasa berkutat di sini. Mengamati si chef wajah babak belur itu yang kini sibuk menyiapkan sarapan pagi untuk mereka. Nasa masih setia mengamati. Dengan duduk di *stool bar* dan menopang wajahnya dengan tangan.

"Udah laper, ya?" Leo menoleh ke belakang. Kemudian membawa *pancake* buatannya yang sudah siap menuju tempat Nasa berada.

Hari ini hanya ada *pancake*. Nasa sih suka saja meski kemarin dia juga makan *pancake*. Ya, dia akan memakluminya karena insiden yang Leo alami sepertinya cukup berat. Gadis itu sebenarnya tidak suka pilih-pilih makanan yang Leo buat karena semuanya enak. Nasa saja kini sudah tidak sabar menyantap makanan lezat itu yang kini sedang Leo tuangkan *maple syrup* ke atasnya.

Leo yang melihat bagaimana mata berbinar gadis di depannya itu tersenyum. Dia selalu menyukai wajah antusias Nasa terhadap makanannya. Tidak mau membuat Nasa menunggu lebih lama lagi, Leo menyajikan maha karyanya pada gadis itu. Diterima Nasa dengan sangat bersemangat bak anak kecil yang menerima hadiah.

Masakan Leo memang seperti hadiah untuk Nasa.

"Makannya pelan-pelan," kata Leo yang ikut mengambil duduk di sisi gadis itu. Mengamati Nasa yang sedang makan. Seakan semua permasalahan yang menyimpannya kemarin bagaimana awan putih yang lambat namun tetap akan berlalu.

Pemandangan itu didapatinya sampai Leo mendengar suara panggilan masuk di ponselnya. Laki-laki itu meraih ponsel dan menjawab panggilan dari adik tersayang.

"Kakak di mana?!" Suara tidak santai Adel langsung memasuki telinganya.

"Dapur," jawab Leo santai.

"Jangan kemana-mana. Aku ke sana sekarang."

"Nggak usah," larang Leo. "Aku mau pergi."

"Kemana?"

Leo melirik Nasa. "Pergi dengan Nasa."

Adel tampak diam sebentar di seberang sana sebelum kemudian berbicara kembali, "aku mau bicara dengan Nasa."

Leo mengulurkan ponsel pada Nasa yang sudah menoleh saat Leo mengucapkan namanya. Gadis itu menerima ponsel Leo dan menempelkannya pada telinga.

"Ya?"

"Kamu benar lagi sama Kak Leo?" tanya Adel.

"Ya."

"Di dapur?"

"Ya."

"Kalian mau pergi?"

Nasa menoleh pada Leo. Mereka tidak membicarakan ini sebelumnya. Melihat tatapan Leo yang hanya diam saja, Nasa pun mengangguk.

"Ya."

Dia tidak lupa perannya masih sebagai perempuan yang sedang dekat dengan Leo sampai Adel menikah yang entah kapan itu terjadinya.

Adel terdengar diam lagi beberapa saat. Sebelum kemudian hela napasnya menyela di antaranya.

"Nasa," panggil gadis itu.

"Ya?"

"*Aku titip Kakakku.*"

Nasa mengernyitkan kening. Kemudian tanpa dia bisa membalas lagi, Adel memutuskan sambungan begitu saja. Nasa serahkan kembali ponsel itu pada Leo dengan kernyitan masih di keningnya.

"Adel titip kamu sama aku," kata Nasa. "Padahal aku bukan tempat penitipan orang."

Leo terkekeh meresponnya. Kosa kata Nasa seringkali tidak banyak. Namun entah bagaimana caranya, setiap kata yang keluar dari bibirnya selalu mampu membuat Leo tersenyum.

"Nasa," panggil Leo.

Nasa yang sudah melanjutkan kembali makannya hanya menoleh singkat.

"Bisa kamu ajak aku ke suatu tempat?"

"Kemana?"

"Kemanapun. Tempat yang kamu pikir cocok untuk isi kepalaku saat ini."

* *
—

Permintaan Leo sebenarnya cukup berat. Meminta dibawa ke suatu tempat untuk menenangkan pikiran. Biasanya cara ampuh Nasa menenangkan pikiran adalah membaca buku dan makan. Tapi mungkin saja itu tidak berlaku untuk Leo karena sepenglihatan Nasa, Leo hanya suka masak tidak untuk makan. Kemudian membaca buku, tidak semua orang menyukainya.

Tapi syukurnya, ada sebuah tempat yang bisa Nasa berikan pada Leo untuk menenangkan pikiran.

"Iya, Mas. Ini aku udah sampai di rumah. Nggak perlu bilang Papa Daffa atau Papi. Aku nggak lama."

"...."

"Hm. Makasih, Mas."

Nasa menutup teleponnya sebelum kemudian turun dari mobil. Diikuti oleh Leo yang menatap bingung pada rumah

megah di depannya.

"Ini rumah siapa, Nas?" tanya Leo, mengekori Nasa masuk ke dalam rumah.

"Omku. Kakaknya Papa," beritahu Nasa.

"Kita ngapain ke sini?"

Nasa membuka pintu yang tidak terkunci itu. Kemudian menoleh sakilas pada Leo seraya menyuruh laki-laki itu masuk lebih dulu. Meski bingung, Leo pun menurutinya. Masuk ke dalam rumah dan menemukan sebuah bingkai foto berukuran besar. Potret sebuah keluarga yang terpajang di sana.

"Itu keluarga Omku. Aku panggilnya Papa. Yang tadi aku telepon, Mas Darren. Sepupuku. Sebenarnya usianya lebih muda dari aku, tapi karena dia anak kakak Papaku, aku dipaksa manggil Mas. Yang perempuan, adiknya Mas Darren. Namanya Mbak Anyelir. Dia jauh-jauh lebih muda dari pada aku. Tapi ya, seperti yang aku jelaskan tadi. Terus satu lagi Mama Alea, istrinya Omku."

Leo menyimak penjelasan Nasa itu. Kemudian tersenyum. Meski masih bingung, Leo merasa begitu hangat saat Nasa menjelaskan keluarga besarnya pada Leo.

"Sembilan tahun lalu mereka pindah ke Jogja selepas Eyangku meninggal. Sekarang Mas Darren yang tinggal di sini sendirian. Dia kerja di Jakarta. Tapi orangnya lagi pergi. Tenang aja, aku izin bawa temanku ke sini."

Nasa berjalan lagi. Semakin memasuki rumah itu lebih dalam hingga mereka keluar dari sebuah pintu menuju halaman belakang. Sebuah halaman yang begitu luas dan terdapat taman bunga di sana. Leo hanya mengikuti Nasa yang kemudian berjalan menuju sebuah gazebo yang ada di sisi taman. Kemudian duduk di sana dengan tenang.

Gadis itu memejamkan mata seraya menghirup suasana taman yang sejuk. Leo pun ikut duduk di sisinya. Mengamati Nasa yang kemudian ikut menoleh padanya.

"Aku nggak tau mau bawa kamu kemana. Tapi tempat ini mungkin bisa membuat pikiran kamu jauh lebih tenang,"

kata gadis itu.

Leo mengamati sekitarnya. Tempat ini sangat asri dan indah. Membuktikan bahwa meski pemiliknya tidak berada di rumah, tempat ini selalu terawat. Di gerbang tadi, Leo juga melihat dua orang satpam yang menjaga rumah ini.

"Itu kebun anyelir," beritahu Nasa. Gadis itu lalu tersenyum tipis memandangnya. Senyum tipis yang membuat Leo menatapnya lambat-lambat. Jarang sekali Nasa tersenyum seperti ini.

"Aku nggak pernah tau apa itu cinta. Tapi setiap berada di sini, aku seakan bisa merasakannya. Ketenangan, kedamaian, keindahan, dan hari panjang yang akan berlalu dengan perasaan hangat."

Leo semakin menelik wajah itu dalam-dalam.

"Papa buat kebun ini sebagai hadiah ulang tahun untuk istrinya, dia bahkan tanam sendiri beberapa bunga di sini. Mereka suka berkebun sama-sama, termasuk Mas Darren dan juga Mbak Anyelir yang sampai sekarang masih sangat suka berkebun," lanjut Nasa. "Nama Anyelir juga diambil dari kebun bunga ini. Anyelir Putih."

Leo mengalihkan tatapannya. Balik memandang hamparan bunga anyelir putih yang indah. Nasa benar. Melihat kebun ini, membuat perasaannya tenang dan damai.

Nasa pun masih melakukan hal yang sama. Dia tidak terlalu menyukai cerita romansa. Tapi setiap melihat kebun bunga ini, Nasa merasa bahwa tantenya sangat beruntung. Dihadiahi sebuah kebun bunga yang indah.

Di kemudian hari, apa Nasa akan menemukan seseorang yang bisa membuatkan istana coklat sebagai bukti cinta untuknya?

Seperti yang dilakukan Papa Daffa pada istrinya, Mama Alea.

Nasa masih merasakan pemandangan di depannya. Sampai kemudian tidak sadar bahwa Leo berhasil mendekap jari-jarinya. Lalu ketika Nasa menyadarinya, gadis itu

melepaskannya. Dia menggeser duduknya menjauh dari Leo.

"Kamu berubah lagi," kata Leo melihat akan respon Nasa. "Kamu tolak, kamu terima, kamu tolak, kamu terima, terus sekarang kamu tolak lagi."

Nasa menatap Leo dengan wajah datarnya.

"Sebenarnya kamu suka nggak kalau aku sentuh tangan kamu kayak gini?" Leo kembali mengambil tangan Nasa. "Pelukan kamu? Ciuman kita tadi pagi?"

Nasa terlihat berpikir. Dia juga sedang mencari jawabannya.

"Aku mau tau, sebenarnya batas kita itu sampai mana?" tanya Leo.

Batas mereka? Sebenarnya Nasa juga tidak tahu. Kedekatan seperti ini ini dengan laki-laki baru Nasa lakukan bersama Leo.

"Aku nggak biasa disentuh orang lain." Nasa pun membuka suaranya. "Tapi kadang, aku juga suka. Ciuman kita tadi pagi ... aku suka."

Leo tersenyum. Tentu itu bukanlah perbuatan sepihak. Mereka melakukannya atas kehendak sama-sama.

"Kalau sekarang?" Leo mendekatkan wajahnya.

Nasa otomatis memudurkan wajah dan menggeleng. Mendorong tubuh Leo menjauh. Laki-laki itu terlihat kecewa, tetapi juga penasaran kenapa Nasa menolaknya lagi.

"Kalau sekarang nggak mau," ujar Nasa.

"Jadi gimana aku bisa dapat *sign* antara mau dan enggaknya kamu?"

Nasa menggeleng. "Aku juga nggak tau," katanya.

"Apa karena tadi pagi karena kamu merasa kasihan denganku?"

Nasa mengedikkan bahunya. Dia sebenarnya mudah berempati. Tapi tentu bukan empati seperti membiarkan orang lain menciumnya. Bukan empati yang seperti itu tentu saja.

"Kamu pikirin aja sendiri aku nggak tau."

Leo semakin mengernyitkan kening. Emosi Nasa ini susah sekali ditebaknya. Hanya satu ekspresi yang sangat Leo hafal dari Nasa. Ketika gadis itu bertemu makanannya.

* *

Leo sedang berpikir.

Memikirkan apa yang tadi Nasa suruh Leo berpikir sendiri. Tentang sebuah tanda yang bisa Nasa berikan padanya. Tidak terlihat, tapi Leo harus tahu. Tidak dipungkiri, Leo tertarik pada Nasa. Pada kepribadian gadis itu, pada pemikiran gadis itu, dan ... pada fisik gadis itu.

Nasa cantik. Dia juga manis dan meski seringnya berwajah datar, Nasa memiliki sisi menggemaskannya sendiri yang membuat Leo betah memandangnya lama-lama. Leo tahu dia sudah memiliki ketertarikannya sendiri pada Nasa.

Dia menyukai Nasa.

"Kenapa?" Leo menoleh ke samping saat melihat Nasa gelisah di tempatnya. Laki-laki itu kemudian mengamati arah pandang Nasa yang menatap penjual permen kapas di pinggir jalan. "Mau itu?" tanya Leo.

Nasa mengangguk.

Leo pun meminggirkan mobilnya. Mematikan mesin dengan Nasa yang langsung turun dari mobil. Laki-laki itu ikut keluar. Hendak meraih tangan Nasa untuk digandengnya menyebrang tapi Nasa lebih dulu melipat tangannya. Gadis itu pun menyebrang dengan Leo yang tersenyum berjalan di sisinya.

"Satu, Pak," ujar Leo kepada si penjual.

Transaksi jual beli mereka berjalan cukup lancar meski Nasa sempat ingin membayar sendiri tapi Leo lebih dulu mengeluarkan uangnya. Permen kapas pun sudah berada di tangan kanan Nasa. Lalu mereka kembali menyebrang jalan dengan Leo yang kini berhasil menggandeng tangan gadis itu.

Nasa tidak menolak Leo menggandeng tangannya menyebrang. Gadis itu diam saja dengan permen kapas di

tangannya yang lain. Leo terpukau.

Benar begini caranya?

Nasa benar-benar luar biasa.

·
·
·

To Be Continued

(26/07/2022)

**Asiiiiikkk keluarga cemara nyempil sebentar disana
hahahahaha**

**Yuk jangan lupa ramaikan dengan vote dan
komentar kaliaaan 🥰🥰**

Ketemu setelah 1,5 vote dan 250 komen yaaaa

Bay bay^^

EMPATBELAS

"Benar di sini tempatnya?"

Nasa mengangguk. Leo pun mematikan mesin mobilnya dan membiarkan Nasa keluar lebih dulu sebelum laki-laki itu menyusul di belakangnya. Nasa bilang, dia hendak mengajak Leo ke suatu tempat lagi tetapi harus mampir ke sini terlebih dahulu.

"Toko buku?" tanya Leo yang sudah berdiri di sisi Nasa.

Nasa menoleh kemudian mengangguk. Gadis itu kembali melajukan langkahnya. Membuka pintu bertepatan dengan seseorang yang membukanya lebih dulu.

"Eh Mbak Nasa udah sampai," sapa laki-laki 40an tahun. "Sebentar ya, Mbak. Barangnya sudah siap. Tinggal angkut aja."

"Saya bantu, Pak." Nasa pun ikut masuk. Dengan Leo yang masih setia mengekor di belakang gadis itu menuju sebuah pintu lain yang terdapat beberapa kardus di dalamnya.

"Yang ini, Pak?" tanya Nasa menunjuk pada beberapa tumpukan kardus.

"Iya, Mbak."

Nasa bersiap mengangkat. Tetapi Lebih dulu sigap mengambil kardus itu.

"Pelan-pelan," kata Nasa melihat Leo yang seperti akan terjatuh.

Leo bukan lemah. Dia hanya terkejut dan tidak sigap bahwa ternyata kardus ini lebih berat dari pada yang ia duga.

"Isinya buku. Dua puluh kilo," ujar pemilik toko.

Leo kembali membenarkan posisi pegangannya. Membawa kardus itu keluar dari gudang menuju mobilnya. Membuka pintu tengah mobilnya dan meletakan itu ke dalamnya. Leo hendak kembali ke gudang untuk mengangkut yang lainnya, tetapi tanpa dia sangka, Nasa sudah berdiri di belakangnya dengan membawa satu kardus lainnya yang beratnya setara dengan kardus pertama.

"Sini." Leo langsung mengambil alih. Memasukkan kardus itu berikut kardus lain yang dibawa oleh si pemilik toko.

Leo mengatur posisi kardusnya di dalam mobil. Membiarkan Nasa melanjutkan obrolannya dengan si penjaga toko sebelum kemudian mereka masuk kembali ke dalam mobil dan Leo duduk di kursi kemudinya.

"Jadi kita mau kemana?" tanya Leo.

"Sebentar." Nasa terlihat mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Lalu menatap Leo dan meraih wajah laki-laki itu dengan tangannya.

Leo memperhatikan apa yang sedang Nasa lakukan. Membuka sebuah produk kosmetik berbentuk krim lalu mengoleskannya pada wajah lebam Leo yang warnanya keunguan. Setelah selesai, Nasa kembali memasukkan benda itu ke dalam tasnya.

Leo meraih ponselnya dan bercermin lewat layar ponselnya itu. Lebam-lebamnya sudah tersamarkan dengan krim yang Nasa oleskan padanya. Leo pernah melihat produk kosmetik itu di dalam *pouch* milik Adel. Kalau tidak salah, Adel bilang namanya *concealer*.

"Kamu malu ya, keluar sama orang yang mukanya lebam-lebam kaya gini?" tanya Leo.

Nasa hanya mengedikkan bahunya. Gadis itu kini memasukkan alamat tujuan mereka ke dalam layar navigasi yang ada di mobil Leo.

* *

"Kak Nasa bawa buku lagi?" Seorang gadis kecil bersedekap dengan wajah cemberutnya menatap Nasa

yang baru saja membawa kardus bukunya ke dalam sebuah ruangan yang penuh dengan buku-buku.

"Biar pintar," jawab Nasa.

"Bulan kemarin udah bawa buku. Sekarang buku lagi," protes gadis kecil itu lagi. "Ina nggak suka baca buku tau, Kak."

"Ina, buku itu sumber informasi dan pengetahuan yang kita butuhkan. Dengan baca buku ki—"

"Duh, Kak Nasa, Ina masih kecil." Gadis kecil itu kemudian berlalu dari hadapan Nasa. Keluar dari ruangan penuh buku meninggalkan Nasa yang geleng-geleng kepala.

Leo yang sejak tadi memerhatikan interaksi mereka itu kemudian terkekeh.

"Ina usia berapa?" tanya Leo.

"Delapan tahun. Dia kelas 3 SD tapi nggak suka baca buku," gerutu Nasa.

Leo terkekeh lagi. Nasa mengajaknya ke sebuah panti asuhan. Dengan membawa ketiga kardus buku itu ke sebuah perpustakaan. Nasa belum menjelaskan lebih lanjut tentang panti asuhan ini dan mengapa dia mengajak Leo ke sini. Hanya saja, di pintu masuk tadi, Leo menemukan sebuah bingkai besar berisi potret sebuah keluarga yang tadi dilihatnya di rumah om-nya Nasa.

"Ayo anak-anak, bantuin Kak Nasa susun bukunya ke rak." Sebuah suara lain yang masuk membuat Leo menoleh.

Di sana ada ibu panti yang sempat bertegur sapa dengan Leo di depan kini tengah memberikan komando kepada beberapa anak panti asuhan ini yang ikut masuk ke dalam perpustakaan. Mendekat pada Nasa yang sudah membuka kardus bukunya.

"Jangan lupa ya, ditaruhnya sesuai kategori dan warna buku. Di depan bukunya sudah ada label kategori-kategorinya. Jangan sampai salah," ujar Nasa pada anak-anak itu.

"Iya, Kak!" Semunya menjawab kompak. Kemudian langsung menuruti komando Nasa memasukkan buku-buku

yang baru datang itu ke dalam rak.

"Mas Leo ayo duduk di depan aja. Ibu buatin minum," kata Ibu panti kepada Leo.

Nasa ikut menoleh mendengar suara ibu panti. Dia hampir saja melupakan bahwa dirinya kemari bersama orang lain. Nasa terlalu antusias dengan buku-buku yang dibawanya.

"Aku mau beresin buku-buku ini dulu. Kak Leo ke depan aja minum teh nggak apa-apa," kata Nasa mendukung ajakan ibu panti.

"Aku bantu?" tawar Leo.

Nasa menggeleng. "Nggak usah. Udah banyak yang bantu, kok."

Leo pun mengangguk. Akhirnya laki-laki itu mengikuti ibu panti keluar dari perpustakaan dan menuju ruang tamu. Duduk di sana dengan secangkir kopi dan juga perbincangan hangat dengan ibu panti selagi menunggu Nasa selesai dengan buku-bukunya.

* *

"Rumah ini tadinya juga punya Papa Daffa. Kemudian keluarga mereka pindah ke rumah yang baru dan rumah ini diwakafkan untuk panti asuhan," beritahu Nasa pada Leo.

Informasi ini sudah Leo dengar sebelumnya dari ibu panti. Kembali diberitahu Nasa selepas gadis itu selesai dengan buku-bukunya dan ibu panti yang pamit dulu ke belakang. Ibu panti juga bercerita tentang Nasa yang dari dulu suka sekali membawa buku-buku kemari. Bahkan beberapa buku sudah disumbangkan ke tempat lain karena perpustakaan di panti sudah penuh sekali.

"Kak Nasa, Ina punya mainan baru, dong." Suara lain masuk di antara mereka. Ina, gadis kecil yang Leo temui tadi di perpustakaan menghampiri keduanya.

"Kata Ibu kamu remedial ulangan matematika kemarin, ya?" Nasa memberikan pertanyaan di luar topik yang membuat Ina kembali cemberut.

"Aduh Ina lupa nih, belum mandi sore." Gadis kecil itu kembali melarikan diri yang membuat Nasa geleng kepala.

Sudah dipatenkan, anak kecil memang menyebarkan. Tidak Anin, tidak Ina, sama-sama menyebarkan. Untung saja terkadang mereka memiliki sisi menggemaskannya sendiri yang walaupun Nasa sering dibuat kesal akan tingkahnya, tapi juga dibuat gemas bersamaan.

"Tegar!" panggil Nasa pada seorang anak laki-laki yang baru saja memasuki ruang tamu.

Anak laki-laki itu tampak berlari menghampiri Nasa. Kemudian bertos ria seolah menunjukkan keakraban mereka. Sebenarnya, Nasa memang lebih mudah akrab dengan anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Apalagi anak laki-laki yang suka membaca buku seperti Tegar ini.

"Kamu dari mana?" tanya Nasa. Nasa tidak melihatnya di perpustakaan tadi.

"Aku tadi habis kerjain PR, Kak," jawab Tegar.

"Kak Nasa bawa buku tentang planet Mars pesanan tegar," kata Nasa pada anak laki-laki itu.

Tegar tampak berbinar-binar matanya. "Benar, Kak?"

Nasa mengangguk. Membuat Tegar semakin gembira. "Liat sana di perpustakaan."

Tanpa lebih banyak berkata lagi, Tegar pun berlalu menuju perpustakaan. Sudah sangat tidak sabar membaca buku tentang planet-planet kesukaannya.

"Dia yang paling pintar di sini," beritahu Nasa pada Leo. "Usianya delapan tahun. Masuk panti dari umur empat tahun. Dia suka banget baca buku apalagi tentang benda-benda angkasa."

Leo mengangguk. "Orang tuanya?" tanya laki-laki itu.

"Dia ditinggal di dufan," jawab Nasa. "Awalnya dikira anak hilang yang ke pisah dengan orang tuanya. Tapi ternyata Tegar benar-benar ditinggal karena nggak ada sama sekali orang yang cari dia. Orang tuanya nggak bisa ditemukan dimanapun."

Leo terhenyak.

"Anaknya baik dan penurut. Dia sama sekali nggak nakal dan rajin belajar," ujar Sana lagi. "Hebatnya, dia nggak

pernah tanya orang tuanya sama sekali. Seakan-akan udah paham bahwa dia tinggalkan. Kasihan, dia. Dia pasti ketakutan ditinggal di tempat seramai itu."

Kasihan, dia.

Dia pasti kebingungan dan ketakutan.

Sama seperti Leo saat dibuang di Disney Land Tokyo sebelum kemudian dipungut oleh sepasang suami istri baik hati yang mengadopsinya.

Jika dia tidak dipungut oleh orang tua angkatnya saat itu, apa Leo akan berada di tempat seperti ini juga?

·
·
·

To Be Continued

(28/07/2022)

**Nasa itu tukang angkat galon di rumah, Chef Leo.
Nggak usah shock gitu hahahahaha**

Sampai ketemu hari Selasa gengs!!

**Kalo gak sabar Selasa hari Minggu aku post part
baca duluan di KaryaKarsa yes!!**

Mpe ketemu ^^

Luv Luv

Mill 

LIMABELAS

"Nasa?"

"Hm?"

"Kamu sering ke sana?"

"Ke panti?"

Leo mengangguk.

"Ehm ... biasanya memang rutin, sih, sebulan sekali. Kadang sama Papi kadang sendiri."

Leo mengangguk paham. Melihat bagaimana akrabnya interaksi Nasa dengan anak-anak panti yang lain menggambarkan jelas sekali kedekatan mereka.

Mereka saat ini dalam perjalanan pulang setelah menghabiskan waktu cukup lama sampai makan siang di sana. Ini hampir petang dan Leo benar-benar merasakan perjalanan yang luar biasa bersama Nasa hari ini. Melihat hamparan anyelir putih, kemudian bertolak ke panti asuhan yang tidak pernah Leo kunjungi sebelumnya.

Semestinya hari ini menjadi hari yang sempurna dan Leo dapat melupakan apa yang terjadi kemarin. Namun dering ponselnya yang berbunyi dan nama bundanya terpampang di layar, Leo tahu semuanya belumlah selesai.

"Ya, Bunda?" Leo menjawab panggilan itu.

"..."

"Di jalan Bunda, sama Nasa."

"..."

"Nggak bisa, Bunda. Leo mau antar Nasa pulang dulu."

"..."

"Nggak bisa dong, Bunda."

"..."

"Iya-iya."

Leo mematikan sambungan mereka kemudian menoleh pada Nasa. Gadis itu pun menatapnya sejak tadi namanya disebutkan oleh Leo dalam percakapan teleponnya dengan sang ibu.

"Nasa," panggil Leo. "Kalau kamu ikut aku ke rumah Oma dulu bagaimana?"

"Kak Leo diminta ke sana, ya?"

Leo mengangguk.

"Nggak apa-apa aku diturunin di sini aja."

Leo menggeleng. "Bunda minta kamu datang juga ke sana."

"Aku?" Nasa menunjuk dirinya sendiri. Dia pernah ke rumah Leo beberapa kali bersama Sana. Namun ke rumah Omany Leo, tentu Nasa belum pernah. "Untuk apa?" tanya gadis itu.

"Oma mau ketemu kamu juga."

Nasa terlihat berpikir.

"Ya? Bantu aku." Leo menatap Nasa penuh permohonan.

Menghela napas, akhirnya Nasa pun mengangguk. Sudah seharian ini dia bersama Leo. Ya sudah, sekalian saja dihabiskan sampai malam. Nasa akan meminta Leo membuatnya makanan enak lainnya sebagai bayaran atas hari ini.

"*Thanks*, Nasa." Leo tersenyum kecil. Masih ada raut kekhawatiran di wajahnya.

Perjalanan itu berlanjut dengan Leo yang masih melirik Nasa sesekali. Ada hal yang ingin disampaikan mengenai nanti kedatangannya di rumah Oma. Omany sudah mengetahui mengenai Leo yang sedang dekat dengan Nasa. Juga mengetahui bahwa Leo menginginkan Adel untuk menikah lebih dulu. Dan tentu saja, Oma tidak menyukainya.

"Nasa," panggil Leo.

Nasa menoleh. Namun Leo tidak mengatakan apapun. Dia hanya, tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya pada

Nasa hal-hal yang mungkin saja bisa terjadi di rumah Omanyanya nanti.

* *

"Kamu larang-larang bunda terus, Mil. Apa salahnya bunda mau makan gorengan?"

"Bunda, kolesterol Bunda tinggi. Kemarin juga Mil larang bunda diam-diam kan beli gorengan lewat depan rumah?"

Nasa dan Leo memasuki rumah besar itu dengan suara perdebatan Mil dan mertuanya memasuki telinga mereka.

"Assalamualaikum, Oma." Leo menghentikan perdebatan itu. Mendekat pada Omanyanya yang duduk di atas sofa dengan wajah cemberut. Namun begitu Sarah—Oma Leo—tetap menerima pelukan dari cucu lelaki satu-satunya itu.

"Ke mana aja kamu? Baru inget punya Oma?" Sarah menyambut dengan ketus cucunya.

Leo melepaskan pelukan mereka dan tersenyum menatap Omanyanya. Kemudian beralih pada Bundanya yang memasang wajah kesalnya di sana. Pertengkarnya dengan sang mertua membuat mood Bunda Leo itu ikut memburuk.

"Oma kamu tuh, bandel. Ini masih aja ngotot makan gorengan padahal kolesterolnya tinggi. Kemarin juga Oma kamu diam-diam makan gorengan tanpa sepengetahuan orang rumah," cerita Emila pada putranya.

Sarah yang diadukan oleh menantunya itu hanya mengalihkan pandangannya. Kemudian jatuh pada seorang gadis yang menarik atensinya.

"Siapa ini?" tanya wanita tua itu.

Leo dan Emila sama-sama menoleh dengan seseorang yang dimaksud oleh Sarah. Emila yang tersenyum lebar menyadari keberadaan Nasa dan langsung memeluknya penuh bahagia. Sedang Sarah, menatap Nasa dengan menyidik tidak suka.

"Ini Nasa loh, Bunda. Pacarnya Leo," beritahu Emila.

Nasa gatal ingin mengoreksi statusnya itu tapi melihat raut tidak menyenangkan dari Sarah, Nasa akhirnya memilih diam saja. Sarah terlihat tidak menyukainya.

"Nasa ini kembarannya Sana, temannya Adel. Bunda pernah ketemu Sana, kan?"

Sarah menatap Nasa tanpa minat sama sekali. Justru membuang wajah dan menolak Nasa yang baru saja ingin bersalaman dengan nenek itu. Nasa pun menarik kembali tangannya dan memasang wajah santainya seperti biasa. Tidak sama sekali merasa sakit hati atas penolakan barusan.

"Nasa ini dokter," beritahu Emila lagi. "Nasa tolong bilangin nih sama nenek tua ini bahayanya kolesterol itu apa. Ini sudah kolesterol tinggi masih mau makan gorengan."

"Kenapa? Kamu mau bilang kalau karena kolesterol saya tinggi, saya bisa stroke, sakit jantung, terus mati?" sinis Sarah pada Nasa. Semakin tidak suka saja Sarah pada Nasa saat tahu bahwa gadis itu adalah seorang dokter.

"Kadar kolesterolnya berapa Tante?" tanya Nasa.

Kan, kan, lihat. Baru bertemu pertama kali sudah belagu menanyakan kolesterol orang. Dokter tidak punya etika sama sekali. Sama seperti anak teman arisan Emila yang pernah datang dan sok berperan sebagai dokter dan melarang Sarah ini itu. Sarah benar-benar membenci seorang dokter.

"220, sudah di atas normal, Nas. Bagaimana Bunda nggak suka ngomel sama nenek yang satu ini masih suka makan gorengan aja," beritahu Emila.

Nasa tersenyum tipis. Gadis itu menundukkan tubuhnya dan menatap Sarah serta mengulurkan tangannya pada wanita tua itu.

"Oma, aku Nasa," ujar Nasa memperkenalkan dirinya.

Sarah menatap Nasa tidak suka. Tanpa menjawab uluran tangan itu, wanita tua itu berbicara dengan ketus, "sampai kapan pun saya nggak akan terima kamu jadi cucu menantu saya. Leo sudah punya calonnya sendiri asal kamu tau."

"Oma!"

"Bunda!"

Leo dan Emila memprotes bersamaan. Namun Sarah sama sekali tidak terpengaruh dan kini membuang wajahnya dari Nasa.

Nasa menegakkan tubuhnya dan menatap Emila serta Leo seraya mengisyaratkan tidak apa-apa. Gadis itu mendekat pada Leo dan berbisik di telinganya.

"Tolong beliin gorengan."

Leo menatap Nasa tidak mengerti. Namun Nasa mengangguk bahwa permintaannya serius.

"Leo dan Adel sudah saya jodohkan. Mereka bukan saudara kandung perlu kamu tahu. Sampai kapan pun, saya tidak terima siapapun jadi istrinya Leo atau suaminya Adel karena mereka berdua sudah saya jodohkan."

"Bunda!"

Suara protes yang terdengar lagi dari Emila tidak membuat kerenyit di kening Nasa berkurang. Butuh bertahan beberapa lama mencerna apa yang baru saja dikatakan oleh Sarah.

Jadi ... Leo dan Adel bukan saudara kandung?

Gadis itu langsung menatap Leo yang kini memasang wajah piasnya. Dia tidak pernah tahu berita ini bahkan dari Sana sekalipun. Namun ketimbang meminta penjelasan Leo, Nasa justru kembali menyuruh Leo mengabulkan permintaan yang tadi.

"Agak banyak, ya. Aku juga mau soalnya," kata gadis itu. Tidak lupa Nasa mendorong lengan Leo agar segera membeli gorengan yang Nasa minta.

* *

"Kolesterol Oma lagi tinggi. Nggak apa-apa makan gorengan?" tanya Leo sangsi melihat Sarah yang kini melupakan emosinya sejenak dan sibuk memakan gorengan di depannya.

Nasa yang duduk di sisi Leo itu menggeleng. "Oma kamu bandel," cicit Nasa.

Leo menoleh pada gadis itu.

"Oma akan terus ngotot makan gorengan dan bisa jadi diam-diam makan goreng lagi karena merasa keinginannya itu belum terpenuhi. Biarin sekarang Oma makan gorengan dulu. Biar nanti nggak kepingin makan gorengan lagi."

"Kalau besok masih minta gorengan lagi? Terus makan diam-diam lagi bagaimana?"

Nasa menggeleng. "Mudah-mudahan enggak."

Leo menatap Nasa sangsi.

"Mending eyangku begini. Semakin dilarang semakin nakal. Lebih baik dituruti tapi diawasi dari pada diam-diam makan sendiri gorengan yang nggak tau belinya di mana dan jumlahnya banyak. Tapi biasanya kalau permintaannya udah dituruti, nggak akan kepingin lagi."

Leo masih merasa tidak yakin.

"Ya, paling nanti ada permintaan lain yang bikin sakit kepala." Nasa terkekeh kecil.

Leo semakin tidak mengerti.

"Oma tinggal sama siapa di rumah ini?" tanya gadis itu.

"Sama ART dan Nanynya. Sebenarnya ada Tanteku yang tinggal di sini. Tapi dia lagi di luar negeri dan Oma jadi tinggal sendiri."

Nasa mengangguk. "Oma kamu lagi caper aja. Sering-sering dikunjungi dan diajak ngobrol."

"Ngapain kamu bicara bisik-bisik kayak begitu? Lagi ngomongin saya, ya?!" Suara ketus terdengar memecah percakapan Nasa dan Leo.

Nasa langsung menoleh pada nenek tua itu.

"Aku lagi tanya sama Kak Leo, Oma suka olahraga apa." Nasa beralasan.

"Kenapa kamu tanya-tanya?" Sarah masih ketus.

"Soalnya Oma keliatan bugar banget. Masih keliatan muda padahal cucunya sudah seumuran Kak Leo dan Adel. Pasti sering olahraga, ya?"

Sarah tersenyum jumawa. "Begini-begini saya aktif aerobik dan zumba asal kamu tahu."

"Masa, sih?"

Sarah mencebikkan bibirnya. "Memangnya kamu. Dokter kayak kamu pasti cupu, hobinya sibuk di kamar baca buku. Iya, kan?"

Nasa mengangguk membenarkan. Dia memang hobi baca buku di kamarnya.

"Tapi aku instruktur zumba loh, Oma," beritahu Nasa.

Sarah tertawa meremehkan. "Kamu pikir saya percaya?"

Nasa mengeluarkan ponselnya. Kemudian menunjukkan jadwal melatih zumbanya dari gym tempat Nasa kerja sambilan dulu dan menunjukkannya pada Sarah.

"Aku dulu *part time* di sini, Oma," kata gadis itu.

Sarah menatap layar ponsel Nasa itu masih dengan raut tidak percayanya. Namun wanita tua itu belum berkomentar apapun selain menampilkan wajah sombongnya.

"Sekarang udah berhenti sih, memang. Tapi masih sering ikut zumba juga. Bulan lalu sempat jadi instruktur sekali."

"Nggak percaya," kata Sarah.

"Ya nggak apa-apa kalau nggak percaya." Nasa menarik kembali ponselnya. Duduk kembali di tempatnya dan memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

"Saya perlu bukti," ujar Sarah. "Biasanya hari Minggu ada zumba di taman komplek. Saya kenal penyelenggaranya. Kalau kamu berani, kamu jadi instrukturnya. Berani nggak?"

"Oke, deal," terima Nasa tanpa babibu. Tidak mengacuhkan wajah protes Leo di sampingnya.

•
•
•

To Be Continued

(02/08/2022)

Di Perempuan Merah Jambu (cerita Emila dan Leon-emak bapaknya Leo) Tante Sarah mertua idaman banget. Tapi udah oma-oma jadi agak rese gini ya 🤔🤔

Ini kira2 Nasa bisa ngadepin ini oma2 nggak ya 😊

**Mana rahasia Adel-Leo bukan saudara kandung
udah dibongkar jga sama si Oma 😊**

**Btw, ini part masih flashback yah Gais..... Ada
beberapa part lagi baru lompat lagi ke tiga bulan
kemudian.... Semoga tidak bingung yaaa 😊😊😊**

Sampai ketemuyuu^^

Luv luv

Mill 💕💕

ENAMBELAS

Still flashback.

Suasana pagi yang masih cukup gelap ini. Suhu Jakarta yang masih sejuk tetapi berbeda dengan suhu di dalam rumah keluarga Nasa yang sudah memanaskan. Suara Tuan Rumah terdengar mengomel di lantai bawah. Nasa melongok sekilas dari lantai. Alamat dia akan kesulitan mendapat izin kalau begini caranya.

Gadis itu belum berani turun ke bawah untuk berangkat ke rumah Omany Leo pagi ini untuk menuaikan janji mereka yang akan zumba bersama di taman kompleks. Tadi malam, Nasa pulang dan tidur di rumah. Terlihat kondusif karena dia kembali cukup malam. Orang-orang rumah pun sepertinya sudah pada tidur. Nasa tidak tahu kalau ternyata pagi buta ini akan terjadi keributan.

"Kana sudah besar, Pi. Kenapa Papi selalu pilih kasih antara Kana dan Kakak-kakak yang lain? Kak Sana bebas jalan-jalan sama temennya, nggak pulang berhari-hari. Kak Nasa juga Papi bolehin tinggal di apartemen Mas Keanu. Papi juga nggak pernah ngelarang Mas Naka kalau mau menginap di rumah temannya. Kenapa Kana baru hari ini nginep di rumah teman aja Papi susul Kana pagi-pagi buta ke rumah teman Kana?"

Ah, Nasa paling sebal kalau permasalahan ini dibahas. Kana itu kalau sedang dimarahi selalu menyangkut pautkan saudara-saudaranya yang lain yang membuat mereka akan kena juga getahnya nanti.

"Mereka sudah dewasa, Adek. Kakak kamu Kak Sana sudah menikah. Bukan tanggung jawab Papi lagi. Kak Nasa sudah 25 tahun. Tempat kerjanya dari rumah jauh dan dia

sering lembur malam. Mas Nakamu itu laki-laki. Kamu ini masih kecil. Jelas Papi nggak—"

"Sebelum mereka dewasa juga mereka pernah ada di usia Kana, Papi." Suara Kana terdengar memotong ucapan Papinya. "Papi izinin Kak Sana party ke Bali bahkan liburan ke luar negeri bareng teman-temannya. Papi juga nggak pernah larang Kak Nasa kalau dia mau pulang ke Jogja sendiri atau ke rumah PakDe Bima di Surabaya. Sedangkan Kana? Kana harus selalu didampingi Mas Naka ke mana pun Kana mau pergi? Kana ini sebenarnya anak Papi atau tawanan, sih!"

"Kamu masih kecil, Adek. Kamu nggak mengerti juga? Papi begini karena Papi sayang sama Adek. Kakak-kakak kamu Papi izinin bukan berarti Papi nggak pantau mereka. Papi—"

"Papi tetap pilih kasih!" Suara tangis Kana sudah terdengar. "Apa karena Kana yang paling bodoh di antara mereka jadi Papi larang Kana sendirian? Takut Kana dibodohi orang lain? Takut Kana diapa-apain orang karena Kana paling bodoh, kan? Karena Kana nggak pintar kayak mereka, kan?"

Nasa pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk menuruni lantai tangga. Gadis itu masuk lagi ke dalam kamarnya dan memasuki kamar Sana lewat *connecting door* yang ada di kamarnya sebelum kemudian mengambil tangga yang biasa Sana gunakan untuk pergi diam-diam dari kamarnya saat Papi melarangnya keluar.

Sebenarnya Nasa ingin turut andil membela masalah yang menimpa adik bungsunya itu. Tapi melawan Papinya masalah ini adalah hal yang akan sia-sia dan akan berakhir Nasa kena getahnya juga. Bisa-bisa Nasa tidak akan lagi diizinkan menginap di apartemen Kenau dan harus pulang ke rumah. Bisa-bisa juga, Papinya akan mempekerjakan sopir untuk mengantar jemputnya.

Ouch! Jelas Nasa tidak mau.

Papi mereka ini sebenarnya memang protektif. Bukan hanya pada Kana sang anak bungsu. Tapi pada semuanya. Hanya saja Kana memang yang paling polos dan kurang pintar dalam menggocek Papinya sendiri. Kana juga yang paling penurut. Sana sering keluar-keluar rumah liburan sana-sini bebas seperti itu bukan karena Papi memberi izin sepenuhnya. Tapi karena Sana nakal dan licik. Dia bahkan tidak segan-segan pergi diam-diam kalau tidak diberi izin. Untung saja sekarang gadis nakal itu sudah menikah dan mendapatkan suami yang disiplin dan bisa membimbingnya lebih baik seperti Bhumi.

Kemudian Nasa. Nasa itu sebenarnya anak yang paling mageran ke mana-mana kalau tidak penting. Pergi ke Jogja atau Surabaya untuk mengunjungi Eyang atau PakDenya saja karena Nasa dipaksa oleh Keana—saudara kembar Keanu yang saat ini tinggal di Surabaya juga. Juga karena Nasa butuh ke sana karena Budehnya—Irene—juga merupakan seorang dokter spesialis anak yang gemar sekali baca buku. Nasa mendapatkan banyak buku baru dari budehnya itu.

Lalu Naka. Dia laki-laki dan memang lebih bebas. Papinya itu memang sedikit kolot, sih. Lebih protektif dengan anak perempuannya dari pada anak laki-lakinya.

Tapi untuk memikirkan urusan keluarganya, lebih baik nanti dulu. Karena kini, Nasa sudah harus buru-buru bergegas ke rumah Omany Leo sebelum nenek tua itu mencibirnya karena Nasa telat datang. Nanti saja dia beri hadiah pada Kana untuk memperbaiki mood adik kecilnya itu.

* *

Nasa sedang bersiap. Dipersilakan Omany Leo masuk ke dalam salah satu kamar tamu untuk berganti pakaian. Gadis itu datang dengan si hitam—mobil kesayangannya ke rumah ini. Sudah siap dengan ransel berisi pakaian kerjanya juga karena setelah ini Nasa akan langsung berangkat ke rumah sakit. Di hari Minggu ini, Nasa kebagian jadwal jaga.

Gadis itu membuka jaket yang melapisi tubuhnya. Membuka ransel untuk mengambil kaosnya, pintu kamar terbuka begitu saja. Menampilkan wajah Leo yang langsung masuk ke dalam kamar dengan menatapnya kesal.

"Kok kamu datang duluan ke sini nggak kabarin aku? Aku ketuk pintu apartemen kamu nggak dibuka-buka," kesal laki-laki itu pada Nasa.

"Aku tidur di rumah semalam," jawab Nasa santai.

"Kenapa nggak bilang?"

Nasa mengernyit bingung. Biasanya juga nggak pernah bilang, kan?

"Aku telepon kamu nggak angkat. Kalau Oma nggak kabarin aku kamu udah di sini, aku masih cari-cari kamu sampai sekarang."

"Aku nggak tau kamu mau dateng ke sini juga," kata Nasa.

Leo menatap gadis itu tidak percaya.

"Kamu datang ke rumah oma aku, Nasa."

"Iya karena aku janji mau zumba bareng sama Oma. Bukan sama kamu."

Leo semakin menatap gadis itu tidak percaya. Laki-laki itu menghela napasnya mencoba untuk lebih bersabar. Dekat dengan Nasa beberapa bulan ini membuat Leo sedikit demi sedikit bisa menerka sifat dan karakter gadis itu meski terkadang Leo masih sering dibuat terkejut juga. Pada akhirnya, laki-laki itu pun mengalah dan memilih untuk tidak memperpanjang perdebatan mereka.

"Tolong, lain kali kabari aku. Apalagi kalau mau ketemu Oma," ujar Leo yang sudah menurunkan suaranya kembali.

Nasa pun mengangguk saja.

"Aku keluar dulu."

Nasa mengangguk lagi.

Sebelum keluar, Leo sempatkan memandangi gadis itu dengan leging selututnya dan juga sport bra yang pernah Leo lihat sebelumnya Nasa menggunakan itu untuk olahraga.

"Kamu pakai itu untuk zumba?" tanya laki-laki yang mengurungkan niat untuk keluar.

Nasa pun menarik kembali crop top miliknya dan dipakainya. Meski biasa hanya mengenakan leging dan sport bra untuk berolahraga, Nasa juga masih tahu di mana tempat dia akan olahraga nanti. Maka dari itu masih Nasa lapiasi dengan *crop top ocean blue* miliknya.

Leo mendekat, menarik kaos itu semakin ke bawah yang sayangnya tetap tidak ketarik juga. Tangan Nasa yang bergerak membuat kaos longgar itu ikut bergerak dan menampakkan perutnya.

"Ini nggak bisa diturunin lagi bajunya. Perutnya masih bisa keliatan," kata Leo.

"Ya nggak bisa lah, Kak. Modelnya aja crop top."

Leo berdecak. "Kamu jadi instruktur loh, Nasa dilihat banyak orang."

"Ya terus?"

"Ya perut kamu bisa keliatan."

"Oma kamu aja pakai baju jaring-jaring." Nasa bertemu dengan Oma Leo yang sudah siap dengan pakaiannya di ruang tamu. Mengenakan pakaian olahraga dengan model baju jaring-jaring.

"Oma kan udah nenek-nenek."

"Ya terus?"

"Aku pinjamkan kaos Tanteku, ya?"

Nasa langsung menggeleng. Meminjam barang orang lain bukanlah dirinya sama sekali.

"*Hey! Sudah jam berapa ini?! Cepat! Lelet banget kamu!*"

Suara Oma Sarah yang terdengar tidak sabar di depan mengalihkan atensi keduanya. Nasa segera melepaskan tangan Leo dari kaosnya sebelum keluar dari kamar. Meninggalkan Leo yang kembali menghela napasnya di ruangan itu seorang diri.

* *

Sepulang senam, Nasa sarapan di rumah Oma Leo. Duduk di meja makan bersama dengan Leo dan juga Oma Sarah.

Hanya ada mereka bertiga di meja itu sebab Tante Leo yang tinggal bersama Oma Sarah belum pulang. Sedang Bunda dan Ayah Leo tentu saja tinggal di rumah mereka sendiri.

Sejak tadi, tidak henti pandangan Sarah tertuju pada Nasa yang melahap sarapannya dengan nikmat. Tidak bisa dipungkiri bahwa Nasa cukup lihai dalam berolahraga. Gadis itu memimpin senam pagi dengan begitu semangat meski terdapat sedikit distraksi di lapangan tadi. Ada salah satu peserta senam yang hampir pingsan dan tanpa disangka, Nasa menyadarinya dan langsung membawa peserta itu ke pinggir, memeriksanya sebentar, dan menyerahkan kepada petugas keamanan sebelum kemudian melanjutkan berjalannya senam.

Gadis itu terlihat cuek dengan sekitar tapi ternyata cukup peka dengan hal-hal kecil. Bahkan posisi peserta yang hampir pingsan itu berada di baris ketiga paling ujung yang mana itu cukup jauh dari tempat Nasa berada.

Well, Sarah cukup kagum. Sedikit. Tapi tentu sampai kapan pun, Nasa tidak bisa diterimanya sebagai cucu menantu karena dia tidak akan melepaskan Leo pada gadis lain selain Adel dan begitu sebaliknya.

"Masuk kerja seperti biasa?" tanya Leo pada Nasa membuka pembicaraan di ruang makan itu.

Nasa mengangguk menjawabnya.

"Aku antar," kata Leo lagi.

Nasa menggeleng. "Aku bawa mobil."

"Mobil kamu tinggal di sini aja. Pulang kerja nanti aku jemput untuk ambil mobil kamu."

Nasa menggeleng lagi. "Repot, bolak-balik. Aku pergi pakai mobil sendiri aja."

Leo masih ingin memprotesnya. Tetapi mengingat di mana keberadaan mereka saat ini, laki-laki itu pun memilih diam.

* *

"Aku sedikit kesal sama sikap kamu pagi ini." Mobil berhenti tepat di parkir rumah sakit. Leo menarik rem tangan sebelum kemudian memiringkan tubuhnya menatap

pada Nasa yang ikut memerhatikannya. "Tapi terima kasih, udah temani Oma olahraga." Laki-laki itu kemudian tersenyum menatap Nasa.

Leo merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah lolipop warna-warni dan memberikannya pada Nasa.

"Maaf, aku nggak bisa buatin kamu bekal makan siang. Nggak bisa temani kamu makan siang juga. Ada agenda penting di Rumah Rasa siang ini."

Nasa menerima lolipop itu dari Leo. Wajahnya terlihat cerah saat menerimanya. Seperti wajah biasanya kalau Leo memberikannya makanan.

"*It's okay*. Aku bisa makan di kantin RS nanti."

"Pulang nanti aku jemput. Aku buatin makanan spesial untuk kamu juga."

Nasa mengangguk. "Aku mau *dessert* yang spesial juga," pinta Nasa. Gadis itu membuka lolipopnya dan langsung memasukkan permen itu ke dalam mulutnya. Wajah menggemaskan Nasa saat sedang makan membuat Leo ikut tersenyum lebar.

"*Dessert* yang paling spesial untuk dokter Nasa," balas Leo. "Tapi, Nasa ..."

"Hm?"

"Kalau aku telepon, jawab ya? Aku chat juga tolong dibalas." Nasa itu lama sekali membalas pesan. Bahkan bisa tidak dibalas. Di telepon juga jarang diangkat. Terkadang Leo merasa ini sebuah karma karena Leo juga seperti ini sebelumnya. Tidak peduli bahkan Sana pernah memprotes karena Leo membalas pesannya seminggu kemudian.

Diabaikan bahkan hanya lewat ponsel ternyata sangat tidak menyenangkan.

"Ya?" pinta Leo sekali lagi.

Nasa terlihat berpikir. Namun sesaat gadis itu mengangguk saat Leo kembali mengeluarkan lolipop dari saku celananya dan menyerahkannya pada Nasa.

Leo tersenyum lebar akan hal itu. Kemudian dia membiarkan Nasa bersiap untuk turun dari mobil. Sebelum benar-benar turun, Leo menarik tangannya. Menatap Nasa dan mengusap tangan gadis itu yang ada di genggamannya.

"Selamat bekerja. Aku pinjam dulu mobilnya, ya?"

Nasa mengangguk. Gadis itu juga membiarkan Leo mengusap kepalanya dengan lembut sebelum kemudian membiarkan Nasa turun dari mobilnya.

Senyum di wajah Leo masih tidak pudar. Laki-laki itu memang tidak berhasil mengantarkan Nasa ke rumah sakit dengan mobilnya. Namun Leo berhasil mengambil alih kemudi mobil Nasa bahkan meminjam mobilnya dengan sedikit ... paksaan dan sogokan.

Mungkin sejak saat itulah, hubungan keduanya mulai naik ke taraf lebih dari pada sebelumnya. Nasa yang tidak terlalu membatasi diri dengan Leo. Nasa yang mau membalas pesannya, Nasa yang mau menjawab teleponnya, Nasa yang mau meminjamkan mobilnya karena Nasa masih susah untuk diantar jemput dengan mobil Leo.

Juga ... Nasa yang tidak lagi menolak sentuhannya.

Flashback off.

•
•
•

**To Be Continued
(05/08/2022)**

Yuhuuuu ketemu Nasa dan Chef Leo lagi!!!!!!

Flashbacknya selesai sampai sini ya. Part selanjutnya loncat lagi ke tiga bulan kemudian yang part makan macaron hahahahahahaha

Ada Papi Saka yang lagi ngomel2 numpang lewat juga tuh di atas hahahahaha

Part ini panjang bangeet loh btw. Vote dan komennya harus buanyaaak sih ini :D

Kita main target lagi lah yaa....

1,6 vote + 400 komen buat update, gas nggak?

TUJUHBELAS

Votanya belum terpenuhi tapi aku udah nggak sabar update part ini. Tadinya mau update baca duluan di KaryaKarsa tapi aku ingin kalian tercengang bersama-sama hwehehehehe

.....

"Sshh ..." Nasa mendesis sakit memegang pipinya yang baru saja Leo kecup sehingga menekannya cukup kencang.

"Kenapa?"

"Sakit gigi."

Leo mengusap pipi gadis itu. "Udah periksa?" tanyanya.

"Belum."

"Ya udah, besok aku temani ke dokter gigi."

"Nggak usah," tolak Nasa. "Aku sendiri aja besok. Aku kerja di rumah sakit kalau kamu lupa."

Leo menghela napasnya. Namun pada akhirnya mengangguk mengijinkan. Dipeluknya lagi Nasa yang kembali mencomot baby macaron buatannya.

"Puasa ya," ujar Leo. "Tiga hari aja."

Puasa yang dimaksud adalah puasa makanan manis. Ini kerap Nasa lakukan kalau dia sudah sakit gigi seperti ini.

"Masih ada ayam. Aku masakin gulai ayam kesukaan kamu."

Nasa cemberut. Menatap makanan lezat di depannya dengan sedih. Jadi malam ini adalah terakhir kali dia bisa merasakan lezatnya kue-kue ini.

"Coba sini liat." Leo memutar sedikit wajah Nasa untuk berhadapan dengannya. Mengusap lagi pipi gadis di depannya itu. Sebelum kemudian mengecup bibirnya dengan lembut.

Ciuman Leo sebenarnya berpengaruh sedikit. Nasa merasa sakit giginya berkurang dengan kecupan lembut laki-laki itu di pipi dan bibirnya. Namun setelahnya, Nasa kembali menatap nelangsa pada macaron di atas meja. Juga di tangannya yang kemudian Leo ambil dan diletakkannya kembali pada piring. Ada satu lagi di pikiran Nasa yang membuatnya lebih nelangsa.

"Mau boba," gumam gadis itu. Rencana Nasa adalah membeli boba besok. Tapi kalau begini ...

"Boba apa lagi sakit gigi gini." Leo mengusap kembali pipi gadis itu lembut.

Nasa menghela napasnya. Pada akhirnya, dia harus merelakan keinginan dan rencananya untuk membeli boba besok. Harus puas malam ini hanya makan sedikit macaron. Leo itu ternyata bawel sekali. Bawel yang sudah hampir menyamai Papi dan Naka kalau Nasa sedang sakit gigi. Akan melarangnya ini itu tidak karuan dan juga memantaunya seperti Nasa adalah buronan.

"Tiga hari saja," kata Leo. Menyadari wajah tidak bersemangat Nasa yang sudah harus berpisah dengan makanan-makanan manisnya. Meski hanya sementara.

"Kamu pulang ke mana hari ini? Apartemen atau rumah?" tanya Leo. Berusaha mengalihkan perhatian Nasa dari kesedihan yang baru saja menimpanya.

"Mulai besok aku tugas di ruangan," ujar Nasa.

Leo mengerutkan keningnya sedikit tidak mengerti.

"Harusnya aku dapat jadwal 3 bulan di IGD, 3 bulan di ruangan, terus setelah itu pindah ke puskesmas. Tapi ada beberapa hal jadi baru sebagian ruangan di hampir bulan ke lima."

Leo mengangguk, menyimak penjelasan Nasa.

"Kalau di ruangan, jam kerjanya teratur. Terima pasien dari jam 9 sampai jam 3. Kemungkinan aku berangkat jam 8 dan pulang sekitar jam 4."

"Bagus dong? Kamu jadi nggak usah kerja sampai malam lagi."

Nasa mengangguk. "Tapi karena itu ... Papi nggak izinin aku lagi tinggal di apartemen Keanu. Harus tinggal di rumah."

Nasa mendesah lemah. Ini semua hasil rembetan pertengkaran Papinya dan Kana yang tidak berkesudahan. Adik bungsunya itu masih saja meminta keadilan sehingga Nasa jadi kena getahnya. Dia sudah tidak diizinkan lagi menginap di apartemen Keanu dan harus pulang ke rumah.

Nasa terlihat tidak bersemangat. Begitu juga dengan Leo. Kalau Nasa akan kembali tinggal di rumah, waktu kebersamaan mereka pasti lebih sedikit dari biasanya. Nasa tidak bisa lagi menemaninya di dapur sampai tengah malam atau bahkan menginap. Mereka juga tidak bisa sarapan bersama lagi.

"Nggak ada solusi lain?" tanya Leo. "Untuk kamu biar tetap bisa tinggal di apartemen?"

Nasa menggeleng. Solusi itu sayangnya tidak ada. Papinya sudah tidak bisa dibantah. Bahkan Naka sudah tidak diperbolehkan lagi menginap di rumah temannya. Ini semua gara-gara Kana.

"Kamu ..." Nasa menatap Leo. "Punya rekomendasi?"

"Rekomendasi?"

"Papi bilang Kana bisa bebas keluar rumah kalau udah menikah. Kamu ada orang yang bisa aku kenalin ke Kana nggak?"

Leo menatap Nasa terperangah. "Adik kamu itu kan masih kelas 3 SMA?"

Nasa mengangguk. "Dia bilang mau menikah muda biar nggak jadi tawanan Papi lagi."

Leo terkekeh geli. Nasa banyak bercerita tentang yang menyimpannya akhir-akhir ini. Terkhususnya masalah Kana yang sering bertengkar dengan sang Papi. Laki-laki itu pun kembali membawa Nasa masuk ke dalam pelukan. Menjatuhkan tubuh bersandar pada sandaran sofa dengan Nasa yang ikut bersandar dalam pelukannya. Mendekap gadis itu selalu menjadi hal yang paling Leo sukai.

"Berarti kita akan jarang ketemu?" bisik Leo kecil. Nasa mengangguk. Ikut mengamankan tubuhnya di sana. "Malam ini nginap ya? Di apartemenku?"

Nasa mengangguk. Dia sepertinya memang harus mengisi energi banyak-banyak sebelum waktu pertemuannya dengan Leo jadi dipersingkat.

* *

"Papi itu anak kedua. Punya Kakak yang pernah kita kunjungi rumahnya yang ada kebun anyelirnya itu. Kamu masih ingat, kan?"

Leo mengangguk. "Yang setelah itu kita ke panti, terus ke rumah Oma."

"Papi juga punya adik perempuan, namanya Tante Erien. Tante Erien punya anak namanya Mas Laskar. Mereka tinggal di Jogja juga. Mas Laskar itu arsitek, kayak Papanya. Sekarang sudah menikah sama Mbak Lunar. Mbak Lunar itu Kakaknya Mas Bhumi, suaminya Sana. Lucu, ya? Kayaknya kok jodoh mereka nggak jauh-jauh orangnya."

Nasa tertawa kecil. Diikuti oleh Leo yang masih setia mendengarkan juga mengusap kepala Nasa yang bersandar pada dadanya.

"Mas Laskar itu orang galak. Sana yang paling sering kena omelan sama dia. Saking galaknya, bahkan aku nggak bisa protes setelah aku sadar kenapa aku harus panggil dia 'Mas' sedangkan menurut silsilah, Mamanya justru adiknya Papi. Padahal aku tetap disuruh panggil Mas sama Mas Darren karena Papi adik Papanya Mas Darren. Menurut silsilah dia yang paling muda tapi dia sama sekali nggak mau dimudain. Dia bahkan nggak mau panggil Darren pakai Mas."

Leo terkekeh. "Memang umurnya Mas Laskar berapa?"

"Ehm, berapa, ya?" Nasa terlihat berpikir. "Lupa, deh. Tapi mungkin lebih tua dari kamu setahun atau dua tahun?"

"Ya pantes. Usia kalian selisih jauh. Apalagi kalau sama Darren."

"Iya juga, sih." Nasa mengangguk-angguk.

Gadis itu lalu melanjutkan kembali ceritanya. Kali ini bercerita tentang keluarga dari ibunya yang memiliki satu orang kembaran dan satu orang kakak tiri. Juga bercerita tentang sepupu-sepupunya dari saudara kembar Maminya yang justru kebanyakan merantau ke Jawa. Diizinkan pula. Coba kalau anak-anaknya Saka. Mana mungkin dapat izin.

"Ya wajar sih, Kana sering protes. Papi memang seprotektif itu," sambung Nasa.

Nasa menceritakan banyak hal pada Leo. Tentang keluarganya terutama. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa Nasa seluwes ini bercerita pada orang lain di mana biasanya Nasa malas sekali membuka suara. Namun bercerita dengan Leo itu ternyata menyenangkan. Laki-laki itu menyimak dengan baik dan juga meresponnya dengan baik. Leo benar-benar pendengar yang baik.

"Kalau kamu?" Nasa bertanya balik. "Keluarga kamu gimana?"

Leo tampak berpikir sebentar sebelum memulai ceritanya. Ini memang kebiasaan mereka setiap menginap bersama. Saling bercerita berbagai hal. Paling sering cerita tentang makanan. Tapi karena mulai malam ini Nasa puasa manis, jadi topik itu sengaja mereka hilangkan.

"Kalau aku ... Ayah itu anak bungsu." Leo pun mulai menceritakan keluarganya. "Anak pertama laki-laki juga. Om Rey. Omku pilot. Sekarang tinggal di Banjarmasin sama istrinya, Tante Dira. Terus yang kedua, Tanteuku, Tante Tiana yang tinggal dengan Oma. Tanteuku pelukis. Dia sebenarnya paling sering jalan-jalan dan jarang di rumah. Tadinya Oma tinggal sama kami. Tapi karena Tanteuku ini nggak pulang-pulang, jadi Oma putuskan untuk tinggal sendiri supaya Tante pulang ke rumah dan temani Oma di rumah. Kalau Opa, Opaku sudah meninggal sebelum ayah dan bunda menikah."

"Sepupu kamu?" tanya Nasa.

Leo menggeleng. "Aku nggak punya sepupu. Om Rey dan Tante Dira nggak ada anak dan Tante Tiana nggak menikah."

Nasa berpikir sebentar, kemudian mengganggu mencernanya.

"Aku kagum sekali dengan Tante Tiana. Dia nggak menikah tapi dia kelihatan bahagia sekali. Pergi ke mana pun yang dia mau dan seperti nggak memiliki tanggungan dan beban apa pun dan hidupnya begitu bebas. Suatu saat nanti, aku ingin seperti Tante Tiana."

"Seperti Tante Tiana?" Nasa mengulangnya.

Leo mengganggu. Senyumnya terbit saat membahas Tantanya itu. Matanya seolah menerawang membayangkan hidup seperti apa yang akan dijalannya nanti.

"Aku nggak ingin menikah."

Leo hanya akan menikah dengan Adel. Selain dengan Adel, dia tidak akan menikah dengan siapa pun. Suatu saat nanti, dia akan mewujudkan kehidupan bebasnya seperti Tante Tiana. Melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa khawatir oleh apa pun itu.

* *

"Jam 4 nanti aku udah di parkir.".

Nasa mengganggu. Membiarkan Leo menarik tangannya dan memeluknya singkat. Tidak lupa mengecup kepalanya sebelum kemudian Nasa keluar dari mobil. Pagi tadi Nasa berangkat dari rumah. Sengaja berangkat lebih awal agar bisa sarapan bersama Leo di dapur pribadi laki-laki itu sebelum kemudian Leo mengantarnya ke rumah sakit.

Nasa berjalan melewati lorong-lorong. Kemudian berhenti saat menemukan Liana yang melambai padanya. Gadis itu tersenyum dan berlari mengejar Nasa.

"Semangat banget yang bagian jaga ruangan hari ini?" Liana menyapanya.

Nasa tersenyum sekenanya. Dia memang lebih bersemangat hari ini. Mendapatkan tugas bergabung dengan tim kardiologi. Tentu saja harus semangat karena Nasa sudah menentukan akan mengambil spesialis apa nantinya.

"Lo di bangsal anak?" tanya Nasa.

Liana mengangguk. "Dokter gue belum dateng," kata Liana.

Nasa mengangguk saja. Mereka tentu tidak langsung menangani pasien melainkan mendampingi dokter spesialis untuk bertugas. Apalagi ini hari pertama. Masih harus lebih banyak untuk belajar.

"*By the way*, Nas. Lo punya pacar, ya?" tanya Liana.

Nasa menggeleng. "No," jawab gadis itu langsung.

"Tapi gue liat akhir-akhir ini lo sering diantar jemput? Sama siapa? Adik? Bokap? Sopir? Sepupu? Temen?"

"No."

"Terus siapa?"

Nasa yang semula sudah berjalan kini kembali menghentikan langkahnya.

Siapa?

Dia bahkan tidak menemukan kata yang tepat untuk mengenalkan Leo kepada orang-orang. Leo itu ... siapa?

Memikirkan Leo, Nasa mengingat apa yang mereka lalui tadi malam. Pagi ini Nasa bersemangat. Semangat yang didapatkan setelah usaha besar melupakan apa yang Leo katakan tadi malam.

Laki-laki itu tidak ingin menikah.

Nasa kepikiran. Tidak dipungkiri bahwa hal itu ternyata mempengaruhi pemikirannya. Gadis itu pun tidak mengerti kenapa dia harus memikirkannya. Nasa bahkan belum memikirkan untuk menikah dalam waktu dekat ini. Perjalanan kariernya untuk menjadi dokter jantung dan pembuluh darah masih panjang. Menikah, tentu belum masuk ke dalam bagian rencananya dalam waktu dekat.

Tapi bukan berarti Nasa tidak ingin menikah.

Dia ingin menikah. Menemukan seseorang seperti Papinya yang begitu mencintai Mamanya. Kedua orang tuanya menikah di usia yang tidak lagi muda. Nasa pikir, nasibnya akan sama dengan kedua orang tuanya nanti. Menikah di usia 30an tahun di saat karier sudah matang. Dia

memasukkan rencana menikah meski tidak dalam waktu dekat.

Ini aneh. Ini sangat aneh. Nasa tahu dirinya dan Leo tidak memiliki hubungan apa pun. Jadi kenapa sebenarnya Nasa harus merasa terganggu dengan rencana hidup laki-laki itu sedangkan Nasa juga memiliki rencana hidupnya sendiri?

Apa karena dalam rencana Leo, tidak ada Nasa di dalamnya?

Tapi ... memangnya dalam rencana hidup Nasa, ada Leo di dalamnya? Nasa berencana menikah. Dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Dan tentu saja ... itu bukan Leo, kan?

Nasa ... tidak jatuh cinta pada Leo, kan?

"Nas? Kok bengong?"

Nasa tersentak lamunannya sendiri saat Liana menyenggol lengannya. Gadis itu tersadar. Tidak seharusnya Nasa melamun di tempat ini. Tempat yang menjadi satu dari bagian-bagian lain perjalanan mimpi Nasa.

Gadis itu menggeleng. Nasa harus fokus. Menghilangkan segala sesuatu yang seharusnya tidak perlu dipikirkannya. Menikah masih lama. Tidak harus dipikirkan sekarang. Usianya masih 25 tahun. Masih panjang perjalanannya untuk sampai ke tahap itu. Nasa bahkan tidak berminat untuk pacaran agar bisa fokus dengan kariernya. Kenapa sekarang Nasa harus terdistraksi hanya karena seorang laki-laki?

"Nas?" panggil Liana.

"Hm?" Nasa menoleh sekilas. Menyamankan mimik wajahnya dan kembali melanjutkan langkah.

"Kalau lo nggak punya pacar, lo nggak berminat gitu, sama Raga? Dia keliatan udah suka sama lo dari pertama kita di rumah sakit ini, loh."

Pandangan Nasa kini menuju pada laki-laki yang baru saja disebutkan namanya oleh Liana. Raga. Teman satu kelompoknya di IGD. Laki-laki dengan senyum manis yang

selalu menyempatkan diri untuk menyapanya. Menawarkan makan siang bersama bahkan menawarkan tumpangan untuk pulang.

Laki-laki itu kini melambatkan tangannya. Berjalan sedikit cepat menghampiri Nasa. Berdiri di hadapannya.

"Hai, Nas." Raga tersenyum manis.

Raga seorang dokter. Laki-laki itu juga keturunan dokter. Seperti Papi dan Mami Nasa yang seorang dokter. Dulu, Nasa berpikir untuk menikah dengan dokter. Merencanakan itu dengan Raga, seharusnya bukan suatu hal yang buruk, kan?

Tapi... tapi kenapa Nasa tidak berminat bahkan hanya untuk sekedar beramah tamah dengan laki-laki itu?

•
•
•

**To Be Continued
(06/08/2022)**

Mulai masuk di part Chef Leo yang sudah mulai agak-agak hahahaha

**Di sini udah ada clue juga sih sebenarnya kenapa Oma maunya Leo nikah sama Adel hehehehehe
ada yang bisa tebak nggak??**

Sama Raga kalian masih inget, kan? inget dong. masa dokter ganteng nan manis kayak Raga kalian lupain xixixixi

Sampai ketemu next part!!

**Aku minta 1,7 vote + 500 komen bolee?
Yang ini mah gak usah buru2 kok wkwkwk**

Sampai ketemu^^

**Luv Luv
Mill**

DELAPANBELAS

Nasa merasa benar-benar tidak mampu.

Hanya menatap Liana yang sedang memakan *crepe cake rainbow* yang terlihat begitu nikmat sedangkan Nasa hanya menelan ludah penuh rasa nelangsa. Dia tidak bisa melakukan apa pun karena janjinya dengan Leo dan juga dirinya sendiri bahwa Nasa masih dalam puasa manisnya.

Bahkan ini baru hari pertama.

"Kenapa, Nas? Mau?" Liana menawarkan makanannya tiba-tiba.

Nasa langsung mengalihkan pandangan pada makan siang miliknya sendiri dan menggeleng. Makan siang normal berupa nasi dan lauk pauk 4 sehat lima sempurna. Jelas saja Nasa terpaksa menolak padahal dia ingin sekali makanan yang sedang dimakan oleh rekan sejawatnya itu.

"Kau, orang macam Nasa kau tawari makanan manis-manis." Julian yang ikut makan bersama mereka menimpali.

"Emangnya kenapa?" tanya Liana.

Julian menoleh pada Nasa yang dibalas tatapan datar oleh gadis itu. "Nasa itu sukanya yang pedas-pedas. Sepedas wajah dan ucapannya." Julian tertawa heboh sekali.

Nasa semakin menatap datar dan tidak berminat pada laki-laki itu. Bukan Julian memang kalau tidak buat kesal. Pergantian tugas dari IGD menuju jaga ruangan membuat Nasa bisa menikmati makan siang bersama seperti ini dengan teman-temannya yang lain. Saat ini, dia sedang makan bersama Liana, Julian dan juga Raga. Ah, ada satu lagi yang bergabung. Tristan, yang sedang menunggu pergantian jadwal IGD jam 2 nanti.

"Dihajar Nasa baru tau rasa, Lo. Jule Jule." Tristan menimpali juga. Setelah ikut tertawa tentu saja. Mereka berdua memang paling cocok untuk membuat suasana ramai.

"Lo memang nggak suka makanan manis, Nas?" tanya Raga yang duduk di depannya.

Nasa menatap laki-laki itu. Menatap makanannya sendiri kemudian mengedikkan bahunya.

"Biasa aja," jawab Nasa.

"Nasa itu sukanya yang pahit-pahit. Sepahit perjuangan cinta Raga yang nggak nampak hilal kepekaan dari calon mempelai wanitanya." Julian sudah berulah lagi. Tertawa keras sekeras otot-otot di lengannya. Diikuti oleh orang lain yang tidak bukan adalah Tristan. Parahnya, Liana juga malah ikutan tertawa.

Nasa memutar kedua bola matanya atas guyonan yang sama sekali tidak lucu itu. Gadis itu sempat menatap pada Raga yang sedang menatap tajam pada Julian. Laki-laki itu kemudian menatap Nasa dan mengusap tengkuk belakangnya mengalihkan pandangan.

Tidak jelas.

* *

"Tadi ngobrol sama siapa?"

"Yang mana?"

"Di pintu masuk tadi?"

Nasa tampak berpikir atas pertanyaan yang Leo lemparkan itu.

"Oh. Raga?" Ketika menunggu kedatangan Leo tadi, Raga menghampirinya dan mengajak Nasa berbicara beberapa hal.

"Raga?" Leo bertanya balik.

Nasa mengangguk.

"Dia siapa?"

"Teman."

"Akrab?"

"Biasa aja."

"Kok tadi kayaknya seru banget ngobrolnya. Ngobrolin apa memang?"

"Pasien."

"Oh." Leo mengangguk. Laki-laki itu melirik Nasa sekilas yang tampak tenang duduk di tempatnya.

Seperti rutinitas yang dilaluinya sebulan lebih ini, Leo akan mengantar jemput Nasa ke rumah sakit. Dimulai hari ini juga, jam pulang Nasa yang biasanya malam berubah jadi sore. Laki-laki itu membawa mobil Nasa yang berangkat dari rumah menuju Rumah Rasa dan menjemput Leo kemudian membiarkan Leo membawanya ke rumah sakit.

Awalnya Nasa menolak. Tapi Leo itu cukup keras kepala hingga Nasa membiarkan saja Leo melakukan sesukanya. Untung saja Rumah Rasa searah dengan jalan Nasa ke rumah sakit. Dan juga, Nasa diuntungkan karena Leo jadi semakin bervariasi membuatnya aneka makanan kesukaannya.

"Aku nggak langsung pulang," kata Nasa membuka lagi pembicaraan mereka.

"Mau ke mana?" tanya Leo.

"Mau ke apartemen dulu. Mau ambil beberapa barang."

Leo mengangguk. Laki-laki itu mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Bergabung dengan kendaraan lain yang memenuhi jalan. Sore ini padat merayap. Bahkan mobil bisa berhenti dengan waktu yang cukup lama karena kemacetan. Jelas sekali jam pulang kerja seperti ini berbeda dengan jalanan lenggang yang biasa Nasa lalui saat malam.

"Macet banget," ujar Nasa.

Leo menoleh. "Bosen ya?"

Nasa menggeleng. "Besok aku berangkat sendiri, ya? Sore pasti restoran lagi ramai. Kamu jadi buang-buang waktu antar jemput aku begini padahal aku bisa sendiri."

"Karyawan Rumah Rasa juga ramai," balas Leo.

"Kalau sewaktu-waktu kamu dibutuhkan di sana bagaimana?"

Leo menggeleng.

"Besok aku berangkat sendiri." Nasa kekeh pada pendiriannya.

Leo menoleh lagi. Menatap gadis itu sembari menarik rem tangannya saat mobil kembali bergabung dengan lampu merah.

"Memang kenapa nggak mau aku anterin lagi?" tanya pria itu.

"Repot. Waktu kamu kesita banyak cuman untuk antar jemput aku."

"Kalau aku nggak antar jemput kamu kita ketemunya kapan? Kamu udah nggak tinggal di apartemen lagi."

"Memangnya harus ketemu terus?"

"Memangnya nggak mau makan masakan aku lagi?"

"Kan lagi puasa."

"Jadi kalau lagi puasa manis nggak mau ketemu aku?"

"Ah, pokoknya besok aku pergi sendiri. Repot."

Leo tidak langsung menjawab. Laki-laki itu terdiam bersama kemacetan menikmati bunyi klakson kendaraan.

"Aku udah jarang pulang malam. Kalau sore, banyak *bakery* yang masih buka." Nasa kembali membuka suaranya.

"Kenapa? Sudah nggak mau ketemu aku lagi?"

Nasa terlihat berpikir. Dia merasa pulang pergi dengan Leo itu merepotkan untuk laki-laki itu padahal Nasa bisa melakukannya sendiri. Apalagi jalanan yang macet baik pergi atau pulang. Leo juga memiliki pekerjaannya sendiri.

"Aku ada buat salah? Kamu keliatan beda hari ini," ujar Leo lagi. "Atau menu masakan yang aku masak buat kamu bosan?"

Nasa jelas masih menginginkan menikmati sajian lengkap laki-laki itu. Namun selain karena kini Nasa sedang puasa manis, rasanya tidak seantusias sebelumnya untuk Nasa menanti-nantikan berbagai menu yang Leo hidangkan untuknya.

Atau sebenarnya ... Nasa ini kenapa?

* *
—

Nasa selesai mengemas beberapa barang-barangnya yang ada di apartemen Keanu. Lebih banyaknya buku-buku dan juga jurnal yang masih ia baca. Ada beberapa pakaian juga meski Nasa juga masih meninggalkan beberapa di sana. Beberapa barang-barang yang dibawanya itu, ternyata sampai memenuhi satu koper.

"Kamu harus bawa semua ini?" tanya Leo yang mengambil alih koper coklat milik Nasa ke dalam genggamannya. Rasanya aneh sekali Nasa mengeluarkan koper ini dari unit apartemen yang pernah beberapa kali Leo kunjungi.

Nasa mengangguk saja. Menatap kopernya lalu menutup pintu.

"Kamu ..."Leo menjeda kalimatnya. "Kamu kayak nggak mau balik ke sini lagi."

Nasa tidak menimpali. Gadis itu hanya menatap Leo sebentar sebelum berjalan lebih dulu. Melangkah meninggalkan lantai apartemen milik Keanu yang sudah menjadi rumah kedua baginya. Berjalan menuju lift bersama dengan Leo yang mengekorinya dari belakang. Mereka bersama dalam diam menuruni lantai demi lantai kotak besi itu. Berjalan menuju mobil sampai Leo berhasil memasukkan koper coklat itu ke dalam bagasi.

"Kunci mobilku?" Nasa mengulurkan tangannya. Meminta kunci mobil yang masih berada dalam genggamannya Leo.

Tidak langsung Leo berikan apa yang Nasa minta. Laki-laki itu menatap kunci di tangannya kemudian menatap Nasa yang tangannya masih terulur.

"Aku antar ke rumah, ya?"

Nasa menggeleng. "Nanti kamu pulangnye bagaimana?"

"Aku bisa pesan taksi."

Nasa menggeleng lagi. "Repot."

"Aku nggak masalah kalau harus repot."

"Aku nggak suka merepotkan orang lain."

Leo menatap wajah gadis itu dalam. Nasa terlihat menutup diri lagi. Seperti saat awal-awal pertemuan

mereka. Bukan seperti Nasa-nya yang biasa.

"Nggak bisa kamu buat pengecualian untukku? Aku nggak masalah kalau kamu repotkan. Dalam apapun itu." Leo mengambil tangan gadis itu. Menggenggamnya dan menatap Nasa mencoba membaca apa yang gadis itu pikirkan.

Leo merasa ... Nasa sedang marah dengannya.

"Aku antar pulang, ya?"

Menghela napasnya, Nasa pun akhirnya memilih untuk membiarkan Leo mengambil alih kemudi mobilnya. Membiarkan Leo menggenggam tangannya masuk ke dalam mobil.

* *

Nasa meminta Leo menghentikan mobil di depan sebuah mini market. Memarkirkan mobil di sana agar Leo bisa memesan taksinya. Syukurnya, Leo tidak memaksa untuk mengantarkan Nasa sampai rumah setelah Nasa begitu tegas memintanya untuk tidak mengantar sampai rumah. Nasa jelas tidak mau membuat kehebohan kalau ada salah satu penghuni rumahnya yang tahu.

"Nasa," panggil Leo yang masih duduk di depan kursi kemudi.

"Hm?" Nasa ikut menoleh pada laki-laki itu.

Leo tersenyum tipis. Mengambil tangan gadis itu untuk digenggamnya. Diusapnya tangan Nasa dengan lembut.

"Aku ada buat salah ya?" Leo bertanya lagi.

Nasa mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu mikir begitu?"

"Kamu kelihatan lagi marah sama aku."

"Marah? Kenapa?"

"Kamu nggak balas chat aku siang ini. Kamu juga *reject* telepon aku. Terus kamu juga nggak mau lagi diantar jemput. Kamu juga ... mulai membatasi diri lagi."

Apa benar Nasa seperti itu? Jujur saja, siang tadi Nasa sengaja mengabaikan chat dari Leo dan juga telepon laki-laki itu. Entah kenapa, Nasa tidak memiliki semangat seperti

biasanya. Hari ini Nasa memang harusnya bersemangat karena ini adalah hari pertamanya bertugas di ruangan. Tadi pagi Nasa sudah bersemangat. Namun saat memikirkan beberapa hal yang membuat pikirannya cukup terganggu itu ... semangat Nasa seakan menguap begitu saja.

Atau karena Nasa tidak bisa memakan makanan manis untuk beberapa hari ini?

Ya, pasti itu jawabannya.

"Mungkin lusa moodku membaik lagi?"

"Lusa?" Leo mengernyitkan keningnya.

"Lusa aku bisa makan makanan manis lagi."

Laki-laki itu tersenyum. "Lusa, aku akan buat menu spesial untuk kamu."

Nasa mengangguk. Gadis itu membiarkan Leo menarik tubuhnya dan mengecup keningnya pelan. Nasa meresapi apa yang tengah Leo lakukan padanya saat ini. Dia tidak bisa mengelak bahwa berada dalam pelukan Leo selalu membuatnya merasa nyaman dan hangat.

Dia menyukai berada di dalam dekapan laki-laki itu. Dia juga ... menyukai Leo yang sering mengecup keningnya dengan lembut. Mungkin rasa tidak bersemangatnya hari ini memang hanyalah karena Nasa harus menahan diri dari makanan manis yang menggugah selera itu.

Tentu saja bukan karena Nasa terpengaruh dengan hal-hal selain itu. Khususnya, dengan hal-hal yang berkaitan dengan ke tidak inginan Leo terkait dengan pernikahan.

-
-
-

To Be Continued
(11/08/2022)

Yuhuuuu bertemu kembali dengan Nasa dan Leooooo

jangan lupa tinggalin jejak banyak2 yaaa^^

**LuvLuv
Mill**

SEMBILANBELAS

"Ya ampun jauh banget Jule makan siang doang sampai ke Rumah Rasa segala." Liana memprotes ide Julian yang menginginkan makan siang mereka hari ini tidak di kantin rumah sakit lagi. Katanya dia bosan makan makanan yang ada di sana.

"Sekali-sekali, Lian. Lagian cuman 10 menit perjalanan aja kok. Aku udah tahu jalan pintas ke sana. Sepuluh menit juga nggak sampai. Jam istirahat kita kan lumayan juga."

Liana berdecak. Gadis itu menoleh pada Raga dan Nasa yang diam saja tidak membantunya sama sekali soal ide Julian yang terkadang suka mengada-ngada.

"Kalian mau, makan siang di sana?" tanya Liana pada keduanya.

Nasa tampak berpikir. Julian bilang dia menemukan jalan pintas menuju Rumah Rasa yang Nasa belum tahu. Gadis itu pun akhirnya mengangguk.

"Gue masalah." Dia juga butuh tahu jalan pintas ke sana untuk diberitahukannya pada Leo.

"Gue juga." Raga ikut mengangguk.

Julian bersorak gembira saat dia memiliki dukungan dari dua lainnya. Tidak peduli wajah Liana yang tampak menghela napasnya pasrah karena tidak memiliki dukungan.

"Kita naik mobilku." Julian melenggang duluan. Diikuti dengan Nasa yang berjalan menyusul dan terlihat bersemangat. Sudah dua hari ini dia tidak bertemu Leo.

* *

"Hai! Kamu nggak bilang mau ke sini." Leo menghampiri Nasa yang duduk di salah satu meja tamu restorannya.

Nasa berdiri. Menyambut pelukan singkat Leo padanya.

"Aku makan siang sama teman-teman," kata gadis itu.

Pandangan Leo pun beralih menatap teman-teman Nasa yang duduk ikut memerhatikan mereka. Terutama Julian yang menatap keduanya dengan mulut terbuka. Dia ingat pernah ke sini bersama Ivanka dan yang lainnya. Masih ingat juga bahwa Ivanka bilang dia sedang mengincar Leo.

"Leo." Leo mengulurkan tangannya pertama kali pada Raga. Memperkenalkan diri dan langsung dibalas oleh laki-laki itu.

"Raga."

Leo tersenyum kecil. Mengeratkan genggamannya tangannya pada Raga sebelum melepaskannya dan beralih kepada dua teman Nasa yang lain. Dia tidak mungkin lupa dengan wajah Raga yang berbicara cukup akrab dengan Nasa dua hari yang lalu.

"Kalian sudah pesan?" tanya Leo.

"Ini lagi mau pesan." Nasa yang menjawab.

Leo menolehkan kepalanya. Mencari-cari pegawainya sebelum mengangkat tangannya kepada salah satu pegawainya seakan mengisyaratkan untuk datang kemari.

"Kalian pesan apa pun. Saya yang traktir hari ini," kata Leo pada Nasa dan teman-temannya.

Ketiga teman Nasa terlihat belum cukup menguasai keadaan. Masih sama-sama terpaku dengan kedatangan Leo dan tiba-tiba. Apalagi gesturnya yang terlihat dekat dan akrab dengan Nasa. Nasa yang terkenal tidak mau dekat-dekat dengan orang lain.

"Aku ke dapur dulu. Lagi ada Adel di sana," kata Leo pada Nasa.

Nasa mengangguk. Membiarkan Leo menepuk kepalanya sebentar sebelum menganggukkan kepala pada teman Adel yang lain untuk berpamitan.

"Pesan apa pun, ya. Jangan sungkan. Saya permisi dulu," pamit Leo sebelum benar-benar meninggalkan meja ke empatnya.

Orang-orang yang ada di sana terdiam sebentar sebelum menatap Nasa secara bersamaan.

"I—itu cowok yang sering antar jemput lo kan, Nas?" cecar Liana langsung.

"Pacar lo, Nas?" tanya Raga pelan.

Nasa menggeleng. "Bukan," jawabnya.

"Terus?" Liana tidak paham.

Nasa hanya mengangkat bahunya tak acuh. Tidak berniat menjelaskan lebih lanjut pada teman-temannya yang merasa sangat penasaran itu.

"Dia anak pemilik restoran ini, kan? Pacarnya Ivanka, kan?" tanya Julian.

"Bukan!" Nasa langsung menyanggahnya. Enak saja pacar Ivanka. Nasa tahu jelas Leo tidak memiliki pacar mana pun. Kalau Leo memilikinya, Leo tentu tidak akan meminta bantuan untuk berpura-pura di depan keluarganya.

"Santai jawabnya lah." Julian menyipit menatap Nasa. Laki-laki itu kemudian menoleh pada Raga yang tidak mengalihkan pandangannya pada Nasa sedikit pun.

Sedang Nasa, gadis itu terlihat santai kembali dan membaca-baca buku menu.

* *

"Loh ada Nasa?" tanya Adel saat Leo kembali memasuki dapur pribadinya. Tadi laki-laki itu pamit sebentar ke restoran saat salah satu pegawainya memanggil.

Leo mengangguk. "Lagi makan siang sama teman-temannya," jelas Leo lagi setelah tadi ia memberitahukan pada Adel bahwa Nasa datang ke restorannya.

Adel menepuk-nepuk lengan Gauda yang duduk di sisinya. "Kamu ambil tas untuk Sana dong. Kita titipin sama Nasa aja. Aku males lagi nganterin ke rumahnya. Biar dia ambil sendiri ke kembarannya."

"Iya-iya sebentar." Gauda pun bangkit. Berjalan keluar dari dapur pribadi Leo menuju parkir mobilnya.

Leo menatap sebentar pada Adel sebelum kemudian ikut duduk di sofa single yang sempat ia duduki sebelumnya.

"Tas apa?" tanya laki-laki itu.

"Sana nitip tas waktu Gauda di Paris. Aku beli juga. Kembaran sama Sana tasnya. Lucu deh kak, tasnya."

Leo mengangguk-angguk. Dia tidak mengerti permasalahan tas. Namun setahunya, Gauda memang dari luar negeri dan baru kembali dua hari yang lalu. Leo dan Adel pun lanjut berbicara sampai kemudian Gauda kembali memasuki dapur. Menyerahkan sebuah *paper bag* kepada kekasihnya itu.

"Mau kamu titipin sama Kakak?" tanya Leo.

Adel menggeleng. "Mau aku kasih langsung aja. Udah lama nggak ketemu calon kakak ipar." Adel menyengir lebar. Hanya dibalas senyum kecil oleh Leo yang terlihat hanya sekilas.

Gadis itu bangkit dari duduknya. "Aku pamit pulang deh, Kak. Habis ini mau ke rumah Oma juga."

Leo mengangguk. Mengikuti Adel berdiri dan keluar dari dapurnya melalui pintu yang terhubung ke restoran. Berjalan di belakang Adel yang langsung menemukan keberadaan meja Nasa dan teman-temannya.

"Nas!" panggil Adel.

Nasa menoleh. Gadis itu menatap Adel yang berjalan menghampirinya.

"Aku ganggu sebentar maaf ya." Adel menoleh pada teman-teman Nasa dan menganggukkan kepalanya. "Ini gue mau nitip buat Sana," kata gadis itu pada Nasa.

Nasa berdiri. Menyingkir sebentar dari teman-temannya.

"Ini tas. Titipan Sana." Adel menyerahkan *paper bag* pada Nasa.

Nasa menerimanya. Membukanya sekilas dan menatap isi tas berwarna coklat itu sebelum kemudian menoleh kembali pada Adel dan mengangguk.

"Dia kalau gue suruh ambil ke rumah pasti nggak mau. Tapi kalau lo yang suruh pasti nggak bisa nolak dia." Adel terkekeh. Tahu betul watak Sana yang suka meresahkannya itu. Dia yang menitip tapi Adel yang harus

mengantarkannya ke rumahnya. Namun Adel juga tahu pasti bahwa Sana tidak akan membantah perintah Nasa.

Lagian, ketimbang dengan Papinya, Sana itu lebih takut pada Nasa.

"*Thanks* ya, Nas. Gue mau langsung pulang ya." Adel kemudian menoleh pada Leo. Memeluk kakaknya itu sekilas dan memberikan Leo mengecup kepalanya.

"Hati-hati," kata Leo.

Adel mengangguk. "Kakak jangan lupa pulang."

Leo hanya tersenyum kecil.

"Pulang dulu, Kak." Gauda ikut berpamitan.

"Hati-hati, Gauda. Lo jangan keseringan nyusahin adik gue."

Gauda dibuatnya cemberut. Apalagi mendengar kekehan Adel di sebelahnya.

Kedua orang itu pun berlalu dan Leo kembali menoleh pada Nasa yang tampak kembali mengintip isi *paper bag*nya.

"Kenapa?" tanya Leo.

"Tasnya warna coklat. Mirip brownies."

"Kamu suka?"

Nasa mengangguk.

"Sebentar." Leo kemudian pergi begitu saja. Sedikit mengerutkan keningnya, Nasa pun memilih kembali menuju mejanya. Makanannya belum habis.

* *

"Del, sebentar!"

Adel menoleh saat namanya dipanggil oleh sang Kakak. Begitu juga Gauda yang baru saja akan masuk ke dalam mobil. Keduanya menatap Leo yang berlari mendekat.

"Kenapa, Kak?" tanya Adel.

Leo berdiri tepat di depan sang adik. Menatap Adel dengan tersenyum manis seperti biasanya.

"Del, Minggu lalu kan kamu abis beli tas juga. Boleh nggak tas kamu yang ini kakak bayarin untuk Nasa? Dia suka. Tasnya mirip brownies katanya."

Adel sempat terdiam. Sedikit menganga cukup terkejut dengan permintaan Leo yang tiba-tiba.

"O—oh. Boleh, Kak. Sebentar." Adel membuka pintu mobil. Mengeluarkan *paper bag* berisi tas miliknya dan menyerahkannya pada Leo. "Haha aku nggak tau ternyata Nasa suka tas beginian juga. Kalo tau kan aku suruh Gauda beli tiga." Adel tertawa sedikit dipaksakan. Sedikit tidak rela juga menyerahkan tas miliknya pada Leo.

Leo menerima tas itu dengan senyum semakin mengembang. Membayangkan akan selebar apa senyum Nasa nanti saat menerima tas ini.

"Makasih, ya. Nanti Kakak kirim ke rekening kamu. Sekalian tambahan uang jajan," ujar Leo.

"Hehe. Iya makasih, Kak. Kalau bisa uang jajanku tambahin ya, Kak."

"Iya, nanti Kakak tambahin. Makasih ya, Dek." Leo mengusap kepala Adel sekilas sebelum kemudian berlari lagi memasuki Rumah Rasa.

Benar-benar tidak sabar memberikan tas ini kepada Nasa.

Lain dengan wajah berbinar Leo, wajah ketidakrelaan semakin terlihat jelas di wajah Adel. Gadis itu menaiki mobil milik kekasihnya, duduk, memakai *seat belt* dan berteriak sembari mengacak rambutnya. Membuat Gauda yang baru saja memasuki kursi kemudi ikut terkejut.

"Ahh Gauda! Tas aku!!"

"Loh tadi siapa suruh kamu kasih." Dengan takut-takut, Gauda memasang *seat belt*nya.

"Ini pertama kalinya dia punya pacar. Pertama kalinya juga dia minta sesuatu sama aku. Sedangkan aku kalau minta apa aja sama dia pasti dikasih. Masa dia cuman minta tas aja nggak aku kasih."

"Ya udah sabar aja, *Babe*."

"Ah Gauda ini semua salah kamu!"

Gauda terkejut lagi karena Adel yang kembali berteriak.

"Loh kok salah aku? Kan kamu sendiri yang punya ide titipin tasnya sama Nasa."

"Iya salah mantan pacar kamu! Salah kamu juga! Kenapa kamu pakai update-update di sosmed kalau mau ke Paris. Kan Sana jadi tau."

Gauda hanya dapat pasrah menerima kekesalan pacarnya itu padahal jelas bukan dia yang salah.

"Gauda kamu pilih!"

"Apa lagi sih, *Babe*?" Gauda semakin nelangsa.

"Kamu pilih balik lagi ke Paris beliin aku tas lagi atau kamu pilih aku gigit."

Rasanya Gauda ingin melarikan diri saja.

"Cepat!"

"Iya-iya." Dengan tatapan nyawa yang seakan melayang dari raganya, Gauda mengulurkan tangannya pada Adel yang sudah bersiap menggigitnya.

"Aw! Sakit *Babe*!" Gauda memekik kesakitan. "Ayah dan Kakak kamu yang namanya singa tapi kenapa kamu yang suka gigit orang kaya gini, sih."

Gauda menarik lagi tangannya dan semakin nelangsa saat bekas gigitan Adel tercipta di sana. Astaga kenapa Gauda harus dikirimkan pacar jelmaan singa begini? Untuk saja Gauda cinta, ya Tuhan.

•
•
•

To Be Continued
(16/08/2022)

Yuhuuuuuwww bertemu lagi sama Chef Nasa dan Dokter Leo 🥳🥳

(Kalau sadar kebalik berarti kalian udah minum air putih 🥤)

Btw, couple Adel dan Gauda nongol dikit tuh hahahaha

Kalian yg mau baca kisah Adel dan Gauda bisa baca Book Of Romance (Adel & Gauda) di KaryaKarsa ya! Bentuknya short story Dan cuman 6 part langsung tamat!

Mau infoooo

Berhubung aku udh sedikit lowong, As Sweet As Nasa akan update teratur lagi nih!

Jadwal update nya 2 kali seminggu di Selasa dan Jumat ya^^

Jangan lupa tungguin Nasa dan Leo di Selasa Jumat!

Tapi..... Ketemu di Selasa Jumat kalau jumlah komentarnya lebih dari 500 😊

Sampai ketemu di hari Jumat kalau begitu!

Luv luv

Mill 💕💕

DUAPULUH

"Oh udah mau pulang?" Leo bertanya pada teman-teman Nasa yang tampak sudah selesai dengan makan siang mereka.

"Iya Bang. Udah hampir habis jam makan siang." Julian yang menjawab.

Leo tersenyum tipis.

"Ini kami benar ditaraktir kan, Bang? Makasih loh Bang. Memang terbaiklah Rumah Rasa."

Leo tersenyum lagi. "Jangan sungkan datang ke sini ya," jawab pria itu. Pandangan Leo lalu beralih pada Nasa yang hanya diam sejak tadi.

"Aku antar ke rumah sakit, ya?" kata Leo pada Nasa.

Nasa terlihat berpikir. Menoleh pada teman-temannya yang jelas sekali memasang raut wajah sangat ingin tahu itu. Mereka pasti belum puas dan semakin penasaran dengan hubungan Nasa dan Leo yang terlihat begitu akrab. Malas diinterogasi di perjalanan pulang nanti, Nasa pun akhirnya mengangguk mengiyakan permintaan Leo.

Gadis itu pamit sekilas pada teman-temannya begitu juga dengan Leo sebelum mereka berjalan lebih dulu.

* *

"Tumben makan siangnya jauh banget sampai Rumah Rasa?" Di balik kemudinya, Leo menoleh sekilas pada Nasa yang duduk di kursi penumpang.

"Julian ketemu jalan pintas ke Rumah Rasa. Nanti pertigaan depan beloknya ke kiri, ya."

"Belok kiri ke perumahan?"

Nasa mengangguk. "Bisa lewat perumahan. Keluarnya pintu selatan RS. Tinggal puter balik terus sampai."

Pertigaan depan masih cukup jauh. Leo hanya mengangguk saja mengikuti instruksi gadis di sampingnya itu. Memerhatikan jalan tidak lupa sesekali menoleh pada Nasa. Sejak dua hari yang dia tidak lagi mengantarkan Nasa ke rumah sakit dan mereka tidak bertemu, rasanya Leo ingin menatap Nasa berlama-lama hari ini. Meski komunikasi mereka secara daring tidak putus, tapi tetap saja berbeda dengan bertemu secara langsung.

"Hari Minggu besok, kamu ada kegiatan nggak?" tanya Leo.

"Kerja bakti di rumah."

"Kerja bakti?"

Nasa mengangguk. "Setiap Minggu dan kalau anggota keluarga nggak ada yang berhalang hadir, Papi bikin kerja bakti di rumah." Kebetulan hari Minggu besok semua anggota keluarganya dapat hadir mengikuti kegiatan itu. Mulai besok juga, para pekerja di rumah sudah diliburkan.

Leo mengangguk mendengar penjelasan Nasa. Berarti rencananya mengajak Nasa jalan-jalan tidak bisa terlaksana.

"Kalau kerja bakti biasanya lama?" tanya pria itu lagi. Mencoba mencari celahnya.

"Em ... lumayan. Kemungkinan selesai habis makan siang."

"Habis makan siang berarti *free*?"

Nasa menggeleng. "Masih harus dengerin petuah Papi."

Besok pasti banyak yang akan Papinya bicarakan pada mereka. Apalagi sejak insiden Kana yang menginap di rumah temannya dan dijemput pagi-pagi buta. Setelah itu, Papi mengubah peraturan di rumah untuk siapa pun yang tidak boleh lagi menginap di luar karena Kana merasa dibedakan dengan kakak-kakaknya yang lain.

Dipikir-pikir, keluarganya memang penuh drama.

"Kenapa?" Nasa menoleh menatap Leo.

"Tadinya aku mau ajak jalan-jalan."

"Ke mana?"

"Ke mana pun kamu mau."

"Minggu nggak bisa. Kalau besok bisa." Besok masih Sabtu dan Papinya ada pekerjaan. Nasa sedikit lowong kalau Leo mau mengajaknya jalan-jalan.

"Besok aku yang nggak bisa. Besok jadwalku *visit* ke Rumah Rasa yang di Lembang." Leo menghela napasnya tidak bersemangat.

"Ya udah kapan-kapan aja."

Leo menghela napasnya lagi tidak bersemangat. Mereka saling diam setelahnya. Membiarkan mobil melaju dengan sesekali Nasa memberikan instruksi jalan pintas yang baru saja ia ketahui dari Julian. Ternyata memang menghemat waktu tempuhnya.

Mobil Leo berhenti di parkir rumah sakit. Pria itu lalu menoleh menatap Nasa yang sedang membuka sabuknya. Tangan Leo kemudian terulur ke kursi belakang. Mengambil sebuah *paper bag* berisi tas yang sebelumnya ia minta dari Adel. Diserahkan Leo benda itu pada Nasa yang dengan bingung menerimanya.

"Untuk kamu," kata Leo.

Nasa jelas mengenali *paper bag* ini karena sama dengan *paper bag* yang ia bawa. Titipan dari Adel untuk Sana. Menerima benda yang sama lagi dari Leo tentu membuatnya bingung.

"Kamu bilang suka tasnya," ujar Leo lagi.

Nasa semakin mengernyitkan kening. Seleranya dan Sana jelas berbeda. Nasa tidak menyukai barang-barang *branded* seperti kembarannya itu. Tidak juga menyukai tas-tas lucu seperti yang ada di tangannya kini. Nasa bahkan hanya memiliki dua tas tangan yang sering dipakainya selain untuk ke rumah sakit karena Nasa akan selalu memakai ransel untuk bekerja.

"Kenapa?" tanya Leo saat melihat wajah Nasa yang tampak tidak begitu menyukai pemberiannya. Jelas sangat berbeda dengan yang Leo bayangkan sebelumnya.

Nasa menggeleng. Melihat lagi isi *paper bag*nya lalu menatap wajah Leo yang semula berseri itu kini menatapnya bingung.

"Kamu suka tasnya, kan? Kamu bilang tasnya mirip brownies."

"Warnanya coklat mirip brownies. Yang aku suka browniesnya."

Leo mengerjap beberapa kali. Ini tidak seperti yang ada di bayangannya.

Kemudian tanpa bisa Leo cegah, Nasa mengembalikan *paper bag* itu kepadanya. Menatap Leo kemudian tersenyum tipis.

"Jam makan siang aku udah habis. Aku masuk dulu." Nasa membuka pintu kemudian berlalu begitu saja meninggalkan Leo yang masih terpaku di tempatnya.

Nasa keluar dengan kening mengerut bingung. Kenapa juga Leo memberikannya tas? Padahal hari ini Nasa sudah terbebas dari puasa manisnya. Ketimbang tas, kenapa Leo tidak memberikannya brownies? Bukannya pria itu berjanji membuatnya makanan manis yang spesial?

* *

Seharian ini Leo tidak ada menghubunginya. Lebih tepatnya sejak kemarin pria itu mengantarkan Nasa ke rumah sakit. Itu adalah interaksi terakhir mereka. Leo tidak lagi mengirimnya pesan ketika Nasa pulang bekerja. Leo juga tidak lagi meneleponnya sebelum tidur.

Kemarin, pria itu bilang hari ini dia akan pergi ke Lembang. Biasanya kalau mau keluar kota, Leo akan mengabari Nasa dan bertanya Nasa mau oleh-oleh apa. Kenapa ini tidak ada, ya?

Apa Leo marah?

Tapi ... kenapa?

Nasa pusing sekali memikirkan segala kemungkinan yang menyebabkan Leo tidak menghubunginya hari ini. Ingin menghubungi lebih dulu tapi kok ... Nasa gengsi, ya? Ah, perasaan wanita yang seperti ini memang menyebalkan

sekali. Selama ini, Nasa memang tidak pernah menghubungi Leo lebih dulu.

Apa Nasa hubungi duluan saja, ya? Menagih janji Leo yang berkata akan membuatkan makanan manis yang spesial? Tapi masa harus Nasa yang menagih? Bukannya Leo yang berjanji?

"*Nanas!*"

Nasa menoleh saat pintu kamarnya terbuka begitu saja. Suara nyaring khas kembarannya berikut juga orangnya menyelonong masuk ke dalam kamarnya.

"Tas gue mana?" todong Sana langsung.

"Tuh." Nasa menunjuk sebuah *paper bag* yang ada di atas sofa.

Sana bergegas mengambilnya. Memeriksa dan memekik melihat benda kesayangannya itu sebelum kembali ke atas ranjang tempat di mana Nasa sedang membaca buku.

"Punya lo juga sama banget kayak gini, Nas?" tanya Sana.

"Sama apa?" Nasa justru mengernyit bingung.

"Adel bilang Kak Leo bayarin tasnya buat dikasih ke elo."

Nasa semakin mengernyitkan kening. Kenapa juga Leo harus mengambil tas adiknya sendiri untuk dikasih ke Nasa?

"Jangan-jangan nggak lo terima ya, Nas?!" tuduh Sana yang tepat sasaran. Tanpa Nasa membenarkan Sana sudah tahu jelas. "Pantes gue bingung banget waktu Adel bilang Kak Leo bayarin tasnya buat lo. Sejak kapan juga makhluk ini suka tas cantik begini."

Nasa diam saja.

"Tapi jangan ditolak begitu juga dong, Nas. Kak Leo minta langsung ke Adel loh itu. Parah lo."

Nasa tidak menyahut.

"Yah, tapi gue sedikit maklumlah. Ini pertama kali lo pacaran juga, kan?"

"Gue nggak pacaran," koreksi Nasa langsung.

Sana berdecak, "Segala nggak ngaku sama gue. Gue udah tau semuanya. Adel udah bilang. Tenang, gue nggak akan

bocor ke Papi sama Mami kalau lo nggak mau Papi Mami tau dulu."

Nasa menghela napasnya. Dia tentu tidak cerita apa pun pada Sana tentang kedekatannya dengan Leo. Apalagi tentang Nasa yang membantu Leo untuk berbicara pada keluarganya bahwa mereka sedang dekat. Hanya dekat. Bukan berarti pacaran. Lagian, baik sungguhan atau pura-pura, mereka tidak pacaran.

"Kita nggak pacaran," tegas Nasa lagi.

Sana diam. Menelik ekspresi kembarannya itu yang terlihat sungguh-sungguh. Mereka sebenarnya memang jarang sekali berbagi cerita. Mungkin karena karakter mereka sangat bertolak belakang. Sedari kecil juga Nasa lebih sering bercerita dengan Keanna dan Sana dengan Ariana, sepupu mereka. Sayangnya dua orang itu kini sudah tidak tinggal di samping rumah sejak mereka sama-sama kuliah. Ariana betah di Jogja, Keanna sekarang kerja di Singapura. Sudah begitu, sejak menikah Sana juga jarang bertemu dengan Nasa.

"Jadi Kak Leo bertepuk sebelah tangan?" duga wanita itu.

Nasa langsung menoleh. Bertepuk sebelah tangan apa maksudnya?

"Ck! Memang ya, kadar kepekaan lo tuh minim banget!" Sana bersungut-sungut. "Sekali ngeliat juga gue tau Kak Leo suka sama lo."

Suka?

Leo?

Leo suka dengannya?

Leo menyukainya?

Leo yang tidak mau menikah itu menyukai Nasa?

Sana pasti melindur.

"Sejak awal gue bawa lo ke rumahnya Adel dan ketemu Kak Leo, gue udah tau banget nih orang pasti naksir kembaran gue."

"Bukannya dulu lo suka sama Kak Leo?" Nasa sempat tahu. Sempat dengar juga Sana yang menggerutu karena

pesannya tidak dibalas-balas oleh Kakaknya Adel yang Nasa sempat melupakan siapa namanya.

Sana kemudian mengangguk. "Lo kan tau gue gampang suka sama cowok ganteng."

"Terus?"

"Terus apa? Ya nggak ada respon. Karena nggak ada respon, ya gue cari mangsa baru."

Nasa menatap Sana tidak yakin.

"Kalau nggak suka, dia nggak mungkin suka kirim-kirim makanan ke elo, Nanas. Nggak mungkin juga dia minta nomor lo ke Adel."

"Minta nomor gue?"

Sana mengangguk. Itu sudah lama sekali sih sebenarnya. Ketika mereka masih kuliah. Awal-awal Sana baru dekat juga dengan Bhumi. Pertama kalinya Sana membawa Nasa ke rumah Adel dan kebetulan ada Leo di sana. Sebelum itu memang Sana juga sudah sempat TP-TP dengan Leo yang tidak kunjung dapat balasan sampai Sana sudah silih berganti pacar.

"Waktu Kak Leo udah nggak lagi ngirim lo makanan dan respon lo datar-datar aja, gue kira nggak berhasil. Eh, ternyata sekarang kalian malah dekat."

Nasa masih terdiam. Leo meminta nomor ponselnya?

"Kak Leo minta nomor gue? Kapan?" tanya Nasa.

"Udah lama banget lah! Tiga tahun yang lalu? Empat tahun? Lupa gue! Udah lama banget lah pokoknya. Memang dulu dia nggak ngechat lo?"

Sudah bertahun-tahun yang lalu? Kalau benar Leo meminta nomor ponselnya empat tahun yang lalu, kenapa Leo tidak pernah menghubunginya?

"Lo parah juga sih, Nas. Dikirim makanan bukannya ditemuin siapa yang ngirim, bilang makasih kek. Ini lo makan makanannya orangnya ditanya juga enggak."

Nasa tahu Kakaknya Adel sering mengirim makanan ke rumahnya. Namun saat itu, Nasa jelas tidak berpikir bahwa kue-kue manis yang Leo kirimkan adalah untuknya. Nasa

kira Leo memberikannya untuk keluarga mereka. Lagi pula Papinya saat itu cukup sering bertemu dengan Ayahnya Adel. Mereka bahkan sering bermain golf bersama. Jadi Nasa pikir, cukup Sana atau Papinya saja yang berterima kasih. Lagi pula, Sana yang lebih mengenalnya.

Nasa bahkan tidak ingat siapa nama Kakaknya Adel waktu itu.

Tapi ... apa benar begitu?

Apa yang Sana bilang itu benar bahwa Leo menyukainya sejak dulu?

·
·
·

To Be Continued
(19/08/2022)

Wow wow wow ada yg gelisah nih gara2 gak di chat hahahahaha

Nasa udah lagi uring2an di tambah Sana bikin overthinking grgr berita baru hmz.....

Yuk sampai ketemu hari Selasa!!

Luv luv

Mill 

DUAPULUHSATU

Semua orang sedang sibuk.

Termasuk juga Anin—si kecil yang sedang membantu ibu sambungnya itu menyikat kolam renang. Ya, tidak salah baca. Kolam renang. Papinya semakin mengada-ngada dengan menyuruh seluruh anggota keluarga kerja bakti sampai membersihkan kolam renang juga yang biasanya dikerjakan oleh pekerja di rumah mereka. Kini sampai kolam renang pun Saka menyuruh keluarganya membersihkan. Setelah menguras air kolam sampai surut kemudian disuruh menyikati dinding-dinding kolam. Yang mendapatkan pekerjaan itu adalah Sana dan anak sambungnya. Ada juga Bhumi yang membantu mereka di sana.

"Yang bener itu, Bestie, kamu nyikatinnya. Nggak bener nanti ikan-ikan kamu Mumi panggang."

"Ih, ancemannya ikan terus. Papa itu Mumi nakal!" Anin menyahut dengan cemberut.

Beralih lagi pada kegiatan yang lain, ada pula Naka dan Kana yang bagian bertugas di kebun. Keduanya sedang mencabuti rumput dan menyiram tanaman. Sesekali ribut entah memperdebatkan apa saja.

"Ih, Kana nggak mau! Bagian Kana udah selesai itu bagian Mas Naka!"

"Ya karena kamu sudah selesai makanya bantuin Mas sekarang."

"Ih nggak mau! Papi Mas naka curang!!"

Keributan itu sudah terbiasa terjadi. Rasanya memang sulit melihat Naka dan Kana berada di satu tempat tanpa pertengkaran. Anehnya, mereka selalu ke mana-mana berdua.

Melihat lagi masuk ke dalam rumah, ada Papinya yang sedang mengepel lantai. Tidak selesai-selesai sejak tadi karena kepala keluarga di rumah itu lebih banyak memandori anak-anaknya yang ia takut tidak menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Sekali-sekali juga meleraikan pertengkaran Naka dan Kana atau membela cucu kesayangannya dari kekejaman ibu tirinya itu. Atau sesekali juga, Saka menghampiri sang istri yang kerap memanggilnya untuk meminta bantuan mengambilkan ini-itu. Ah, ibu negara mereka sedang memasak. Entah memasak apa. Berdoa saja semoga makanannya dapat dimakan.

"Pi! Tolong ini Pi liatin Mami lagi goreng tempe ini ada telepon masuk takut gosong tempennya!" Kemudian suara teriakan Maminya lagi memanggil sang Papi kembali terdengar.

"Oke Mami. Papi otw."

Saka pun masuk ke dalam rumah, menghampiri sang istri tercinta.

Semua orang punya pekerjaannya masing-masing. Berikut juga Nasa yang sedang menyapu dedaunan di halaman. Dedaunan yang kering yang diangkatnya ke dalam gerobak lalu dimasukkannya ke tempat sampah. Selain menyapu halaman dan taman belakang, Nasa juga mendapatkan tugas memberesi gudang sebelum ini. Sudah selesai ia lakukan dan kini gudang di bagian belakang rumah mereka sudah rapi dan bersih.

Ada hal lain lagi yang Nasa kerjakan selain dua hal itu. Sebelum membenahi gudang tadi, Nasa bebersih di dalam rumah. Mengelap debu-debu dan juga merapikan isi rumah. Nasa bahkan selesai mencuci piring tadi.

Hari ini, Nasa lebih rajin dari pada yang lain.

Kini, pekerjaan Nasa menyapu halaman sudah selesai. Gadis itu merenggangkan pinggang dan masuk ke dalam rumah mencari keberadaan Papinya untuk laporan.

Terlihatlah Saka di sana sedang mengamati kualiti di atas kompor.

"Pi," panggil Nasa. "Nasa udah selesai ya, Pi."

Saka menoleh menatap anak sulungnya itu. "Halamannya bersih?"

Nasa mengangguk.

"Gudang?"

"Udah rapi."

"Kolam renang?"

"Itu kan bagian keluarga Mas Bhumi, Pi."

"Kebun?"

"Bagian Naka sama Kana."

"Jadi bagian kamu sudah beres semua?"

Nasa mengangguk.

"Nasa nggak mau bantu yang lain lagi." Langsung menyerobot menolak segala jenis permintaan lain lagi dari Papi. Karena Nasa memiliki sesuatu lagi setelah ini.

Saka sedikit menyipit menatap putrinya itu.

"Nasa mau izin Pi, mau keluar," pamit Nasa.

"Ke mana?"

Gadis itu sempat terdiam sebentar, menimbang-nimbang tempat yang hendak ia kunjungi.

"Apartemen Keanu. Nggak ikut makan siang di rumah. Lagian kerjaan Nasa paling banyak dari pada yang lain."

Saka menyipit lagi. Pantas Nasa sangat rajin hari ini. Ternyata dia memiliki hal untuk dimintanya dari sang Papi.

"Hm. Jangan lama." Saka pun tidak kuasa lagi melarangnya.

Berhasil mengantongi izin, Nasa pun langsung melipir. Dia hendak mandi dan membersihkan diri. Harus wangi dan rapi setelah membabuh seharian ini.

* *

Nasa tidak berbohong soal izin dengan sang Papi ke apartemen Keanu. Ada yang perlu dia lakukan di sana. Sebenarnya keperluan ke apartemen ini adalah permintaan Keanu yang sudah pernah Nasa tolak. Laki-laki itu

kehilangan kartu aksesnya sehingga harus mengurus lagi. Nasa yang kena getah di perintah karena Keanu katanya sibuk. Nasa sempat menolak. Namun hari ini, dia berbaik hati untuk datang sendirinya ke apartemen dan mengurusinya. Lepas dari apartemen, Nasa hendak makan siang.

Tujuan yang cocok untuk tempat makan siang adalah sebuah restoran. Ketimbang memilih salah satu tempat makan yang ada di kawasan apartemen, Nasa tentu lebih memilih melangkah ke sebuah dapur pribadi seorang chef yang masakannya tidak diragukan lagi. Nasa membuka pintu, kemudian masuk ke dalam dapur itu seakan-akan sudah sangat terbiasa.

Leo tidak ada di tempat.

Nasa tidak memikirkan itu. Mereka memang tidak berkomunikasi lagi sejak hari Jumat yang juga menjadi hari terakhir pertemuan mereka. Leo tidak menghubungi lewat ponsel dan Nasa juga tidak melakukannya. Hari ini, gadis itu memilih datang langsung untuk menemuinya.

"Tasnya ada di sini." Nasa memegang tas coklat brownies yang kemarin di tolaknya itu. Ternyata berada di atas sofa dapur pribadi Leo.

Nasa mengambilnya. Membuka tas itu dari kotaknya dan membuka juga sarungnya. Nasa melihat-lihat keseluruhan isinya lebih jelas dari pada waktu lalu gadis itu hanya melihat dari dalam sarungnya saja. Tas ini desainnya simpel. Dipikir-pikir, sepertinya Nasa akan menyukainya. Lagi pula, tas tangannya yang hanya dua buah itu sudah lama sekali dipakai. Nasa kayaknya perlu memiliki tas baru.

"Loh kamu di sini?" Pintu hubung dapur dan Rumah Rasa terbuka. Leo si pemilik dapur sedikit terkejut melihat keberadaan Nasa di sana.

Laki-laki itu melangkah mendekat. Mengamati Nasa yang duduk di atas sofa dengan memangku tasnya. Tas brownies itu juga tidak luput dari penglihatan Leo. Tas yang sudah ditolak Nasa dua hari yang lalu.

"Katanya ada kerja bakti di rumah?" tanya Leo lagi.

Nasa mengangguk. Melihat pada Leo yang ikut duduk di sisinya.

"Udah selesai," ujar gadis itu.

Leo menatap jam tangannya. Masih pukul 1 siang. "Petuahnya juga udah selesai?"

Nasa tidak menjawab. Dia tidak mau memberitahu Leo bahwa hari ini Nasa izin mendengarkan petuah Papi di meja makan.

"Aku belum makan siang," kata gadis itu membahas hal lain.

"Mau makan?" tanya Leo.

Nasa mengangguk.

"Mau makan di sini atau di restoran?"

"Di sini aja."

Leo mengangguk. Pengamatan laki-laki itu tidak berhenti dari tas brownies yang masih berada di pangkuan Nasa.

"Tasnya jadi buat aku, kan?" Nasa mengetahui arah pandang Leo.

"Katanya nggak mau?"

"Sekarang mau."

Leo mengatupkan bibirnya. Menatap Nasa kemudian mengambil tas brownies itu dari pangkuannya.

"Kalau sekarang udah nggak gratis," kata laki-laki itu.

"Kok begitu?"

"Kalau sekarang mau tasnya, harus bayar."

"Bayar berapa?"

Bukannya menyebutkan harga, Leo justru menyentuh pipinya dengan jari. Menatap Nasa dengan senyum manisnya seakan mengisyaratkan sesuatu. Tahu apa yang Leo inginkan, gadis itu langsung memajukan wajahnya, mengecup pipi Leo sesuai permintaannya. Membuat chef muda itu mengulum senyumnya.

"Udah cukup?" tanya Nasa.

Leo justru menggeleng. Laki-laki itu kini menunjuk bibirnya. "Yang ini juga."

Tanpa basa-basi, Nasa juga mengecup bibir merah muda itu sesuai dengan permintaannya. Nasa hanya sekedar mengecupnya. Tapi tentu Leo tidak membiarkan hanya 'sekedar mengecup' karena laki-laki itu langsung mengambil alihnya. Menyatukan bibir mereka sedikit lama sebelum kemudian menjauhkan sedikit wajahnya. Hanya wajah mereka yang berjauhan. Karena tangan Leo yang entah kapan bereaksi itu masih menyangkut di pinggang ramping Nasa hingga tubuh mereka saling bersentuhan.

"Mau makan apa siang ini?" tanya laki-laki itu.

"Em ...". Nasa terlihat berpikir. Wajah berpikir yang menggemaskan hingga Leo tidak tahan mengusap pipinya yang memerah. Gadis itu selalu bersemu selepas mereka bermesraan.

"Cantik banget," gumam Leo.

"Siapa?"

"Kamu."

Pipi Nasa semakin memerah.

•
•
•

To Be Continued
(23/08/2022)

**Chef Leo bisa ae bikin anak orang blushing
hahahaha**

**Nasa semakin maju jalan nih kayaknyaa... terus
Leonya gimanaaaa donggg**

Yaudahlah sampai ketemu ntar lagi!!! bay bayyyyy

Luv Luv

Mill

DUAPULUHDUA

Nasa sedang menunggu di antara keramaian. Tapi yang ramai bukan hanya suasana di sekitarnya melainkan juga isi kepalanya. Ada banyak sekali yang menari-nari di sana. Banyak hal menari hanya untuk memikirkan seseorang. Dia tidak mengerti, kenapa besar sekali rasanya kontribusi nama Leo di kepalanya?

Gadis itu menggeleng. Mencoba untuk mengusir bagaimana wajah tampan pria itu, wajah manisnya, suara lembutnya, belaian tangannya, dan juga ... rasa masakannya. Hell! Nasa tidak pernah memikirkan orang sebanyak ini sebelumnya!

Nasa mengecek ponsel. Kemudian menatap ke depan dan sedikit berdecak saat seseorang yang ditunggunya tidak juga datang.

"Lama banget," gerutu gadis itu.

Gerutuannya lalu berakhir saat seseorang yang ditunggunya itu datang. Keluar dari sebuah pintu kaca bening dengan menggeret kopernya. Membuka kaca mata hitamnya dan melambaikan tangannya pada Nasa. Bertepatan dengan itu, ponsel Nasa bergetar. Menandakan sebuah pesan masuk di sana.

From : Leo

|Udah ketemu Keanna nya?

Sebelum ke sini, Nasa memberi kabar pada Leo soal tempat yang ia kunjungi. Sekaligus mengabari bahwa Nasa tidak bisa mampir ke Rumah Rasa karena harus menuju bandara selepas pulang bekerja. Keanna akan kembali dari Singapura hari ini.

To : Leo

|Udah. Baru saja keluar

Tidak lama setelah mengetik balasan dan mengirimnya pada Leo, balasan lainnya langsung Nasa terima di ponselnya.

From : Leo

|Langsung pulang, kan? Hati-hati nyetirnya ya. Jangan ngebut. Jangan lupa makan ya. Nanti malam aku telepon. Aku mau kerja dulu

Nasa tidak bisa tidak tersenyum membaca balasan dari pria itu. Dia banyak tersenyum akhir-akhir ini. Apalagi, sekarang senyumnya tidak hanya keluar saat Nasa mencicipi makanan enak. Membaca pesan dari Leo saja ternyata mampu menciptakan senyum di bibirnya.

"Chatting sama siapa, itu?"

Nasa mematikan layar ponselnya sebelum sempat membalas saat tiba-tiba Keanna sudah sampai saja di dekatnya dan mengintip layar miliknya. Nasa berdehem sebentar kemudian menggeleng. Hal itu justru menimbulkan raut curiga di wajah sepupunya itu.

"Punya pacar ya, lo?!" duga Keanna langsung.

Nasa menggeleng.

"Terus itu kenapa senyum-senyum kaya orang gila?"

Nasa menatap Keanna. Menimbang-nimbang sebentar kemudian menggeleng kembali.

"Nanti aja gue ceritain." Dia sepertinya memang butuh seseorang untuk berkonsultasi.

* *

"Papi Saka makin menjadi-jadi ya, sekarang." Keanna menggelengkan kepalanya heran. Gadis itu mengambil duduk di atas ranjang tempat di mana Nasa sudah berada di sana lebih dulu. "Terus kalian nggak ada yang protes gitu? Naka gimana? Dia kan cowok, tuh. Pasti lah banyak kegiatannya di luar."

Nasa menggeleng. "Naka sama Keanu apa bedanya? Mereka anak Mami." Naka dan Keanu sama-sama anak rumahan. Mana bisa jauh dari ibu mereka masing-masing.

Keanna berdecak lagi. "Terus Kana?"

"Ya ini semua kan karena protes Kana. Papi jemput dia subuh-subuh waktu dia lagi nginap di rumah temannya. Dia protes karena ngerasa dibeda-bedain makanya semua jadi kena getahnya."

Keanna menganga tidak habis pikir. Rencana gadis itu adalah hari ini langsung pulang ke apartemen Keanu karena rumahnya pun sedang kosong. Kedua orang tuanya tengah ke Jogja. Menginap di sana dengan Nasa baru besok pagi pulang ke rumah. Setidaknya dia bisa bertemu dengan kembarannya kalau malam ini tinggal di apartemen karena Keanu sedang menginap di sana. Lagi pula jarak bandara lebih dekat ke sana. Tapi bukannya diberi izin, Saka malah mengomelinya panjang kali lebar. Ini pun Keanna tidak diberi izin tinggal di rumahnya yang padahal berada persis di samping rumah keluarga Nasa. Keanna justru diwajibkan menginap di rumah Nasa sampai Ayah dan Ibunya kembali.

Benar-benar diperlakukan persis seperti bayi.

"Ck! Bener-bener Papi." Keanna masih menggerutu. "Sekarang lo cerita deh cepetan lo lagi pacaran sama siapa."

"Nggak pacaran," koreksi Nasa.

"Ya ya ya apapun sebutannya itu. Intinya siapa cowok ini."

Nasa menegaskan duduknya. Menatap Keanna lurus dan bersiap menceritakan tentang Leo pada wanita itu.

"Dia kakaknya Adel, temennya Sana." Nasa pun memulainya. Kemudian gadis itu melanjutkan ceritanya tentang bagaimana mereka bisa bertemu pertama kali. Juga bagaimana akhirnya Leo yang meminta bantuannya untuk berpura-pura sebagai perempuan yang sedang melakukan pendekatannya padanya di depan ibunya.

Nasa menceritakan hampir segalanya. Tentang bagaimana kemudian hubungan keduanya yang dekat. Komunikasi intens yang mereka jalani sekarang. Juga tentang bagaimana Nasa merasa nyaman dalam hubungan tanpa nama yang sedang mereka jalani kini meski ada hal

mengganjel tentang rencana hidup Leo yang tidak ingin menikah.

"Kayaknya, Na ... gue jatuh cinta deh sama Leo." Nasa menunduk saat mengakuinya. Rasanya dia memang sudah tidak bisa membohongi perasaannya lagi bahwa Nasa benar-benar sudah terpicat oleh pria itu. Segala kebaikan dan sikap Leo padanya benar-benar membuat Nasa terperdaya.

"Waktu dia nggak ngehubungi gue setelah gue tolak tas pemberian dia, gue gelisah. Bener-bener gelisah."

Keanna mengangguk-angguk. "Karena itu juga lo tiba-tiba datang di dia dan ambil lagi tas pemberian dia yang lo tolak itu."

Nasa menghela napasnya. Dia juga menceritakan soal kejadian tas itu pada Keanna.

"Terus lo maunya gimana, Nas?" tanya Keanna.

"Gimana apanya?"

"Ya kelanjutan hubungan lo sama Leo."

Nasa menggeleng. Dia tidak tahu. Tapi untuk lepas dari Leo saat ini rasanya mustahil. Nasa sudah terlanjur melibatkan perasaannya sendiri.

Keanna memerhatikan adik sepupunya yang berbeda dua tahun darinya itu. Kemudian mencubit lengannya yang membuat Nasa langsung memekik.

"Apaan sih kok dicubit!" protes gadis itu.

"Gemes gue, Nas." Keanna mencubit Nasa lagi. Nasa yang kembali memekik sakit kemudian berdiri menatap kesal pada Keanna yang tiba-tiba menyerangnya seperti ini.

"*My dear Nasa*, dengar, ya. Nggak semua orang sebaik diri kita. *it's too naive* kalau Lo menganggap semua orang akan memperlakukan hal yang sama seperti apa yang Lo lakukan. Memberi hal yang sama seperti apa yang pernah Lo berikan. Bukan begitu siklus kehidupan berjalan. Lo harus tau bahwa banyak bangsat-bangsatan yang berkeliaran di antara kita. Dan si Leo ini, makhluk terbangsat yang pernah datang ke kehidupan lo asal lo tau."

"Apaan sih! Kok lo jadi ngehina-hina Leo begitu!" Nasa tidak terima.

"Tuh tuh, liat. Bisa-bisanya lo ngebela dia. Tanpa ketemu orangnya gue udah tau kalo dia bangsat. Bisa-bisanya dia mainin lo begini. Cium-cium lo terus seenak dengkulnya bilang kalau dia nggak mau menikah."

"Tapi dia baik banget, Na. Dia bikinin gue makanan, dia perhatian, dia ... pokoknya dia banget."

Keanna berdecak. Nasa ini benar-benar sudah terjerat.

"Ya sudah kalau lo memang udah terjerat banget sama dia, kita nggak punya pilihan lain."

"Pilihan lain?"

Keanna mengangguk.

"Buat dia sama terjeratnya sama lo." Gadis itu menatap Nasa dengan serius. "Nggak ada sejarahnya keturunan Prastya nggak bisa menjerat laki-laki."

Prastya adalah nama belakang ibu mereka. Dua bersaudara yang memiliki suami-sumi bucin takut istri.

"Caranya?"

Keanna justru tersenyum misterius. "Minimal sampai dia kasih status yang benar buat lo."

"Caranya?"

Keanna masih tersenyum. "Lo harus pastiin, dia nggak bisa tanpa lo. Lo pastiin dia nggak bisa berkutik dari lo."

"Caranya?"

Keanna berdecak. "Ya pikirin sendiri lah. Lo kan pinter."

Nasa cemberut. Dia tidak bisa banyak memikirkan apa pun. Nasa tidak pernah menjerat laki-laki dengan sengaja sebelum ini.

"Pokoknya, Nas. Lo harus pastiin, dia tergila-gila sama lo."

"Caranya Keanna! Gue nggak tau caranya!"

Keanna memutar kedua bola matanya. Gadis itu mengambil ponsel Nasa yang bergetar di atas ranjang. Membaca *id caller* dengan nama Leo yang membuat smirk di bibirnya muncul dengan rapi.

"Jawab. Turuti apa semua yang dia mau. Ambil semua apa yang dia kasih. Perlakukan dia sebaik mungkin. Tapi jangan pernah memberi apa yang nggak dia minta."

Nasa menerima ponselnya dengan kening mengerut. Dia tidak mengerti. Namun ketimbang berpikir lebih dalam untuk mencerna ucapan Keanna, Nasa lebih memilih melangkah menuju *connecting door* dan menumpang sebentar di kamar Sana yang kosong untuk menjawab panggilan video dari Leo.

"Hai."

Wajah penuh senyum Leo muncul di layar. Membuat Nasa mengulum untuk tidak balas tersenyum dengan begitu lebar menatap wajah tampan chef kesayangannya itu di sana.

•
•
•

To Be Continued
(26/08/2022)

Wowwww Nasa udah terjerat duluan nih bestie! gimana dong!! semoga dengan kedatangan keanna Nasa tetap berada di jalur yang benar yaaa sampai ketemu lagi!

DUAPULUHTIGA

"Pertama, yang lo harus tahu adalah porsi ketertarikan Leo ke elo. Seberapa besar tertariknya dia sama lo."

"Cara taunya gimana?"

"Karena lo suka main angka, ayo kita pakai angka. Di angka 15% kalau Leo suka bantu lo dari hal terkecil, kayak misalnya bukain tutup botol, bukain pintu, dan lainnya. Terus 15% lagi kalau Leo suka kasih hadiah kecil-kecil ke elo. Misal kayak kasih makanan, tas, dan lainnya. Di 15% lagi kalau Leo suka sengaja atau pun enggak, kontak fisik sama lo. Misal kayak usap kepala, peluk, gendengan tangan, dan lainnya. Tambah 15% lagi kalau Leo menyisakan waktunya untuk menghabiskan waktunya bareng sama lo di tengah-tengah kesibukannya. Kayak antar jemput lo kerja, kirim pesan, telepon, dan lainnya. Dan, tambah 15% lagi kalau Leo suka puji lo. Bilang lo cantik dan sebagainya. Terus ini, yang terakhir dan yang paling besar nilainya, 25% kalau Leo bilang langsung bahwa dia suka sama lo."

Kalau lo dapetin semuanya, 100% itu. Ya, berarti 100% Leo bener suka sama lo. Bantar-bantar harusnya lo punya 75% untuk ambil kesimpulan Leo suka sama lo atau enggak. 75 itu pas KKM."

"Itu rumus dari mana, Na?"

"Ngarang." Keanna menjawab santai. "Ngarang yang pakai logika, sih. Lo tau kan, Ibu itu penulis novel romance? Ya, sebagai anaknya jiwa-jiwa roman ibu nyampe lah ya ke gue."

Itu adalah sepenggal percakapan Nasa dengan Keanna tadi malam. Mengenai rencana Keanna dan Nasa untuk

menjerat Leo. Langkah pertama, mengetahui apakah Leo menyukai Nasa atau tidak. Kalau mengikuti rumus Keanna, Nasa tentu sudah memiliki 75%-nya. Hanya tinggal 25% terakhir itu belum Nasa dapatkan karena Leo sendiri tidak pernah menyatakan perasaannya.

"Terus yang ke dua, kenali diri lo. Coba cari tau hal apa kira-kira yang ada dalam diri lo yang Leo sukai. Kalau lo punya 75%, itu artinya Leo udah punya ketertarikan sama lo, kan?"

"Caranya?"

"Lo bisa tanya diri lo sendiri hal apa yang menarik di elo atau lo bisa tanya orang lain."

Langkah ke dua adalah mengenali diri. Nasa tidak tahu apa yang menarik dari dirinya. Justru yang Nasa tahu, lebih banyak hal yang tidak menariknya dari pada menariknya. Nasa itu membosankan. Tidak bisa diajak santai apalagi bersenang-senang. Bersenang-senang ala Nasa adalah makan dan membaca buku. Dan itu bukanlah kesenangan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Nasa juga tidak terlalu merasa dirinya cantik. Dia tidak pandai memoles kosmetik seperti Sana atau pun bergaya dengan penampilan yang modis. Penampilan Nasa cenderung biasa-biasa saja. Dia bahkan tidak pandai memilih pakaian yang menarik dan rata-rata pakaian miliknya berwarna senada—coklat. Nasa juga tidak suka memakai aksesoris seperti cincin, gelang, kalung dan sebagainya. Satu-satunya aksesoris yang sering Nasa pakai adalah kunciran di rambutnya. Juga sebuah anting yang sejak kecil sudah dipakaikan di telinganya dan Maminya sendiri yang mengganti setiap dua tahun sekali.

Nasa pintar, tapi tentu lebih banyak yang pintar dan cerdas dari pada dirinya. Contohnya Liana. Dia bahkan ikut akselerasi dua kali ketika SD dan SMP. Mau pintar lagi ya, Maminya. Maminya juga loncat kelas ketika duduk di bangku kuliah. Kepintaran Nasa masih ditahap standar untuk seseorang yang rajin belajar dan membaca buku. Lulus

kuliah 3,5 tahun tentu bukan hanya dirinya yang mendapatkan pencapaian itu. Untuk kuliah kedokteran, 3,5 tahun adalah angka yang normal dan wajar.

Lalu, apa yang menarik dari Nasa sebenarnya?

"Nas?"

Suara Raga menyapanya. Kemudian mengambil duduk di hadapannya. Laki-laki itu tersenyum manis menatap Nasa yang masih diam di tempatnya.

"Tumben lo ajak gue makan siang bareng?" tanya laki-laki itu.

Nasa mengangguk. Ini adalah salah satu rencananya. Orang-orang bilang, Raga menyukainya. Nasa ingin tahu apa yang membuat Raga menyukainya meski Nasa tidak sepenuhnya percaya Raga menyukainya karena laki-laki itu bahkan tidak memenuhi 50% dari rumus yang Keanna berikan.

"Lo nggak pesan makan juga? Atau udah?" Raga bertanya lagi.

Nasa menatap Raga sembari mengetuk-ngetukkan jemari tangannya di atas meja. Laki-laki itu datang dengan membawa makan siangnya sedang Nasa hanya duduk sendiri tanpa hidangan apa pun. Nasa baru saja memesan makanannya dan sepertinya belum siap.

"Raga," panggil Nasa.

"Ya?"

"Lo suka sama gue, kan?"

Raga tersedak. Padahal dia belum mengunyah makanannya.

"Gi—gimana, Nas?"

"Liana, Julian, mereka bilang lo suka sama gue."

Raga tampak salah tingkah. Laki-laki itu mengusap tengkuk belakangannya dan menghindari tatapan Nasa yang seolah hanya terpusat pada dokter muda itu.

"Hal apa yang buat lo suka sama gue, Ga?" tanya Nasa lagi. Langsung gas tanpa memberi kesempatan Raga untuk

mengatasi suasana yang sepertinya hanya canggung untuknya saja.

Raga melirik Nasa. Berdehem, kemudian menenggak air minumnya. Laki-laki itu pun memberanikan diri menatap gadis di depannya yang masih tidak mengalihkan pandangannya sejak tadi.

"Kok lo tiba-tiba tanya begini, Nas?" Raga baru bisa membuka suaranya.

"Gue ingin tau hal apa yang orang lain sukai dari gue."

Raga mengusap leher belakangnya lagi.

"Em ... apa, ya? Ditanya begini gue juga jadi bingung." Laki-laki itu meringis kecil.

Nasa mencondongkan tubuhnya tiba-tiba, membuat Raga sedikit tersentak dan memundurkan diri.

"Coba lo perhatiin lagi. Kira-kira bagian diri gue mana yang menurut lo menarik?"

Raga berdehem lagi. Rasanya tenggorokannya sangat kering berhadapan dengan Nasa seperti ini. Lebih-lebih dari berhadapan dengan dokter spesialis yang bertanya mengenai penyakit pasien tiba-tiba.

"Ca—cantik?"

Nasa memundurkan wajahnya lagi. Cantik. Dia pernah mendengar hal serupa dari Leo. Laki-laki itu juga memujinya cantik. Apa Nasa benar cantik? Baiklah. Dia akan mencatat salah satu kelebihanannya itu. Cantik.

"Terus apa lagi?" tanya Nasa lagi.

"Kalau boleh jujur ..." Raga menatap wajah Nasa. "Bukan itu yang buat gue suka sama lo."

"Terus?"

Laki-laki itu membangun senyumnya.

"Awal-awal kenal lo, lo kelihatan sangat apatis. Kelihatan orang yang nggak peduli dan suka sendiri aja. Lo juga nggak suka nimbrung basa-basi ngobrol sama yang lain. Bahkan lo nggak pernah hadir kalau diajakin kumpul sama yang lain."

Hal yang Raga sebutkan itu, hal yang buruk, kan?

"Tapi ternyata gue salah. Lo cuek. Suka sendirian, dan nggak banyak omong. Tapi ketimbang yang lain, ternyata lo yang paling peka sama sekitar. Bukan cuman ke pasien, tapi ke orang-orang yang ada di sekitar lo juga. Waktu lo gendong anak kecil yang ibunya kecelakaan. Lo ajak dia main, lo kasih dia gulali. Waktu lo jenguk anaknya suster Rini yang masuk RS. Waktu lo kasih hadiah untuk anaknya suster Mega yang ulang tahun. Waktu Liana lagi ada masalah dan lo diam-diam membantu dia, dampingi dia, ada di sekitar dia. Lo keliatan nggak peduli, tapi ternyata lo sangat perhatian. Lo bahkan nggak pernah protes atau pun misuh-misuh setelahnya kalau ada pasien yang rewel."

Apa iya Nasa begitu?

Gadis itu berpikir sembari menatap wajah Raga yang tersenyum saat berbicara tentangnya. Semua yang dikatakan Raga memang pernah terjadi, sih. Nasa juga ingat saat dia menggendong anak pasien, menjenguk anaknya suster Rini dan lainnya. Tapi ... masa hal seperti itu menjadi sebuah keunggulan?

"Gue suka sama lo karena ada satu hal dalam diri lo yang membuat lo terlihat sangat menarik di mata gue."

Satu hal yang menarik di dalam diri.

"Untuk mengetahui apa yang membuat seseorang menyukai kita mungkin aja jawabannya akan beda-beda, Nas. Karena setiap orang punya perspektifnya masing-masing. Gue suka lo yang begini, bisa aja orang lain suka lo dalam hal yang berbeda."

Nasa mengangguk-angguk mendengarnya. Apa yang Raga katakan ada benarnya. Itu Nasa dalam sudut pandang Raga. Lalu dalam sudut pandang Leo bagaimana?

"Tapi yang pasti, Nas. Kalau seseorang yang benar-benar menyukai lo, dia akan menyukai dan menerima seluruh hal tentang lo, termasuk itu kekurangan lo."

Seluruhnya? Apa Leo menyukai seluruh hal yang ada di dalam diri Nasa?

"Kalau lo?" Nasa bertanya lagi.

"Gue? Gue belum sampai ke tahap itu karena lo sendiri nggak mau membuka diri lo untuk gue."

"Nggak membuka diri?"

Raga mengangguk. "Lo nggak tertarik sama gue, kan?"

Nasa mengangguk, membuat Raga tersenyum. Sebenarnya Nasa memang mudah sekali terbaca.

"Ini tentang anak pemilik Rumah Rasa yang waktu itu, ya? Yang sering antar jemput lo ke RS juga?"

"Kok lo tau?" Nasa menatap Raga bingung.

Raga tersenyum lagi. Nasa itu seperti buku ajaib yang terbuka yang dimasukkan ke dalam lemari kaca. Mudah terbaca setiap halaman-halamannya dari luar. Tapi tidak bisa dibaca seluruhnya karena berada di dalam lemari.

"Sekali lihat, orang-orang tau kalau dia suka sama lo."

Ini adalah kedua kalinya Nasa dengar. Sekali lihat, orang-orang tahu Leo menyukainya. Tapi kenapa Nasa tidak bisa melihatnya?

"Perasaan seseorang nggak cuman bisa dilihat pakai mata, tapi juga pakai hati. Pelan-pelan, lo akan paham seberapa besar perasaan orang itu untuk lo."

Apakah Nasa harus percaya?

Percaya bahwa Leo sebegitu menyukainya sampai orang-orang melihatnya?

* *

Setelah memiliki poin 75% itu dan dipastikan bahwa Leo memiliki sebuah ketertarikan pada Nasa, langkah kedua yang perlu Nasa lakukan adalah mencari tahu. Mencari tahu tujuan dari Leo mendekatinya, memperlakukannya dengan begitu baik hingga Nasa bisa memperoleh angka 75% itu.

"Cowok itu suka kamuflase. Dia bisa dengan mudah memperlakukan perempuan dengan sangat baik. Membuat perempuan merasa sangat spesial dan sangat dicintai. Beberapa di antara mereka bahkan bisa dengan mudah mengumbar-ubar kata-kata sayang, kata-kata cinta, kata-kata seberapa mereka butuh kita, hingga benar-benar membuat perempuan terlena. Tapi setelah dia dapat apa

yang dia mau, apa yang dia tuju, semua itu bisa lenyap seketika."

Yang kedua, tujuan. Nasa harus mengetahui tujuan dari Leo melakukan ini padanya. Jika hanya untuk mengelabui keluarganya seperti awal yang laki-laki itu minta, tidak akan sejauh ini juga, bukan? Leo memperlakukan Nasa sebegini baiknya bukan hanya di depan keluarganya tapi bahkan di saat mereka hanya berdua.

"Tujuannya itu bisa bermacam-macam. Seperti misalnya lagi cari pendamping yang pasti udah lo harus coret karena Leo bahkan nggak mau menikah. Bisa juga hanya untuk temani kesepiannya. Bisa juga karena dia cuman main-main dan berniat melarikan diri saat udah bosan. Atau ... bisa juga dia tertarik secara seksual dan menginginkan hal yang lebih dari si perempuan. Dan tugas lo, cari tau tujuan itu biar kita bisa masuk ke step selanjutnya."

Tujuan.

Nasa harus segera mencarinya.

Leo terlihat bukan orang yang suka bermain-main dan mudah bosan begitu saja. Laki-laki itu banyak di kelilingi perempuan. Kalau hanya sekedar ingin bermain-main, Leo akan menarik salah satunya yang lebih bisa membuatnya senang. Kemudian apa Leo kesepian? Dia tidak tahu pasti mengenai hal ini. Segala tentang Leo sebenarnya masih sangat abu-abu di kepalanya. Nasa bahkan tidak tahu jelas asal-usul laki-laki yang sebenarnya setelah Nasa tahu bahwa Leo bukanlah anak kandung dari kedua orang tuanya.

Lalu ... ketertarikan seksual.

Sebenarnya ini cukup mengganggu Nasa. Mereka bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman. Nasa belum bisa menerka apakah Leo menginginkan hal yang lebih dari pada itu.

"Nasa?"

Suara Leo memanggil namanya. Nasa menoleh, menatap laki-laki itu yang baru saja masuk ke dalam dapur

pribadinya setelah Nasa menunggu cukup lama karena Leo sibuk di dapur Rumah Rasa. Sese kali, chef itu memang ikut memasak di sana.

"Hey? Kenapa nggak kabarin aku kalau mau ke sini? Kan aku bisa jemput kamu di RS." Leo mendekat padanya, mengambil duduk di sisinya dan menatap Nasa dengan wajah tampannya. "Aku nggak akan tau kamu ke sini kalau Mira nggak kasih tau. Kenapa nggak temui aku di dapur? Kamu nunggu lama?" Mira adalah salah satu pegawainya yang tadi sempat berpapasan dengan Nasa di parkir an.

"Sudah makan?" Leo bertanya lagi.

Laki-laki itu benar-benar super perhatian.

Nasa perhatikan pahatan indah laki-laki itu. Keningnya, yang datar, alisnya yang tebal, hidung bangirnya, bibirnya yang tipis dan merah.

"Aku boleh nginap di apartemen kamu malam ini?" tanya gadis itu.

•
•
•

**To Be Continue
(30/08/2022)**

**Wooooww agak tengah malam ya gengsss....
masih ada yang menungu kah?**

**Jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya dan
sampai ketemu part selanjutnyaaaa^^**

DUAPULUHEMPAT

"Papi kamu benar izinin kamu keluar?"

Nasa yang mulutnya penuh dengan kue coklat itu menoleh pada Leo. Menatap pria itu sembari mengunyah makanan kesukaannya yang coklatnya terasa begitu lumer di mulut. Gadis itu pun mengangguk, menjawab pertanyaan yang pria itu lontarkan kepadanya. Leo sendiri sedang duduk di atas *stool bar* bertopang dagu dan menatap Nasa yang sedang makan dengan begitu syahdu.

"Kamu izinnya gimana? Kok bisa dibolehin?" tanya Leo lagi.

Nasa menelan makanan di mulutnya. Membiarkan Leo yang kemudian mengambil tisu untuk membersihkan beberapa lelehan coklat di sudut bibir.

"Papi masih di RS waktu aku izin. Terus aku bilang pulang dari RS aku ke rumah Sana. Papi tanya ngapain aku bilang main."

"Kamu bohong?!" Leo menatap gadis itu melotot terkejut.

Nasa mengerjap sebentar kemudian mengangguk. "Karena cuman rumah Sana tempat teraman untuk aku dapat izin Papi keluar rumah." Mereka kembar. Terkadang Saka memahami bahwa kedua putri kembarnya itu sering menginginkan waktu untuk berduaan.

"Kenapa harus bohong?" Leo tidak tahu ternyata Nasa bisa berbohong juga. "Siapa yang ngajarin bohong, hm?" Pria itu mencubit pipi Nasa pelan.

"Sana."

Sana kembarannya yang nakal itu suka sekali mengelabui Papinya sebelum menikah dulu. Nasa biasanya hanya diam

mengamati saja. Dia sendiri tidak menyangka akal bulus Sana kini ia pergunakan juga untuk kepentingannya.

"Aku antar pulang aja, ya? Nanti Papi kamu marah kalau tau kamu bohong."

Mereka sudah berada di apartemen Leo saat ini. Dengan Nasa yang membawa kue coklat buatan pria itu dari dapur pribadinya. Atas tawaran Leo itu, Nasa menggelengkan kepalanya. Dia sudah berusaha begitu maksimal untuk bisa menginap malam ini dan Nasa tidak akan mau menyia-nyiakannya begitu saja.

"Aku mau nginap," kekeh Nasa.

Leo menatap gadis itu menimbang sebentar. Kemudian saat melihat wajah menggemaskan Nasa yang sudah mulai kembali menyuap kue coklatnya, laki-laki itu pun akhirnya kalah. Dia tidak kuasa menolak si menggemaskan yang ada di hadapannya ini.

"Habisin makanannya habis itu sikat gigi, cuci kaki, cuci muka, tidur."

Nasa mengangguk. Membuat Leo tersenyum dan mengusap kepalanya dengan lembut. Gadis ini benar-benar sangat menggemaskan.

* *

"Kalau tinggal sendiri itu enak nggak sih?" tanya Nasa.

Leo menatap gadis yang ada di pelukannya itu. Wajah Nasa yang menatapnya penuh rasa penasaran. Tangannya melingkar di tubuhnya dan kepalanya menengadahkan berusaha menatap wajahnya.

"Em ... tergantung," jawab Leo. "Ada enaknya ada enggakya."

"Kamu pernah merasa kesepian, nggak?"

Leo diam sebentar sebelum menjawabnya. "Kadang-kadang."

"Biasanya kalau kamu merasa kesepian kamu ngapain?"

"Masak?"

"Masak?"

Leo mengangguk. "Saat orang bosan, kesepian, pasti cari sebuah kegiatan menyenangkan untuk membunuh waktu, kan?"

"Maksud aku kesepian karena merasa nggak ada orang di sekitar kamu."

Leo mengatupkan bibirnya. Kesulitan laki-laki itu menjawabnya. Karena bukan hanya saat tinggal sendiri Leo merasa kesepian, tapi dia sering merasa kesepian sepanjang waktu. Dia memiliki keluarga tapi sebenarnya tidak. Dia sendirian di dunia ini. Bagaimana caranya agar berkata bahwa Leo merasa tidak kesepian?

"Sekarang nggak kesepian." Leo memilih menjawab hal lainnya. "Karena ada kamu di sini."

Bukannya merasa tersanjung, Nasa justru mengernyitkan keningnya. Jadi ... apa keberadaan Nasa hanya untuk mengisi rasa sepi pria itu?

"Kalau aku nggak ada, kamu kesepian?" tanya gadis itu lagi.

Leo diam lagi. Dia merasa kesulitan untuk menjawabnya. Keberadaan Nasa di sekitarnya memang sangat ampuh mengusir rasa sepi yang sepanjang hidupnya terus bersemayam di dalam diri.

"Atau ada orang lain yang bisa bikin kamu merasa nggak kesepian lagi selain aku?"

Pertanyaan gadis itu sudah menambah lagi. Orang lain yang membuatnya tidak merasa sepi? Ada. Beberapa. Namun tentu itu hanya bersifat sementara. Seperti misalnya kepada Ayah, Bunda, Adel, dan keluarganya yang lain. Kehadiran mereka tentu saja sangat berarti untuk mengisi jiwanya yang sepi. Namun begitu, meski tengah bersama mereka, sewaktu dua waktu Leo masih merasa kosong dan sendiri.

"Udah malam. Kita tidur, ya." Leo menutup pembicaraan. Menarik selimut menutupi tubuh mereka dan juga mematikan lampu tidur. Dia hanya perlu bersyukur

malamnya ini tidak akan sedingin malam-malam biasanya karena Nasa berada di pelukannya.

Berada dalam selimut yang sama dengan pria itu dengan pertanyaan yang belum terjawab. Nasa menurunkan selimutnya. Menjauhkan sedikit tubuhnya dari Leo yang begitu erat mendekapnya. Dia belum menemukan jawabannya dan Nasa tidak mau malam ini akan sia-sia.

"Aku belum mengantuk," kata gadis itu.

Nasa memberanikan diri. Mengusap sisi wajah Leo dengan tangan lentiknya hingga laki-laki itu kembali membuka matanya. Tatap mereka yang bertemu dan Nasa kembali memberanikan diri untuk mengecup bibir pria itu. Tidak sekali. Beberapa kecupan lainnya hingga dia mendapatkan sambutan yang baik dari Leo.

Bibir mereka yang bertautan dan tubuh yang kini saling menempel tanpa jarak. Nasa merasakan hawa yang berbeda malam ini menyerangnya. Ini hampir jauh. Hampir jauh dan semua kejauhan itu diputus sepihak oleh Leo. Napas keduanya yang terengah. Leo yang kemudian membubuhkan kecupannya pada kening Nasa.

"Friend don't kiss, Chef Leo."

"But we're not friend, Doctor Nasa."

"So why did you kiss me?"

"Because you're sweet. As sweet as Nasa."

Leo membubuhkan kecupannya sekali lagi. Laki-laki itu lalu bangkit dari ranjang. Keluar kamar dan meninggalkan Nasa begitu saja.

Seperti biasa, Leo tidak akan melewati batas aman mereka.

* *

Kira-kira 15 menit setelah Leo keluar dari kamar. Nasa pun memilih untuk menyusul laki-laki itu. Leo duduk di sofa dengan TV yang menyala di depannya. Segera Nasa hempaskan duduknya di pangkuan laki-laki itu yang menerimanya dengan senyum di bibirnya. Tangan Leo juga bergerak mengusap pipi Nasa yang kemerahan di bawah

cahaya lampu TV yang menjadi satu-satunya penerang mereka.

"Kenapa ikut ke sini?" tanya Leo lembut.

"Aku belum mengantuk."

Nasa menyamankan tubuhnya. Merebahkan kepalanya pada pundak Leo dan tangannya yang melingkar di tubuh laki-laki itu. Dia belum menemukan jawabannya. Namun berada dalam dekapan Leo seperti ini membuatnya terasa hangat dan kantuknya yang perlahan menyerang. Meski begitu, Nasa mencoba untuk membuka matanya yang sudah mengerjap untuk terbuka lebar-lebar.

"Ada yang mau kamu bicarakan sama aku?" tanya Leo lagi. Nasa tidak biasanya begini. Gadis itu tidak biasanya bermanja seperti ini padanya.

Apalagi ... tentang pertanyaan-pertanyaannya tadi.

"Aku nggak suka melakukan hal yang sia-sia." Nasa membuka suaranya lagi.

"Hm?"

"Rencana hidupku seharusnya adalah fokus sama karirku. Selesaikan internsip, ambil spesialis, kemudian menikah. Tapi sekarang aku seperti melakukan sesuatu yang sia-sia."

Leo terdiam. Sesuatu yang sia-sia.

"Semua yang kamu lakukan sama aku ... sia-sia?"

Nasa mengangkat kepalanya. Menatap Leo tepat di kedua matanya. Namun tidak lama. Gadis itu kembali menarik wajahnya dan tidak tahan bertatapan dengan sorot mata yang menyorotnya begitu dalam. Gadis itu kembali merebahkan kepalanya dan mengeratkan pelukannya.

"Aku nggak tau apa yang sedang kita lakukan saat ini. Atau saat-saat kemarin. Yang aku tau, aku mengizinkan kamu untuk bilang sama Bunda kamu kalau kita sedang masa pendakatan hanya sampai Adel menikah dan kamu akan memasak makanan-makanan enak untuk aku. Tapi sudah hampir 6 bulan, aku bahkan nggak tau kapan Adel menikah dan aku merasa sudah sangat terjebak sama kamu. Kita berpelukan, kita berciuman."

Leo diam. Dia mulai mengerti ke mana Nasa membawa arah pembicaraan mereka.

"Aku nggak suka melakukan suatu hal yang sia-sia. Tapi kamu nggak mau menikah. Bukan berarti aku mau menikah sekarang atau aku menuntut kamu untuk menikahi aku. Tapi kalau kamu terus seperti ini, baik sama aku, membuat aku merasa seolah-olah sangat dicintai, bukankah itu nggak adil untuk aku? Gimana caranya nanti saat aku sudah harus menikah dan aku masih terjebak dengan kamu seperti ini?"

Leo tahu itu. Ini sangat tidak adil untuk Nasa. Dia tahu itu. Semua perilakunya selama ini, bisa membuat hal yang menyakitkan untuk Nasa. Leo mengambil langkah untuk memberi tahu gadis itu rencana hidupnya di depan agar Nasa tidak berharap lebih padanya. Dia berusaha agar Nasa tidak berharap lebih padanya tapi Leo sama sekali tidak mau berusaha melepaskan gadis itu.

Membayangkan Nasa pergi dari kehidupannya sangatlah menyakitkan.

Dilihatnya Nasa yang kembali mengangkat wajahnya. Bertemu tatap dengannya. Matanya yang terlihat begitu jernih, yang selalu membuatnya terhanyut. Tangan gadis itu yang kini mengusap wajahnya dengan lembut.

"Aku nggak mau terlalu jatuh cinta dengan kamu. Jadi ... kapan kamu bisa melepaskan aku?"

"Nggak bisa kita seperti ini aja? Menikmati segala hal sia-sia seperti yang kamu katakan? Berpelukan seperti ini." Leo mendekap gadis itu kian erat. "Berciuman seperti ini." Mengecup bibir gadis itu dengan lembut. "Nggak bisa kita terus seperti ini?"

"Aku nggak tau kapan bisa melepaskan kamu. Aku bahkan nggak tau apakah aku bisa melepaskan kamu."

Nasa mendapatkan jawabannya. Leo hanyalah laki-laki yang kesepian sepanjang hidupnya.

-
-
-

**To Be Continued
(02/09/2022)**

Whoaaaa Chef Leo, jadinya anda tuh maunya seperti apa ya?

Neng Nasa nggak suka tuh katanya melakukan hal yang sia-sia.

Ayo pembaca sekalian, kita ramaikan part ini!!!

Nasa juga katanya udah dapet jawabannya tuh. Terus kalau udah dapet jawabannya mau gimana dok?

Coba bantuin Nasa gais langkah selanjutnya harus gimana hahahahahah

Sampai ketemuuuuu^^

**Luv Luv
Mill**

DUAPULUHLIMA

"Kasih aku waktu."

Tatap mereka yang menyatu itu kemudian terpisah. Nasa yang memutuskannya lebih dulu. Mengalihkan pandangan dari jelaga Leo yang lembut yang kali ini menatapnya dengan sorot takut di sana. Dia tidak tahu apa yang sedang laki-laki itu takutkan.

"Waktu untuk?" tanya Leo atas perkataan Nasa yang tiba-tiba.

Gadis itu menarik napasnya dalam. Menyandarkan kembali kepala pada pundak Leo yang kokoh. Tangannya melingkar pada tubuh pria itu. Meresapi suhu hangat yang diciptakan dari sana.

"Aku perlu waktu untuk mengambil keputusan."

"Keputusan untuk meninggalkan aku?"

Nasa tidak membalas. Agendanya malam ini hanyalah mencari jawaban. Dia sudah menemukan dan seharusnya selesai sampai di sana. Keputusan selanjutnya tentu tidak harus dipikirkan saat ini. Sekarang, Nasa hanya butuh untuk menyandarkan kepala dengan mata yang perlahan memejam.

* *

"*Sorry*, Nas. Gue nggak tau kalau lo mau keluar dan bilang ke rumah gue. Lo nggak bilang apa-apa juga, sih."

Sana menatapnya tidak enak sekaligus merasa bersalah. Di hari sabtu ini, keluarga kecil Sana bertandang pagi-pagi ke rumah Papinya. Katanya Sana ingin sekali sarapan bubur ayam yang ada di dekat rumah dan Bhumi pun mengabulkannya. Mereka membeli bubur ayam kemudian

makan di rumah keluarga Sana. Saka yang tidak melihat keberadaan Nasa tentu saja bertanya-tanya.

Alhasil, kebohongan Nasa terbongkar begitu saja.

Nasa menghela napasnya. Dia baru saja turun dari mobilnya. Pagi-pagi dikejutkan oleh telepon Sana yang mengabarkan bahwa Papi marah besar karena Nasa berbohong. Gadis itu terburu-buru pulang ke rumahnya bahkan tanpa menunggu Leo bangun lebih dulu. Nasa hanya meninggalkan secarik kertas untuk memberitahukan kepergiannya.

Gadis itu melangkah ke dalam rumah. Papinya sudah duduk di sofa ruang keluarga dengan tatapan seolah ingin mengeksekusi putri sulungnya itu. Nasa yang jelas tidak sebanyak Sana tingkahnya tapi justru berbohong di usianya yang sudah memasuki dewasa.

"Dari mana?" Suara tegas Saka menguar menyambut kedatangannya.

Nasa sedikit gugup. Namun dia berusaha untuk tetap tenang agar sidang ini tidak dilewatinya dengan berat.

"Kamu udah pintar bohong sekarang? Bilang ke rumah Sana tapi mana? Tidur di mana kamu semalam?"

Nasa duduk di sofa dengan tenang. Menatap Saka berusaha menyembunyikan wajah gugupnya. Ada Maminya yang juga duduk di sofa depannya. Sedang anggota keluarga yang lain, sengaja tidak ikut duduk di sana karena seperti inilah memang suasana eksekusi Saka kalau ada anak-anaknya yang nakal. Biasanya Sana yang sering kena. Tapi kini, Nasa tidak menyangka bahwa dirinya akan berada di situasi ini.

"Maaf, Pi."

Hanya satu kata itu yang bisa Nasa ucapkan. Dia salah karena sudah berbohong dengan Papinya.

"Tidur di mana kamu semalam?"

Nasa memilih diam. Jika Nasa menjelaskan lebih banyak lagi, Papinya akan lebih marah dan kecewa.

"Nasa, nggak mau jawab Papi?"

Nasa masih membisu. Membuat Saka terlihat geregetan menatap putrinya itu. Nasa selalu begini jika dimarahi sejak dulu. Dulu, Nasa sering menutup-nutupi perbuatan nakal Sana yang sering pergi diam-diam. Ditanya berulang kali, Nasa tidak akan menjawab dan hanya menutup mulutnya untuk melindungi saudara kembarnya itu.

"Nasa ..." Saka kembali memanggilnya.

Clarinna yang melihat Nasa diam sejak tadi itu mengusap tangan suaminya. "Anak kita sudah besar, Pi. Mereka punya kehidupan pribadinya sendiri."

"Kehidupan pribadi seperti apa yang bohong sama Papinya dan nggak mau bilang tidur di mana semalam?"

Clarinna menatap putrinya. Nasa yang masih diam di tempatnya tidak mau membuka suara.

"Mami percaya Nasa. Nasa nggak akan mengecewakan Mami dan Papi kan, Kak?"

Kali ini Nasa mengangkat kepalanya. Menatap Maminya dengan sorot tegas dan teduh terlihat menyatu di sana. Gadis itu kemudian menggelengkan kepalanya.

"Nggak akan lagi, Mi."

Clarinna tersenyum. Wanita paruh baya yang masih tampak begitu energik dan segar itu kemudian mengamit tangan suaminya. Membawa Saka berdiri meski diikuti ogah-ogahan dengan pria kesayangannya itu.

"Ayo kita ke ruang tamu. Sana dan Bhumi mau kasih pengumuman."

Nasa menghembuskan napasnya lega. Gadis itu melihat kepergian sang Papi yang masih menggerutu tapi tidak melepaskan lengan istrinya yang membelit tangannya. Papinya terlihat selalu takluk dengan sang Mami. Sedominan apa pun Maminya terlihat, Nasa tidak pernah mendapati suaranya Maminya lebih keras dari sang Papi. Biar Saka selalu terlihat menurut pada sang istri, tapi tidak pernah Nasa temui Maminya yang berbuat semena-mena dan selalu menghormati serta melayani Papinya dengan baik.

Melihat kepergian dua orang kesayangannya itu, Nasa menatapnya begitu dalam. Keduanya tampak saling menyayangi dan mencintai. Di usia yang sudah tidak muda ini tentu saja. Kini, dia justru membayangkan hal yang sama terjadi padanya suatu saat nanti. Naasnya, dia justru membayangkannya bersama dengan Leo.

* *

"Ini benar ada cucu Papi di dalam sini, Sana?"

Saka menatap penuh haru sembari mengusap perut sang putri yang baru saja usai mengumumkan kehamilan pertamanya. Kehamilan pertamanya setelah hampir memasuki 3 tahun usia pernikahan.

"Dulu kamu sekecil ini, San." Saka menunjukkan jari kelingkingnya. "Sekarang udah ada cucu Papi di sini."

"Papi! Enak banget anaknya disamain sama kelingking!" Suara protes Sana terdengar.

Nasa menatap seluruh anggota keluarganya yang memasang wajah senyum sekaligus haru. Termasuk Maminya yang Nasa lihat diam-diam mengusap air matanya. Sana anak mereka yang paling nakal dan sering melawan kini sudah menjadi seorang wanita hamil. Sana si nakal yang sering kabur-kaburan itu memang sangat berbeda setelah menikah. Sana hanya keluar untuk bekerja dan menghabiskan waktu di rumah. Dia bahkan lebih senang bertengkar dengan Anin di rumahnya dari pada diajak Ariana *shopping* ke *mall*.

Nasa tahu perubahan saudara kembarnya itu tidak luput dari campur tangan Bhumi. Pria dewasa yang terkadang suka kelewat baik. Pria sederhana yang mencintai Sana dengan cara sederhananya yang penuh dengan makna.

Bagaimana rasanya dicintai seperti itu, ya?

Nasa tahu jelas, bagaimana sifat-sifat Sana yang kadang suka membuat orang naik darah. Tapi Bhumi bisa menerima itu semua. Mereka menikah. Terlihat sangat hidup bahagia hingga kini Sana diberikan kepercayaan kembali untuk memiliki seorang anak lagi—adiknya Anin.

Kenapa ... kini Nasa justru membayangkan hal yang sama. Gadis itu mengusap perutnya sendiri. Naasnya, Nasa kembali membayangkan Leo adalah orang yang berada di sampingnya.

Nasa tidak pernah iri dengan saudara kembarnya sendiri. Tapi kini ... Nasa merasakannya.

* *

"Ingat, ya. Jangan sering begadang, makan teratur. Yang paling penting ... jangan kebanyakan makan coklat!"

Nasa mengangguk berkali-kali. "Iya, Papi," jawabnya.

"Papi pulang dulu. Harus hubungi Papi kalau ada apa-apa."

"Iya, Pi." Nasa mengangguk lagi.

Gadis itu kemudian melambaikan tangannya pada sang Papi yang sudah memasuki mobilnya. Bersiap melaju dengan sopir pribadinya yang mengemudi. Setelah kendaraan roda empat itu hilang dari pandangannya, Nasa menghela napasnya dan masuk ke dalam sebuah gedung kos-kosan yang akan menjadi tempat tinggalnya kurang lebih 6 bulan ke depan.

Setelah 6 bulan melakukan internsip di rumah sakit, 6 bulan berikutnya Nasa akan melakukan internesip di sebuah puskesmas. Puskesmas yang menjadi tempat kerjanya kini berada cukup jauh dari rumah, juga dari apartemen Keanu. Tidak memiliki pilihan lain selain mencari kos-kosan sendiri. Kemudian bertemulah Nasa di dengan sebuah kos-kosan eksklusif bernama Homey's House yang akan menjadi tempat tinggalnya. Meski sebelumnya harus menghadapi diskusi alot dengan sang Papi yang justru memerintah pulang pergi dengan sopir dan juga Kana yang masih tidak rela Nasa pergi dari rumah sedangkan dia masih tidak boleh ke mana-mana.

Gadis itu masuk ke dalam gedung. Masuk ke dalam lift dan menuju lantai 3 tempat kamarnya berada. Kos-kosan ini hanya terdiri dari 8 kamar yang semuanya ada di lantai 3. Lantai dasar hanya dijadikan tempat parkir, lantai dua sebagai tempat umum yang terdapat gym, ruang tamu,

ruang TV, ruang karaoke dan dapur. Kemudian di lantai 4 adalah lantai pribadi pemilik Homey's House ini dan lantai lima adalah taman terbuka dan kolam renang. Ada beberapa kebun sayur milik pemilik kos-kosan ini yang tinggal bersama suaminya di sana.

Tempat ini cukup eksklusif dan menyenangkan.

Nasa turun dari lift. Masuk ke dalam kamarnya dan merebahkan tubuhnya di sana. Terdengar dering ponselnya dan menandakan sebuah panggilan video yang masuk.

"*Hai.*" Wajah Leo muncul di layar.

Nasa tersenyum kecil. Menatap wajah yang hampir sebulan ini tidak dilihatnya secara langsung. Leo cukup berubah. Ada kumis-kumis tipis yang menghiasi wajahnya sekarang.

"*Papi kamu udah pulang?*" tanya laki-laki itu.

Nasa mengangguk. "Baru aja."

Leo tersenyum. "*I miss you too. Aku juga ingin menemui kamu.*"

"Jauh," balas Nasa. "Kamu pasti banyak pekerjaan."

Leo tersenyum lagi. Sejak Nasa berkata memerlukan waktu untuk berpikir, mereka tidak pernah bertemu lagi. Lebih tepatnya, Nasa yang selalu tidak bisa diajak bertemu. Gadis itu juga menolak Leo yang berkata hendak menemuinya sebentar di rumah sakit. Tapi setidaknya, Leo harus puas Nasa tidak mengabaikan pesan dan mau menjawab panggilannya.

* *

"Nas, ada tamu untuk kamu."

Nasa yang baru saja keluar dari kamarnya menoleh saat namanya disebut. Di sana Raissa--pemilik kosan berjalan dengan kucing kesayangannya yang ikut serta. Gaya pakaiannya yang khas, hitam-hitam, turut menjadi pandangan Nasa sebelum kemudian gadis itu menyeluruhkan atensi pada si pemilik kos yang mungkin usianya berada di akhir 20.

"Udah aku suruh tunggu di ruang tamu," kata Raissa lagi. Wanita itu lalu berlalu begitu saja dan berjalan memasuki lift.

Nasa menyusul kemudian. Menunggu di depan lift yang sudah lebih dulu pergi mengantarkan Raissa sebelum gadis itu masuk menuju lantai dua tempat tamunya berada. Seorang tamu. Nasa cukup takjub dengan keberadaan tamu itu di tempat ini, saat ini.

Lift berhenti di lantai dua dan Nasa keluar dari sana. Masuk ke sebuah pintu kaca dan melangkah menuju ruang tamu. Lantai dua ini tampak begitu sepi. Nasa hanya melihat satu penghuninya yang berada di dalam gym.

"Hai."

Senyum seseorang terpatri di wajahnya. Tamu Nasa yang menunggu dan terlihat sangat sumeringah mendapati kehadirannya. Leo--tamu tak diundang yang sebenarnya sudah lebih dulu izin untuk datang. Nasa iyaikan saja tapi tidak dia beri tahu alamat kosnya. Cukup Nasa beritahu nama daerah dan ciri-cirinya. Selebihnya, Leo mencari sendiri.

Dan ya, laki-laki itu ternyata menemukannya.

"Aku bawa brownies kesukaan kamu." Leo menunjukkan sebuah *paper bag* yang ada di tangannya.

Nasa melihat buah tangan yang laki-laki itu. Tidak mungkin bisa menyembunyikan senyumnya saat yang Leo bawa adalah makanan kesukaannya. Gadis itu tersenyum lebar dan langsung menarik hadiahnya.

"*Miss me?*"

Nasa mengangguk, tapi kemudian menggeleng.

"Aku lebih rindu makanan ini."

Leo tersenyum atas jawaban gadis itu. Tidak kuasa untuk mengusap kepala Nasa dengan gemas. Memerhatikan bagaimana tingkah gadis itu yang sangat bersemangat mengeluarkan browniesnya dari dalam kantung dan membuka kotaknya. Mengambil sendok yang sudah

disediakan Leo di sana kemudian menikmati makanan manis itu.

"Suka?" tanya Leo.

Nasa menoleh sekilas kemudian mengangguk. Pria itu tersenyum lagi. Seakan kegundahannya berminggu-minggu ini tersisir semua. Seluruh pasokan energinya terisi penuh. Bibirnya yang semula sangat sulit untuk tersenyum lebar kini lebih lebar dari pada yang sebelum-sebelumnya.

Ouch, betapa Leo sangat merindukan gadis ini.

"*I miss you,*" bisik pria itu seraya memeluk Nasa dari samping.

"*I know.* Kamu udah bilang berkali-kali." Nasa menjawab seadanya.

Nasa juga rindu, kok. Dia juga sudah mengatakannya.
Di dalam hati.

·
·
·

To Be Continued
(06/09/2022)

Nasa lebih rindu brownies katanya gaiss >.<

Leo sabar ya, kamu pasti selamanya akan menjadi nomor dua bagi Nasa karena yang pertama tetep kue coklat hahahaha.

Btw, ada yang kangen Raissa sama si Mas Tomat gakk? hahaha

Jangan lupa tinggalkan jejak gaiss

Sampai ketemu lagi!!!

Luv Luv

Mill

ig : kill.mill77

DUAPULUHENAM

"Ck ck ck." Sana berdecak, menatap saudara kembarnya tidak percaya.

Ibu hamil itu mengusap perutnya yang belum seberapa terlihat. Usia kandungannya masihlah tiga bulan. Tapi untuk berjaga-jaga, Sana mengusap perutnya dan berdoa agar anaknya kelak tidak bloon seperti Nasa.

"Bisa-bisanya lo minta saran sama Keanna padahal dia pernah pacaran aja enggak," ujar wanita itu. Masih tidak habis pikir dengan saudara kembarnya sendiri karena mempercayai permasalahan cintanya pada orang yang bahkan tidak pernah terlibat hubungan asmara.

"Gue juga nggak pernah pacaran," respons Nasa. Menatap Sana yang sedang berselonjor di atas sofa dengan sepiring puding cokelat di tangannya. Di tangan Nasa juga ada piring berisi puding yang sama.

"Nah itu. Lo nggak pernah pacaran makanya lo merasa butuh konsultasi ke orang lain tentang percintaan lo ini. Tapi bloonnya, kenapa lo konsultasi ke Keanna, Nanas? Padahal jelas-jelas lo punya kembaran yang mantannya berjejer di setiap kota. Bisa-bisanya lo lebih mengandalkan Keanna dan baru cerita sama kembarannya sekarang?"

Nasa menyuap potongan terakhir. Meletakkan piring di atas meja dan mengambil air di dalam gelas. Menenggaknya kemudian menurunkan kaki Sana yang dengan kurang ajarnya berpangku di atas kakinya. Nasa bangkit, berpindah tempat duduk ke sofa yang lain.

"Gue mau cerita sama lo. Tapi gue takut lo nggak objektif karena Leo itu kakaknya sahabat lo dan lo deket sama dia." Nasa membela diri.

"Sedekat apa pun gue sama Adel atau Kak Leo tetap lo prioritas gue lah, Nas. Ini anak kadang-kadang pinter tapi bego. *Astagfirullah*—" Sana langsung beristigfar. Mengingat tadi dia berkata kasar padahal sedang mengandung. "Maafin Mami, Dek. Jangan bilang-bilang Papa ya tadi Mami ngomong kasar. Ini gara-gara tante kamu, nih." Sana menggerutu sendiri.

"Terus gue harus gimana ini?" tanya Nasa tanpa rasa bersalah. Hadirnya dia di rumah Sana sore hari ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk berkonsultasi setelah Keanna—konsultannya kembali begitu saja ke Singapura padahal urusan mereka belum selesai.

Sana berdecak lagi melihat kembarannya itu. Urusan perlaki-lakian tentu saja Nasa sangatlah bloon. Sana jelas lebih unggul dalam hal ini.

"Sekarang gini deh, gue tanya, lo maunya apa?" Sana langsung ke intinya. "Ya kalau pakai logika, cowok modelan Leo begitu mah langsung dihempaskan cantik. Lo bisa cari yang lain."

Nasa menatap kembarannya itu seolah berpikir.

"Tapi karena cinta suka nggak pakai logika, makanya gue tanya lo maunya apa?" tanya Sana lagi.

"Mau gue?" Nasa bertanya balik. Lebih tepatnya bertanya pada dirinya sendiri. Sebenarnya apa maunya?

Tepat dua minggu dia memutuskan untuk tinggal di kos-kosan sendiri. Hubungannya dan Leo mulai menciptakan jarak meski pria itu selalu berusaha menyerobot masuk. Seperti dua hari yang lalu Leo tiba-tiba datang ke kosannya dan membawakan brownies kesukaannya.

"Gue mau dia," gumam Nasa. Semakin memikirkannya, semakin dia menginginkannya.

Sana menghela napas menatap kembarannya itu.

"Dia nggak baik, gue tau itu. Tapi dia nggak menyembunyikan ke-tidak baikkannya. Dari awal, dia sudah kasih tau gue soal ketidak baikkannya itu. Tapi semakin gue

tahu nggak baiknya dia, kenapa gue semakin menginginkannya?"

Nasa tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti. Ini pertama kalinya dia menginginkan sesuatu sekuat ini. Dia menciptakan jarak. Tapi tentu tidak sepenuhnya. Nasa masih tidak bisa mengabaikan Leo begitu saja. Dia membalas pesannya, menjawab panggilannya, bahkan tidak menolak Leo mengirimkannya makanan.

"*Well*, gue nggak heran karena kita kembar. Kita sama-sama bucin, sih." Sana menimpali dengan santai. Sebelum dengan Bhumi, bahkan Sana tetap bucin pada mantan-mantannya yang lain. Meski tentu saja dengan Bhumi-lah dia paling merasa jatuh cinta. Dan paling merasa dicintai.

"Terus gue harus bagaimana?" tanya Nasa lagi.

Sana terlihat berpikir. "Bagaimana kalau kita terapin metode yang diajarin Mas Bhumi?"

"Metode apa?"

"Soal belanja. Mas Bhumi ngajarin gue soal metode belanja. Ya, lo tau kan gue cinta belanja? Nah, Mas Bhumi punya satu metode yang bisa mengontrol keinginan-keinginan gue menghabiskan uang."

"Caranya?"

"Simpan keinginan lo selama 24 jam. Sebenarnya jangan lama-lama, tapi karena lo masalahnya percintaan, lo gue kasih waktu tiga hari. Simpan keinginan lo maksimal 5 hari. Dalam lima hari itu, lo mikir. Kuras otak lo sebanyak mungkin. Pagi, siang, malem lo pikirin. Apa iya, lo benar-benar menginginkan Leo? Lo tulis, plus-minusnya. Setelah maksimal tiga hari, buat keputusan. Itu yang sering gue lakuin kalau mau beli-beli sesuatu. Apa iya gue bener-bener ingin beli. Apa iya nantinya benda yang gue beli itu akan berguna untuk gue? Nggak cuman puasin hawa nafsu gue saja, nggak cuman habis-habisin uang aja. Lo pertimbangkan semuanya."

"Tapi gue udah mikir berbulan-bulan dan belum ketemu tuh, jawabannya. Lo masih menginginkan dia aja."

"Itu karena lo nggak beneran mikir," sanggah Sana. "Lo harus mikir jernih dan nggak boleh ada intervensi. Lo masih berhubungan sama Kak Leo kan? Nah, mulai sekarang jangan. Pokoknya hentikan segala komunikasi apa pun dengan dia. Oke?"

Nasa tidak menyahut. Namun tentu dia sedang memikirkannya.

Sana pun hanya memerhatikan kembarannya itu sembari melanjutkan suapan pudingnya. Hari sabtu sore yang cerah ini, dia mendapatkan murid baru bernama Nasafia yang memiliki masalah tentang percintaannya. Yang tidak Sana sangka bahwa Nasa yang tidak pernah terlihat jatuh cinta itu kini benar-benar jatuh cinta. Mana dengan laki-laki yang pernah Sana sukai dulu, lagi.

"Mumi!" Pintu rumah terbuka terdengar lumayan keras. Membuat Nasa dan Sana sama-sama menoleh.

"Anin, kan kebiasaan buka pintu nggak pelan-pelan! Nanti rusak lagi pintunya gimana?" Sana melotot menatap anak sambungnya itu yang malah tertawa menyebalkan menatapnya. Sudah lebih dari dua kali pintu rumah mereka rusak karena Anin. Semakin besar, si bocil bau kencur itu semakin nakal saja.

"Mumi aku mau puding juga." Anin mendekat, berusaha menyerobot piring Sana yang langsung dialihkan oleh wanita itu.

"Enak aja mau puding. Sini kamu." Sana menaruh piringnya. Membawa Anin naik ke atas pangkuannya dan mencium pipi tembamnya dengan gemas. "Main terus seharian mentang-mentang nggak sekolah. Kamu tuh belum cium Mumi dari pagi tau nggak!"

Anin memekik kegelian. Berusaha menjauhkan wajah dan tubuhnya dari Sana yang menciumnya bertubi-tubi.

"Lepas Mumi! Aku udah dewasa nggak mau dicium-cium lagi!" pekik gadis kecil itu.

"Sana, kamu lagi hamil kok angkat-angkat Anin begitu. Turunin!" Kemudian Bhumi muncul dari balik pintu. Berjalan

cepat menuju istrinya dan menurunkan Anin dari pangkuan Sana.

Di tengah interaksi Sana, Bhumi dan Anin, Nasa hanya menatap datar ketiganya. Bahkan pikirannya tidak berada di sana karena di kepala gadis itu kini penuh dengan Leo saja.

* *

Nasa melakukan yang Sana perintahkan.

Terhitung tiga hari ini, dia tidak membalas pesan Leo, tidak menjawab panggilannya, dan yang terparah, Nasa memblokir sementara nomor ponsel laki-laki itu. Kemarin, Leo datang ke tempatnya, Nasa tidak menerima kunjungan itu dan tidak menemuinya sama sekali. Bahkan saat Leo datang ke Puskesmas tempatnya bekerja, Nasa sama sekali tidak mau menemuinya dan malah meminta satpam untuk menyuruh Leo pulang.

Dan setelah itu semua ... Nasa justru merasa dirinya sangat kejam.

Malam ini, gadis itu gelisah sendiri di dalam kamarnya. Ada banyak sekali pikiran yang memenuhi isi kepalanya. Semua pikiran itu, hanya berpusat pada Leo seorang. Apalagi setelah Nasa menerima telepon dari Adel siang tadi. Gadis itu malah bertanya soal keberadaan Leo padanya.

"Gue nggak bisa hubungi Kakak. Gue cari di apartemen dan di Rumah Rasa juga nggak ada. Kalau Kakak ada hubungi lo, tolong kabari gue ya, Nas."

Pria itu tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Bersamaan dengan hari ini, Leo juga tidak datang ke puskesmas atau menghampirinya ke Homey's House. Nasa juga sudah membuka blokir pria itu dan ternyata Leo tidak ada menghubunginya sama sekali.

"Gue bener-bener nggak suka kalau Kakak lagi kayak begini."

Kemudian ucapan terakhir itu benar-benar mengganggunya. Seakan-akan mengatakan bahwa ini bukanlah yang pertama. Lalu Nasa teringat dengan beberapa bulan lalu saat Leo datang malam-malam ke

dapur pribadinya dengan wajah babak belur. Sampai saat ini pun, Nasa tidak tahu kenapa pria itu bisa pulang dalam keadaan habis dipukuli seperti itu. Leo cukup tertutup dengan kehidupan pribadinya.

Nasa juga teringat lagi bagaimana Adel yang terdengar sama paniknya seperti saat dia menghubungi Leo dulu dan meminta bicara dengan Nasa.

Gadis itu bangkit dari ranjang tidurnya. Tidak peduli waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam dan Nasa besok masih harus bekerja. Gadis itu harus memastikan keadaan Leo dengan mata kepalanya sendiri.

* *

Keadaan Rumah Rasa gelap. Nasa sempat bertemu dengan satpam jaga di luar tadi. Juga mendapati mobil Leo terparkir di sana. Gadis itu yakin, Leo ada di dalam dapurnya. Nasa pun melangkah, menuju tempat penuh harum makanan itu. Membuka pintu dan di hadapkan oleh kegelapan.

Ruangan yang gelap tapi tidak mengalihkan pandangan dari siluet seseorang yang meringkuk di atas sofa. Nasa memilih tidak menyalakan lampu. Ada sedikit cahaya temaram dari celah-celah ventilasi udara. Hanya kakinya yang melangkah dan menghampiri orang itu.

"Geser, aku mau tidur juga," ujar Nasa sebelum menyelinap masuk ke tengah-tengah sofa. Melingkarkan lengannya pada tubuh Leo yang dingin. Gadis itu memejamkan mata. Cukup merasakan hela napas Leo yang menyambut kepalanya.

Leo tidak bicara apa pun. Meski begitu, Nasa tahu laki-laki itu tidak tertidur. Terdengar sedikit ringisannya saat Nasa menyelinap di antara sofa dan tubuhnya tadi. Laki-laki itu pasti babak belur lagi. Nasa memundurkan kepalanya. Menatap wajah Leo yang terhalang oleh gelapnya cahaya.

"Boleh nggak, kasih tau aku dari mana kamu dapat luka-luka ini?" tanya Nasa berbisik pelan.

Namun Leo justru menggeleng menjawabnya.

Nasa menghela napasnya. Gadis itu turun dari atas sofa. Menyalakan lampu dan mengambil kotak obat. Kemudian memandang punggung Leo yang masih terbaring membelakanginya. Gadis itu menarik napasnya. Mendekat, kemudian mengusap kepala Leo dengan lembut.

Nasa kemudian teringat dengan pesan yang ia kirimkan pada Sana sebelum datang ke tempat ini. Rasanya, Nasa tidak akan menyesali keputusannya.

To : Sanalia

Dia nggak melakukan hal-hal yang nggak bisa gue tolerir. Dia nggak suka main perempuan, dia bukan pemabuk dan dia bahkan bukan perokok. Dia cuman tukang masak, right? Dia jago masak dan buatin gue makanan-makanan lezat. Dia bukan orang yang kasar dan justru sebaliknya dia sangat-sangat lembut memperlakukan gue ataupun orang lain. Dia laki-laki yang pekerja keras terbukti dengan Rumah Rasa semakin berkembang di tangannya.

Well, dia memang penakut. Mungkin dia ... mungkin dia juga sedikit nggak bisa mengambil tanggung jawab soal pernikahan. Tapi nggak apa-apa. Lo tau gue orang yang sangat-sangat-sangat pemberani. Kalau dia yang nggak bisa, gue yang akan tanggung.

Kalau dia nggak mau menikahi gue, gue yang akan menikahi dia. Hidup itu tentang pilihan, kan? Dan ini pilihan gue.

Masih banyak hal yang nggak gue tau tentang dia dan gue akan pelan-pelan untuk kenal dengan dia lebih jauh.

Because i love him so much.

•
•
•

To Be Continued

(09/09/09)

**Bestieeeeeee akhirnya Nanas berguru sama si bumil
hahahahaha**

Si kembar emg kalo bucin udah gak ada obat ya 🤔🤔

Btw btw, aku buat dua part baca duluan (part 27 & 28) di KaryaKarsa nih!

Yang mau tancap gas duluan nggak sabar nunggu part mingdep bisa langsung gas ke KaryaKarsa ya! Bisa kamu akses seharga Rp. 5000 atau 50 kakoin aja!

Aku kasih spoiler dikit deh....

Part 27

Part 28

Hmhmm segitu ajaaaa

Kalau begitu sampai ketemu mingdep!!!

DUAPULUHTUJUH

"Kamu menghilang tiga hari ini. Nggak bisa aku temui di mana pun. Kamu blokir nomor aku, kamu nggak bisa aku temui di puskesmas atau pun di kosan."

Mobil melaju cukup luang di subuh ini. Nasa sengaja meminta pulang pagi-pagi buta karena dia tidak membawa pakaian untuk bekerja. Dia harus pulang dulu sebelum berangkat ke puskesmas. Kemudian setelah semalam mereka lalui dalam hening—Nasa yang ikut tertidur setelah mengobati memar-memar di wajah tubuh Leo—pria itu baru membuka suaranya pagi ini.

Membahas mengenai Nasa yang tidak dapat dijangkaunya selama tiga hari ini.

"Aku pikir kamu memutuskan untuk meninggalkan aku," ujar pria itu lagi.

Nasa menoleh. Menatap Leo yang wajahnya masih terlihat memar. Gadis itu tidak berkata banyak selain pamit pulang saat suara alarmnya terdengar. Sengaja dia pasang agar tidak terlambat bangun dan pergi bekerja. Niatnya pun Nasa pulang sendiri dengan mobilnya. Namun Leo memaksa untuk mengantarkannya.

"Aku sedang berpikir," jawab gadis itu.

Leo menyimak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembatas yang Nasa beri pada mereka akhir-akhir ini sangat membuatnya takut dan panik. Kemudian saat Nasa memutuskan komunikasi dengannya, Leo pikir wanita itu akhirnya benar-benar menyerah.

Nasa sudah sepantasnya menyerah.

Leo tersenyum kecil di sudut bibirnya. Lagi pula, bagian mana dari dirinya yang pantas diperjuangkan? Tidak ada.

"Aku berpikir panjang." Nasa berbicara lagi. "Aku sangat-sangat menyukai kamu. Rasanya melepaskan kamu sekarang seharusnya lebih baik sebelum aku semakin sangat-sangat-sangat menyukai kamu, kan?"

Leo diam. Pria itu diam meski tidak mampu menutup taman hatinya yang bermekaran mendengar pengakuan Nasa. Gadis itu menyukainya.

"I made a deal. Dengan diriku sendiri." Itulah yang Nasa lakukan sampai dia memutuskannya. "Aku akan menganggap kamu menaruh hubungan kita ini hanya sekedar bersenang-senang. Menemani waktu luang kamu, waktu sepi kamu. Kalau begitu, aku juga akan bersenang-senang. Anggap aja kita lagi tanding tinju. Sakit, tapi bukan cuman aku yang merasakannya. Lawanku juga harus sama sakitnya."

Mereka menoleh bersamaan. Saling pandang seolah mengantarkan perasaan masing-masing.

"Untuk pemenang, hanya akan tau saat pertandingan usai, kan?"

Leo mengalihkan tatapannya lagi. Memandang jalan raya di depannya. Memutus kontak mata mereka seakan tidak sanggup menampung keseluruhan yang Nasa sampaikan di dalamnya. Terlihat tegas, bersungguh-sungguh, dan tanpa bantahan.

"Aku nggak akan membiarkan diriku sakit sendirian, Leo. Aku senang, kamu juga senang. Aku sakit, kamu juga harus sakit."

Nasa mengatakannya seperti ancaman. Tapi entah kenapa, Leo sangat-sangat lega mendengarnya. Setidaknya Nasa tidak akan meninggalkannya begitu saja. Segala kesenangan atau pun kesakitan yang gadis itu tawarkan, Leo akan menampung segalanya. Toh, selama ini dia sudah merasakan kesakitan yang mendalam.

"Aku cinta kamu dan kamu juga harus cinta aku. Bagaimana pun caranya."

Suasana ini seharusnya terasa menenggangkan. Kalimat Nasa yang begitu tegas dan sarat ancaman. Suhu pendingin mobil yang terasa sangat dingin, suara kendaraan, kemudian gemuruh langit yang mendung. Seharusnya terasa mencengkam. Namun Leo sangat menikmatinya. Serasa ia tengah digenggam erat-erat oleh seseorang. Tubuhnya menghangat. Beberapa beban seolah mengelupas dari kulitnya.

Jantungnya berdebar-debar. Ternyata begini rasanya. Diinginkan seseorang sebegitu besar.

* *

Nasa asyik mengunyah di tengah keluarganya yang sedang berkumpul. Akhir pekan dan seperti biasanya, Saka mengadakan pertemuan keluarga setelah kerja bakti mingguan. Papinya itu duduk di kepala sofa. Dengan sang ibu suri alias kanjeng ratu Clarinna Ayu Putri Prasetya yang duduk di sofa sebelahnya. Kemudian ada ada Kana dan Naka yang duduk berdampingan, keluarga kecil Sanalia lalu juga Nasa dengan makanan-makanannya.

"Papi ada pengumuman penting," kata kepala keluarga di rumah ini.

Semuanya manggut-manggut. Ada yang tidak juga, sih. Yaitu Kana dan Naka yang kini masih saling mencubit. Ribut adalah makanan mereka sehari-hari.

"Adek sama Naka bisa akur dulu? Papi ada pengumuman penting," ujar Saka meleraikan tingkah kedua anaknya. Bahkan Anin saja bisa anteng duduk di pangkuan Bhumi. Sangat mengherankan Kana dan Naka tidak pernah ada akurnya.

"Kalau kalian nggak bisa tenang, pindah duduknya. Naka kamu pindah ke samping Nasa. Kalian ini. Nggak pernah aku berbarengan terus."

Suara Saka itu lah baru menghentikan perdebatan tidak jelas mereka.

"Pengumuman apa sih, Pi? Tumben banget sampe Papi misahin si upin-ipin." Sana menimpali. Karena tentu tidak

biasanya Saka melerai kedua anaknya yang hobi bertengkar itu.

Saka pun fokus lagi. Menatap seluruh anggota keluarganya, berdehem sekilas, kemudian menegakkan tubuhnya.

"Papi habis diskusi sama Papa Daffa," mulai pria paruh baya itu. "Seperti yang kalian tau, usia Papi ini nggak muda lagi. Apalagi Papa Daffa yang lebih tua dari Papi."

"Pasti tentang perusahaan, nih." Kana memotong tiba-tiba. Remaja itu sudah mendapat bocoran lebih dulu karena berhasil mencuri dengar perbincangan sang Papi dengan Maminya.

Saka pun mengangguk. Tidak akan menutup-nutupi terkait perusahaan keluarga yang kini dikelola oleh Daffa—anak tertua di keluarganya karena Saka memilih untuk menjadi seorang dokter dan sama sekali tidak bergabung dengan perusahaan.

"Naka, kamu kan sebentar lagi sudah mau semester akhir, kalau beres kuliah kamu bantu Mas Darren di perusahaan bagaimana?" Saka menatap anak lelaki satu-satunya lebih dulu.

"Di perusahaan Papa Daffa ada lowongan dokter gigi, Pi?" timpal Naka.

Saka berdecak. "Kamu ini!"

"Ya kan Papi tau Naka juga kuliahnya kedokteran gigi, Pi."

"Kan bisa belajar dulu sama Mas Darren, sama Papa Daffa. Kamu kan nggak akan ditempatin di posisi tinggi langsung, Naka. Mulai dari awal juga." Saka menatap serius anak lelakinya. "Lagian itu bukan cuman perusahaan Papa Daffa. Itu punya kita semua."

Naka tidak menyahut.

"Papi udah banyak bebanin Papa Daffa selama ini karena nggak membantu sama sekali. Sekarang Papa Daffa tanya ke Papi di antara kalian siapa yang mau bantuin Mas Darren di perusahaan. Minimal untuk mengelola cabang Jakarta

dulu. Nggak harus Naka. Sana, Nasa, dan Kana kalau mau ke sana juga boleh. Kalian semua juga boleh."

Clarinna langsung menggeleng, memegang tangan suaminya. "Nggak untuk Sana, Pi. Nanti klinik Mami mau diterusin sama siapa kalau Sana ke perusahaan?"

"Sana juga nggak mau." Sana membela sang Papi. Langsung menggeleng dengan tegas.

Sana menghela napasnya. Pria itu kemudian menoleh pada Nasa.

"Nasa jelas enggak, Papi. Papi tau Nasa mau langsung lanjut spesialis." Anak sulung di keluarga itu mengatakan penolakannya.

"Adek bagaimana?" tanya Saka pada si bungsu.

"Yang lain boleh pilih jalannya sendiri, terus Kana nggak boleh gitu?" Kana langsung sewot. Anak remaja satu ini semakin keras kepala saja setiap harinya. "Pokoknya Kana yang akan nentuin hidup Kana sendiri!"

"Nggak usah ngegas. Papi kan nanyanya baik-baik. Ngapain lo nangepinnya ngegas begitu? Emangnya Papi maksa-maksa lo apa?!" Naka langsung mengomeli adiknya.

"Udah-udah, nggak usah ribut. Papi nggak akan maksa kalian. Papi cuman mau kalian pertimbangkan." Pria paruh baya kemudian menoleh pada menantu pertama di keluarga itu. "Kamu bagaimana, Bhum? Papi nggak akan menolak kalau kamu berminat."

"Pi, Bhum—"

"Ya ya ya. Papi tau kamu bakalan nolak juga."

Bhum tersenyum. Tentu saja dia punya rencana kariernya sendiri. Apalagi biro psikologi rintisannya baru saja berkembang. Belum lagi pekerjaannya sebagai dosen. Bhum tentu tidak bisa memasukkan kegiatan lain lagi dan semakin menyibukkan diri sedang dia lebih menyukai menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya.

"Sebenarnya Papi punya opsi penawaran lain." Saka menatap lagi anaknya satu persatu. "Di antara kalian

bertiga ..." Saka menatap ketiga anaknya—Kana, Nasa, dan Naka. "Siapa yang mau Papi jodohin?"

"Hah?!" Naka langsung melongo. "Jodohin apaan, Pi?"

"Ya Papi jodohin aja. Sama siapa kek. Anaknya direktur keuangan kek, pegawai di Aditama Group yang masih muda kek. Siapa kek. Pokoknya yang bisa berkontribusi buat perusahaan lah."

"Pi, ini udah tahun berapa kali, Pi." Naka menatap Papinya penuh penolakan. "Naka nggak mau!" Laki-laki itu langsung menolaknya.

"Adek juga nggak mau!" Kana ikut-ikutan. "Walaupun Adek mau nikah muda, tapi Adek nggak mau nikah sama pilihan Papi. Pasti orangnya sama kayak Papi. Suka ngatur-ngatur, ngelarang ini-itu. Nggak mau, pokoknya Adek nggak mau."

Saka menatap putri bungsunya itu kesal.

"Papi nggak maksa. Papi cuman nawarin," bela pria paruh baya itu. "Lagian Adek nggak akan Papi kasih nikah muda. Kasian nanti suaminya punya istri tukang ngambek."

Kana semakin cemberut.

Saka kemudian menoleh sama Nasa yang diam sejak tadi. "Nasa gimana? Mau kalau Papi cariin jodoh?"

Nasa terlihat berpikir sembari mengunyah makanannya.

"Kamu sebutin deh kriteria kamu kaya bagaimana. Nanti Papi cariin."

Kriteria idaman?

"Tinggi? Kulitnya sawo matang? Ke arab-arab-an, ke china-china-an? Yang bagaimana? Coba sebutin biar Papi cariin nanti."

Yang bagaimana, ya?

"Ehm ..." Nasa menimbang-nimbang. "Yang tinggi," katanya.

"Oke, tinggi. Terus apa lagi?"

"Putih. Rambutnya gondrong. Senyumnya manis, matanya sedikit sipit dan teduh. Hidungnya bangir, bibirnya tipis warna pink. Bahunya lebar. Perlakuannya lembut, suaranya

juga lembut. Dan ... jago masak. Dia harus bisa masak. Itu syarat utama."

"Terlalu spesifik, Nas. Susah ini Papi caranya begini. Pakai syarat jago masak pula. Kamu nyalain kompor aja nggak bisa. Lagian pekerja kantoran jarang yang rambut gondrong, Nas. Kamu nih."

Nasa hanya mengangkat bahunya. Disuruh sebutkan kriteria, ya kriterianya memang begitu. Dan semua kriteria yang Nasa sebutkan yang Papinya katakan akan susah mencarinya itu sebenarnya tidak susah. Semua ciri-ciri itu ada pada Leo. Nasa tersenyum kecil saat mengingatnya.

"Tapi nggak apa-apa. Papi tetap cariin. Yang jelas intinya kamu bersedia kan, Nas, kalau Papi jodohin?"

Nasa tidak menjawabnya.

•
•
•

To Be Continued

(13/09/2022)

Sorry Gais kemalaman 😊😊

Btw, Nasa kalo bucin agak serem ya wkwkwkwkwk

Itu juga Papi Saka sok ngide banget mau cariin Nasa jodoh katanya 🤔

Padahal semua kriteria yg Nasa sebutin udh ada di satu org gasih wkwkwkwk

Ya udah deh sampe ketemu Jumat ya!

Hari Jumat juga bakalan update di KaryaKarsa lagi 2 bab baca duluan.... So, yg Minggu ini merasa hampa gak ada bab baru ASAN gak usah khawatir yaaaaaa mudah2an bisa rutin update bab baca dulumannya 🙄🙄

Btwbtw, mo numpang promo lah

Novelku lagi promo nih Gais! Biasa, masalah permantanan. Tentang artis yg lagi kena skandal pelakor tapi malah kabur, ketemu mantan, eh ngajak balikan 😞

Emg gak ada yg bener kayaknya karakter cewek di universe KillMill77 ini ya 🙄🙄

Ya udah langsung gas aja ya check out di shopee grassmediaofficial dan bawa pulang mantannya! Eh, maksudnya bukunya hahahaha

See u 💕💕

DUAPULUHDELAPAN

Nasa sungguh-sungguh dengan rencananya. Semakin dia yakin dengan rencananya, semakin dia menginginkannya. Meski banyak sekali tentang pria itu yang belum Nasa ketahui, gadis itu akan tetap pada rencana awalnya. Menarik Leo semakin mendekat ke dalam pelukannya. Membuat pria itu tidak akan bisa lepas darinya dan tidak memiliki pilihan lain untuk menikah dengannya nanti.

Nasa sudah mengambil ancang-ancangnya. Dengan sedikit taktik yang Sana berikan, Nasa rasa ilmu percintaannya sudah sedikit berkembang.

"Buat dia tahu bahwa keberadaannya masih di ambang-ambang. Buat dia berpikir bahwa sewaktu-waktu, lo bisa menjauh kapan aja. Buat dia tau apa yang lo inginkan tanpa benar-benar mengatakannya."

Sepenggal ilmu dari Sana. Tidak tahu apakah bekerja atau tidak. Tapi Nasa akan memastikan bahwa dia akan berhasil nantinya.

"How was your day?" tanya Leo saat Nasa baru saja memasuki mobilnya. Pria itu menjemputnya pulang bekerja hari ini.

"Not bad. Pasien banyak seperti biasanya. Ada anak-anak, dewasa, bahkan sampai lansia."

Leo tersenyum kecil. Mengusap kepala gadis itu lembut sebelum kembali melajukan mobilnya. Mereka akan bertolak ke Rumah Rasa hari ini. Katanya Leo sudah membuatkan Nasa makanan manis kesukaan gadis itu.

"Oh ya, Adel bagaimana?" tanya gadis itu.

"Adel?"

"Persiapan lamaran." Nasa mendapatkan info dari Sana bahwa Adel sudah mulai siap-siap untuk lamaran.

"Oh." Leo tersenyum tipis. "Sejauh ini lancar. Rencananya bulan depan sudah mulai lamaran."

"Berarti nggak lama lagi menikah dong, ya?"

Leo mengangguk.

"Berarti nggak lama lagi perjanjian kita berakhir dong, ya?"

Pria itu langsung menoleh. Raut tidak suka jelas terpampang di wajahnya.

"Kamu bilang akan *stay* sama aku."

"Ehm." Nasa mengangguk. "Tapi aku nggak bilang akan *stay* selamanya sama kamu, kan? Kamu sendiri yang menjanjikan perjanjian ini cuman sampai Adel menikah."

Leo tidak menyahut. Namun wajahnya terlihat pias.

"Aku bilang akan *stay* sama kamu. Kita sama-sama bersenang-senang. Tapi nggak selamanya aku cuman mau senang-senang. Aku juga mau menikah, Leo."

"Kamu tau aku nggak bisa kasih itu sama kamu, kan?"

"Iya aku tau. Aku nggak pernah paksa kamu untuk menikahi aku. Aku juga nggak pernah meminta kamu menikahi aku. Seperti yang aku bilang, kita hanya akan bersenang-senang. Sampai perjanjian yang kamu katakan itu berakhir."

Leo tidak mampu menoleh. Bahkan tidak mampu menatap sedikit pun raut wajah Nasa yang tegas seperti biasanya.

"Kamu bilang kamu mau lanjut spesialis. Seharusnya itu bisa sampai tiga, empat, bahkan lima tahun lagi, kan?"

"Terus kamu berharap di waktu tiga, empat, lima tahun itu aku akan selalu sama kamu?"

Leo tidak menyahut.

"Aku nggak perlu waktu bersenang-senang selama itu, Leo."

Leo menyugar rambutnya. Menatap jalan raya yang padat kendaraan kemudian berhenti saat lampu sedang merah.

Biasanya, dia akan menoleh pada Nasa. Mengusap kepala gadis itu atau membelai wajahnya. Tapi tidak untuk kali ini. Dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk menoleh.

"Keluarga besarku punya perusahaan keluarga yang saat ini dikelola oleh Omku. Minggu kemarin Papi tanya soal kesediaan anak-anaknya untuk membantu di perusahaan dan ternyata nggak ada yang bersedia termasuk aku. Terus Papi menawarkan hal lain."

Leo masih diam. Tidak berniat menoleh.

"Papi menawarkan perjodohan."

Kali ini Leo langsung menoleh.

"Kamu mau dijodohin?"

Nasa hanya mengangkat bahunya. "Aku belum ambil keputusan apa pun. Tapi nggak menutup kemungkinan, aku akan mengiyakan. Mungkin kalau itu benar terjadi, waktu bersenang-senang aku dengan kamu sudah cukup."

* *

Nasa menatap bola-bola kecil berwarna-warni yang ditusukkan ke tusuk sate itu. Ada beberapa tusuk yang Leo hidangkan di atas piringnya. Suasana kacau mereka di dalam mobil sudah ditinggalkan di sana. Lalu saat memasuki dapur pribadi Leo, keduanya sudah bersikap seperti biasa. Seakan perbincangan panas di dalam mobil tadi hanyalah angin lalu. Meski tentu saja, baik Nasa maupun Leo bersungguh-sungguh. Nasa dengan perkataannya dan Leo dengan ingatannya yang mengingat jelas setiap hal yang Nasa sampaikan.

"Dango?" tanya Nasa menatap Leo yang baru saja menuangkan teh hijau ke dalam gelasanya.

"Kamu tau dango?" timpal laki-laki itu.

Nasa mengangguk. "Aku pernah makan beberapa kali di Jepang. Sekilas rasa dan teksturnya mirip mochi."

"Ehm. Bahan utamanya sama-sama tepung ketan. Tapi dango ditambah pakai tepung beras dan lebih simpel dari pada mochi." Leo duduk di *stool bar* samping Nasa. "Yang ini

namanya hanami angko dango. Di dalamnya ada selai kacang merah."

Nasa mengambil satu tusuk. Melahap bulatan pertama dan mengunyahnya pelan. Tidak usah diragukan karena ini adalah masakan Leo yang pasti sangat lezat. Merasakan kekenyalan yang nikmat sekali saat dikunyah.

"Enak?" tanya Leo.

Nasa langsung mengangguk. Membuat bibir pria itu melengkung tersenyum.

"Aku pikir kamu akan bikin brownies lagi hari ini," ujar Nasa.

"Kamu nggak bosan kalau aku buatnya brownies terus?"

Nasa menggeleng. Mana ada kata bosan dalam makanan. Walau memang Leo lebih senang membuat brownies karena Nasa berkata paling menyukai makanan itu di antara yang lain. Apalagi brownies isi coklat yang lumer di mulut.

Leo tertawa kecil melihat gelengan gadis itu. "Aku buat makanan lain biar ada variasinya. Biar kamu nggak bosan. Tapi ternyata nggak bosan ya makan brownies?"

"Aku suka brownies," timpal Nasa. "Tapi dango juga aku suka. Waktu ke Jepang, aku liat kudapan ini di salah satu kedai. Karena bentuk dan warnanya lucu, jadi aku beli. Pemilik kedainya sempat tawarin dango yang lain juga, yang pakai *soy sauce*. Tapi aku nggak terlalu suka. Rasanya hambar dan walau sausnya sedikit manis, tapi tetap kurang manis."

"Itu namanya mitarashi dango. Dango pertama yang dibuat. Mitarashi itu nama kedai teh tempat pertama kali dango dibuat. Kamo Mitarashi. Dari mitarashi dango itu terciptalah beberapa jenis dango yang lain. Ada hanami dango yang kamu makan sekarang ini, kusa dango, bocchan dango, kinako dango, yaki dango."

Nasa manggut-manggut saja mendengar penjelasan chef tampan di depannya. Leo tampak mahir sekali menjelaskan beraneka dango itu. Bahkan penyebutan-penyebutan nama-nama Jepang nya tampak lancar sekali. Seperti yang Nasa

dengar ketika pemilik kedai di Jepang yang ia datangi itu menjelaskannya.

"Aksen Jepang kamu bagus, ya. Kamu bisa bahasa Jepang ya?" tanya gadis itu.

Leo tersenyum kemudian menggeleng. "Bahasa Jepang aku nggak bisa. Cuman waktu kecil aku pernah tinggal di Jepang."

"Oh ya? Aku baru tahu."

Leo tersenyum lagi. "Mungkin saat usia 4, 5 atau 6 tahun aku baru balik ke Indonesia."

Nasa manggut-manggut lagi.

"Di sana juga pertama kalinya aku ketemu sama orang tua angkatku."

"Tante Emila dan Om Leon?"

Leo menggeleng. Senyum kecilnya tercipta di sudut bibir. "Sebelum dengan Bunda dan Ayah, aku punya orang tua lain. Aku bertemu mereka di Jepang. Makanan pertama yang diberikan oleh ibu angkat pertamaku adalah hanami dango. Makanan warna-warni ini."

Nasa benar-benar baru tahu informasi ini. "Jadi kamu aslinya orang Jepang?" Mata Leo sedikit sipit. Tapi sebenarnya Nasa tidak melihat wajah pria itu seperti pria Jepang.

"No." Leo menggeleng. "Aku nggak terlalu banyak mengingat masa sebelum bersama orang tua angkatku. Tapi yang pasti, aku orang Indonesia. Aku nggak bisa bahasa Jepang dan aku masih ingat dengan jelas bagaimana leganya hatiku saat ada orang yang bicara bahasa Indonesia saat aku ditinggalkan di negara itu dulu."

Leo ... ditinggalkan?

"Mama Naila dan Papa Emir. Waktu itu Papa Emir kerja di Jepang dan aku ditemukan oleh mereka. Aku juga punya adik, loh, namanya Zahra. Nama Adel yang sekarang juga ada Zahranya, diambil dari nama adikku dulu."

"Oh ya? Terus di mana mereka sekarang?"

"Sudah nggak ada." Leo menggeleng. Tersenyum kecil menatap Nasa sekilas sebelum mengalihkan pandangannya. "Mama, Papa, dan Zahra kecelakaan mobil. Mereka meninggal di tempat."

* *

Nasa hampir tidak bisa tidur. Jarum jam menunjukkan pukul 11 malam dan Nasa belum bisa terpejam. Wajah tersenyum Leo saat menceritakan masa lalunya dulu masih terngiang-ngiang di ingatannya. Jelas itu kisah yang tragis. Dia tidak tahu berapa usia Leo saat itu. Tapi mengingat nama Adel di ambil dari nama adiknya Leo, kemungkinan kejadian tragis itu terjadi sebelum Adel lahir. Sebelum Nasa lahir.

Wajah hampa pria itu benar-benar terngiang jelas di dalam ingatannya. Membuat rasa bersalah dalam diri Nasa karena sudah terlalu menekan laki-laki itu ketika mereka dalam perjalanan menuju Rumah Rasa.

Fakta bahwa Leo anak angkat Emila dan Leo yang tidak sengaja Nasa dengar saat berkunjung ke rumah Oma pria itu saja sudah membuat Nasa sedikit terkejut. Kemudian fakta lainnya tentang keluarga angkat pertama Leo yang mengalami kecelakaan maut lebih membuat Nasa terkejut lagi. Dia bahkan kehabisan kata saat mendengar cerita Leo tadi.

Pria itu sangat di luar prediksi.

Kemudian Nasa mengingat kembali lebam-lebam di wajah dan tubuh Leo beberapa waktu lalu. Tentu itu bukan yang pertama kali Nasa mendapatinya. Pria itu jelas-jelas dipukul seseorang hingga babak belur.

"Ini bukan apa-apa. Mungkin aku memang pantas mendapatkannya."

Itu adalah kalimat yang diucapkan Leo saat Nasa mengobati luka babak belurnya. Kemudian gadis itu juga teringat bagaimana Leo yang kemudian mengusap wajahnya. Menatapnya begitu dalam.

"Aku seperti punya dokter pribadi."

Dokter pribadinya.

Leo sungguh di luar ekspektasi.

Gadis itu meraih ponselnya. Mencari satu kontak yang menjadi daftar nomor satu seseorang yang sering dihubungi. Men-dial-nya dan tidak lama mendengar suara seseorang di seberang sana.

"Hai. Kok belum tidur?"

Suara lembut Leo membuat sudut bibirnya tertarik. Nasa tersenyum sedikit.

"Belum ngantuk," kata gadis itu.

"Besok kan masih harus kerja?"

"Ehm." Nasa mengangguk. "Tapi belum ngantuk."

Dia tahu Leo sengaja tidak menghubunginya malam ini. Nasa baru sampai rumah pukul sembilan malam dan Leo langsung menyuruh gadis itu untuk beristirahat saja. Namun tidak disangka, Nasa justru menghubungi lebih dulu.

"Kamu bisa nyanyi, nggak?" tanya gadis itu.

"Nyanyi?"

"Ehm."

"Tapi suaraku nggak bagus."

"Yah. Ya udah deh."

Tidak terdengar suara Leo di seberang sana.

"Kalau aku nyanyi, kamu bisa tidur?"

"Mungkin ya, mungkin enggak."

"Kok begitu?"

"Siapa tau suara kamu ternyata bagus dan merdu dan buat aku bisa tidur. Tapi siapa tau juga suara kamu beneran nggak bagus dan buat aku nggak tidur semalaman karena ketakutan."

Suara tawa Leo terdengar di seberang sana.

"Suaraku nggak bagus. Tapi nggak menjeramkan. Aku bisa jamin."

Nasa tersenyum. "Kalau begitu nyanyi. Aku mau denger se-nggak bagus apa suara kamu."

"Oke. Tapi dengan syarat, kamu yang harus nyanyi untuk aku suatu saat nanti."

"*Deal*. Suaraku bagus. Kamu pasti terpesona."

Leo tertawa lagi. Nasa semakin hari semakin interaktif dalam pembicaraan mereka. Ada saja tingkah dan keinginannya yang diajukan kepada Leo.

"Tapi aku yang mau *request* lagunya."

"Oke. Kamu mau lagu apa?"

"Kokoro no tomo."

"*Lagu jepang?*"

"Hm. Aksen Jepang kamu bagus. Walau kamu bilang suara kamu jelek, tapi aksen kamu bagus."

Leo tertawa lagi.

"Lagu itu dari aku."

"Hm?"

"Kamu yang nyanyi. Tapi lagu itu, dari aku. Untuk kamu."

Hening Nasa dengar dari seberang sana. Sebelum kemudian, suara Leo mulai mengalunkan sebuah nada.

"Anata kara kurushi mi o ubaeta sono toki ...

Watashi nimo ikite yuku, yuki nga wa ite kuru

Anata to de au made wa kodoku nasasurati bito

Sono te no nukumori o kanji sasete

Ai wa itsumo rarabai

Tabi ni tsukareta toki

Tada kokoro no tomo to watashi o yonde."

Leo mengakhiri nyanyiannya. Namun Nasa belum juga dapat memejamkan matanya. Gadis itu justru menikmati bagaimana alunan yang Leo nyanyikan untuknya.

"Ternyata suaranya bagus," ujar Nasa.

"Tapi belum bisa tidur?"

"Mungkin karena terlalu bagus? Jadi mau dengar lagi."

"Kamu pintar gombal sekarang. Belajar dari Sana, ya?"

"Iya." Nasa mengangguk.

Tawa kecil Leo terdengar lagi di seberang sana.

"Nasa," panggil pria itu.

"Hm?"

"Terima kasih. Untuk lagunya."

Terjemahan Lirik (Kokoro No Tomo by Matsumi Itsuwa)

*Saat itu mampu kulepaskan kepedihan dari hatimu
Semangatku pun bergelora menapaki jalan hidup ini
Sebelum berjumpa denganmu, kesepian aku berkelana
Biar kurasakan hangatnya jemarimu
Cinta senantiasa meninabobokan
Tatkala lelah dalam perjalanan
Ingatlah diriku sebagai teman hati*

·
·
·

**To Be Continue
(16/09/2022)**

Yuhuuuu selamat hari jumat semuanyaaaaa!!!

**Selamat membaca lanjutan kisah Nasa dan Leo
jugaa^^**

**Part 29-30 baca duluan udah ready di karyakarsa
yes!**

See u^^

DUAPULUHSEMBILAN

"Yang ini bagaimana?"

Nasa menatap tanpa minat sebuah foto yang sang Papi sodorkan padanya. Gadis itu diam mengunyah kacang goreng dengan mata yang kemudian mengalihkan pandangan dari objek yang semula ia tatap.

"Dia anaknya direktur keuangan. Baru selesai pendidikan di London. Bulan depan mau pulang ke Indonesia. Namanya Robi. Papi udah cari tau tentang dia. Anaknya pinter, nggak neko-neko. Dia hobi baca buku juga kayak kamu."

Nasa mendengarkan tetapi tidak begitu menyimak.

"Nanti dia mau coba ngelamar di kantor. Padahal Papanya dirut keuangan tapi anaknya tetap mau masuk perusahaan sesuai prosedur loh."

Nasa mengangguk-angguk saja.

"Dia di London sendiri. Pasti dia mandiri. Masak juga pasti bisa," sambung Saka.

"Papi di Jerman sendiri tetap nggak bisa masak," sahut Naka yang duduk di sisi Nasa.

Saka mendelik menatap putra satu-satunya itu. Sahutan yang sangat tidak membantu dalam meyakinkan kakaknya.

"Papi sibuk di rumah sakit. Nggak punya waktu untuk belajar masak," bela pria paruh baya itu. Membela dirinya dengan jujur saat mengambil spesialis dulu di luar negeri, Saka adalah orang yang tekun dan rajin.

Nasa yang mendengar perdebatan itu hanya menyimak dalam diam.

"Bagaimana, Nas? Ganteng loh dia. Dari sosmednya juga keliatan dia orang yang sopan." Saka tentu sudah

mengamatinya. Walau berniat menjodohkan anaknya, dia tidak akan mau salah pilih.

"Rambutnya nggak gondrong, Pi," sahut Nasa.

Saka berdecak. Menatap putrinya mendelik kesal. "Kamu tuh serius mau cowok yang rambut gondrong?" tanyanya.

Nasa mengangguk yakin. Membuat Saka terperangah menatap putrinya itu. Dia kira Nasa hanya asal sebut saja.

"Cowok rambut gondrong keliatannya nggak rapi loh, Nas. Kamu kan suka yang rapi-rapi."

"Gateng kok," sahut Nasa lagi. "Berkarisma."

Saka benar-benar tidak mengerti jalan pikiran putrinya.

"Ini atau coba kamu liat yang ini dulu." Saka kemudian mengeluarkan foto lainnya. "Indra. Karyawan di AG Jogja. Masih muda dia. Tapi orangnya tekun. Umurnya masih 30 tahun tapi udah jadi *team leader* loh dia. Nggak gampang jadi *team leader* di AG. Orang kepercayaan Papa Daffa langsung dia."

Nasa melihat sebentar dengan tangan yang masuk ke dalam toples dan mengambil beberapa genggam kacang sebelum dimasukkan kembali ke dalam mulutnya.

"Kakaknya punya restoran padang di Jogja. Jago masak Kakaknya. Kalau Kakaknya jago, Adeknya juga jago pasti."

"Ibu Sasa jago masak tapi Mami nggak jago masak tuh. Padahal Mami sama Ibu kan saudara kembar," sambar Naka, menggelar fakta bahwa Mami mereka memang tidak jago masak. Tidak peduli setelahnya sang Mami mencubit pinggangnya.

"Kamu ini!" Saka menatap putra satu-satunya itu kesal. "Kamu dari pada ngeribetin di sini mending masuk kamar sana!"

Naka malah senyum tiga jari. Tidak memedulikan usiran dari sang papi.

"Bagaimana, Nas? Mau coba ketemu dulu? Kalau sama Indra ini, kamu bisa ketemu langsung. Papi bisa minta Papa untuk suruh Indra ke Jogja."

Nasa menggeleng. "Belum tentu bisa masak dan rambutnya nggak gondrong."

"Rambut gondrong lagi." Saka berdecak lagi. "Memang apa bagusnya sih rambut gondrong?"

"Indra atau Robi nggak ada yang sesuai sama kriteria Nasa," ujar putri sulung Saka itu. "Oh iya, Papi. Satu lagi. Nasa punya satu kriteria lagi."

"Kriteria apa lagi sih, Nanas? Kriteria yang kemarin-kemarin aja Papi belum ketemu."

"Nasa mau yang bisa buatin Nasa istana coklat."

Naka tertawa begitu keras. Berbanding terbalik dengan Sang Papi yang makin menatap putrinya terperangah. Dia tahu terkadang pikirannya absurd. Tapi tidak menyangka ke-absurd-annya malah menurun ke anaknya.

"Ini kamu niat nggak sih mau Papi jodohin?!" Saka jadi kesal sendiri.

Nasa hanya mengedikkan bahunya saja. Antara niat dan tidak. Dia sudah mendeklarasikan diri untuk mengejar Leo. Tapi tentu tidak akan menutup kemungkinan dengan peluang-peluang yang lain. Bisa saja, kalau Nasa yang bertemu dengan yang seperti Leo, dia bisa memindahkan hatinya begitu mudah. Karena terkadang, Nasa merasa bahwa mendapatkan Leo adalah keinginan yang begitu sulit untuk dia jangkau.

* *

Nasa menyadari. Makin banyak teka-teki Leo yang perlu dia pelajari. Jelas, pria itu memiliki pengalaman kecil yang buruk. Pria itu ditinggalkan di negara asing seorang diri. Anak sekecil itu sendirian di sana. Dia pasti sangat ketakutan. Hal itu saja sudah sangat membuat Nasa sedih saat membayangkannya. Kemudian dia juga harus membayangkan bagaimana Leo yang kembali ditinggalkan orang tua angkat pertamanya. Beserta dengan adiknya dalam kecelakaan maut.

Pria itu banyak menyimpan luka.

Ketidakinginan Leo dalam pernikahan tentu tidak hanya sebuah keinginan yang keluar secara refleks begitu saja tanpa berpikir panjang. Dilihat sekilas, Leo tampan, dia juga mapan. Nasa menyadari juga banyak gadis-gadis di luar sana yang menginginkannya. Memilih untuk tidak menikah tentu pilihan yang bukan hanya sekali saja dipikirkan. Leo pasti memiliki alasannya sendiri—atau lebih tepatnya, ketakutannya sendiri. Pria itu lantang sekali mengatakan tidak akan menikah seolah itu hal yang sangat sepele.

Mungkin bagi sebagian orang, menikah bukanlah apa-apa. Tapi tentu tidak bagi Nasa. Dia penyendiri. Suka sendiri. Tapi pernikahan adalah salah satu hal yang Nasa rencanakan untuk masa depan kehidupannya. Dan dia menginginkan Leo untuk menjadi pengantinnya, teman hidupnya di masa depan.

"Jadi Oma belum setuju Adel mau menikah?" tanya Nasa di sela-sela kebersamaan mereka. Dengan Nasa yang tidur beralasan paha Leo sebagai bantalannya.

Laki-laki itu mengangguk, membersihkan serat-serat jeruk sebelum memasukkannya ke dalam mulut Nasa.

"Oma nggak setuju sama Gauda," kata Leo.

"Kenapa?" Nasa mengunyah buahnya. Kemudian menelannya dengan tatapan masih menatap pada Leo yang masih sibuk membersihkan serat-serat jeruknya. "Waktu pacaran sama Sana, dia memang keliatannya serampangan, sih. Begajulan. Tukang gombal, pula. Tapi dia keliatannya lebih baik sekarang."

"Kok bilang tukang gombal? Kamu pernah digombalin?"

Nasa mengerjap-ngerjapkan matanya. Terlihat pura-pura berpikir keras. Membuat Leo menyipit menatap gadis di pangkuannya itu.

"Jangan-jangan dulu Gauda modusin kamu, ya?"

Nasa semakin pura-pura berpikir keras. Membuat Leo gemas dan menjawab hidungnya. Menyadari aksi Nasa yang ternyata sedang mempermainkannya.

"Gauda sekarang udah nggak bisa berpaling dari Adel. Sudah kena peletnya Adel dia," tambah Leo.

"Wah, Adel ke dukun mana? Aku mau alamatnya juga dong."

"Mau apa?"

"Mau melet orang. Biar tergila-gila sama aku."

"Nggak usah pakai pelet juga udah tergila-gila."

Nasa menyipit menatap pria itu. "Siapa?" tanyanya.

"Aku."

"Siapa yang bilang kalau mau melet kamu?"

Leo tertawa kecil. Menjapit hidung Nasa gemas. Kemudian dibubuhkannya beberapa kecupan pada hidung Nasa sebagai ganti karena Nasa mengerunkan alisnya berpura-pura sakit dengan apa yang Leo perbuat.

Leo tertawa kecil lagi. Mengambil kembali jeruk yang semula diletakannya untuk kembali dibersihkan serabut-serabutnya. Nasa bilang serabut itu bervitamin dan bermanfaat, tetapi Nasa tidak suka. Ya, tidak semua yang bermanfaat memang disukai orang.

"Kamu tau nggak aku lagi mikirin apa?" tanya Nasa tiba-tiba.

"Hm..." Leo terlihat pura-pura berpikir. "Aku tahu!"

"Apa?"

"Pasti kamu lagi mikirin, Leo besok masak apa yang untuk aku."

Nasa tertawa. Ya, sebenarnya Leo tidak salah. Selain Leo sendiri, makanan adalah hal yang tidak pernah hilang dari pikiran Nasa. Bahkan di alam bawah sadarnya. Dulu, ketika Nasa habis operasi usus buntu dan masih belum sadar sepenuhnya karena obat bius, gadis itu menyebutkan nama-nama makanan dari huruf A sampai Z. Mengejanya dengan disenandungkan bagai lagu anak-anak.

"Makanan untuk kamu besok, rahasia. Aku akan buat makanan yang super-duper-duper enak untuk kamu."

Nasa tersenyum lebar. Padahal, semua masakan Leo itu super-duper-luper enak menurut Nasa. Tidak salah memang

dia meletakkan hati pada laki-laki yang mampu memenuhi ekspektasi dan kepuasan lidahnya.

Mereka kembali bercanda beberapa kali. Menikmati penghujung hari dengan saling tertawa. Akhir pekan setelah Nasa pulang dari rumah Papinya untuk kerja bakti. Tentu dia tidak pulang ke kos-kosannya. Dia melarikan diri ke Rumah Rasa untuk bertemu sang pujaan hati.

"Leo," panggil Nasa. Buah yang sedang Leo kupas sudah berganti, dari jeruk menjadi belimbing.

"Hm?"

"Aku masih penasaran deh," kata gadis itu.

"Tentang?"

"Kenapa Oma kamu nggak setuju sama Gauda?" Dia ingat, Omany Leo justru menginginkan Leo untuk menikah dengan Adel. Apa karena itu? "Apa karena ... Oma maunya, Adel ... sama kamu?"

Dilihat dari raut wajah Leo yang berubah dan senyum manis itu menghilang dari bibirnya, sepertinya Nasa menemukan jawabannya. Kemudian tanpa diduganya, Leo mengangguk.

"Kenapa, ya, Oma malah mau jodohin kamu sama Adel?" tanya Nasa.

Gadis itu menerka wajah Leo yang masih terlihat berbeda. Lebih tegang dari pada sebelumnya. Padahal mereka sedang dalam perbincangan hangat yang penuh canda. Kemudian tidak lama, wajah jenaka Leo kembali dimunculkan. Atau lebih tepatnya, memaksa untuk pria itu tampilan.

"Mungkin karena aku ganteng?" Leo mencoba kembali mencairkan suasana mereka.

Nasa memunculkan senyumnya. Terlihat jelas sekali Leo tidak ingin sepenuhnya terbuka dengannya. Namun tidak apa. Nasa akan mencobanya pelan-pelan.

"Tapi masih kalah ganteng dengan seseorang," sahut Nasa.

"Oh ya? Siapa?"

"Rysaka Anugerah."

Leo berpikir keras. "Siapa itu?"

Nasa mengulum senyumnya. "Pria paling tampan sejagad raya. *My first love*."

Leo mengerungkan keningnya. Menatap Nasa meminta penjelasan. "Rysaka Anugerah? *Your first love*?" tanya Leo lagi. Kali ini lebih serius dari sebelumnya.

Nasa mengangguk sangat yakin.

Rysaka Anugerah. Apa laki-laki itu akan merebut Nasa suatu saat darinya?

·
·
·

**To Be Continue
(20/09/2022)**

Setuju nggak sih kalau Rysaka Anugerah itu cowok tergantung sepanjang masa???

Ini si Rysaka pasti kembang kempis hidungnya dipuji-puji sama Nanas hahahahaha

Kira-kira kalau Rysaka ketemu sama Leo bakalan gimana ya???

sampai ketemu part selanjutnya!!

Sstt... udah add cerita si bungsu rysaka ke perpustakaan belum?

Kalau sudah, berarti tandanya??? nabung dari sekarang ya!!! hehehehe

masih lumayan lama sih. masih beberapa bulan lagi hahaha tapi yuuuk menabung dari sekarang biar bisa bawa pulang A'a Leo dan Mbak Dokter!

TIGAPULUH

"Kakak, Om tanya siapa namanya." Raissa—sang ibu menarik lembut putri kecilnya untuk menampakkan diri.

Leo semakin tersenyum saat gadis kecil itu terlihat mulai berani mendekat. Pria itu segera berlutut di depan sang gadis kecil dan tersenyum semakin manis.

"Eugenia," cicit gadis kecil itu menyebutkan namanya. "Tapi dipanggilnya Eugen aja."

"Dipanggilnya Eugen aja. Bagus namanya, ya." Leo memujinya. "Eugen suka *cake*? Om Leo bawa *choco cake*."

Eugenia menatap ibunya sebentar kemudian seolah mendapatkan persetujuan, gadis kecil itu kembali menatap pada Leo dan menganggukkan kepalanya malu-malu. Leo tersenyum lagi, kemudian memberikan box berisi kue yang dibawanya itu kepada si gadis kecil.

"Makasi, Om," cicit Eugenia.

"Sama-sama."

Eugenia menatap lagi ibunya. Menggandengkan tangan dengan sang ibu seraya mengajaknya kembali ke rumah mereka, tidak sabar untuk segera membuka bungkusan yang Leo berikan. Raissa kemudian menatap pada Leo, menganggukkan kepalanya seraya pamit pulang.

Kepergian ibu dan anak itu lalu membuat atensi Leo beralih lagi kepada Nasa yang sejak tadi berdiri diam memerhatikan mereka. Kemudian Leo tersentak saat melihat tatapan Nasa yang berbeda dari biasanya. Tampak sekali kekesalan yang tidak bisa disembunyikannya. Bahkan tangannya sudah bersedekap sejak Raissa dan putrinya meninggalkan mereka.

"Bukannya *choco cake* itu untuk aku?" tanya Nasa tajam. Kedatangan Leo ke sini seharusnya untuk membawakan Nasa makanan bukan?

Bukannya takut, Leo justru terkekeh gemas menatap gadis di hadapannya. Bahkan tidak bisa membiarkan tangannya untuk tidak mencubit kedua pipi gadis menggemaskan di hadapannya ini.

"*Choco cake* itu sengaja aku bawa untuk Eugen," aku Leo. Dia beberapa kali tidak sengaja bertemu anak dari pemilik Homey's House ini saat mengunjungi Nasa. Jadi disengajakan kunjungannya kali ini membawakan bingkisan untuk gadis kecil itu.

"Jadi ke sininya mau ketemu Eugen?" sinis Nasa.

Leo terkekeh lagi. "Mau ketemu kamu?"

"Tapi bawa makanannya untuk Eugen."

Nasa ini benar-benar tidak menahan gemasnya.

"Untuk kamu juga bawa. Ada di mobil." Leo kemudian meraih tangan Nasa ke dalam genggamannya. "Ayo, sekalian aku mau ajak kamu makan di suatu tempat."

* *

"Itu sebabnya aku nggak akur sama anak-anak."

"Kenapa? Karena suka berebut makanan?"

Nasa mendelik menatap Leo tidak terima. "Bukan rebutan. Tapi anak kecil selalu mau menang sendiri. Yang dewasa terus disuruh ngalah. Bukannya seharusnya mereka sudah belajar sejak dini cara menghargai hak milik orang lain? Kalau bukan miliknya, kenapa harus diminta? Kan nggak semua hal bisa dimiliki juga."

"Tapi Eugen kan nggak minta. Aku yang kasih."

Nasa masih cemberut.

"Ini di tangan kamu udah ada makanan juga. Lebih spesial dari punya Eugen. Kenapa masih manyun bibirnya?"

"Makanan Eugen warnanya coklat aku enggak."

Ah! Gemas sekali Leo rasanya. Yang Leo berikan pada Nasa memang bukan kue coklat seperti yang ia berikan pada Eugenia.

"Lagian apa yang super-duper-duper spesial dari nasi ayam teriyaki? Buat di kos juga bisa." Kekesalan Nasa itu ia tumpahkan dalam sekali suapan sendok itu ke dalam mulutnya.

Leo diam mendengarkan ocehan kesal gadis itu. Memerhatikan Nasa yang makan sembari menggerutu. Namun tetap mengunyah makanannya dengan semangat dan terlihat sangat menikmati. Baru setelah makanan di tempatnya habis dilahap semua, Leo mengulurkan lengan, mengusap bibir Nasa yang terdapat beberapa rempahan makanan di sudutnya. Memberikan air mineral pada gadis itu yang Nasa langsung terima dan menenggaknya.

"Kamu kan habis pulang kerja. Harus makan makanan yang bergizi dan mengenyangkan dulu. Baru nanti aku kasih *main course-nya*."

Mata Nasa tampak langsung berbinar saat mendengarnya. "Ada makanan yang lain?" tanya gadis itu antusias.

Ah, benar-benar menggemaskan sekali gadis ini!

Leo mengacak pelan rambut Nasa menyalurkan rasa gemasnya. Laki-laki itu kemudian bangkit turun dari bagasi belakang mobilnya yang pintunya ia buka berikut juga bangkunya sehingga ia dan Nasa bisa berselonjor duduk di sana. Pria itu berjalan menuju kursi tengah untuk mengambil menu spesial yang ia janjikan pada Nasa. Saat di mobil, Nasa tidak melihatnya dan Leo bersyukur atas hal itu.

Tidak butuh lama Leo untuk mengambil hidangan utamanya untuk Nasa. Langsung kembali ke sisi gadis itu dan membuka sebuah box coklat yang di dalamnya terdapat sebuah choco lava cake yang langsung membuat mata Nasa berbinar-binar.

"Ini spesial untuk kamu," kata pria itu.

Nasa meraih sendok, menyendok sebelah sisi dan membuat coklat lumer keluar dari dalamnya. Tanpa basa-basi, gadis itu melahap makanannya dengan nikmat.

"Enak?" tanya Leo.

Nasa mengangguk. Senyumnya mengembang menatap Leo dengan makanan yang masih dikunyah di dalam mulut. Leo selalu menyukai ekspresi Nasa yang seperti ini. Mengunyah makanan dengan begitu nikmatnya.

Malam itu tidak sunyi. Leo dan Nasa berada di sebuah taman kota yang cukup ramai pengunjung. Ada pertunjukkan kembang api malam ini dan Leo sengaja membawa Nasa untuk menontonnya bersama. Tidak perlu turun dari mobil dan cukup duduk di belakang dengan pintu yang terbuka lebar. Menyaksikan beberapa kembang api yang sedikit demi sedikit sudah menghiasi langit malam.

* *

"Suaminya Mbak Raissa itu news anchor. Namanya Mas Wian. Kalau Mbak Raissa penulis novel. Mereka punya kebun sayur di roof top. Ada kebun tomat, cabai, bayam. Dulu, kata Mas Andy—tetangga kamarku, Mbak Raissa tanam strawberry juga. Tapi udah nggak lagi."

Leo mengangguk-angguk mendengar Nasa bercerita tentang pemilik kosnya.

"Mereka punya dua anak. Eugen si sulung dan ada si bungsu satu lagi. Namanya Vigna. Kamu tau nggak sih, arti nama dua anak mereka?" tanya Nasa menatap Leo.

"Apa?"

Bukan langsung menjawab, Nasa justru terkekeh. Mengingat nama lengkap kedua anak Raissa dan Wian. Saat pertama kali diberi tahu oleh Andy nama lengkap keduanya Nasa sudah merasa sangat familiar. Kemudian saat mengetahui artinya ... dia terperangah.

"Nama lengkapnya Eugenia Aquea dan Vigna Radiata."

Leo mengerutkan alisnya mendengar dua nama lengkap itu.

"Merasa aneh atau familiar?"

"Seperti nama latin?" Leo bertanya balik.

Nasa mengangguk. "Nama latinnya tumbuhan. Eugenia Aquea itu jambu air. Kalau Vigna Radiata itu kacang hijau."

"Serius?" Leo ikut terperangah.

Nasa mengangguk sambil tertawa. "Saking sukanya mereka sama tumbuhan, anak-anaknya dikasih nama tumbuh-tumbuhan. Bahkan, Mas Wian sudah siapkan nama calon anak mereka yang entah masih ada di dimensi mana karena Mbak Raissa aja belum hamil lagi."

"Siapa?" Leo terkekeh tapi tetap bertanya.

"Solanum Lycopersicum kalau laki-laki dan Oryza Arizae kalau perempuan."

"Solaliko apa?"

"Solanum Lycopersicum. Artinya tomat. Mas Wian suka banget sama tomat katanya," beritahu Nasa. "Kalau Oryza Arizae itu padi. Sola dan Oryza. Tapi lucu juga."

Nasa tertawa. Diikuti dengan Leo yang benar-benar tidak menyangka dengan dua nama yang baru didengarnya itu.

"Ternyata ada yang lebih unik kasih nama untuk anak. Aku kira cuman Rysaka aja."

Kening Leo mengerut. Nama itu lagi didengarnya. Rysaka. Sebenarnya siapa laki-laki itu? Dua kali Nasa membawa Rysaka ke dalam pembahasan mereka.

"Rysaka itu ... kamu masih berhubungan sama dia?" tanya Leo.

Nasa menoleh dan mengangguk ringan.

"Sampai sekarang?"

Nasa mengangguk.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Nasa mengerutkan keningnya bingung.

"Kenapa masih berhubungan? Kalian kan sudah putus."

"Putus?"

Leo malah mengalihkan pandangannya. Dia benar-benar tidak suka dengan fakta Nasa dengan Rysaka itu yang masih berhubungan.

"Sejak kapan aku bilang kita sudah putus?"

"Jadi kamu belum putus?!" Leo refleks menoleh.

Nasa mengulum senyumnya. "Nggak mungkin putus lah." Mana mungkin dia memutuskan hubungan dengan Papinya

sendiri. Bisa digantung iya.

Nasa kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Leo. Ingin menambah rasa gelisah dan kecemasan yang saat ini sedang didera oleh pria itu. Dia tidak akan membiarkan Leo merasa aman dengan ke tidak jelasan hubungan mereka ini.

"Waktu untuk bersama kamu ada limitnya, Leo. Kalau suatu saat aku lelah menghadapi kamu, aku akan pulang ke Rysaka. Dan saat aku sudah dalam pelukan Rysaka, dia nggak akan mengijinkan kamu bertemu denganku sedikit pun. Aku bisa menjamin itu."

Leo seperti menggigil. Rasanya, Nasa benar-benar menjungkir balikkan dunianya.

•
•
•

**To Be Continued
(23/09/2022)**

Yuhuuuuuwww ketemu Mbak Dokter dan Mas Chef lagi! 🥳🥳🥳

Btw, keluarga tomat mampir lagi dimari ya hahahahaha

Katanya Leo udh jungkir balik nih grgr si Nanas hahahaha rasain kamu cef, nanas gak akan bikin hidup kamu tenang karena kamu nakal 😡😡

Kalau gitu sampe ketemu Minggu depan!!!

Btw, part 31&32 baca duluan udh tayang di KaryaKarsa yes!

Nih aku kasih spoiler dikit deh

**Hayooo m
ulut comelnya Sana udh beraksi nih hahahaha
Itu jga ngapain Nana sama Leo bahas2 rysaka 🗑️
Bye bye!**

TIGAPULUHSATU

"Aku benar diundang ke acara lamarannya Adel?" tanya Nasa.

Leo mengangguk. "Bunda sendiri yang mengundang kamu secara langsung, bukan?"

Memang benar. Emila sendiri yang menghubungi Nasa untuk meminta gadis itu datang ke acara lamaran Adel minggu depan. Namun Nasa masih sedikit bimbang. Acara lamaran Adel itu cukup privat dan hanya mengundang keluarga besar. Bukan sebuah acara besar-besaran yang mengharuskan mengundang orang. Teman saja, Adel hanya mengundang Sana. Itu pasti jelas karena Sana adalah satu-satunya teman akrab gadis itu.

Kemudian Nasa

Jelas dia dan Adel tidak sedekat itu untuk menghadiri acara lamaran. Lebih terasa khusus lagi karena Bundanya Adel langsung yang mengundang. Menekankan beberapa kalimat agar Nasa benar-benar datang.

"Kamu ..." Nasa menatap Leo dengan kening mengernyit. "Menurut kamu aku harus datang?"

"Memang kenapa harus nggak datang? Kamu ada acara?" tanya Leo.

Bukan itu. Bukan karena ada acara. Lamaran Adel diadakan sore hari di hari Minggu. Nasa tentu ada agenda keluarga pada Minggu tetapi tidak akan sampai sore. Sudah begitu, Sana kan juga hadir. Kalau Sana hadir, itu artinya sudah sepaket beserta anak dan suaminya. Mami Papinya juga pasti tahu kalau Sana akan hadir di acara lamaran Adel.

"Tapi aku nggak diundang sama Adel?" Ya, Adel bahkan tidak mengatakan apa pun pada Nasa. Mereka memang jarang saling menghubungi. Terakhir saat Adel bertanya perihal keberadaan Leo padanya.

"Kan sudah diundang sama Bunda. Apa bedanya?" Leo bertanya balik. "Adel juga sudah tahu, kok. Acaranya memang nggak ada undangan resmi kaya undangan cetak atau semacamnya. Hanya dari mulut ke mulut aja. Keluarga besar juga nggak sepenuhnya datang."

Bedanya? Nasa juga tidak mengerti. Dia tidak dekat dengan Adel. Semakin merasa aneh kalau datang saat tahu bahkan tidak sepenuhnya keluarga besar. Hanya keluarga inti beserta kakek nenek dan tante om yang masih memiliki ikatan dekat saja yang datang.

"Kalau nggak ada acara, harus datang. Nanti Bunda sedih kalau kamu nggak datang."

Nasa belum menjawab. Dia hanya diam memerhatikan Leo yang mengemudi di sampingnya. Membawa kendaraannya menuju Homey's House setelah menjemput Nasa pulang dari puskesmas.

"Lusa seragam kamu jadi. Nanti aku antar ke kos," kata Leo lagi.

Nasa langsung menoleh.

"Ada seragamnya juga?"

Leo mengangguk. "Warna coklat. Kamu pasti suka."

Nasa semakin bimbang. Dia sampai dapat seragam jujur saja Nasa bingung kenapa dia harus mendapatkannya?

* *

Nasa dan Leo tidak sempat makan malam bersama. Pria itu hanya menjemputnya dari puskesmas sekaligus hendak membeli beberapa bahan kue di toko. Leo bilang ada tamu yang akan berkunjung ke dapurnya dan dia harus memasak segera mungkin.

Selepas makan malam di dapur umum lantai dua, Nasa langsung masuk kamar. Melihat ponselnya yang sedang di charger dan terdapat beberapa panggilan tak terjawab. Dari

Adel. Gadis itu pun segera menghubungi balik Adel yang tidak biasanya menghubunginya seperti ini.

"Tadi lo telepon, ya? Gue nggak cek hp tadi," kata Nasa begitu panggilannya dijawab.

"Iya, Nas. Mau ingetin lo aja, sih. Bunda sama Kak Leo udah ngabarin soal lamaran gue, kan? Jangan lupa ya, Nas, hari minggu besok. Harus dateng loh."

Nasa tidak langsung menyahut. Sedikit bingung bagaimana menimpali Adel yang kini benar-benar secara langsung mengundangnya.

"Del ..." Nasa membuka suaranya. "Maaf nggak bermaksud menyinggung lo. Tapi gue beneran harus dateng? Katanya acaranya cuman untuk keluarga inti aja?"

Nasa sedikit ragu saat mengatakannya. "Del, tapi kita kayaknya nggak sedeket itu, kan?"

Dia hanya mengenal Adel sebagai teman dekat Sana. Hanya sebatas itu. Sebelum Nasa mengenal Leo, mereka bahkan tidak banyak berkomunikasi. Apalagi Adel bukan orang yang senang mengobrol ngalor ngidul seperti Sana. Gadis itu cukup pendiam orangnya. Jadi Nasa masih merasa aneh untuk datang ke acara lamaran Adel yang sangat privat itu.

Namun mendengar pemaparan Nasa, Adel justru tertawa. "Kita kayaknya harus jadwalin *hang out* bareng nih, Nas."

Hang out bareng? Untuk apa?

"Sebagai teman kita memang nggak akrab, sih. Gue akuin itu. Tapi lo kan pasangan Kakak gue, Nas. Nggak mungkin dong lo nggak datang?"

Pasangan?

Pasangan Kakaknya Adel?

Pasangan Leo?

Sejak kapan?

"Del tapi ki—"

"Ya ya ya apa pun itu nama hubungan lo sama Kakak gue sekarang whatever deh. Walaupun gue dan Bunda sama-sama bingung tiap ditanya Kakak bilanganya nggak pacaran"

tapi senyumnya lebar banget waktu Bunda bilang udah buatin seragam juga buat lo. Pokoknya, lo harus dateng ke lamaran gue ya, Nas? Kasian Kakak nanti sendirian nggak ada pasangan di acara lamaran adeknya sendiri. Oke Kakak Ipar?"

Kakak ipar? Apalagi itu?

"Ditunggu ya Kakak ipar. Good night!"

Adel memutuskan panggilan begitu saja. Ah, akhirnya Nasa merasakan apa yang sering Sana keluhkan. Adel yang suka memutuskan panggilan tiba-tiba. Ternyata memang ini hobi gadis itu.

* *

"Loh Nasa ikut juga?" Saka menatap putri sulungnya yang sedang berbenah itu.

Nasa menatap sang Papi dari dalam kamarnya kemudian mengangguk.

"Kok kalian berdua diundang Papi enggak?" Saka berkacak pinggang di depan pintu kamar Nasa tidak terima.

Dia tahu Sana, Bhumi dan bahkan Anin akan pergi ke acara lamaran Adel. Maka dari itu putrinya yang nakal itu meminta dispensasi untuk tidak kerja berat-berat. Selain lagi hamil, Sana juga mau ke acara lamaran Adel. Saking niatnya, dia sampai memanggil penata rias ke rumah papinya. Tidak disangka, putri sulungnya mengenakan seragam dengan motif sama seperti yang Sana pakai dan sedang berhias juga.

"Selain keluarga inti, yang diundang teman dekatnya Adel sama Gauda aja. Memangnya Papi teman dekatnya Adel?" sahut Sana dari dalam kamar Nasa juga. Ibu hamil itu belum selesai make upnya.

"Lah, Nanas? Sejak kapan Nanas teman dekatnya Adel juga?" Tentu Saka tahu satu-satunya teman akrab putri sulungnya itu adalah Keanna—sepupunya sendiri.

"Papi nih ketinggalan info atau bagaimana, sih?" Sana menyahut lagi. "Ya masa Nanas nggak ikut? Nanas kan pendampingnya Kak Leo, Papi."

"Leo? Leo Kakaknya Adel? Anaknya Leon yang chef itu?" tanya Saka melotot. Terkejut dengan info terbaru yang baru saja putri nakalnya katakan.

Nasa langsung menyorot Sana tidak suka. Si comel itu akhirnya berkoar-koar juga. Nasa kira Sana sudah tobat untuk tidak bawel lagi. Ternyata sama saja. Sudah begitu, tanpa rasa bersalah Sana justru tertawa.

"Nanas kamu pacaran sama Leo? Kok Papi nggak tau? Suruh Leo ke rumah!" Saka langsung nyelonong masuk ke kamar putrinya. Menatap Nasa yang sedang di *curly* rambut pendeknya oleh *hair stylist* yang juga Sana undang ke rumah mereka.

Nasa belum menjawab apa pun. Kembali menatap pada cermin melihat wajah sang papi dari sana yang sedang duduk di atas sofa. Tampak berpikir setelah berbicara dengan berapi-api.

"Rambut gondrong, pinter masak? Hah!" Saka tiba-tiba berteriak. "Pantes ya kamu minta dicariin cowok modelan begitu. Ternyata udah punya. Ngapain lagi kamu minta cariin Papi? Nambahin kerjaan Papi aja."

Nasa hanya mengangkat bahunya. "Kan Papi yang nawarin."

"Kalau tau kamu sudah punya pacar apa juga Papi tawarin perjodohan? Emangnya kamu pikir Papi ini bapak-bapak kolot yang protes sana-sini perihal jodoh anak? Papi ini bapak-bapak modern ya, Nas asal kamu tau. Siapapun laki-laki itu selama kamu suka dan dia baik untuk kamu, Papi nggak akan larang."

"Kakek-kakek modern mungkin maksudnya, Pi," timpal Sana yang langsung mendapat delikan dari sang Papi.

Nasa hanya kembali menatap lagi Papinya dari cermin.

"Papi setuju asal kamu bawa dulu Leo ke rumah," tambah Leo lagi.

Nasa menghela napasnya. Membawa Leo ke rumah tentu hal yang mustahil. Leo juga mana mau dikenalkan oleh Papinya di tengah hubungan mereka yang tidak memiliki

masa depan. Ya, sebenarnya bisa saja Nasa hanya mengenalkan Leo sebagai pacarnya. Toh, hanya pacar. Saat Nasa sudah menyerah atau bahkan Leo yang bilang bosan padanya, gadis itu bisa katakan hubungan mereka sudah berakhir.

Tapi masalahnya ... Leo pasti tidak akan mau. Dia tidak akan mau menanggung tanggung jawab besar seperti itu. Nasa tahu laki-laki yang disukainya ini seorang pengecut. Pengecut yang sayangnya dicintainya begitu besar.

Cinta memang benar-benar buta.

* *

"Bunda kan sudah bilang, Kak. Bunda nggak suka kamu ketemu mereka!"

"Bunda, mereka keluarga aku juga."

"Keluarga apanya? Keluarga apanya yang memukuli keluarganya sendiri? Kamu pikir Bunda nggak sakit hati setiap kamu memaksakan diri datang ke rumah itu dan berakhir pulang babak belur? Kamu pikir bunda nggak sakit hati melihat anak yang bunda besarkan, bunda sayangi sepenuh hati dipukuli seperti itu?"

"Leo—"

"Apa? Kamu pikir Bunda nggak tau? Bunda tau! Bunda tau segalanya! Bunda selama ini diam karena Bunda menghargai kamu. Tapi tentu Bunda nggak bisa diam selamanya, Leo. Bunda nggak mau liat kamu bertemu keluarga itu lagi!"

"Nenek yang datang dengan sendirinya, Bunda. Leo nggak ke sana."

"Ya, dan setelah itu kamu antar dia pulang dan kamu babak belur lagi. Iya, kan?"

Leo, babak belur lagi?

Percakapan itu tidak sengaja Nasa dengar dari dalam bilik kamar mandi. Ada Leo dan Bundanya di depan. Suara perdebatan mereka yang tidak sengaja Nasa dengar. Tentang seseorang dan Leo yang babak belur. Nasa tidak tahu bahwa laki-laki itu babak belur, lagi. Leo hanya

mengatakan padanya akan keluar kota selama beberapa hari dan mereka tidak bertemu lagi sampai hari ini Leo menyambutnya di depan pintu rumah keluarga laki-laki itu.

"Nenek cuman mau ngobrol-ngobrol aja, Bunda. Le—"

"Bunda nggak peduli! Bunda nggak peduli apa pun alasan nenek peot itu mendatangi kamu. Dia yang mendatangi kamu kenapa dia membiarkan kamu dibuat babak belur sama anak-anaknya yang biadab itu? Bunda nggak terima Leo! Sekali lagi Bunda tau kamu dihabisi sama mereka, mereka yang habis di tangan Bunda. Bunda nggak akan segan-segan melaporkan mereka ke polisi kalau mereka macam-macam dengan kamu lagi." Suara Emila lalu terdengar memelan dan kembali melanjutkan, "Berapa kali Bunda bilang, Leo? Kasih semuanya sama mereka. Kamu nggak butuh itu. Apa Bunda, Ayah, Adel, nggak cukup untuk kamu?"

Setelahnya, langkah kaki yang perlahan menjauh Nasa dengar. Juga helaan napas panjang yang masuk ke telinganya.

Dari awal, gadis itu tidak berniat bersembunyi. Hanya saja menginterupsi saat itu juga tentu bukan pilihan yang baik. Maka Nasa segera membuka pintu. Menampakkan wajah Leo yang menatapnya begitu saja.

Nasa mendekat pada lelaki itu. Memeriksa mimik wajahnya. Sudah hampir seminggu sejak pria itu menghilang. Nasa tidak mendapati luka memar yang jelas di wajah pria itu. Namun begitu, Nasa tetap mengusap wajahnya.

"Aku nggak sengaja dengar," kata Nasa.

Leo hanya tersenyum tipis. Mengambil tangan Nasa yang berada di wajahnya dan menggenggamnya lembut.

"Jadi siapa orang-orang biadab yang memukuli kamu itu?" tanya gadis itu.

Leo menghela napasnya. Menatap wajah Nasa yang terlihat menantikan jawabannya.

"Keluarga orang tua angkatku sebelumnya," jawab Leo.

"Kenapa mereka memukuli kamu?" tanya Nasa lagi.

"Mungkin karena aku nggak memberikan apa yang mereka mau."

"Apa yang mereka mau?"

Leo terlihat ragu-ragu saat menjawabnya. Namun melihat wajah teduh Nasa, pria itu pun membuka suaranya, "Papa meninggalkan seluruh harta kekayaannya untuk aku. Seluruhnya. Tanpa tersisa sedikit pun untuk mereka. Mereka menginginkan itu."

"Itu milik kamu. Kenapa mereka menginginkan itu?"

"No." Leo menggeleng. "Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya anak kecil yang diambil di jalanan."

·
·
·

To Be Continued

(27/09/2022)

Woowwww Sana akhirnya buka mulut juga! Papi Saka jadi tau deh tentang Leo sama Nanas :")

Kira2 bakalan jadi bencana atau anugerah nih buat kelanjutan hubungan keduanya???

Leo juga sekarang udh mulai terbuka sedikit sedikit ya ke Nanas soal keluarganya dulu walau hasil Nanas nggak sengaja nguping juga :")

dan lebam2 itu🙄

So, prediksi2 kalian yg bilang Leo ikut MMA ternyata salah ya gais wkwkwk

Kalau begitu sampe ketemu next part ya!

Eh bentar

Mau promosi bentar hahahaha

Book Of Romance II ada couple baru nih! Udah pada tau belum?

Aku spill di sini deh ya

Book Of Romance II (Anita & Edgar)

Tag : Pernikahan, mantan, 19+

Jumlah part : 5

Harga : IDR 15.000

Link : <https://karyakarsa.com/killmill77/bor-ii-anita-edgar-1>

Blurb

Anita adalah seorang wanita oportunis. Dia tidak segan-segan memanfaatkan apa pun untuk kepentingannya pribadi. Termasuk memanfaatkan Edgar—pria yang pernah terlibat hubungan satu malam dengannya dan juga ayah kandung dari anaknya—yang kemudian mengajaknya menikah setelah hampir 7 tahun pria itu baru sadar bahwa dia memiliki seorang putri.

Tujuannya hanya dua saat itu. Anita tidak lagi pusing memikirkan uang untuk makan besok dan juga bisa membelikan banyak makanan dan mainan untuk putrinya yang semala ini ia sia-siakan.

....

Kisah Mama Papanya si Bestie Anin nih! Yang mau intip cerita mereka gas merapat ke KaryaKarsa ya!

TIGAPULUHDUA

Nasa memandangi foto dirinya dan Leo di depan layar. Layar laptopnya yang sudah ia ganti *wallpaper* nya menjadi foto dirinya dan Leo saat di acara lamaran Adel. Bukan hanya ada di layar laptop, tapi *wallpaper* ponselnya juga terdapat foto yang sama. Keduanya tersenyum menatap kamera dengan Leo yang melingkarkan tangannya pada pinggang Nasa.

Acara lamaran Adel tiga hari yang lalu berjalan dengan lancar. Meski sepanjang acara Oma Sarah hanya memasang wajah cemberutnya. Juga melototi Nasa yang terkadang sengaja mengajak ribut Oma dengan selalu berada di samping Leo dan merangkul tangannya. Wanita tua itu pasti merasa kesal padanya. Dan entah kenapa, wajah kesal Oma Sarah justru membuat Nasa semakin suka menjahilinya.

Acara lamaran Adel tiga hari lalu itu terasa begitu syahdu. Benar-benar hanya dihadiri beberapa orang saja yang sepenuhnya berasal dari keluarga inti. Dengan keluarga kecil Sana dan Nasa lah sebagai orang luar yang turut hadir di sana. Nasa juga melihat Tante Emila yang tampak begitu haru sampai menitikan air matanya. Meski begitu, wanita itu juga menampilkan raut bahagianya meski terlibat sedikit cekcok dengan Leo sebelum acara dimulai. Begitu juga Leo yang berhasil menghilangkan raut begitu sendu usai membicarakan keluarga angkatnya yang lain itu.

"Lagi mikirin apa, hm?" Sebuah tangan memeluk lehernya dari belakang.

Leo pelakunya. Kini menopangkan dagunya pada kepala Nasa dan ikut menatap objek yang sejak tadi Nasa perhatikan dalam diam.

"Kamu cantik sekali rambut seperti itu," ujar pria itu. Penampilan Nasa yang berkali-kali lipat lebih cantik dari biasanya saat datang ke lamaran Adel. Rambut lurus sebahunya yang biasanya diikat separuhnya ke belakang kini digeraikan dan diberi hiasan jepit rambut berbentuk bintang.

"Jadi biasanya nggak cantik?" sahut Nasa.

Leo tersenyum. Dia pernah mendengar hal yang seperti ini di antara Adel dan Gauda. Tidak menyangka bahwa kini dia mengalami hal yang calon adik iparnya itu alami juga.

"Tetap cantik," jawab Leo.

Nasa membalikkan tubuhnya melepaskan lengan Leo dari lehernya lalu gadis itu berpindah posisi dengan memeluk tubuh Leo yang berdiri di hadapannya. Nasa rasa, hubungan mereka perlahan-lahan bergerak maju. Leo mulai terbuka dengan masa lalunya. Dia bahkan sudah menceritakan tentang keluarga angkat sebelumnya. Cerita yang diceritakan dengan mimik lembut tetapi penuh tatapan seduh.

Selepas kepergian Papa, Mama dan Adik angkatnya itu, Leo sempat tinggal bersama neneknya—ibu dari ayah angkatnya. Di rumah itu, bukan hanya ada neneknya, tapi juga ada Om dan Tantenya—adik dari ayahnya. Di sanalah, awal penyiksaan Leo bermula. Laki-laki kecil itu sering dipukuli dan dikunci di dalam kamar mandi. Keluarga itu begitu murka dengan Leo karena Emir—ayah angkat pertama Leo—meninggalkan seluruh hartanya atas nama Leo. Membuat sebuah wasiat bahwa seluruh asetnya dari ruko, rumah, mobil, kebun, perhiasan, dan juga sebuah perusahaan yang dirintisnya atas nama Leo. Tidak menyisakan sedikit pun untuk keluarganya yang lain.

Leo sendiri tidak mengerti mengapa Emir justru meninggalkan itu semua untuknya. Leo menyadari bahwa dia hanyalah seorang anak angkat. Sampai sekarang Leo bahkan tidak paham kapan Emir menyiapkan itu semua.

"Leo," panggil Nasa.

"Hm?"

"Kamu pernah nggak berpikir untuk mencari keluarga kandung kamu?" tanyanya.

Leo terdiam sebentar. Tampak berpikir sebelum kemudian menjawabnya, "pernah," katanya. "Tapi kemudian aku berpikir lagi. Sepertinya lebih baik tidak usah dicari. Mereka membuangku itu artinya mereka nggak menginginkan aku. Aku sudah banyak merasa tidak inginkan dan aku nggak mau memperjelas perasaan itu dengan mencari keberadaannya."

Nasa semakin mengeratkan pelukannya.

Mereka sama-sama terdiam meresapi pelukan masing-masing. Pelukan mereka baru terlepas saat dering ponsel Nasa memenuhi ruangan.

"Ya, Pi?" Nasa langsung menjawab panggilannya.

"Nanas Papi mau makan malam di Rumah Rasa, ya. Kamu siap-siap."

"Hah? Gimana sih Pi maksudnya?" Nasa terkejut mendengarnya. "Pi, nggak usah aneh-aneh deh. Makan di rumah aja."

"Pokoknya Papi mau makan malam di Rumah Rasa. Titik."

Nasa menghela napas mendengar penuturan keras kepala Papinya itu.

"Papi on the way ke kos kamu. Papi jemput kamu di sana," tambah Papinya Nasa lagi.

"Nasa nggak di kos, Pi," jawab Nasa. Sepulang kerja tadi, Leo menjemputnya dan membawanya ke Rumah Rasa. "Nasa lagi sama Leo."

"Oh ya bagus. Kalau begitu kalian berdua langsung ke Rumah Rasa aja kita ketemu di sana."

"Pi ..." Nasa benar-benar tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Papinya itu. "Memang Papi harus melakukan ini?"

"Harus dong! Pokoknya Papi sebentar lagi sampai. Bilang Leo suruh siapkan meja spesial untuk keluarga Anugerah. Adik-adik kamu ikut datang juga. Bhumi dan si peri ikan juga ikut. Kita makan malam sama-sama."

Saka memutuskan panggilan begitu saja.

Nasa mendesah lagi. Menatap ponselnya yang sudah tidak terhubung itu. Dia benar-benar tidak menyangka Papinya akan senekat ini hingga memutuskan untuk datang. Gadis itu kemudian menoleh pada Leo yang tampak mengamatinya sejak tadi.

"Kenapa?" tanya pria itu.

"Papi," jawab Nasa. "Papi on the way ke Rumah Rasa. Katanya mau makan di sini."

"Oh ya?" Bukannya ikut kebingungan seperti Nasa, Leo justru tampak antusias. "Sebentar. Aku bilang pegawaiku untuk menyiapkan meja."

Pria itu keluar begitu saja dari dapur pribadinya.

* *

"Om Leo!" Si peri ikan alias Anin langsung berlari begitu matanya menangkap keberadaan Leo. Gadis kecil itu tersenyum riang menampilkan giginya bawahnya yang baru saja ompong. Modus-modus mendekat pada Leo hingga akhirnya Leo peka dan mengangkatnya ke dalam gendongan.

"Om Leo kolam ikan aku warnanya baru," cerita gadis kecil. Nasa memutar kedua bola mata mendengarnya. Seakan tidak ada hal lain yang Anin ceritakan selain tentang ikan-ikannya yang selalu bertambah itu.

"Oh ya? Warna apa kolamnya?" timpal Leo.

"Warna pink." Anin terkekeh. Kembali menampilkan gigi ompongnya.

Gadis itu masih asyik ingin bercerita sebelum kemudian ibu sambungnya alias Sana menginterupsi tingkah putri kecilnya itu.

"Ikan melulu diocehin. Ayo makan dulu. Adik kamu udah tendang-tendang perut Mumi nih minta makan."

"Itu mah cacing bukan adik aku!" sahut Anin. "Kalau adik aku mah baik kayak aku. Nggak nakal."

"Nggak nakal apanya? Lupa kamu tadi pagi abis pecahin piring?"

Perdebatan itu mestinya masih panjang. Hanya saja, Saka ikut mendekat pada mereka. Langsung merangkul pundak Leo dan menepuk-nepuknya cukup kuat. Bahkan tidak memberikan jeda untuk Leo berbasa-basi menyapanya.

"Meja spesial untuk kami sudah siap kan, Leo? Om sudah lapar sekali ini," ujar pria paruh baya itu.

Leo tampak kesulitan untuk menyalami Saka sebab selain tangan Saka yang masih berada di pundak belakangnya, Anin juga masih berada di gendongannya. Akhirnya Leo pun hanya memasang senyum terbaiknya menyapa Saka, Clarinna juga adik-adik Nasa yang lain beserta Bhumi.

"Sudah, Om. Mari saya antar."

* *

"Jadi, udah berapa lama kalian pacaran?" tanya Saka tanpa basa-basi. Pria itu mengusap mulutnya selepas menghabiskan makan malamnya.

Leo yang merasa ditanya menoleh pada Nasa dengan bingung. Dia tentu tidak mengerti dengan pertanyaan yang dilontarkan Saka padanya. Namun Nasa, justru mengalihkan pandangannya seakan sama sekali tidak mau membantunya.

"Belum terlalu lama, Om." Leo pun memilih jawaban yang paling aman.

"Belum terlalu lama itu berapa lama? Kapan dimulainya? Tanggal berapa? Hari apa? Jam berapa?" Saka bertanya beruntun.

"Papi nih wartawan?" timpal sang istri menatap suaminya itu.

"Ya kan Papi mau tau detailnya." Saka membela diri. "Selama ini kan Papi nggak tau apa-apa. Capek-capek Papi cariin cowok sesuai kriteria Nanas yang macem-macem itu tapi nggak ada yang cocok eh tau-tau dia sudah punya pacar. Nambah-nambahin kerjaan Papi saja."

Nasa menatap sang Papi jengah. Begitu saja Papinya perhitungan. Padahal Nasa tidak meminta dicarikan juga. Papinya lah yang menawarkan.

"Leo kamu tahu nggak pacar kamu ini minta dicarikan jodoh sama Om?" Saka menatap Leo serius.

Leo tampak salah tingkah. Pria itu justru menoleh pada Nasa lagi. Tentu saja dia tahu, Nasa pernah memberitahunya. Hal yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman.

"Kriterianya susaaaaah banget. Mau yang rambutnya gondrong, pinter masak lah, apa lah. Sampai yang bisa buatin dia istana coklat lah. Eh tahu-tahunya semua kriteria ada di kamu."

"Istana coklat?" Leo menimpali.

"Pacar kamu tuh aneh."

"Sama kayak Papinya," timpal Nasa tidak terima dijelek-jelekkan oleh Papinya sendiri di hadapan Leo.

Saka hanya mendelik menatap putri sulungnya itu.

"Kok kamu mau sih, Leo, sama anak Om yang aneh ini?" Saka mulai lagi.

Leo justru tersenyum lembut. Menatap Nasa dengan begitu dalam. Dia tidak menyangka Nasa menjadikannya sebuah kriteria laki-laki idamannya.

"Dia ini boring banget orangnya Leo," kata Saka lagi. "Nggak pernah pacaran. Taunya belajaaaar aja. Baca buku doang jagonya. Kaget Om tau dia punya pacar."

Leo mengernyitkan keningnya. Tidak pernah pacaran? Lalu ...

"Rysaka?" Leo bergumam pelan.

"Rysaka? Kenapa Rysaka?" Namun ternyata Clarinna mendengarnya. "Apa apa dengan Rysaka?" tanya Ibu dari Nasa itu.

Leo mengalihkan pandangannya menatap Clarinna. "Saya kira Nasa sempat punya pacar. Namanya Rysaka. Laki-laki paling tampan sedunia. Cinta pertamanya." Leo menatap Nasa yang menatapnya begitu tajam.

Semua orang yang ada di meja itu terdiam. Begitu juga dengan Saka yang justru mengambil ponselnya. Mengutak-

atiknya sebelum kembali meletakan di atas meja. Saka menatap Nasa penuh haru.

"*My darling*, Nasa. Papi nggak tau ternyata Nanas secinta itu sama Papi." Saka berdiri, kemudian berjalan ke arah Nasa dan memeluk putrinya tiba-tiba. Tidak lupa menciumi kepala Nasa yang sudah memberontak meminta dilepaskan.

"Cek banking kamu. Papi kirim 50 juta."

"Hah 50 juta?" Sana berdiri dari duduknya. "Papi *my first love my love love*, Sana juga mau dikasih uang jajan."

"Naka juga mau Papi! Naka mau Pi! Mau-mau!"

"Adek juga mau, Papi! Masa Papi nggak adil cuman Kak Nasa doang yang dikasih Adek enggak!"

Suara-suara protes itu tentu berasal dari ketiga anak Saka yang lain yang tidak terima Nasa diberikan uang tiba-tiba. Kacau sekali suasana ruang privat Rumah Rasa malam itu.

"Pi, Mami juga mau Pi! Tas yang kemarin belum Mami beli gara-gara Papi ngomel duluan Mami belanja terus." Nyonya Saka bahkan ikut-ikutan.

"Kakek, aku juga mau jajan Kakek. Aku mau beli ikan lagi." Juga si peri ikan yang ikut mendekat kepada sang Kakek.

Hanya Bhumi yang terdiam di meja itu memerhatikan keluarga istrinya yang penuh dengan kebisingan. Juga tentu saja Leo yang sama sekali tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Bhumi lalu menoleh pada Leo. Sedikit kasihan melihat wajahnya yang terlihat sangat kebingungan. Namun begitu, Bhumi justru tertawa kecil di sudut bibirnya.

"*Welcome to the club*, Leo. Lama-lama juga lo terbiasa liat yang kayak gini," kata suaminya Sana itu.

•
•
•

To Be Continued
(30/09/2022)

Yuhuuuu hampir jam 11 malem nihh! masih ada yang menunggu??

Btw, enak banget ya jadi anaknya Papi Saka. muji dikit, masuk ke rekening 50 juta hahahahaha

tapi kasian juga si Papi jadi dipalakin sampai peri ikan juga ikut malak wkwkwk

sabar ya Pi. kalau nggak kuat lambaikan tangan aja. aku bersedia kok menampung Papi di rumah hehehehe

Sampai ketemu minggu depan!

Part baca duluan udah aku update di karyakarsa yes!

nih aku kasih spoiler dikit hihi

Sampai ketemu!

TIGAPULUHTIGA

"Nasa, ingat. Sebelum 10 Papi video call kamu. Kalau kamu masih berkeliaran di luar, Papi seret kamu pulang." Saka menatap putri sulungnya penuh peringatan.

"Iya, Pi." Nasa menjawab datar.

Laki-laki paruh baya itu kemudian menatap seseorang lagi yang berdiri di sisi putrinya. Pria yang sejak tadi Saka amati curi-curi pandang pada gadis cantiknya. Saka menyipit menatap si pria gondrong itu. Membuat Leo yang sadar tengah diperhatikan kemudian salah tingkah.

"Dan kamu." Saka menunjuk Leo. Menatapnya tajam dan penuh peringatan. "Belum dapat restu karena kamu belum ke rumah saya."

Leo menggaruk tengkuk belakangnya. Kebingungan harus meresponnya.

"Makan malam ini cuman karena Om lapar. Nggak maksud apa-apa. Cuman karena lapar dan lihat Leon posting di whatsapp ada menu baru di Rumah Rasa. Ingat ya, Leo. Kamu belum dapat restu." Saka menekankan kalimat akhirnya sekali lagi.

Saka kemudian mengalihkan lagi pandangannya pada sang putri yang hanya menatapnya tanpa banyak ekspresi. Khas Nasa sekali. Kadang Saka merasa kesal karena Nasa sering sekali memasang wajah seperti ini. Tidak seperti Sana atau Kana yang ekspresif dan mudah ditebak apa yang sedang ada di pikirannya. Nasa justru lebih sulit di cari tahu isi kepalanya. Ekspresi paling mudah dibaca dari Nasa hanyalah saat dia sedang makan. Menggambarkan bahwa makanannya begitu nikmat.

"Nanas," panggil Saka.

Nasa menatap Papinya. Saka menyipit. Menatap Nasa dan Leo yang berdiri bersisian namun menyisakan jarak yang cukup banyak. Tentu tidak seperti Sana yang saat sedang masa pendekatan saja, jaraknya hanya beberapa cm dari Bhumi. Itu juga diberi jarak karena Bhumi yang minggir-minggir menjauh.

Well, Nasa tentu tidak seagresif Sana. Dan sepertinya, Leo sedikit bisa dipercaya.

"Jangan kebanyakan makan," sambung Saka. Membuat Nasa menatap Papinya malas. "Ya sudah, Papi pulang dulu. Ingat pesan Papi." Saka pun pamit. Masuk ke dalam mobilnya sendiri tepat di mana sang istri sudah masuk lebih dulu.

Dilihat Nasa sang Mami melambaikan tangan dari mobil. Dibalasnya sembari menatap sang Papi yang menyipit menatap Leo seiring dengan mobil yang melaju. Kemudian di susul oleh mobil Bhumi yang membunyikan klakson seakan pamit dan juga mobil yang dibawa Naka yang berisikan Kana.

Nasa dan Leo masih berdiri di tempatnya masing-masing. Sampai kemudian ketiga mobil itu sudah tidak terlihat mata, Leo menoleh. Menatap Nasa kemudian mengulurkan tangan merangkul pinggang gadis itu membawanya mendekat.

"Jadi sekarang kita pacaran?" tanya pria itu.

"Kata siapa?" balas Nasa bertanya balik.

"Papi kamu."

Nasa hanya mengedikkan bahu. Menyembunyikan senyumnya yang ingin muncul. Gadis itu malah mengalihkan pandangan saat Leo mengecup pipinya cukup lama.

Well, mungkin prediksi Saka salah. Jika hubungan Bhumi dan Sana Saka hanya perlu mengkhawatirkan putrinya yang genit, tapi tentu tidak pada Nasa dan Leo. Karena bukan hanya Leo yang sering memanfaatkan kesempatan, kini Nasa justru dengan berani mengecup bibir pria itu lalu

melipir begitu saja meninggalkan Leo yang menatapnya penuh senyum lebar.

* *

"Aku masuk dulu." Nasa melepas *seatbeltnya*. Bersiap untuk membuka pintu dan keluar dari mobil. Namun sebelum berhasil melakukannya, Leo memegang lengannya lebih dulu.

Nasa menatap pria itu seolah bertanya.

"Aku merasa bodoh," ujar pria itu. Tertawa kecil menatap Nasa.

Nasa menaikkan sebelah alisnya kurang mengerti.

"Papi kamu. Rysaka. Aku pikir" Leo tertawa lagi. Dia benar-benar merasa bodoh sekali. Si bodoh yang sekarang bisa bernapas lega. Jika dengan Rysaka, Leo rela Nasa dibagi dua.

"Aku mau makasih. Berkat kamu aku dapat 50 juta." Nasa ikut terkekeh. Lumayan, dia dapat uang jajan tambahan. Dia bisa banyak membeli makanan setelah ini.

Leo tersenyum menatap gadis di depannya. Nasa memiliki keluarga yang hangat. Dia dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Leo bersyukur Nasa dilimpahkan banyak cinta dan kasih.

"Jadi ...". Pria itu kembali berbicara. "Kita ... sekarang pacaran?"

Nasa mengerjapkan matanya beberapa kali. Wajah Leo yang terlihat sedikit ... grogi?

"Kamu ajak aku pacaran?" Nasa justru bertanya balik.

"Kamu mau?"

"Memang kamu suka aku?"

"A—aku"

"Kamu aja nggak mau nikah. Untuk apa kita pacaran?" Nasa tahu, Leo seakan sedang di atas sekarang. Sikap ramah sang Papi padanya membuat laki-laki itu merasa aman. Nasa tidak mau Leo terlalu lama merasakannya.

"A—aku"

"Nggak usah ambil pusing ucapan Papi. Sama seperti keluarga kamu anggap hubungan kita, biar keluargaku menganggap hal yang sama."

"Nasa, aku ..." Leo memegang kembali lengan Nasa.

"Kamu apa?"

"Aku akan mengusahakannya."

"Apa yang kamu usahakan?"

"Semuanya. Aku akan mengusahakannya. Bisa kamu tunggu—"

"Usahakan apa? Aku mau yang jelas."

"Semua yang kamu mau. Tentang pernikahan dan juga ... cinta."

Nasa tersenyum kecil. Menatap Leo yang menundukkan pandangannya. Pelan, pria itu menaikkan kepalanya. Menatap Nasa dengan tatapnya yang begitu lembut. Menyorot seolah-olah hanya terlihat Nasa di dalamnya.

"Kamu mau tunggu aku? Aku akan berusaha."

Nasa mengangguk. "Aku tunggu."

Senyum Leo melebar. Pria itu menarik Nasa ke dalam pelukannya. Memeluk dengan erat dan memejamkan matanya. Dia tidak tahu bagaimana cara mengatasi pikirannya yang bergejolak saat ini. Tentang sebuah keputusan yang baru saja diambarnya. Namun untuk sekarang, dia hanya mau memeluk Nasa seperti ini.

"Aku akan sabar menunggu kamu." Nasa mengucapkannya lagi. "Tapi semisal kamu berubah pikiran, kapan pun itu, tolong beri tahu aku."

Nasa melepas pelukan mereka. Menatap Leo dengan keseriusannya.

"Aku nggak mau memaksa kamu. Jangan pikirkan apa pun. Jangan pikirkan aku, keluargaku, bahkan keluarga kamu. Tolong, utamakan untuk memikirkan diri kamu. Apa yang kamu mau, apa yang membuat kamu bahagia."

Lengan Nasa terulur, mengusap wajah Leo yang tampan. Chef tampan kesayangannya.

"Jangan merasa terbebani. Aku nggak berniat membebani kamu. Tapi aku nggak suka digantung seperti ini. Apa pun yang jadi keputusan kamu, aku akan terima. Asal itu datangnya dari diri kamu sendiri."

Lengan Nasa yang lain ikut naik. Merangkum wajah Leo dengan kedua telapak tangannya.

"Aku tahu, kamu selalu mencoba untuk membuat aku senang. Tapi kamu tahu apa yang paling membuat aku senang? Saat kamu bicara. Saat kamu membagi apa yang kamu pikirkan. Pahit atau pun manis."

Kamu tahu aku sangat suka cokelat? Rasa asli cokelat yang pahit. Atau saat dia sudah diberi gula dan susu kemudian jadi manis. Aku menyukai kamu seperti aku menyukai cokelat, aku mencintai kamu seperti aku mencintai cokelat. Pahit atau manis. Aku terima semuanya."

Tatapan Nasa yang begitu hangat. Juga tangannya yang merangkum hangat wajahnya.

"Kebahagiaan itu milik siapa saja. Siapa saja berhak bahagia asal dia mau. Kamu boleh egois, kalau memang itu harus."

Leo banyak menyimpan lukanya sendiri. Berusaha menyembunyikannya di jurang tak berdasar. Terus menerus jatuh ke dalam. Berusaha untuk tidak ditemukan siapa pun. Gadis itu teringat, dengan bagaimana Emila yang berbicara padanya saat lamaran Adel beberapa waktu lalu.

"Dia selalu menekan dirinya untuk nggak bahagia. Dia selalu berpikir bahwa tugasnya hanya membahagiakan orang lain. Dia beranggapan bahwa dia nggak perlu bahagia."

Nasa memang belum tahu banyak. Namun dengan atau pun tanpanya, Nasa akan memastikan Leo untuk meraih bahagiannya.

-
-
-

To Be Continued
(04/10/2022)

Yuhuuuuuu akhirnya Chef udah mau mencoba katanyaaaa GAISSS 🤪🤪

Btw, ada rumus kejar cinta ala Nasa di Instagram aku! Yuuuuk liaaat siapa tau bisa jadi inspirasi percintaan kamu 🤔

Sampai ketemu hari Jumat!

Luv Luv

Mill 💕💕

Ig : kill.mill77

TIGAPULUHEMPAT

"Sudah jam 9. Ayo, aku antar pulang." Leo berusaha bangkit. Membuat Nasa yang sedang berbaring memeluknya ikut terduduk di atas ranjang.

Gadis itu berdecak tidak suka. "Aku mau nginap. Besok hari Minggu. Besok kamu antar aku langsung ke rumah Papi. Aku bawa baju di mobil."

Leo justru menggeleng, menolak gagasan yang baru saja Nasa sampaikan. "Harus pulang. Papi kamu bilang sebelum jam 10 kamu harus sudah di kamar."

"Ini kan di kamar."

"Bukan kamar aku, Nasa. Kamar kamu."

Ya, kamar Leo. Nasa berada di apartemen Leo saat ini. Menghabiskan Sabtu dengan bermalas-malasan. Mengekor Leo sejenak di Rumah Rasa, menunggu laki-laki itu bekerja, makan, menyemil, menonton TV di dapur pribadi Leo. Mengintip sibuknya pelayan-pelayan yang membawa piring, sampai Leo selesai bekerja dan menemaninya di apartemen saat sore hari. Leo memasak untuknya, Nasa makan lagi, ngemil lagi, nonton TV lagi. Sampai malam sampai film mereka tamat di televisi.

"Ayo, aku antar pulang." Leo bangkit dari ranjangnya. Namun Nasa tidak bergerak. Menatap Leo dengan kesal karena dia sekarang sama menyebalkannya dengan sang Papi.

"Kenapa sih kamu harus setakut itu sama Papi aku?"

"Bagaimana aku nggak takut, Nasa? Papi kamu bilang akan gorok leher kita kalau kita melanggar aturannya. Aku nggak masalah. Tapi kamu? Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Nasa menatap Leo terperangah. Komunikasi yang sepertinya rutin antara Leo dan sang Papi sudah membuat pria itu ketularan Papinya yang lebay.

"Kamu percaya? Kamu percaya Papi bakalan gorok kita? Gorok leher aku? Kamu kira Papiku pembunuh? Psikopat?"

"Bukan begitu." Leo menghela napasnya. Pesan yang Saka kirimkan pukul 8 tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya. Saka benar-benar menerornya. "Sudah, pokoknya sekarang aku antar kamu pulang."

Leo berjalan menuju sofa. Mengambil jaket Nasa dan memakaikan jaket perempuan yang masih duduk di atas ranjang itu. Nasa terlihat sangat ogah-ogahan. Bahkan tidak berniat sama sekali membantu Leo atau hanya sekedar mempermudah pria itu memakaikan jaketnya.

"Tas kamu ... di mana tas kamu?" Usai jaket, kini Leo berjalan mondar-mandir mencari tas Nasa yang tadi entah diletakan di mana oleh gadis itu. "Tas kamu di mana, Nas?" tanya Leo menyerah tidak mendapati tas Nasa di dalam kamarnya.

"Di luar," jawab Nasa. Ketus. Membuang wajahnya dari Leo. Jangan dipikir Nasa tidak bisa merajuk dan kesal. Nasa masih manusia dan tentu dia bisa melakukannya.

Tanpa menghiraukan kekesalan Nasa, Leo justru keluar kamar. Mencari tas Nasa kemudian masuk kembali ke dalam kamar saat sudah mendapatinya. Mengulurkan tas selempang itu kepada pemiliknya.

"Ayo," ajak Leo.

Nasa masih membuang wajahnya. Tidak menatap Leo sedikit pun. Dia kesal karena Leo sekarang sangat menurut dengan Papinya.

"Aku akan telepon kamu nanti. Kita video call sampai pagi kalau perlu."

"Nggak perlu," jawab Nasa ketus.

Leo melirik jam tangannya. Sudah hampir setengah 10. Perjalanan ke Homey's House bisa memakan waktu hampir setengah jam.

"Nas. Ayok." Leo menyentuh pundak Nasa yang langsung dihempaskan oleh gadis itu.

Nasa sangat menunjukkan penolakannya dan Leo yang selalu ingin menyenangkannya itu tidak luluh. Leo lebih luluh dengan Papinya Nasa.

"Aku gendong keluar, hm? Aku gendong sampai mobil kalau perlu." Leo mengulurkan kedua tangannya.

Nasa menoleh. Wajahnya masih kesal namun terlihat sedikit lebih lunak. Sepertinya dia menyambut baik tawaran terakhir Leo itu.

Leo pun tersenyum. Mengalungkan tas Nasa pada lehernya sebelum kemudian berikan punggungnya pada Nasa. Nasa menerimanya. Membawa tubuhnya jatuh pada punggung Leo yang kokoh. Mengalungkan kedua lengannya pada leher Leo, juga dagunya yang ia letakan pada pundak pria itu dengan manja.

"Gendong aku sampai mobil."

"Yes, *sweetheart*."

Nasa mengulum senyumnya.

Sweetheart?

Kedengaran alay dan seakan dimabuk cinta. Tapi Nasa ... menyukainya. Panggilan sayang pertama Leo untuknya.

* *

"Ini foto keluarga pertamaku."

Leo menunjukkan sebuah potret berbingkai pada Nasa. Pada waktu sore di hari Minggu setelah Leo dikejutkan kedatangan Nasa yang tiba-tiba di dapur pribadinya. Gadis itu tidak menjawab pesannya sama sekali terkait Leo yang menanyakan apakah Nasa masih di rumahnya atau sudah pulang ke kosannya. Tiba-tiba Nasa datang seperti sebuah hadiah yang menghiburnya di depan pintu.

Nasa memerhatikan potret yang Leo berikan. Berisi sebuah gambar keluarga besar. Salah satunya, ada seorang nenek tua yang sebelumnya berpapasan dengan Nasa di pintu masuk dapur pribadi laki-laki itu. Leo ada di dalamnya.

Dengan wajah suntuk menatap potret yang saat ini dibaginya pada Nasa.

"Ini Nenek, yang berpapasan dengan kamu di pintu tadi. Dia Ibunya Papa Emir."

Nasa mengamatinya. Tidak tahu banyak tentu saja. Mereka hanya saling menatap sebentar kemudian wanita tua itu pergi begitu saja.

"Dua laki-laki ini adiknya Papa Emir. Dan ini istri mereka, ini anak mereka."

Nasa juga diperlihatkan dua orang laki-laki, dua orang perempuan, dan juga masing-masing berdiri di depannya satu anak laki-laki.

"Ini Mama Naila, Papa Emir, dan ini Zahra, adikku. Dia masih bayi." Leo terlihat senyumnya saat menunjuk Mama, Papa beserta adiknya.

Senyum Nasa pun ikut terulas. "Kamu menggemaskan."

Wajah Leo di potret itu tidak tersenyum lebar. Justru terlihat sedikit takut dengan memeluk erat ibunya yang berdiri di samping.

"Saat itu mungkin belum ada satu tahun aku menjadi anak mereka. Ketika menemukan aku, Mama Naila sedang hamil Adik Zahra."

Nasa mengangguk mendengarkan cerita Leo.

"Mamaku sangat cantik, kan?"

Nasa mengangguk setuju. Tidak hanya untuk menghibur Leo tapi juga menyatakan kebenarannya. Naila terlihat sangat cantik dan keibuan.

"Mama cantik dan Papa terlihat sangat gagah. Dulu, ketika aku baru menjadi anak mereka, aku sangat takut sama Papa. Tatapannya tajam, suaranya tegas. Aku selalu berpikir bahwa Papa nggak suka keberadaanku. Papa menolak aku. Papa juga selalu menjauhkan aku dari Mama. Tapi pernah suatu ketika saat kami akan pindah ke rumah baru, Papa memanggil aku. Seorang diri tanpa Mama. Aku ketakutan sekali saat itu. Takut Papa marah, takut Papa mengusir aku karena Mama sedang pergi.

Aku duduk di sofa. Nggak berani menatap Papa. Tapi kamu tahu apa yang Papa katakan kepadaku?"

"Apa?" tanya Nasa.

"*Kamu suka warna apa? Kamu suka kartun apa? Apa kamu suka batman? Spiderman?* Papa tanya itu semua dengan suara yang berat dan tegas. Suara yang sering membuat aku deg-degan kalau Papa bicara. Ternyata dia cuman tanya kesukaanku untuk dekorasi kamar. Itu pertama kalinya aku bicara hanya berdua dengan Papa."

Nasa melihat senyum Leo di sudut bibirnya. Matanya yang seakan menerawang menatap gambar di depannya.

"Pernah juga ketika Adik Zahra mau lahir dan Papa kelihatan sangat resah karena Mama harus operasi saat melahirkan Zahra. Saat itu, pertama kalinya Papa memeluk aku. Dia memeluk aku saaaangat erat. Dia bilang, *sebentar lagi kamu akan jadi Kakak. Akan ada dua wanita yang harus kita jaga di rumah. Bantu Papa, ya. Kita jaga Mama dan Adik sama-sama.* Sebelumnya Papa nggak pernah meminta apa pun padaku. Bahkan nggak pernah menyuruhku untuk melakukan ini-itu. Permintaan pertama Papa untukku adalah menjaga Adik dan Mama. Saat itu, aku sangat bahagia karena ternyata Papa menerimaku menjadi anaknya."

Leo mengalihkan tatapannya. Menatap Nasa dengan matanya yang berkaca-kaca. "Saat Papa, Mama dan Adik Zahra pergi, aku merasa gagal menjaga mereka. Menjaga Mama, menjaga Adik Zahra. Dan menjaga Papa. Tapi di satu waktu, aku juga merasa bahwa mereka memilih pergi bertiga dan meninggalkan aku sendirian di sini karena aku bukan bagian dari mereka.

Atau juga seperti yang diucapkan Nenek atau Om-omku yang lain. Kehadiranku adalah kesalahan. Semuanya akan baik-baik saja kalau aku nggak hadir dalam kehidupan Mama dan Papa. Kecelakaan itu terjadi saat mereka akan datang menjemputku di sekolah."

-
-

·
To Be Continue
(07/10/2022)

Yuhuuu siapa yang menunggu Mas Chef dan Mbak Dokter iniiii?

Btw, aku mau kasih liat visual character mereka nih! udah aku spill di ig sih sebelumnya hihhi

Nasa dan Leo nih^^

Kalau begitu sampai ketemua part selanjutnya ya!
Seperti biasa, part baca duluan (35-36) udah
update di karyakarsa yes!
dan ini spoilernyaa.....

.....

"Iya, Om. Leo antar pulang sekarang." Leo terburu-buru. Tidak peduli lagi Nasa yang kesal karena dia sudah menggandeng tangan gadis itu untuk dibawanya keluar dari dapur pribadinya.

"*Sweetheart, please.* Kali ini tolong bantu aku." Leo tidak memiliki banyak waktu.

.....

TIGAPULUHLIMA

"Apa aku boleh tahu, kenapa Nenek kamu datang ke sini tadi?" tanya Nasa. Tangannya mengusap lembut dada bidang Leo yang sebelah tubuhnya ia jadikan tempat bersandar. Kedua netranya mengamati bagaimana pandangan Leo yang melihat jauh ke depan.

"Akhir-akhir ini Nenek sering berkunjung. Dia nggak banyak bicara. Hanya minta dibuatkan makanan, lalu Nenek makan dengan diam sampai selesai. Setelah itu pamit pulang."

"Nenek ke sini sama siapa?" tanya Nasa lagi.

"Sendiri," jawab Leo.

"Sendiri?" Nasa mengernyitkan kening. Melihat bagaimana sosok Nenek yang sudah berusia lanjut, Nasa mengira wanita paruh baya itu bersama orang lain ke sini.

Leo mengangguk, membenarkan lagi jawabannya. "Nenek naik taksi. Aku udah memaksa untuk antar Nenek pulang tapi Nenek nggak mau." Leo tersenyum sekilas. Membayangkan bagaimana beberapa waktu lalu dia kembali dipukuli saat mengantarkan Neneknya pulang. Mungkin karena itu Nenek tidak mau diantar lagi pulang olehnya.

"Papa Emir bukan berasal dari keluarga berada. Papa orang yang sangat pekerja keras dari usia belia. Beliau juga cerdas. Hingga sampai sebelum menikah dengan Mama Naila, sudah memiliki beberapa aset bahkan mendirikan perusahaan kecilnya sendiri. Tapi ketika aku SMP, perusahaan itu gulung tikar."

Leo tidak banyak tahu tentang perusahaan itu. Ketika Emir dan Naila meninggal dunia dan Leo sempat beberapa

waktu tinggal di rumah Nenek, Emila dan Leon—orang tua angkatnya yang sekarang langsung membawa Leo pergi saat tahu Leo disiksa di rumah itu.

"Saat ini, ada beberapa aset dari Papa Emir yang nggak bisa mereka otak atik sama sekali karena itu semua atas namaku." Berkali-kali Leo dipaksa untuk menyerahkan semuanya, tapi dia tidak mau. Dia tidak mau menyerahkannya begitu saja dan menghapus semua jejak bahwa dia pernah menjadi bagian dari Emir dan Naila. Meski Emila selalu menyuruh Leo menyerahkan saja semua itu pada mereka agar Leo tidak diganggu lagi, pria itu tetap tidak mau. Karena hanya dengan nama-namanya tercatat sebagai pemilik aset dari mendiang kedua orang tuanyalah, Leo merasa bahwa dia masih menjadi anak sulung dari Emir dan Naila.

Mereka diam setelahnya. Leo yang kembali mengenang bagaimana dirinya bisa berada di posisi sekarang, juga Nasa yang diam mencerna keseluruhan cerita yang Leo ceritakan. Keduanya menyesapi tubuh mereka yang saling berpelukan. Menghangatkan diri di tengah suara gemuruh hujan deras yang baru saja turun beberapa puluh menit yang lalu.

* *

"Ayo, aku antar pulang."

Nasa menyipit Leo kesal sekali. Dia benar-benar tidak tahu bahwa dia bisa sekesal ini dengan Leo hanya karena disuruh pulang. Sebab biasanya, Leo lah yang mau terus berlama-lama dengannya. Tidak sama sekali mempermasalahkan berapa lama waktu yang Nasa habiskan di dekatnya meski itu bahkan sampai hari yang berganti.

Namun kini, Leo sudah bersiap memakai jaketnya dan meraih kunci mobilnya. Bahkan Rumah Rasa saja belum tutup tetapi Nasa sudah diusir dari dapur pribadinya. Nasa memang tidak berniat menginap malam ini. Tetapi dengan Leo yang mengusirkan kejam sekali, membuat hati Nasa mendidih. Rasanya ingin menyesal membiarkan Papinya mengenal Leo sebagai kekasihnya.

"Pakai jaketnya dulu, biar nggak kedinginan." Tanpa menghiraukan tatapan tajam Nasa, Leo memakaikan jaket pada tubuh gadis di depannya. Hujan yang deras sore tadi membuat suasana malam ini lebih dingin dari biasanya.

Nasa diam dengan sorot kekesalan yang terus menghujam Leo. Namun pria itu seakan tidak memperdulikannya membuat Nasa ingin mengamuk rasanya.

"Besok, aku jemput di kosan. Aku antar ke puskesmas," kata Leo lagi.

"Nggak perlu," tolak Nasa langsung. "Kamu usir aku malam ini jangan harap aku mau diantar jemput kamu lagi ke depannya."

"Nasa ..." Leo berdiri tegak, menatap Nasa seakan-akan diminta untuk dimengerti.

Nasa bukan orang yang tidak pengertian. Tapi untuk yang satu ini, Nasa tidak berusaha untuk menyembunyikan rasa kesalnya. Dia tidak pernah sekesal ini dengan Leo, atau bahkan Papinya. Tapi kini, bukan hanya pada Leo, Nasa juga kesal dengan Papinya.

"Mana handphone kamu?" Nasa mengulurkan tangannya.

"Untuk apa?" Kening Leo mengernyit bingung.

"Mana?"

Dengan sedikit ragu, Leo pun menyerahkan ponselnya pada Nasa. Memperhatikan gadis itu yang memeriksa ponselnya. Membuka pesan masuk di salah satu aplikasi chat, kemudian membuka satu ruang obrolan yang membuat Leo sedikit ketar ketir.

Om Rysaka

Lapor, Om. Nasa di Rumah Rasa sekarang. (17.00)

Hm. Jangan lupa pulangin sesuai jam pulang. (17.15)

Siap Om. (17.15)

Sudah jam 7 malam. (19.00)

Siap Om. Saya antar Nasa pulang sekarang. (19.00)

Ya. (19.03)

"Kamu kira kamu apa? Satpam? Polisi? Kenapa pakai lapor-lapor segala?" Membaca percakapan itu, rasanya Nasa

kesal sekali. Leo pakai laporan segala dengan Papinya.

Leo yang merasa dipelototi oleh Nasa itu, hanya bisa mengusap belakang lehernya sembari meringis. Juga kini berusaha meraih ponselnya dari tangan Nasa. Namun tentu, Nasa tidak akan menyerahkannya semudah itu. Dia justru semakin menjauhkannya dari jangkauan Leo. Menghapus ruang percakapan itu dan juga menghapus nomor Papinya sendiri dari ponsel Leo. Barulah, Nasa mengembalikan benda pipih itu pada pemiliknya.

"Nomor Papi udah aku hapus. Kamu nggak akan bisa lapor-laporan lagi sama Papiku." Nasa menatap Leo sedikit berbangga.

Leo menerima ponsel sembari menghela napasnya berat. "Nas, jangan begitu. Nanti aku nggak dikasih ketemu lagi sama kamu."

"Ya udah, nggak usah ketemu. Ketemu juga diusir terus."

"Nasa ... aku bukan ngusir kamu. Tapi Papi kamu benar juga, nggak baik terlalu malam kamu di sini."

"Kenapa nggak baik? Kamu takut kebablasan? Takut kita melewati batas? Terus selama ini apa? Bukannya kita memang sudah melewati batas? Kamu cium aku, kamu peluk aku, kamu sentuh-sentuh aku, kita bahkan tidur bareng satu ranjang. Terus apa? Kamu pikir itu nggak melewati batas yang udah ditetapkan sama Papi? Atau perlu aku yang buat laporan ke Papi kita udah ngapain aja selama ini? Biar sekalian kamu nggak dibolehin lagi ketemu aku."

Nasa jarang berbicara panjang kali lebar. Namun kali ini, dia sudah melewati batas kesalnya.

Leo yang melihat Nasa kemudian mengulurkan tangannya. Meraih Nasa ke dalam dekapannya. Memeluk gadis itu berusaha meredakan kekesalannya. Tidak bertemu Nasa tentu Leo tidak bisa. Tidak mencium Nasa, juga tidak bisa. Tidak memeluk Nasa, juga lebih tidak bisa.

"Maaf, udah buat kamu kesal."

"Hm. Kamu memang harus minta maaf."

Leo memeluk Nasa begitu erat. Sebelum kemudian menjauhkan sedikit tubuh mereka. Menatap wajah cantik Nasa yang mampu membuatnya tersihir. Memajukan wajahnya, memagut bibir merah muda Nasa yang tampak merona. Tentu Leo mendapat sambutan baik dari si pemilik bibir merona itu. Mereka berpagutan dengan kedua mata yang memejam. Seakan meresapi malam yang dingin dan kehangatan yang tercipta di antara keduanya.

Lama. Pagutan bibir keduanya yang cukup lama itu terlepas oleh sebuah dering ponsel yang semula Leo lempar ke atas sofa. Berdering mengisi ruangan yang khas aroma makanan itu. Membuat Leo langsung menoleh dan menjauhkan tubuh mereka sepenuhnya demi menjawab panggilannya. Nomornya sudah Nasa hapus, tetapi Leo tentu tidak akan lupa foto profilnya.

"Iya, Om. Leo antar pulang sekarang." Leo terburu-buru. Tidak peduli lagi Nasa yang kesal karena dia sudah menggandeng tangan gadis itu untuk dibawanya keluar dari dapur pribadinya.

"*Sweetheart, please.* Kali ini tolong bantu aku." Leo tidak memiliki banyak waktu.

•
•
•

**To Be Continued
(11/10/2022)**

**Leooooo kamu sudah membuat Nasa kesaaaaal
hati2 Leo, Nasa bisa ngamuk juga loh kalau kamu
terlalu buat dia kesal hahahahaha**

Sampai bertemu hari Jumat Bestie!

TIGAPULUHENAM

Hubungannya dan Leo terus berjalan. Melewati hari demi hari bahkan bulan demi bulan. Sudah banyak waktu yang gadis itu lewati bersama dengan Leo—chef kesayangannya. Meresapi berbagai macam rasa makanan yang begitu nikmat di lidah. Juga, kebersamaan mereka waktu ke waktu.

Genap 1 tahun Nasa berhasil menempuh internsipnya. Setelah melalui 6 bulan di rumah sakit umum, kemudian 6 bulan di puskesmas, Nasa berhasil menyelesaikannya. Bertepatan juga, hampir kurun satu tahun kebersamaannya dengan Leo.

"Berarti kamu akan balik tinggal di rumah lagi?" Di balik kemudinya, Leo bertanya pada Nasa. Menoleh sekilas pada gadis itu.

Nasa tidak langsung menjawab. Terlihat berpikir sebentar. "Aku bingung," katanya.

"Kenapa?"

"Papi minta aku langsung ambil PPDS, tapi aku masih bingung."

"PPDS itu ...?"

"Pendidikan dokter spesialis," jelas Nasa.

Leo manggut-manggut. Pria itu kembali menoleh pada Nasa. "Terus bingung kenapa? Bukannya kamu memang mau langsung spesialis? Kardiologi bukan?"

Nasa mengangguk. Ya, Leo benar. Dia memang pernah menceritakan kepada pria itu tentang rencananya. "Tiba-tiba aku kepikiran untuk kerja satu tahun dulu. Ada lowongan di rumah sakit tempat aku internsip kemarin."

Leo mengamati Nasa sekilas. Raut gadis itu yang biasa datar memunculkan sedikit kerenyitnya yang tampak ragu-

ragu.

"Masih ada beberapa hal yang ingin aku observasi. Dan sebenarnya, aku suka kerja di IGD. Melelahkan. Tapi aku suka."

"Kalau memang kamu belum yakin, lakukan apa yang membuat kamu yakin." Leo tersenyum. Dibalas Nasa dengan senyum yang sama. "Aku yakin, apa pun yang menjadi keputusan kamu, itu pasti yang terbaik."

Leo mengambil tangan Nasa. Menggenggamnya dengan erat dan mengecupnya dalam. Membuat Nasa menatap pria di sisinya itu dengan tatapan yang tidak kalah dalamnya. Jantungnya yang bertalu-talu membuat gadis itu selalu merasa bahwa dia sudah sangat jatuh.

"Dua minggu lagi ulang tahun kamu. Kamu mau kado apa?" tanya Leo.

"Kamu tahu ulang tahun aku?" Nasa tidak mengingat bahwa dia pernah membagi tanggal ulang tahunnya pada Leo.

Leo mengangguk. Tersenyum pada Nasa. "Sana buat heboh. Ngerepotin Adel minta kado ulang tahun ini-itu." Sana dan Nasa kembar, pasti ulang tahunnya sama.

Nasa tertawa kecil. Kembarannya itu tidak pernah berubah. Dia selalu antusias dengan perayaan ulang tahun dan juga hadiah. Tidak pernah bosan dengan hari kelahirannya itu padahal sejak usia satu tahun sampai berada di usia 20-an pun, Papi mereka selalu membuat perayaan.

"Jadi ... mau kado apa?" tanya Leo lagi.

"Em ..." Nasa terlihat berpikir. Dia tidak pernah menyebutkan hadiah apa yang ia inginkan pada orang lain. Entah itu Papi-Maminya, saudara-saudaranya, bahkan Om-Tante dan sepupu-sepupunya. Nasa tentu tidak begitu menyukai barang-barang mewah atau pernak-pernik lainnya dia lebih menyukai—

"Tolong kali ini jangan minta kue coklat. Hampir setiap hari aku buatin kamu kue-kue itu."

Nasa cemberut. Leo seakan bisa membaca pikirannya. Dia baru saja ingin menyebutkan makanan yang ada di kepalanya saat ini.

"Kalau begitu aku nggak tau apa."

Leo menoleh lagi. Menatap wajah Nasa yang tampak sedikit cemberut. Membuatnya gemas dan mencubit pelan pipinya yang menggemaskan.

"Selain makanan, apa ada sesuatu yang kamu inginkan?"

Nasa menggeleng. Memang tidak ada. Selain makanan, dia tidak menginginkan apa pun.

"Yang ada di kepalaku saat ini bagaimana lezatnya coklat lumer saat aku gigir roti empuk yang melapisinya."

Leo terkekeh. Nasa benar-benar sangat manis.

Pria itu pun memutuskan untuk tidak lagi bertanya apa yang Nasa inginkan untuk hadiah ulang tahunnya. Karena kini, di kepalanya sudah ada sebuah hal yang Leo ingin persembahkan untuk gadis manis di sampingnya itu. Leo tentu masih ingat dengan jelas apa yang dikatakan oleh Rysaka.

Istana coklat?

Leo akan mewujudkannya.

"Sudah sampai." Pria itu menarik rem tangan mobilnya yang sudah berhenti melaju. Mematikan mesin dan menoleh ke samping pada Nasa yang membuka sabuk pengamannya.

"Oma kamu suka nggak ya, sama yang aku bawa?" Nasa bertanya pelan. Hari ini, Leo mengajaknya mengunjungi Oma. Gadis itu justru membawa ramuan herbal sebagai buah tangannya.

"Oma pasti suka." Leo meyakinkan Nasa.

Kunjungan mereka kali ini sebenarnya sudah diagendakan oleh Leo beberapa waktu yang lalu. Sedikit mempertimbangkan hal besar karena Leo akan melakukan sesuatu yang besar juga. Nasa tidak tahu banyak. Dia hanya tahu Leo mengajaknya datang karena sudah lama tidak

berkunjung kemari. Terakhir Nasa bertemu pun, saat lamaran Adel.

"Yuk. Oma pasti sudah menunggu kita." Leo membuka pintu mobilnya. Belakangan ini, Leo banyak sekali melakukan hal untuk membuat hati sang Oma luluh padanya.

* *

"Sudah Oma bilang laki-laki itu nggak baik, Adel! Kamu nggak pernah percaya ucapan Oma. Lihat apa yang terjadi sekarang? Kamu diselingkuhi, kan, Adel?!"

Napas Sarah memburu saat mengatakannya. Menatap cucunya yang terduduk menangis. Adel menunduk dengan air mata yang bercucuran.

"Selingkuh? Siapa yang selingkuh?" Leo berjalan cepat menuju keduanya. Menatap Adel yang menangis dan wajah Omanyang yang penuh emosi. "Gauda selingkuh dari kamu?" tanya Leo menatap adiknya serius.

"Ya. Laki-laki yang kalian percaya itu, laki-laki yang kamu percaya. Justru menyakiti Adel. Kamu liat sendiri Leo, Adel menangis karena laki-laki itu! Ini yang kamu janjikan bahwa Adel akan bahagia dengan pilihannya?"

Leo menatap Oma Sarah. Kemudian menatap Adel yang masih tertunduk dan suara tangisnya yang terdengar.

"Adel jawab kakak. Gauda selingkuh?" Leo menunduk di depan adiknya. Memegang kedua pundak Adel berusaha menatap wajah gadis itu.

Adel tidak menjawab apa pun selain menangis. Bahkan menolak menatap Kakaknya yang ada di hadapannya. Hatinya begitu sesak untuk menjawab apa pun pertanyaan-pertanyaan itu setelah berita perselingkuhan Gauda masuk ke telinganya. Melihat dengan mata kepala sendiri.

"Sudah, nggak usah menangis. Syukur ditunjukkan sekarang dan kalian belum menikah." Oma Sarah menatap kedua cucunya. "Sekarang batalkan pertunangan kalian dan menikah sama Leo."

Leo langsung menoleh pada Omanyang.

"Kamu menolak? Kamu lupa apa yang kamu janjikan pada Oma? Kamu bilang Adel akan bahagia dengan pilihannya. Tapi ini apa? Kamu justru menyerahkan Adel pada orang yang salah. Kamu bilang kamu cinta sama Adel. Buktikan kalau kamu memang cinta sama Adel."

Nasa diam mengamati apa yang terjadi di hadapannya. Tangisan Adel, suara Oma Sarah yang penuh emosi, dan wajah kalut Leo mendapati sang adik menangis. Pria itu bahkan langsung melepaskan genggamannya dari Nasa saat mendengar suara tangis Adel masuk ke telinganya.

Kemudian ... apa Nasa salah mendengar tentang pernyataan terakhir Oma Sarah itu?

"Menikah sama Adel. Kamu sendiri yang bilang kamu cinta sama dia. Sudah Oma katakan sejak dulu, kalian memang ditakdirkan bersama."

Leo tidak menjawab apa pun. Pria itu justru kembali menatap Adel yang masih terus menunduk dan menangis. Bahkan tidak membantah apa pun yang Oma Sarah katakan. Tidak juga menatap Nasa yang berdiri di sana.

"Adel, jawab Kakak! Gauda selingkuh? Dia menyakiti kamu? Dia buat kamu nangis? Adel liat Kakak! Adel!"

Leo tampak sangat kalut. Bahkan jelas sekali tergambar di wajahnya hanya ada Adel di pikirannya.

"Kalian saling cinta. Oma tahu dari dulu. Kalian bukan saudara kandung, nggak ada salahnya kalian menikah."

Leo tidak membantah. Begitu juga Adel. Tidak ada yang melirik kehadiran Nasa sedikit pun di tempat ini. Bahkan itu Leo. Pria itu seolah lupa dengan rencananya. Juga keberadaan Nasa yang dibawanya ke tempat ini.

"Ada seseorang yang aku cintai tapi nggak bisa aku miliki."

Kemudian Nasa teringat, dengan hal yang Leo ucapkan padanya dulu. Dulu, sebelum hubungan mereka sejauh ini.

Jadi, maksud dari ada wanita lain yang tidak bisa ia miliki adalah adiknya sendiri?

Kenapa Nasa terlenta dengan melupakan fakta sebesar itu? Ada wanita lain yang Leo inginkan sejak awal. Dan jelas, itu bukanlah Nasa.

·
·
·

**To Be Continued
(14/10/2022)**

**Leooooo kamu kenapasih Leooooooooo
Ayo yang ingin mengeluarkan kata-katanya untuk
Leo aku persilahkan!!!**

**Kalau begitu sampai bertemu hari selasaaaa yaaa
seperti biasa, part baca duluan sudah update di
karyakarsa!**

Spoiler sedikittttt

TIGAPULUHTUJUH

Coba bacanya sambil dengerin lagu yang ada di media!

Selamat menggalau ria bareng Nasa ^^

.....

"Nasa?"

"Nas?"

"Nasa?"

Nasa menoleh terkejut saat seseorang menyentuh pundaknya. Di depannya, berdiri laki-laki yang memerhatikannya dengan bingung.

"Kamu ngapain di sini sendirian?" tanya pria itu.

Nasa menatap laki-laki itu. Tatapan kosong yang bahkan dia sendiri tidak tahu apa yang saat ini ada di dalam kepalanya. Hanya saja ... rasanya ... Nasa ingin melarikan diri.

"Ayo, masuk mobil."

Gadis itu bahkan diam saja saat laki-laki itu—Bhumi—menarik tangannya entah hendak ke mana. Nasa mengikut saja sampai dia didudukkan di sebuah kursi kemudian terdengar pintu mobil yang tertutup.

"Nasa?" Suara Bhumi memanggilnya lagi. Nasa menoleh. Menatap Bhumi dengan masih tatapan yang sama.

"Kamu mau kemana?" tanya pria itu lagi. "Mau ke Puri?" Puri adalah daerah rumahnya—rumah Papi dan Maminya.

Nasa kemudian menggeleng. Sudah sedikit mengerti dengan kondisi yang terjadi sekarang bahwa kini dia bertemu dengan Bhumi dan masuk ke dalam mobil laki-laki itu. Duduk sudah dengan sabuk pengaman yang sudah

terpasang ditubuhnya. Mobil pun kini melaju dengan pelan membelah jalan.

"Kamu mau ke mana? Biar Mas antar," kata Bhumi lagi.

Nasa menatap Bhumi cukup lama. Gadis itu lalu mengalihkan pandangannya ke depan. Menghadap pada jalan dan tiba-tiba membuka sabuk pengamanannya.

"Aku turun di sini aja, Mas." Nasa bersiap membuka pintu mobil yang masih melaju itu. Bersyukur, Bhumi lebih tanggap sudah menguncinya lebih dulu. Pria itu dibuat deg-degan dengan Nasa perilaku Nasa yang seperti orang tidak sadar.

"Nas, kamu habis dihipnotis?" Bhumi pun meminggirkan mobilnya.

Nasa menatap Bhumi lagi. Dia sendiri tidak tahu dengan keadaannya saat ini. Namun yang pasti, Nasa merasa dadanya begitu sesak.

"Hey? Nasa?" Bhumi mencoba menarik atensi gadis itu sepenuhnya. "Lihat Mas, kamu kenapa?" tanyanya lagi.

Nasa kemudian menggeleng. Gadis itu membuang wajah menatap jendela. Beriringan dengan satu tetes air matanya yang meluncur begitu saja. Dia tidak tahu kapan terakhir kali dia menangis sebelum ini.

Bhumi yang seakan menerka kondisi iparnya yang tidak baik-baik saja saat ini itu pun akhirnya memilih menutup mulutnya kembali. Tanpa suara menarik sabuk pengaman dan kembali memasangkannya pada tubuh Nasa. Pria itu lanjut melajukan mobilnya. Namun sebelum itu, tangannya cekatan menyalakan radio mobilnya dan sebuah lagu memutar di udara.

* *

Nasa berada di rumah saudara kembarnya saat ini. Setidaknya itulah yang ia tahu. Dinding bercorak pink dengan bingkai foto-foto ikan yang ada di atas meja jelas menandakan siapa pemilik kamar ini.

Nasa meringkuk di atas ranjang kecil milik Anin. Menenggelman tubuhnya dalam selimut. Dia tahu saat

Bhumi membawanya ke rumahnya. Kemudian seolah sudah berkoordinasi dengan sang istri, Sana langsung membawa Nasa masuk ke kamar Anin kemudian meninggalkannya di dalam begitu saja.

Nasa memang butuh untuk menyendiri.

Gadis itu melewati waktu demi waktu hingga kamar Anin yang semula terang oleh cahaya matahari itu pun kini gelap. Membawa Nasa pada waktu di mana matahari sudah tidak menampakkan diri. Gadis itu kemudian menarik selimutnya turun. Duduk bersandar di atas ranjang sejenak. Kemudian menoleh saat pintu kamar terbuka.

"Eh, Nanas udah bangun?" Suara Sana yang berdiri di depan pintu terdengar di telinganya. "Makan malam dulu, yuk? Gue masak ayam gulai. Kesukaan lo."

Nasa menatap kembarannya cukup lama, kemudian menggeleng.

"Kenapa?" Sana menatap sangat heran. Ini adalah pertama kalinya Nasa menolak ditawarkan makanan. Apalagi makanan itu adalah makanan kesukaannya.

"Kenyang," Nasa menjawab singkat.

Alis Sana naik sebelah. "Kenyang bagaimana? Lo kan di sini dari siang. Belum makan. Ayo makan dulu. Keburu dihabisin Anin loh gulainya."

Nasa masih kekeh menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin makan. Selain tidak lapar, rasanya hanya dengan membayangkan makanan justru mengingatkan Nasa dengan seseorang.

Sana menghela napasnya menyerah. Dia tidak akan memaksa lagi. "Ya udah, nanti kalau udah laper ke dapur ya."

Nasa mengangguk saja. Sana pun berlalu, menutup pintu dan kembali meninggalkan Nasa seorang diri di dalam kamar yang hanya diterangi sedikit cahaya dari celah-celah ventilasi jendela dan pintu. Gadis itu masih tidak menyangka, dari seluruh rangkaian kejadian dalam hidupnya, Nasa melewati hari ini.

Hari patah hatinya.

Nasa tahu perasaan itulah yang saat ini tergambar di wajahnya, hatinya, juga di kepalanya. Melihat dengan langsung bagaimana pria yang begitu ia dambakan, tidak jarang membuatnya khawatir dengan keadaannya, ternyata mendambakan dan mengkhawatirkan orang lain. Seseorang yang tidak bisa ia miliki.

Nasa tertawa getir. Hari ini benar-benar terjadi pada harinya.

* *

"Tante Nasa tidur di kamar aku?"

"Iya, Tante Nasa nginep. Kamu tidur di kamar Mumi sama Papa."

Nasa baru saja keluar kamar mandi saat mendengar percakapan ibu dan anak itu. Gadis itu juga melihat wajah Anin yang cemberut karena kamarnya disabotase orang lain malam ini. Nasa tentu tidak berniat ke Puri—rumah Papi dan Maminya. Juga tidak berniat kembali ke kosannya apalagi apartemen Keanu yang biasa menjadi tempat pelariannya. Maka dari itu, dia memilih menginap di rumah saudara kembarnya.

"Nanas," Sana memanggilnya.

Nasa menoleh. Menatap si ibu hamil yang perutnya sudah lebih terlihat dibalik daster tidur yang dikenakannya itu.

"Beneran nggak laper?" tanyanya.

Nasa menggeleng. Dia benar-benar tidak lapar sama sekali.

Sana terlihat tidak yakin. Namun wanita hamil itu pun akhirnya menghela napasnya pasrah. "Kalau nanti lapar, masih ada lauk di kulkas. Nanti lo hangatin dulu aja kalau mau makan di *microwave*. Bisa kan pakai *microwave*? Kalau nggak bisa nanti bangunin gue atau Mas Bhumi aja, ya."

Nasa mengangguk saja. Meski dia sama sekali tidak berniat melakukannya.

"Mana tadi cookiesnya?" Sana lalu menoleh pada putrinya. Kemudian dengan bibir manyunnya, Anin

menyerahkan toples yang ada di tangannya pada sang ibu.

Sana pun kembali menatap pada Nasa. Mengulurkan toples itu pada kembarannya. "Ini juga ada cookies kesukaan lo kalau nanti mau ngemil."

Nasa memerhatikan toples itu cukup lama. Tidak juga diambarnya, gadis itu menggelengkan kepala. Dia menolaknya.

Nasa tidak ingin gulai ayam. Nasa juga tidak ingin cookies. Karena dua hal itu, hanya akan mengingatkannya pada orang itu.

* *

Pukul 1 dini hari.

Itu yang Nasa dapati di layar ponselnya. Gadis itu kembali meringkuk di dalam selimut sembari menatap layar di depannya. Nasa tahu perasaannya sangat sedang tidak baik saat ini. Dia menghindari makanan yang mengingatkannya pada orang itu, tapi Nasa justru dengan bodohnya masih menunggu panggilan masuk di ponselnya yang sayangnya sama sekali tidak ia dapati.

Air matanya turun lagi yang langsung Nasa usap dengan kasar. Dia benci saat menjadi lemah seperti ini. Nasa benci harus menampung perasaan sesak seperti ini. Orang itu menyakitinya, tapi Nasa masih menunggunya.

Nasa masih menunggu teleponnya di saat dia melihat dengan mata kepala sendiri Leo yang mengabaikannya ketika melihat Adel menangis.

Nasa masih menunggunya saat dia tahu dengan jelas bahkan Leo tidak repot-repot mengejanya yang melarikan diri begitu saja keluar dari rumah Oma siang tadi.

Nasa masih menunggunya bak orang bodoh yang sangat-sangat-bodoh.

"Nas?"

Nasa menghapus lagi air matanya saat mendengar suara pintu terbuka. Juga suara Sana yang masuk ke telinganya. Gadis itu lalu menurunkan selimut. Duduk di atas ranjang dan menatap Sana yang mendekat.

"Lo belum tidur?" tanya kembarannya itu. Sana duduk di sisi ranjang, menatap Nasa di bawah cahaya yang temaram.

"Lo kebangun?" Nasa justru bertanya balik.

Sana mengangguk. Mengusap perutnya yang membuncit. "Suka kebangun tengah malam. Tiba-tiba suka kepengen makan lagi." Sana menyengir lebar.

Nasa ikut tersenyum kecil.

"Tiba-tiba gue kepengen makan indomie, coba. Ini kayaknya anak gue bakalan mirip lo nih, Nas, doyan makan." Sana tertawa.

Nasa masih hanya tersenyum kecil membalasnya.

"Lo mau indomie juga nggak? Biar gue bilang Mas Bhumi biar bikin dua mangkuk?"

"Mas Bhumi bangun juga?" Nasa balas bertanya.

Sana mengangguk. "Dia gue gerak sedikit aja bangun, Nas." Sana terkekeh menceritakannya.

Nasa ikut tersenyum lagi. Kali ini sedikit sendu senyum itu ada di bibirnya. Nasa jarang sekali iri dengan Sana. Mungkin hampir tidak pernah. Tapi sekarang, dia sangat-sangat-sangat iri dengan Sana. Nasa juga ingin dicintai seperti Sana. Bagaimana Bhumi yang mencintai kembarannya itu dengan begitu dalam. Nasa ingin merasakannya. Dijadikan ratu di dalam istananya.

Dia ingin orang itu mencintainya.

Dia ingin Leo mencintainya.

Tapi ... kenapa harus Adel orangnya? Kenapa bukan Nasa?

Selama ini, Nasa yang ada di sisi Leo. Nasa yang dengan tangan terbuka menyambutnya, memeluknya, mendambanya. Nasa yang ada di sisinya tapi kenapa Adel yang Leo inginkan? Nasa yang mencintainya, tapi kenapa Adel yang Leo cintai?

Apa selama ini, Nasa hanya terlalu percaya diri? Percaya diri bahwa dia bisa membuat Leo mencintainya sebagaimana Nasa mencintai laki-laki itu?

Nasa bodoh sekali. Bagaimana bisa gadis tidak berpengalaman seperti dirinya membuat pria seperti Leo

mencintainya? Semua kenyataan yang datang padanya ini benar-benar mengguncangnya dengan sangat dahsyat. Leo sudah memberi tahunya sejak awal. Namun Nasa yang nekat untuk tetap memperjuangkannya. Bahkan, pria itu dengan gamblang mengatakan ada wanita lain yang didambanya tetapi Nasa tidak mengindahkan itu semua.

Leo tidak mengharapkannya selama ini bukan karena pria itu takut. Tapi karena ada wanita lain di hatinya.

·
·
·

To Be Continued
(18/10/2022)

Bahkan makanan sudah nggak mampu membuat Nasa tersenyum.

Leo, kamu di mana?

TIGAPULUHDELAPAN

"Ngapain sih, pada ke sini semua?" Sana berkacak pinggang, menatap kedua adiknya yang sedang sikut-sikutan.

"Tau lo! Ngapain sih lo ngikutin gue terus?" Naka menyikut Kana yang sedang berebut sofa dengan dirinya.

Kana tentu tidak mau kalah. Gadis itu balik mendorong Naka dengan keras. Wajah kesal terang-terangan ia tunjukkan pada sang kakak.

"Heh, kalau ribut di luar aja sana!" Sana masih berkacak pinggang menatap keduanya. Suaranya kali ini berteriak lebih keras yang akhirnya membuat keduanya menghentikan pertengkaran mereka. Wajah bersungut-sungut tercipta di sana.

"Adek mau nginep di sini," ujar Kana menjawab sang kakak.

"Tumben banget mau nginep di sini. Dalam rangka apa?" tanya Sana balik.

"Ya enggak dalam rangka apa-apa. Kan Mas Bhumi lagi ke Bandung. Adek sekalian mau main sama Anin."

Sana berdecak, geleng kepala. Wanita hamil itu lalu menatap pada saudara laki-laki satu-satunya yang ia miliki.

"Lo ngapain di sini, Naka? Mau nginep juga?"

Naka mengangguk. "Mas Bhumi lagi nggak ada. Jadi sebagai anak laki-laki satu-satunya yang berbudi pekerti luhur, gue akan nginep di sini."

Sana menatap Naka seolah mencemooh. Tentu tidak biasanya adiknya yang paling tampan ini mau menginap meski pun itu di rumah Kakaknya sendiri. Naka itu anak Mami. Sebelum tidur saja harus dikeloni Mami dulu.

Melihat Naka dan Kana yang bersungguh-sungguh, Sana pun akhirnya pasrah. Meski tidak mengatakannya secara langsung, tapi Sana tahu kedua adiknya menginap di rumahnya hari ini selain karena Bhumi yang sedang keluar kota, juga karena ada Nasa yang tengah patah hati.

Gadis yang patah hati itu sedang duduk memeluk lututnya di atas sofa di depan TV. Menatap pada TV yang menyala dengan tatapan yang masih sama seperti sebelumnya—terlihat tidak bernyawa. Di hari Minggu ini, Nasa alfa datang ke rumah Papinya untuk kerja bakti. Jadilah dia tinggal di rumah Sana seorang diri. Dan setelah pulang dari kerja bakti di rumah Papi juga Bhumi yang langsung pamit ke Bandung, Sana pulang diekori oleh dua adiknya yang mengkhawatirkan kondisi sang Kakak sulung yang sudah Sana *spill* sedikit bahwa Nasa sedang galau.

"Ya udah ya udah. Kana tidur sama Anin di kamar Anin. Nasa tidur sama gue. Dan lo Arjuna Nakal—" Sana menunjuk Naka. "Lo tidur di ruang tamu."

"Loh kok begitu!" Naka berdecak tidak terima.

"Ya terus mau tidur di mana? Kamar di rumah gue cuman dua."

"Ya tidur sama lo sama Nasa, kek. Atau sama Anin sama Kan—"

"Adek nggak mau tidur sama dia!" Kana langsung menolak terang-terangan.

Naka berdecak, melotot menatap adiknya itu.

"Udah-udah pokoknya lo tidur di sofa. Enak aja mau tidur sama gue sama Nanas. Lo pikir lo anak bayi? Kasurnya nggak muat!" Sana kemudian berlalu menghampiri Nasa. Merangkul pelan lengan kembarannya itu. "Nanas *my lovely*, ayo kita tidur. Udah malem."

Nasa menoleh. Kemudian pasrah dengan Sana yang menarik tangannya memasuki kamar.

* *

"Udah kaya ikan sarden kita tidurnya malam ini."

Sana terlentang menatap langit-langit kamar. Menarik napasnya yang terasa sesak karena tidur berhimpitan di atas ranjang. Posisi tidur yang sudah diaturnya tadi tidak berjalan sesuai dengan rencananya. Anin tiba-tiba datang ke kamarnya dan mengeluh ingin tidur dengan Sana. Begitu juga dengan Kana yang tidak mau tidur sendiri di kamar Anin dan kemudian mereka ber-4, tidur di satu ranjang yang sama. Kemudian tidak berselang lama, Naka ikut masuk ke dalam. Merebahkan diri di atas sofa dan memejamkan mata menghiraukan Sana yang berteriak mengusirnya ke luar. Akhirnya, wanita itu tidak memiliki pilihan lain selain membiarkan anak sambung dan kedua adiknya tidur di kamar ini juga.

Wanita itu kemudian memiringkan tubuhnya. Menghadap Nasa yang tengah meringkuk dengan mata terpejam kuat. Matanya terpejam, tapi Sana melihat ada bulir air mata yang keluar dari sudutnya. Wanita itu lalu mendesak Nasa ke dalam pelukannya. Memeluk saudara kembarnya yang tidak juga membuka matanya.

Sana tahu, ini pertama kalinya Nasa jatuh cinta. Dan juga pertama kalinya Nasa patah hati.

"It's okay, Nanas. Setiap orang akan mengalami waktu patah hatinya. Begitu juga elo." Wanita itu berbisik pelan.

Mendengar bisikan Sana yang tidak seberapa keras itu, tangis Nasa justru mengeras. Air matanya keluar lebih banyak. Rasanya dia sudah tidak tahan untuk menahannya lebih lama. Nasa menahan tangisan ini sejak kemarin. Mencoba untuk menguatkan diri sebisa mungkin. Tapi ternyata, dia gagal juga.

Nasa patah hati. Bukan hanya sekedar menangisi patah hatinya, tapi Nasa juga menangisi kebodohnya yang sampai detik ini, masih menunggu telepon Leo yang tidak kunjung didapatinya.

Suasana di kamar itu hanya diselimuti oleh suara tangis Nasa. Bahkan Anin juga terdiam dengan matanya yang terbuka dan tidak berani menoleh pada Tantenya yang suka

berebut makanan darinya. Juga Kana yang pura-pura terpejam sembari memeluk Anin, dan Naka yang menatap langit-langit kamar dengan tangannya yang mengepal di sisi tubuh.

* *

Hari ke tujuh patah hati.

Seminggu yang dilalui itu, Nasa hampir terbiasa menjalaninya. Menjalani hari-hari kelabu yang bertamu. Malam-malam yang dingin, atau perasaan yang mulai tidak asing yang membuat rongga dadanya menyempit. Rasanya, Nasa sudah mulai bisa untuk melangkah berdamai dengan keadaannya.

Nasa tentu harus melanjutkan kehidupannya. Meski agak sedikit berat karena kesibukannya berkurang setelah Nasa menyelesaikan masa internsipnya di puskesmas. Gadis itu pun sudah kembali ke rumahnya dan mengakhiri masa kosnya di Homey's House yang nyaman. Seminggu ini, gadis itu rehat dari rutinitasnya. Jika biasanya hari libur Nasa lakukan dengan membaca buku di kamar, kali ini tidak. Membaca buku ternyata dapat membuatnya mengingat kenangannya dengan orang itu. Jadilah Nasa memilih aktivitas di luar ruangan yang dapat menyita pikirannya. Hampir setiap hari selama seminggu ini Nasa bermain ke panti dan membantu ibu panti mengurus anak-anak di sana.

Kemudian malam ini, Nasa memiliki kegiatan lain.

"Wuihhh ... makin bening aja kau Nas."

Nasa mengabaikan tatapan menggoda dari Julian dan duduk di bangkunya. Malam ini, dia memiliki acara reuni bersama teman-teman internsipnya di rumah sakit dulu. Biasanya Nasa tidak pernah suka acara perkumpulan macam ini. Namun tentu, kali ini dia pasti bergabung.

"Naik apa ke sini, Nas?" tanya Raga—tersenyum ramah menyambut kedatangannya.

"Diantar adik gue," jawab Nasa. Iya, Naka menjelma menjadi sopir pribadinya selama seminggu ini. Dia rela mengantar jemput Nasa ke panti di sela-sela waktu

kuliahnya. Juga mengantarkan Nasa datang ke reuninya malam ini.

"Adik lo yang bening itu, Nas? Yang mirip siapa tuh, Jefri Nichol?" Liana menyahut.

Nasa geleng kepala saja. Padahal tentu adiknya lebih bening dari itu. Meski menyebalkan dan suka rese, tapi gen Papi dan Maminya tidak main-main. Naka memang tampan di luar dari sifat menyebalkannya.

"Kok nggak disuruh masuk, Nas?" sambung Liana lagi. "Sekalian gitu, Nas, kenalin sama gue. Gue *availble* nih sama brondong juga."

"Si Liana terang-terangan kali, bah." Julian merespon geleng-geleng kepala. "Liat lah cewek kau, Raga. Bertingkah dia."

Nasa sontak menoleh pada Raga yang hanya tersenyum menatap Liana. Tunggu ... rasanya kenapa ada yang Nasa lewatkan?

"Lagi pedekatean mereka, Nas. Si Raga katanya udah move on dari kau."

Julian mendapat gaplokan dari Liana di kepalanya.

Nasa geleng kepala melihat tingkah temannya yang tidak bisa diam mulutnya itu. Gadis itu kemudian menatap Raga yang tidak sengaja juga menatapnya tersenyum kecil. Nasa tentu tidak sakit hati Raga berpindah hati. Dia justru senang, Raga menemukan orang lain di hatinya.

Melihat Raga yang sudah melupakan dirinya membuat Nasa ikut berpikir optimis. Raga saja bisa melakukannya. Pasti Nasa juga bisa. Dia akan cepat melupakan Leo dan mencari laki-laki lain, seperti apa yang Raga lakukan. Raga bisa, Nasa juga pasti bisa.

Perbincangan teman-temannya kemudian bertambah panjang saat rekan-rekan sejawatnya dari kelompok lain ikut datang dan bergabung. Reuni malam ini sebenarnya hanya untuk kelompoknya saja. Mengundang kelompok yang lain agar lebih ramai katanya. Ivanka juga ikut datang. Dia

datang dengan gandengannya dan menunjukkan wajah angkuhnya pada Nasa.

Well, Nasa tidak peduli sebenarnya. Justru rasa optimis Nasa juga kembali bertambah. Gadis itu tahu Ivanka pernah menyimpan perasaan dengan Leo sebelum ini. Namun melihat Ivanka yang datang membawa gandengan, Nasa semakin optimis bahwa dia juga bisa melakukannya. Ivanka bisa, Nasa juga pasti bisa.

Dikeluti dengan semua pemikiran yang ada di kepalanya ini, Nasa memikirkan hal lain selain bagaimana caranya move on dengan cepat dari Leo. Perkataan Naka di mobil tadi terbayang-bayang di ingatannya.

"Gue kan belum sumdok ya, Nas. Kalau gue pukulin orang, gue nggak wajib untuk mengobati dia, kan? Lagian, gue kan calon dokter gigi."

Kalimat Naka itu terngiang-ngiang di kepalanya. Adiknya itu memukuli siapa memangnya? Naka memang memegang sabuk hitam taekwondo. Tapi tentu Nasa sangsi Naka akan memanfaatkan ilmu bela dirinya ke sembarang orang. Apalagi untuk membuat orang babak belur seperti yang dikatakannya.

Tapi kalau memang iya, Naka memukuli siapa?

Jawaban atas pertanyaannya itu tidak lama Nasa temukan saat membaca sebuah pesan masuk yang baru saja adiknya kirimkan. Terburu, gadis itu bangkit dari duduknya. Dia harus pergi saat ini juga.

"Nas mau ke mana?" teriakan Liana memanggilnya yang sudah akan berlalu.

"Sorry guys, pamit duluan. Urgent." Nasa menjawab terburu-buru.

From : Nakala Anugerah

Sebenarnya gue nggak mau kasih tau lo. Tapi gue takut masuk penjara kalau orangnya beneran mati. Tadi gue bikin Leo babak belur. Nggak tau deh, tapi kayaknya dia pingsan.

▪
▪

.

To Be Continued

(21/10/2022)

Masih ada yang belum tidur?

Uploadnya agak malem nih, semoga galaunya Nasa nanti nggak dibawa mimpi yang baca ya hehehe

Dan seperti biasa, part baca duluan udh update di KaryaKarsa ^^

Sampai bertemu di part selanjutnya!

TIGAPULUHSEMBILAN

Sehari sebelum reuni ...

"Nanas ...!"

Nasa menoleh saat Papinya memanggil. Gadis itu menutup kulkas dengan memegang botol kaca berisi air mineral di tangannya. Beralih ke meja dapur dan mengambil gelas lalu menuanginya ke sana. Membiarkan Papinya yang ikut masuk ke dapur.

"Nanas hari ini ke panti lagi?" tanya Saka.

Nasa mengangguk. Hampir seminggu dia rutin mengunjunginya.

"Pergi sama Naka?" tanya Saka lagi.

Nasa mengangguk lagi. "Kenapa, Pi?"

"Jangan pulang malem-malem, ya."

Belakangan ini Nasa memang pulang malam. Dia keasyikan menyusun buku atau mengajari anak-anak panti pelajaran sekolahnya.

"Memangnya kenapa, Pi?" tanya Nasa lagi. Biasanya Papinya itu tidak mempermasalahkannya. Toh, Saka tahu Nasa ada di mana dan Naka lah yang mengantar jemputnya.

"Nanti malem Papi mau ajak Nanas pacaran."

Nasa terkekeh kecil. "Pacaran ke mana? Nanti Mami cemburu."

Saka berdecak. "Udah pokoknya sebelum magrib nanti harus udah sampai rumah. Papi mau ajak kamu kencan." Setelah itu, Saka pergi dari dapur, meninggalkan Nasa seorang diri.

Nasa mengambil duduk di *stool bar* dapurnya. Sembari meminum air dingin dan menatap lurus ke depan dengan isi kepala yang berlalu lalang di tempat lain. Papinya tidak

berkata apa-apa selama hampir seminggu ini setelah kepulangan Nasa dari rumah Sana. Juga bersikap seolah biasa saja saat Nasa mengemasi barang-barangnya dari kos dan membawa pulang ke rumah.

Kecil kemungkinan Papinya tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Apalagi, Naka dan Kana yang ikut menginap di rumah Sana beberapa waktu lalu untuk menemaninya. Papinya itu sangat protektif dengan anak-anaknya—apalagi dengan si bungsu. Bahkan untuk menginap di rumah Sana, Kana perlu menulis alasan terperinci. Jadi, dipastikan Saka tahu tentang permasalahannya. Masalah hati, maksudnya.

Nasa meminum lagi air dinginnya. Ikut terasa dingin sampai ke kepala. Biasanya saat-saat seperti ini, Nasa butuh es krim. Namun sejak hari patah hati terbesarnya itu, Nasa mendadak tidak menyukai makanan manis. Dan juga ... ayam. Gadis itu kehilangan banyak selera makannya. Makan seadanya saja hanya agar tubuhnya tetap sehat. Dia juga sudah tidak lagi mengemil.

Patah hati ternyata sedahsyat itu mengguncangnya.

* *

"Ternyata begini rasanya jadi anak muda." Saka bergumam, mengamit pop corn dan juga cola yang baru saja dibelinya.

Nasa mengambil satu keping berondong jagung itu dan mengunyahnya. Sembari menatap sang Papi yang sibuk duduk di kursi tunggu sedang memfoto makanan ringan itu.

"Buat laporan ke Mami kamu," katanya.

Nasa diam saja mengamati. Hanya menaikkan kedua jarinya berbentuk 'v' saat Saka mengarahkan kamera kepadanya. Setelah itu, Papinya sibuk kembali dengan ponsel.

Malam ini, Saka ternyata mengajaknya menonton bioskop berdua. Membeli tiket yang masih akan tayang 30 menit lagi sehingga mereka duduk di kursi tunggu sembari

mengemil popcorn yang Nasa pastikan akan habis sebelum mereka masuk ke dalam teater nanti.

"Mami kamu pasti iri, nih, nggak Papi ajak ke sini," ujar Saka lagi.

"Lagian kenapa malah ajak Nasa? Kenapa Papi nggak ajak Mami aja nonton bareng?"

Saka menatap Nasa. Mengambil berondong jagung dan menyuapkannya pada sang putri. "Kan *planning* Papi hari ini mau kencan sama anak gadis Papi yang cantik ini. Lagian Mami kan lagi sibuk banget tuh, sampe kalo Papi chat balesnya lama."

Nasa terkekeh tipis.

"Nanas, mau bagaimana? Internsip kamu udah selesai. Mau lanjut spesialis, kan? Mau ke mana? Ke UI?"

Nasa mengunyah makanannya kemudian menggeleng. "Mau rehat dulu, Pi."

"Rehat gimana maksudnya? Mau kerja dulu? Mami bilang kamu cerita ke Mami mau kerja dulu satu tahun?"

Nasa tidak menyahut.

"Boleh kalau mau kerja dulu. Di rumah sakit Papi buka lowongan. Atau kalau mau di klinik, klinik teman Papi lagi buka untuk dokter umum."

Nasa menyedot kolanya. Gadis itu lalu mengeluarkan ponsel, mengotak atiknya sebentar dan menyerahkannya pada Saka.

"Nasa mau ikut ini."

Saka menerima ponsel itu kemudian mengernyit saat menatap isinya. "Relawan medis?" pria itu menatap Nasa meminta konfirmasi lebih lanjut.

Nasa mengangguk yakin.

Saka yang geleng kepala. "Enggak, Nasa. Papi nggak kasih izin." Pria itu mengembalikan lagi ponselnya pada sang putri.

"Pi ... Nasa udah yakin."

"Yakin bagaimana? Kamu ambil keputusan ini saat lagi patah hati, kan? Enggak! Papi nggak kasih izin. Nggak bisa

dibantah lagi." Saka menatap Nasa tegas. Bagaimana dia bisa memberikan izin Nasa menjadi relawan medis ke negara konflik?

"Pi, nggak langsung berangkat. Masih ada tiga bulan lagi untuk pembekalan. Lagi pula akan ada seleksi dulu. Nasa ambil keputusan ini bukan semata-mata lagi patah hati. Nasa memang mau, ke sana, Pi."

Saka kekeh menggeleng. "Enggak, Nasa. Papi nggak kasih izin."

Pria empat anak itu menatap putrinya lemas. Siapa juga yang tidak akan lemas mendengar anaknya mau menjadi relawan medis ke negara konflik yang sewaktu-waktu bisa diserang senjata.

"Papi nggak akan minta kamu untuk tetap di Jakarta kalau memang kamu nggak mau di sini. Atau kamu mau lanjut PPDS di UGM? Papi akan langsung hubungi Papa Daffa. Dia pasti senang kamu tinggal di sana. Di Surabaya juga nggak apa-apa. Ada Budeh Irene di sana. Atau kamu mau kost di Semarang? Papi kasih izin. Bahkan kalau kamu mau tinggal sama Keanna dan lanjut spesialis di Singapura juga Papi kasih. Tapi nggak untuk jadi relawan medis di negara konflik."

"Pi ..."

"Enggak, Nasa. Enggak. Kamu nggak kasihan sama Papi? Papi udah tua, Nas. Kamu mau buat Papi nggak bisa tidur sepanjang hari karena mikirin kamu di sana?"

Nasa menunduk. Selama hampir seminggu ini, Papinya memang terlihat biasa saja. Namun Nasa tahu, Papinya sering bangun di tengah malam dan membuka pintu kamar Nasa hanya untuk memastikannya baik-baik saja di dalam sana.

* *

"Memangnya lo harus ya, Nas, ikutan relawan itu?" Naka menatap Kakaknya sembari mengemudikan mobilnya.

Nasa menghela napasnya. Kabar mengenai info Nasa yang ingin menjadi relawan medis ke negara konflik sudah

menyebar ke seisi rumah. Tentu saja ulah Papinya. Saka memberi tahu seluruh anggota keluarganya agar bersama-sama membujuk Nasa untuk mengurungkan niatnya itu.

"Kan ada kegiatan lain yang bisa lo ikutin, Nas." Naka melirik kakaknya lagi. "Lo kan suka belajar, ya lo belajar aja. Ya gue tau sih, lo pinter. Tapi kan ujian masuk PPDS juga susah, Nas. Mending lo belajar aja."

Nasa tidak menyahut.

"Atau ya kalau mau kerja, lo kerja. Kalau nggak mau di rumah sakit tempat Papi, di mana kek yang buka loker. Papi bahkan udah acc kalau lo mau lanjut spesialis ke luar kota atau bahkan luar negeri. Kalau memang mau keluar negeri, ya udah lanjut spesialis aja. Ke Singapura sama Keanna."

Nasa masih tidak menyahut. Baru saja info itu menyebar tadi malam. Pagi-pagi tadi, Maminya sudah masuk ke kamarnya mengkonfirmasi hal itu. Memang belum bicara banyak, tapi dari raut wajahnya, Nasa meyakini bahwa Mami juga sulit memberikan izin.

"Lagian kenapa bisa kepikiran sampai mau ke sana segala, sih, Nas?" Naka saja bahkan tidak mengerti dengan jalan pikiran kakaknya sendiri.

Well, rencana Nasa ingin menjadi relawan medis ini tentu sudah hasil pemikirannya yang matang. Awalnya, dia melihat info penerimaan relawan medis ini dari Liana bahkan sebelum masa internsipnya usai. Awalnya pun, Nasa hanya meliriknyanya sekilas karena dia sama sekali belum terpikiran untuk gabung. Tidak dipungkiri alasan terbesarnya untuk gabung adalah karena Nasa patah hati. Ya, Papinya benar.

"Memangnya nggak bisa, lo kayak Sana aja? Belanja, liburan, party-party di Bali, ngabisin duit Papi. Gue rasa, Papi nggak akan marah sama sekali kalau lo habisin uangnya," ujar Naka lagi. Mengingat kembali bagaimana Sana yang kalau patah hati pasti mengeruk kekayaan Papi mereka dengan dalih ingin *healing* dan menyembuhkan diri dari

sakit hati. Bedanya, Nasa baru sekali ini patah hati sedangkan Sana, sering. Mantan pacarnya banyak soalnya.

Nasa masih tidak menyahut membuat Naka diam kembali. Malam ini, ia berkendara membawa mobil kesayangannya untuk mengantar Nasa ke acara reuni bersama teman-temannya. Sesekali, anak lelaki satu-satunya di keluarganya itu melirik sang Kakak yang wajahnya terlihat datar seperti biasa. Namun Naka tentu tahu, banyak hal yang Nasa pikiri di dalam sana.

"Oh ya, Nas." Naka memanggil Kakaknya lagi, membuat Nasa menoleh sebentar. "Besok gue ada kegiatan di kampus jadi nggak bisa anterin lo ke panti. Lo di antar sama sopir aja besok."

"Gue pergi sendiri aja," sahut Nasa.

Naka menggeleng. "Diantar sopir. Gue udah bilang Pak Budiman buat antar lo ke panti besok. Pulangnya gue bisa jemput."

Nasa hanya menghela napasnya pasrah. Ya sudah, lagi pula, Nasa sedang tidak ingin menyetir sendiri. Mereka diam lagi, sampai kemudian sebuah kalimat yang Naka ucapkan menjadi kalimat terakhir dari perbincangan senyap mereka sebelum Nasa turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran tempat acara reuninya.

"Gue kan belum sumdok ya, Nas. Kalau gue pukulin orang, gue nggak wajib untuk mengobati dia, kan? Lagian gue kan calon dokter gigi."

* *

Nasa terburu-buru datang ke apartemen Leo. Usai membaca pesan yang masuk ke dalam ponselnya dari sang adik. Menyetop taksi di jalan dan segera bergegas. Gadis itu langsung menaiki lift dan menuju lantai tempat di mana unit apartemen Leo berada. Hingga kini, Nasa justru terdiam di depan pintu merasa bimbang apakah akan membunyikan belnya atau tidak.

Satu minggu, dia tidak bertemu dengan laki-laki itu. Tidak ada juga komunikasi yang tercipta di antara keduanya. Leo

masih tidak menghubunginya sama sekali.

Nasa masih diam di depan pintu. Namun saat mendengar sedikit suara di belakangnya seolah akan ada orang yang datang, Nasa justru berlari. Memilih bersembunyi di balik tembok di ujung lorong agar tidak terlihat. Gadis itu mengintip sedikit. Terlihat Adel baru saja keluar dari dalamnya, di antar Leo sampai depan pintu.

Ah, Nasa bodoh sekali.

Untuk apa dia datang ke tempat ini? Leo memiliki Adel yang bisa mengobati luka-lukanya. Leo memiliki gadis yang dicintainya. Nasa sama sekali tidak diperlukan.

Gadis itu kembali bersembunyi. Membiarkan Adel lebih dulu masuk ke dalam lift. Kemudian dengan gontai, Nasa justru membuka pintu tangga darurat yang ada di sampingnya. Gadis itu akan turun dengan tangga saja.

"Nasa, tunggu!"

Nasa membalikkan tubuhnya saat suara keras seseorang memanggilnya. Kemudian sebuah tangan yang menahan lengannya dengan deru napas yang tidak beraturan. Leo berdiri di depannya. Dengan wajah babak belur yang tampak sudah diobati.

"Lukaku belum sembuh. Masih ada beberapa yang harus diobati."

•
•
•

**To Be Continued
(25/10/2022)**

Tidak bisa ber-word-word lagi.....

Silakan tuangkan kegundahan kalian dengan Nasa atau pun Leo di sini

Boleh juga kekaguman karena sangat mengagumi Rysaka yang is the best hehehehe

Sampai ketemu jumat!

**Eh lupa, kirain spoiler ini udah keluar di jumat
kemarin ternyata belum wkwkwk**

**Spoiler buat hari jumat yang udah aku posting di
KaryaKarsa liat di instagramku aja yaa hihi**

Sampai ketemu!

EMPATPULUH

Nasa dapat melihat bekas salep di luka-luka wajah Leo. Pria itu bonyok lagi. Dan Nasa tahu, kali ini karena perbuatan adiknya sendiri. Gadis itu memutuskan untuk mengikuti Leo masuk ke apartemennya saat Leo memegang lengannya tadi. Memeriksa sekali lagi luka-luka di wajahnya yang sebenarnya tidak begitu banyak. Dia juga hanya memerhatikan dari jauh, tidak seperti biasanya yang akan mengusap wajah Leo dengan lembut.

Suasa hening meliputi keduanya. Nasa yang dalam diamnya mengamati wajah Leo dan begitu juga sebaliknya. Namun bedanya, Nasa mengamati Leo untuk memastikan luka-lukanya sedang Leo ... Nasa tidak mau berpikir apa arti tatapan laki-laki itu. Yang dia tahu, ada orang lain—gadis yang dicintai Leo—yang telah mengobati memar-memar ini.

"Maaf." Leo bergumam pelan.

Nasa menatap matanya. Beradu tatap antara mereka sebelum Nasa memutuskannya lebih dulu. Gadis itu menarik tubuhnya menjauh. Bersiap pergi setelah memastikan tidak ada kondisi yang begitu mengkhawatirkan dari babak belur Leo di wajahnya. Nasa masih cukup baik tidak memukulnya di area-area fatal.

"Maaf, Nasa." Leo memegang tangannya lagi, seraya menghentikan Nasa yang sudah akan undur diri.

Gadis itu diam. Sebisa mungkin menahan seluruh apa yang sedang ditahannya saat ini. Lalu dengan seluruh pertahanannya, Nasa kembali menatap mata indah milik laki-laki tampan di hadapannya.

"Mau kamu apa, Leo?" tanya Nasa pelan. Berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Leo yang cukup erat.

"Aku mau kamu di sini."

"Untuk apa?"

Leo menunduk. Menarik napasnya dalam masih dengan tidak membiarkan Nasa melepaskan tangannya.

"Aku ingin bersama kamu, Nasa," kata pria itu.

"Aku nggak mengerti maksud kamu."

Leo menaikkan kepalanya, menatap Nasa dengan tatapannya yang seakan dapat membuat gadis itu terhanyut hingga Nasa memilih untuk membuang wajah.

"Aku ingin bersama kamu. Tapi aku mohon, tunggu aku sebentar lagi."

Nasa memejamkan matanya. Dia benci perasaan saat dia merasa begitu lemah di hadapan orang lain seperti ini. Bibirnya yang sedikit demi sedikit bergetar menahan tangis. Nasa tidak suka menangis. Dia tidak menghendaki dirinya untuk menangis.

"Maaf, Nasa. Aku tahu permintaanku terlalu banyak. Aku juga sudah menyakiti kamu. Tapi aku mohon, kasih aku satu kesempatan lagi. Aku mohon tunggu aku sebentar lagi. Aku ... ingin terus bersama kamu."

Nasa menarik tangannya lagi. Kali ini lebih keras dan tegas dari sebelumnya. Gadis itu lalu merogoh tasnya. Mengambil sebuah plester luka yang kemudian dibukanya. Nasa mengambil tangan Leo, menempelkan plester itu pada punggung tangannya.

"Ini terakhir kalinya aku mengobati luka kamu," kata gadis itu pelan. "Kamu bisa cari dokter lain. Atau sebenarnya nggak perlu karena kamu sudah memilikinya."

Leo menggeleng. Kembali menggenggam tangan Nasa begitu erat. "Enggak, Nasa. Aku nggak butuh orang lain. Aku butuh kamu."

Nasa tersenyum tipis lalu berujar, "kalau begitu, kamu harus belajar untuk mengobati diri sendiri. Aku pikir aku cukup pintar untuk menjadi seorang dokter. Tapi sekarang, aku justru ikut terluka dengan pasienku sendiri."

Atau mungkin ... juga lebih dari itu.

"Aku sudah bertahan semampuku. Aku juga perlu untuk mengobati diriku sendiri."

"Nasa ... maaf. A—aku"

Nasa menggeleng. "Tolong, jangan minta maaf. Jangan katakan apapun lagi. Jangan berbuat apa pun lagi."

Karena saat ini, Nasa berada di tahap dia tidak butuh Leo untuk melakukan apa-apa. Penjelasan, pembelaan, pemujaan, atau bahkan permintaan maafnya. Semua hal yang dilakukan Leo hanya akan terasa salah. Nasa seakan dapat kembali merasakan sakitnya.

Dia tidak mau Leo melakukan apa pun karna itu hanya akan semakin melukainya.

"Tolong, jangan lakukan apa pun. Apa pun. Kecuali satu, tolong, jangan terluka lagi. Bagaimana pun, tolong, hidup dengan baik."

Nasa pergi setelah itu. Tidak lagi berniat menatap wajah Leo untuk yang terakhir kalinya. Dia hanya ingin segera pergi dari sini. Menangisi hati dan perasaannya yang dengan bodohnya masih tidak bisa untuk tidak peduli dengan pria itu.

Seharusnya Nasa mengoyak Leo, mencabik-cabik tubuhnya sebagai balasan atas sakit hati yang ia rasakan. Seperti apa yang ia janjikan pada dirinya sendiri dulu saat memutuskan untuk jatuh cinta dan merasakan sakit setelahnya. Tapi dari semua itu, Nasa masih tidak ingin Leo terluka—terlepas dari apa yang pria itu lakukan padanya. Dia ingin Leo hidup dengan baik. Meski tanpanya, dan tanpa Nasa bisa melihat itu semua.

* *

"Besok ulang tahun kamu dan Sana. Tapi kamu malah mau pergi seperti ini." Saka menatap putrinya begitu sedih. Koper-koper Nasa yang sudah disiapkan dan tinggal dibawa gadis itu pergi.

Nasa berdiri dari duduknya. Menghampiri tempat Papinya duduk dan memeluk pria paruh baya itu begitu erat.

"Anak gadis Papi sudah sebesar ini."

Nasa tahu tubuh Papinya bergetar. Begitu juga yang ia rasakan dan air matanya yang jatuh menetes mengenai pipi. Nasa berubah jadi gadis cengeng sekarang.

Buru-buru gadis itu mengusap pipinya. Menghilangkan jejak air matanya di sana.

"Nggak bisa, kamu tunda besok aja perginya? Kita rayakan ulang tahun kamu dan Sana bareng-bareng seperti biasanya," pinta Saka selepas pelukan mereka.

Nasa tersenyum kecil. "Kita masih punya tahun depan, Papi."

Saka menarik napasnya dalam. Menggenggam tangan putri sulungnya begitu erat. Begitu takut kehilangan.

"Kapan pun. Kapan pun kamu mau pulang, hubungi Papi. Kapan pun, jam berapa pun, sejauh apa pun, Papi akan datang menjemput kamu." Saka sedikit menyeka matanya. "Baik-baik di sana. Jangan lupa makan, tidur yang nyenyak. Jangan lupa ibadah. Sehat-sehat terus ya, Sayang. Terus hubungi Papi kapan pun kamu bisa."

Nasa mengangguk. Senyumnya menguar lagi menyampaikan pada sang papi bahwa dia akan menepati janjinya.

"Papi juga. Jangan begadang. Jaga kesehatan. Jangan pikirin Nasa terus. Nasa janji akan baik-baik aja di sana." Nasa memeluk lagi ayahnya.

Gadis itu lalu menatap anggota keluarganya satu persatu. Berkumpul semua seakan mengantar kepergiannya. Maminya yang kemudian tersenyum sembari membuka lebar tangannya. Menyambut Nasa untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak perlu khawatirkan Papi, khawatirkan Mami, adik-adik kamu. Selama kamu baik-baik aja di sana, kami juga akan juga akan baik-baik di sini."

Nasa mengangguk mendengar bisikan kecil dari Maminya.

Lalu kini, gadis itu beralih menatap adik laki-laki satu-satunya, juga adik bungsunya yang berdiri bersebelahan. Nasa langsung memeluk keduanya bersamaan.

"Jaga Papi dan Mami. Jaga adik kamu juga," ujar Nasa. Naka mengangguk, balas memeluk Kakaknya.

"Adek juga jangan sering ngambek. Kasian Papi pusing kalau Adek ngambek terus," petuah Nasa pada adiknya yang lain.

Kana cemberut. Namun meski begitu, gadis remaja itu mengangguk. Mengusap air matanya yang jatuh seakan sedih akan berpisah dari sang Kakak.

Selepas memeluk kedua adiknya, Nasa kini beralih menatap saudara kembarnya yang sudah menangis begitu kuat. Air matanya turun begitu banyak. Nasa tersenyum kecil. Dia tidak pernah berpisah dari Sana lama-lama. Walau Sana sering kelayapan liburan sana sini, tapi tidak pernah sampai satu minggu. Tapi kini, mereka akan berpisah selama beberapa bulan.

"Nanti kalau gue lahiran lo belum pulang bagaimana? Anak gue nggak bisa ketemu Tantenya," kata wanita hamil itu sesenggukan. Sana sudah memasuki trimester kedua kandungannya.

Nasa menggeleng, memeluk kembarannya. "Gue janji, akan di samping lo saat lo lahiran nanti."

Tangis Sana semakin deras. Begitu juga Nasa yang kembali meneteskan air matanya. Dia tahu, bagaimana Sana yang ikut pusing dengan masalahnya. Masalah Adel. Wanita itu tentu berada di tengah-tengah antara kembaran dan sahabat satu-satunya. Meski Nasa sudah meminta Sana untuk tidak ikut pusing akan masalahnya. Dia juga meminta Sana untuk tidak bertanya apa pun pada Adel terkait masalahnya.

Nasa memaksa lepas dari pelukan Sana saat dirasa wanita hamil itu semakin memeluknya begitu erat dan menangis semakin keras. Sampai Bhumi membantu menarik tubuh Sana yang memeluk Nasa. Mencoba menenangkan istrinya yang sedang hamil. Nasa tersenyum menatapnya. Dia tidak begitu mengkhawatirkan Sana karena dia yakin, Bhumi akan menjaganya dengan baik.

Kini, Nasa menatap Anin. Merunduk dan memeluk ponakannya itu dengan sayang.

"Jangan kebanyakan beli ikan. Kasian nanti ikan-ikan kamu desek-desekan di dalam kolam."

Anin malah cemberut.

Kemudian Nasa beralih pamitan pada Bhumi. Meminta laki-laki itu menjaga baik saudara kembarnya. Dan setelahnya, Nasa benar-benar pamit. Membawa kopernya keluar dari rumah dan memasuki mobil dengan sang sopir yang sudah siap di dalam sana. Sengaja Nasa menolak untuk diantarkan ke bandara oleh keluarganya. Dia ingin menikmati perjalanannya ini seorang diri.

"Nasa pamit, ya. Sampai ketemu lagi."

* *

"Pak, Bu, ada tamu di luar yang cari Non Nasa." Salah satu ART di rumahnya menghampiri Saka dan Clarinna yang sedang bersantai menonton TV di ruang keluarga.

"Siapa, Bi?" tanya Clarinna.

"Kurang tahu, Bu. Laki-laki, rambutnya panjang."

Tanpa bertanya lagi, Saka langsung bangkit. Melangkah menuju pintu rumahnya untuk menemui tamu tidak diundang itu. Keluar dari pekarangan rumah menuju gerbang tempat di mana tamu itu berada. Tanpa bertanya, Saka sudah tahu siapa tamu yang datang ke rumah. Kurang ajar sekali tamu itu. Bisa-bisanya dia datang di hari ulang tahun Nasa seperti ini.

"Ngapain kamu ke sini?!" Saka membentak tamunya yang berkunjung.

"Om." Leo—si tamu itu menatap kedatangan Saka tersenyum tipis. "Saya mau ketemu Nasa, Om."

"Mau ketemu Nasa kamu bilang?!" Wajah Saka diliputi amarah. Mencengkram kerah baju yang Leo kenakan. "Berani kamu mau ketemu anak saya?"

Saka benar-benar tidak mampu menahan amarahnya. Seharusnya, malam ini ada pesta perayaan ulang tahun di

rumahnya. Namun kepergian Nasa kemarin membuat pesta itu tidak diadakan.

"Pi ... lepas." Clarinna menyusul, menarik suaminya menjauh. "Mami nggak mau ada keributan."

Saka awalnya tidak mau menurut. Namun istrinya kekeh menarik tangannya. Juga putri bungsunya yang menyusul dan memasang wajah takut melihat wajah ayahnya diliputi amarah.

"Lebih baik kamu pulang sekarang." Clarinna berkata pada Leo.

Saka hendak maju lagi, tetapi Kana, berhasil menarik tangan Leo lebih dulu.

"Mas Leo pulang sekarang. Tolong. Kesehatan Papi menurun. Kana nggak mau Papi kenapa-kenapa karena marah sama Mas Leo." Kana menarik Leo menjauh dari pagar. Berikut juga Clarinna yang sudah membawa suaminya masuk.

"Aku ..."

"Kak Nasa nggak ada di rumah. Mas Leo nggak bisa ketemu Kak Nasa selama beberapa bulan ini. Kana nggak bohong. Percuma Mas Leo ke sini karena Kak Nasa nggak ada di sini."

"Nasa ke mana?"

Tanpa sempat Kana menjawab, gadis remaja itu semakin mendorong Leo menjauh ke arah mobilnya sendiri saat dia melihat suara mobil Naka yang perlahan mendekat.

"*Please*, Mas Leo pulang aja. Itu mobil Mas Naka. Kana nggak suka lihat orang bertengkar. *Please*."

Melihat wajah hampir menangis Kana, Leo pun akhirnya memilih untuk menurut. Dia tahu kedatangannya ini mungkin tidak akan disambut baik. Tapi setidaknya, Leo harus melakukannya. Hari ini hari ulang tahun Nasa. Dia ingin melihat wajah perempuan yang dicintainya itu.

-
-
-

To Be Continued
(28/10/2022)

Sampai ketemu hari selasaa!!!
Part baca duluan udh tayang di karyakarsa yaa^^

EMPATPULUHSATU

Dua Minggu Yang Lalu

Kedatangan Leo ini tentu dikejutkan dengan tangisan adiknya juga wajah murka Oma di ruang tamu siang hari itu. Oma berkata bahwa Gauda—tunangan adiknya telah berselingkuh. Juga Oma yang langsung menuntut Leo soal janji bahwa Adiknya akan bahagia bersama pilihannya.

Leo tentu khawatir dengan adiknya yang menangis. Dua puluh lima tahun menjadi Kakaknya Adel, Leo jarang mendapati adiknya itu menangis apalagi sejak dia menginjak usia remaja. Apalagi, menangis laki-laki. Leo tentu tahu, Gauda adalah pacar pertama adiknya. Dan mungkin saja, juga cinta pertamanya. Mereka tampak bahagia selama ini. Menjalin kasih, bertunangan, dan kemudian saat ini sedang menyiapkan acara pernikahan mereka yang akan dilaksanakan beberapa bulan kemudian.

Ini tidak seperti apa yang seharusnya terjadi. Hari ini Leo memiliki agenda besarnya sendiri. Dengan ... Nasa.

"Nasa?" Leo menoleh. Hampir lupa dengan keberadaan gadis yang datang bersamanya itu karena melihat adiknya menangis. Juga khawatir tentang hal-hal lain yang sudah disusunnya harus berantakan.

"Nasa?" Leo melihat gadis itu keluar dari pekarangan rumah Omany. Leo hendak mengejarnya, tetapi lengan tangannya di tahan oleh Oma yang menatapnya dengan marah.

"Kamu mau tinggalin Adel yang sedang menangis, Leo? Ini yang kamu bilang kamu Sayang dengan dia dan mau dia bahagia?"

Leo mengurungkan niatnya. Rencananya tentu sudah hancur berantakan. Rencana untuk meminta restu Oma sekali lagi untuk menjalin hubungan serius bersama Nasa. Kini semua tidak pada semestinya. Suara tangis Adel, raut amarah Oma, dan juga Nasa yang pergi.

Leo menarik napasnya dalam. Dia tidak bisa menjangkaunya sekaligus.

"Lihat foto-foto ini!" Oma melemparkan beberapa lembar foto ke atas meja. "Kamu masih nggak percaya kalau cowok itu brengsek?!"

Leo mengambil lembaran foto itu. Melihat potret Gauda dan gadis yang bermesraan di sana. Tentu itu bukan Adel. Foto bukti perselingkuhan Gauda yang dikirim alih-alih ke rumah Adel, justru ke rumah Omany. Leo mengamati foto itu. Kemudian mengamati adiknya yang terus menangis.

"Kamu percaya dengan foto-foto ini, Adel?" Leo menatap adiknya lagi.

"Bagaimana nggak percaya?! Di situ jelas sekali kelihatan bajingannya laki-laki itu!" Suara Oma terdengar lagi.

Leo menarik napasnya dalam. Sekali lihat, Leo paham kalau foto ini editan. Dia lulusan IT dan bisa mengoperasikan *photoshop*. Meski tidak terlalu mahir dan mendalami ilmunya, tapi editan di foto ini tidak begitu mulus dan terlihat tergesa-gesa saat melakukannya.

Leo tidak mengerti, Adiknya yang dewasa, kenapa justru terlihat percaya dengan foto ini?

"Telepon Gauda sekarang! Kakak bicara sama dia," perintahnya pada sang Adik.

Adel hanya menangis. Tidak menyahuti apa pun dan hanya menangis.

"Adel." Leo kembali mendekat pada sang adik. Menggoyangkan pundaknya berupaya agar Adel menatapnya.

Adel tidak melakukannya. Hanya terus menangis dan mengabaikan panggilan Leo kepadanya. Suara di dalam

ruangan itu seakan bersahut-sahutan. Suara tangis Adel, suara frustrasi Leo, dan suara marah Oma.

"Semuanya berakhir Kak! Semuanya berakhir!" Adel tiba-tiba berteriak. Membuat Leo menjauhkan tubuhnya sedikit terkejut. "Gauda pergi. Dia putusin hubungan ini begitu aja."

Adel melemparkan ponselnya ke atas sofa. Kemudian berlari keluar dari rumah Omany.

Leo mengambil benda pipih itu. Menyalakan layar dan mendapati *room chat* antara Gauda dan Adel dan pesan yang terakhir dikirimnya.

From : Sayang

Aku selingkuh. Maaf. Kamu bisa cari yang lebih baik.

* *

Hampir seminggu ini, kepala Leo dipenuhi oleh berbagai hal. Namun fokus utamanya adalah membawa Gauda kembali dan berlutut pada adiknya. Dia harus mendapatkan laki-laki itu untuk meminta maaf dan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Leo percaya, Gauda tidak sebrengsek itu untuk meninggalkan Adel. Atau lebih tepatnya, Leo sudah sangat frustrasi dan mencari Gauda adalah solusi untuk menyelesaikan semuanya.

Hari ini, dia akan kembali lagi melanjutkan pencariannya. Namun sebelum itu, ada satu hal yang harus Leo lakukan. Satu hal yang menjadi rutinitasnya belakangan ini. Pria itu masih mengendarai mobilnya. Menuju satu tempat yang sejak kemarin didatanginya. Sebuah rumah besar yang hanya bisa diamatinya dari luar. Namun belum sampai tempat tujuannya, Leo mendadak meminggirkan mobilnya dan keluar dari sana.

"Kana?" Leo memanggil seorang gadis yang tadi dilihatnya di jalan. Sedang berjalan kaki diikuti oleh seorang laki-laki dan tampak sangat ketakutan.

"Mas Leo." Kana berlari kecil, memegang lengan Leo begitu erat seolah menyembunyikan diri di sana.

"Lo siapa?" Leo bertanya pada laki-laki yang mengikuti Kana. Bukannya menjawab, laki-laki itu kemudian pergi

begitu saja.

Leo kemudian berbalik badan. Menatap Kana yang menunduk begitu dalam. Jari-jarinya saling bertautan di depan tubuhnya.

"Dia mengganggu kamu?" tanya Leo.

Kana tidak menjawab.

"Ayo, aku antar ke rumah."

Kana menurut saja. Masuk ke dalam mobil Leo, begitu juga pria itu yang langsung duduk di kemudinya. Melanjutkan laju mobilnya bergerak ke tempat tujuan awalnya. Mereka saling diam di dalam mobil sampai Leo menghentikan mobilnya di seberang rumah besar yang rutin dikunjunginya ini.

"Kana benci Mas Leo udah buat Kak Nasa menangis. Tapi terima kasih sudah menolong Kana hari ini."

Leo menoleh ke samping tempat di mana Kana duduk menatapnya serius.

"Nasa ..." Leo bergumam pelan.

"Kana tahu Mas Leo sering datang ke rumah. Mas Leo juga suka ikutin Kak Nasa ke panti diam-diam. Kak Nasa masih tunggu Mas Leo untuk datang. Tapi kenapa Mas Leo nggak datang juga?"

Leo mengalihkan tatapannya. Kembali memandangi rumah besar yang terlihat dari balik kaca mobilnya. Rumah yang hampir seminggu ini dikunjunginya dan diamatinya dari kejauhan.

"Apa Nasa udah makan?" Leo bergumam pelan. Tatapannya menyorot begitu dalam.

"Kak Nasa sekarang nggak suka makan. Harus disuapin Mami dulu baru makan. Kak Nasa juga udah nggak suka kue coklat."

Leo menunduk. Memejamkan matanya. Dia sudah menyakiti Nasa.

"Kana turun dulu." Kana hendak membuka pintu mobil, namun tangan Leo lebih dulu menghentikannya.

"Laki-laki tadi, sering ganggu kamu?" tanya laki-laki itu.

Kana menunduk. "Dia teman sekolah Kana." Gadis remaja itu kemudian kembali menatap Leo. "Mas Leo tolong jangan bilang-bilang sama siapa pun. Kana udah lulus SMA dan sebentar lagi mau masuk kuliah. Dia pasti berhenti ganggu Kana setelah ini. Kana nggak suka ribut-ribut."

Leo mengambil kartu namanya dari dalam kantong dan menyerahkannya pada Kana. "Ini nomor teleponku. Kamu bisa hubungi aku kalau dia ganggu kamu lagi."

Kana menerima kartu ini. Menatapnya sekilas, menatap Leo, lalu membuka pintu mobilnya. Sebelum menyeberang jalan dan membuka pagar rumahnya, Kana kembali menatap mobil itu. Leo jahat, tapi dia baik. Kana ... bingung.

* *

Leo tidak tahu bahwa bukan hanya Kana yang mengetahui keberadaannya, tapi juga Naka, yang saat ini menatapnya dengan tajam. Adik laki-laki Nasa itu tiba-tiba saja mendatangi mobilnya yang Leo parkir beberapa meter jarak dari rumah besar keluarganya itu. Mengetuk kaca mobilnya dan menyuruh Leo keluar dari sana.

"Gue pengen banget lakuin ini dari kemarin." Tanpa Leo bisa menghindarinya lebih dulu, Naka memukul wajahnya begitu saja. Berkali-kali dan bertubi-tubi.

Hingga beberapa saat Leo mampu menahan tangannya, barulah laki-laki itu menarik diri. Kembali menatap wajah babak belur Leo akibat ulahnya masih dengan berapi-api. Naka hendak memukulnya lagi, tapi kali ini Leo berhasil menghindar. Menyingkirkan kepala tangan itu agar tidak mengenai wajahnya.

"Aku nggak suka wajah kamu babak belur begini. Pokoknya, mulai detik ini, kalau kamu babak belur lagi, aku nggak akan mau mencium kamu lagi."

Suara amarah namun terdengar merdu itu mengalun di telinganya. Membuat Leo semakin berani menangkis tangan Naka dan menghindari lagi pukulannya. Lagi-lagi, suara merdu itu berhasil membuat Leo mampu untuk menangkis pukulan seseorang. Pukulan om-omnya yang sudah tidak dia

biarkan lagi mengenai tubuhnya, dan kini pukulan Naka—meski Leo harus terkena beberapa dulu karena dia tidak siap dengan serangan mendadak dan bertubi-tubi itu.

"Gue kasih satu kesempatan. Lo tahan Nasa di sisi lo sekarang atau lo nggak akan pernah liat dia lagi selamanya."

Naka kemudian pergi begitu saja setelah mengucapkan apa yang ingin diucapkannya. Ancaman sekaligus permintaannya pada Leo. Laki-laki itu juga sudah hampir kehabisan akal tentang bagaimana agar Kakaknya mengurungkan niat menjadi relawan medis ke negara konflik. Dan semoga saja, Leo benar-benar mampu menghentikan niatnya.

Namun Leo tentu tidak mengerti dengan apa yang Naka ucapkan. Soal keinginan Nasa yang hendak mendaftarkan diri menjadi relawan medis. Dia tentu berkeinginan untuk menempatkan Nasa berada di sisinya, selamanya. Tapi itu, bukan sekarang. Dia perlu beberapa waktu lagi untuk menemui Nasa dan memberikan hal terbaik yang bisa ia tawarkan.

* *

"Kakak dipukuli lagi? Kakak dipukuli lagi sama orang-orang itu?" Adel mengekori Kakaknya dan bertanya dengan khawatir. Mendapati wajah Leo yang babak belur di apartemennya sendiri tentu bukanlah hal yang baik.

"Enggak, Adel. Ini nggak seperti yang kamu pikirkan."

Adel berdecak. Gadis itu pergi mencari kotak obat dan kembali untuk mengobati luka-luka yang ada di wajah Kakaknya.

"Kakak tadi ketemu Naka," beritahu Leo.

"Naka? Adiknya Sana?"

Leo mengangguk. "Kakak ketahuan dan tiba-tiba dia pukuli Kakak begini." Leo tersenyum kecil. "Nggak apa-apa. Kakak memang layak mendapatkannya."

"Lebih baik Kakak berhenti." Adel menunduk. "Kakak harus mulai cari kebahagiaan Kakak sendiri. Berhenti pikirin

aku. Dan berhenti cari laki-laki bajingan itu."

"Adel kamu tau kalau foto itu nggak benar." Leo menatap Adiknya serius.

"Apa pun alasannya, artinya cuman satu. Dia sudah nggak menginginkan aku lagi."

Leo menarik napasnya dalam.

"Keadaannya udah semakin buruk. Sana udah benci sama aku, dia juga benci Kakak." Dua hari setelah kejadian itu, Sana mendatangi rumahnya. Berniat mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun bukan bertemu dengan Adel atau Leo, Sana malah bertemu dengan Oma Sarah. Kemudian tanpa bisa dicegah, Oma Sarah mengatakan apa yang ada di dalam kepalanya.

Sana tentu murka mendengarnya. Merasa dibodohi dengan sahabatnya sendiri. Merasa sangat bersalah karena sudah mendukung Leo dengan saudara kembarnya karena ternyata, dari yang Oma Sarah katakan padanya, Leo mencintai Adel sejak dulu. Saat itu, Sana juga bertemu dengan Leo saat hendak pulang. Dia juga sempat menampar wajah Leo dan hendak akan melayangkan pukulan tangannya lagi sebelum kemudian Sana merasakah sakit pada perutnya. Bhumi yang mendampinginya saat itu langsung membawa Sana pergi dan melarang Leo untuk menemui istrinya.

Sejak kejadian itu juga, Sana memblokir nomor Adel. Dan Bhumi juga melarang Adel untuk menemui Sana sementara waktu karena kandungannya melemah. Sana ikut resah dengan masalah Nasa dan Bhumi mau istrinya untuk istirahat total dulu.

"Kakak nggak perlu pikirin Oma. Nggak perlu pikirin aku. Cukup pikirkan diri kakak aja. Aku janji, tanpa laki-laki sialan itu, aku akan bahagia."

Leo tersenyum kecil. Mengusap kepala adiknya dengan sayang. Tentu dia tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Udah malam. Kakak lebih baik istirahat." Adel menutup kotak obatnya usap mengobati luka-luka di wajah kakaknya itu.

Gadis itu berdiri. Diantar Leo menuju pintu keluar. Adel kemudian berpamitan. Beriringan dengan harum familiar yang terasa khas tercium indra penciumannya.

Nasa ada di sini. Leo tahu itu.

·
·
·

To Be Continued

(01/11/2022)

Akhirnya POV Leo ini muncul juga!!!

Jadi tau kan alasan Naka bilangin kakaknya kalau dia pukulin Leo hahahaha

Bujang satu itu emg baik sekali tapi sayang jodohnya belum ketemu :")

Panjang sekali loh part ini 😊😊

Sampai ketemu hari Sabtu bestie!

EMPATPULUHDUA

Sudah berapa lama dia tidak menatap wajah cantik ini dari dekat?

Satu minggu ini Leo hanya bisa berpuas dengan mengamati Nasa dari jauh. Mengikuti kegiatan gadis itu yang bermain dengan anak-anak panti di sela-sela kegiatannya mencari Gauda. Rasanya, hari demi hari yang berlalu tanpa mendengar suara Nasa sangatlah tidak bagus. Leo sangat merindukan segalanya yang ada pada perempuan itu.

Dia tahu, dia sudah menyakiti Nasa. Membuat Nasa kecewa dengan membiarkannya pergi begitu saja. Leo tahu dia bersalah dan tidak memiliki pembelaan apa pun dengan itu semua. Dia terlalu memikirkan bagaimana adiknya yang menangis dan juga rencananya yang dipastikan gagal total. Padahal inti dari rencana itu adalah gadis cantik di depannya ini.

"Ini terakhir kalinya aku mengobati luka kamu," kata gadis itu pelan. "Kamu bisa cari dokter lain. Atau sebenarnya nggak perlu karena kamu sudah memilikinya."

Leo menggeleng. Dia sudah hampir benar-benar sehat. Nasa adalah dokternya yang sangat kompeten. Mengobati segala hal yang bersarang di diri Leo sejak dulu.

"Aku sudah bertahan semampuku. Aku juga perlu untuk mengobati diriku sendiri."

Tapi kini, dia yang justru menikam dokternya sendiri.

Dia tahu dia menyakiti Nasa. Tapi dia masih tetap egois untuk memintanya menunggu sebentar lagi. Benar-benar sebentar lagi sampai dia bisa memberikan segala hal terbaik di dunia ini untuk dunia mereka.

"Tolong, jangan minta maaf. Jangan katakan apa pun lagi. Jangan berbuat apa pun lagi."

Dia benar-benar sudah sangat mengecewakan Nasa.

"Tolong, jangan lakukan apa pun. Apa pun. Kecuali satu, tolong, jangan terluka lagi. Bagaimana pun, tolong, hidup dengan baik."

Bahkan pun begitu, Nasa tetap mengharapkan yang terbaik untuknya.

Leo berjanji, ini tidak akan lama. Dia akan datang kembali dan berlutut pada Nasa. Leo sangat menginginkan gadis itu. Sejak dulu. Sejak pertama kali Leo menemukannya.

* *

"Bunda jangan seperti ini. Mereka adik kakak. Mil tahu Bunda sayang dengan Leo dan Adel. Tapi bukan seperti ini, Bunda. Mereka punya kehidupan masing-masing."

Suasana dalam ruangan itu terasa begitu mencengkam. Emila yang masih berusaha membujuk mertuanya dan Oma Sarah yang terlihat keras dengan pendiriannya.

"Mil juga sayang dengan Adel. Mil juga ingin yang terbaik untuk Adel. Kalau itu memang bukan Gauda, ya sudah, nggak apa-apa. Adel masih muda. Perjalanannya masih panjang. Dia akan bertemu laki-laki baik nanti yang bisa mendampingi dia. Tapi bukan Leo. Bukan Kakaknya. Leo punya hidupnya sendiri. Dia punya cintanya sendiri."

Wajah Sarah masih mengeras. Sama seperti pendiriannya yang tetap kekeh menginginkan Leo dan Adel untuk bersama.

"Bunda kenal Nasa. Nasa gadis yang baik. Kita kenal dengan keluarganya. Mereka orang yang baik, Bunda. Dan yang paling penting, dia gadis yang diinginkan Leo. Dia gadis yang dicintai Leo."

"Leo cinta dengan Adel. Itu yang dia katakan pada Bunda." Sarah menatap menantunya keras.

Emila mengangguk. "Iya. Leo sangat mencintai keluarganya. Leo sangat mencintai kita. Dia mencintai Adel seperti dia mencintai Bunda, seperti dia mencari Mil. Bunda

tentu paham dengan itu. Jangan begini, Bunda. Mil sayang dengan Adel dan Leo sama besarnya. Mil juga sayang dengan Bunda. Tolong, jangan begini."

"Keputusan Bunda tetap sama."

"Kenapa Oma nggak pernah benar-benar pikirin perasaan aku dan Kakak? Apa Oma benar-benar sayang dengan aku dan Kakak?" Adel ikut berujar. Menatap Sarah dengan matanya yang memerah. "Yang Oma sayang itu aku dan Kakak atau ego Oma?"

Sarah menatap cucunya, mulutnya terbuka hendak membalas ucapan Adel sebelum gadis itu memotongnya lebih dulu.

"Apa Oma nggak pernah pikirin perasaan Kakak setiap Oma bilang ke semua orang bahwa aku dan kakak bukan saudara kandung? Apa Oma nggak pernah kira bagaimana perasaan Kakak setiap kali Oma bicara begitu? Bicara seakan-akan Kakak adalah orang asing? Apa itu yang Oma namakan sayang?"

Air mata gadis itu jatuh perlahan dan Adel mengusapnya dengan cepat. Gadis itu berdiri semakin kecewa menatap neneknya.

"Aku nggak bisa sama sekali merasakan kasih sayang yang Oma berikan itu." Bibirnya sudah bergetar. Dengan tangan yang mengepal di kedua sisi tubuhnya. "Apa Oma tahu? Aku jijik setiap Oma menyuruh aku menikah dengan Kakak. Menikah dengan Kakakku sendiri."

Adel kemudian melarikan diri.

* *

Leo mengetuk pintu kamar adiknya. Kemudian membukanya dan masuk ke dalam. Menemukan Adel yang tengah meringkuk di atas ranjangnya. Laki-laki itu mendekat. Duduk di sisi ranjang dan mengusap rambut sang adik dengan sayang.

"Bukan hanya Oma. Kakak juga menyakiti aku," gumam Adel pelan.

Leo menunduk. Dia tidak tahu bahwa selama ini, bukan hanya dirinya yang menderita atas permintaan Oma mereka, tapi juga adiknya.

"Aku seperti nggak kenal lagi dengan kakakku sendiri," ujar Adel lagi. Teringat dengan bagaimana Leo yang tiba-tiba meminta Adel untuk menikah dengannya 4 tahun lalu.

"Kakak—"

Adel bangkit tiba-tiba. Duduk di atas ranjang dan menatap Leo dengan wajahnya yang memerah penuh air mata.

"Kita sama-sama tahu siapa yang kakak sukai." Adel masih ingat, bagaimana wajah berbinar Leo yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya. Menodongnya meminta nomor seorang gadis. "Aku nggak mengerti, kenapa Kakak tiba-tiba berubah seperti itu."

Leo menunduk. Seakan tidak mampu menjelaskan semuanya.

"Sebenarnya apa yang Oma katakan pada kakak sampai kakak seperti itu?"

"Maaf." Leo tidak mampu mengucapkan apa pun. Laki-laki itu lalu membuang wajahnya. Tidak sanggup menatap wajah sang adik lebih lama. Kemudian seperti biasanya, Leo menarik diri. Bersembunyi seperti yang biasa laki-laki itu lakukan.

Leo masih pengecut seperti dulu.

* *

"Bunda benar-benar gagal menjadi ibu yang baik untuk kamu dan Adel."

Leo menggeleng. Menggenggam erat tangan Bundanya dan mengecupnya hangat.

"Bunda adalah hal terbaik yang pernah Leo dapatkan di dunia ini." Leo yang semula duduk di sisi Bundanya itu kemudian menjatuhkan diri di bawah. Tepat di samping kaki sang ibu. Kemudian menjatuhkan kepalanya pada pangkuan Emila yang langsung mengusap kepala putranya dengan sayang.

"Bunda nggak tahu bahwa perkataan Oma begitu membekas di kamu." Bibir wanita itu bergetar. Dia pikir, selama ini keluarga baik-baik saja. Perilaku sang ibu mertua yang dia anggap hanya karena sudah semakin tua. "Bunda menggampangkan semuanya dan justru membuat kamu dan Adel jadi terluka seperti ini."

Leo tidak berkata apa pun. Hanya memejamkan matanya dan meresapi bagaimana usapan tangan sang ibu yang begitu hangat dan lembut di kepalanya.

"Ayah pulang nanti, kita bicarakan ini lagi bersama-sama. Kita selesaikan ini bersama-sama." Sejak seminggu yang lalu Leon—suaminya Emila—sedang melakukan perjalanan dinas. Emila hanya memberikan tahu garis besar permasalahan yang sedang terjadi di keluarga mereka dan pria itu janji akan segera pulang untuk menyelesaikannya. "Setelah itu, kamu nggak boleh pikirin kami lagi. Kamu harus pikirkan kebahagiaanmu sendiri."

Leo menggeleng. Mana bisa dia seperti itu. Di luar dari dia merasa balas budi dengan keluarga ini, Leo benar-benar menyayangi mereka dan ingin memberikannya yang terbaik.

"Kamu sudah sangat berbakti, Leo." Emila menahan kepala putranya agar menatap padanya. "Bakti kamu yang selanjutnya adalah bawakan Bunda menantu yang kamu cintai dan berbahagia. Kamu harus tahu, kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anak-anaknya bahagia."

Leo tersenyum tipis.

"Jangan pikirkan perkataan Oma. Siapa pun itu, siapa pun gadis yang kamu pilih, Bunda akan terima. Bunda janji akan jadi ibu mertua yang baik untuk dia. Bunda akan mendukung semua pilihan kamu."

Leo mengerjapkan matanya. Mengambil tangan sang ibu dan menggenggamnya dengan erat. Wanita ini bukan hanya sekedar ibunya, tapi juga malaikatnya.

* *
—

Leo tahu suasana di dalam keluarga mereka menjadi dingin. Adel yang tidak mau lagi mengunjungi rumah Oma dan juga Sarah yang tampak rapuh dan menyendiri di kamarnya sendiri. Wanita tua itu hampir tidak mau keluar dari kamarnya. Bahkan untuk makan pun, harus dibawakan ke dalam kamar oleh perawatnya.

Siang ini, Leo memutuskan untuk datang ke rumah Oma. Dia tentu khawatir dengan kondisi kesehatan Omania yang menurun sejak peristiwa itu. Sarah bahkan tidak lagi bisa dibujuk oleh anak laki-lakinya yang baru kembali kemarin.

"Oma di dalam, Sus?" Leo bertemu dengan perawat Sarah yang baru keluar dari kamarnya.

"Iya, Mas. Baru selesai makan. Tapi nggak habis," jawab perawat itu. Dia juga menunjukkan nampan berisi makan siang Sarah yang masih tersisa banyak. "Dari kemarin Ibu makannya sedikit, Mas."

Leo tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Nanti saya coba bujuk Oma, ya. Tekanan darah Oma bagaimana Sus? Katanya kemarin naik lagi?"

"Iya, Mas. Tapi tadi saya cek lagi alhamdulillah sudah turun walau masih tinggi."

Leo mengangguk. "Sus, semisal saya ajak Oma keluar rumah, ke taman dekat sini bisa?"

"Nggak apa-apa, Mas. Asal Ibu jangan terlalu capek. Ibu juga dari kemarin di kamar dan mungkin udara segar bisa buat moodnya membaik."

Leo tersenyum tipis dan mengangguk. "Terimakasih ya, Sus."

Pria itu lalu masuk ke dalam kamar Sarah. Menemukan sang nenek yang terbaring menyamping di atas ranjangnya. Leo mendekat. Duduk di kursi yang ada di sana dan mengambil lengan Oma untuk dipijitnya.

"Sus Yuni bilang Oma makannya sedikit. Dari kemarin nggak mau keluar kamar," ujar pria itu.

Sarah kemudian membalikkan badannya. Menoleh saat mendengar suara cucunya.

"Kenapa kamu ke sini? Bukannya kamu benci dengan Oma? Kamu dan Adel pasti benci dengan Oma, kan?"

"Mana mungkin Leo benci dengan Oma." Leo melepaskan pijitannya. Pria itu membantu Omanyang yang berniat duduk dan bersandar pada kepala ranjang. "Leo justru ke sini mau ajak Oma jalan-jalan ke luar. Bagaimana? Oma mau?"

Sarah tidak menjawab. Tapi Leo anggap itu sebagai persetujuan.

"Oke kalau begitu, ayo kita jalan-jalan." Leo menarik kursi roda yang ada di dekat sana. Membawanya ke dekat ranjang dan membantu neneknya untuk duduk di sana.

"Pakai topi, ya. Biar Oma nggak kepanasan." Leo juga mengambilkan topi bundar milik sang Oma dan memasangkannya di kepalanya.

Hari ini, dia akan mencoba memperbaiki kembali hubungan mereka. Dia sayang dengan Omanyang dan Leo yakin, Oma juga demikian.

Selain itu, Leo ini juga merupakan salah satu rencananya untuk menepati janji yang ia ikrarkan pada Nasa sebelum membawa gadis itu kembali. Dia ingin memberikan segala hal terbaik di dunia ini untuk dunia mereka.

Nasa berasal dari keluarga baik-baik. Dia dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Dia disayangi oleh seluruh anggota keluarganya. Leo ingin memberikan hal yang sama. Dia tidak akan membiarkan Nasa mengalami kesulitan karena tidak disukai oleh satu pun keluarga Leo. Dia akan menunjukkan pada Oma, bagaimana selama ini dia memandang Nasa. Dengan begitu, Leo percaya Oma juga akan memandangnya dengan sama.

Karena Nasa, layak mendapatkan banyak cinta.

•
•
•

To Be Continued

(04/11/2022)

Masih di POV Leo yaa!

Btw, kalian jangan galak2 sama Adel, dia juga lagi patah hati :"))

Part baca duluan udh tayang di karyakarsa ya! Sampai ketemu hari selasa ^^

EMPATPULUHTIGA

Leo membawa Oma Sarah ke taman yang ada di dekat rumah mereka. Menikmati udara sore yang hangat dan juga suasana ramai pengunjung yang hadir di sana. Mereka berhenti di salah satu bangku taman. Leo yang membantu Oma Sarah untuk ikut duduk di sisinya kemudian mereka bersama-sama menikmati udara sore hari itu.

Banyak orang yang berlalu lalang. Ada juga penjual gulali yang langsung masuk dalam radar pandang Leo. Semenjak bersama Nasa, radarnya mudah menangkap penjual makanan-makanan manis dan saat itu juga, dia langsung terbayangkan oleh Nasa.

"Nasa suka gulali," bisik Leo kecil yang ternyata tertangkap dalam indra pendengaran Oma Sarah. Wanita paruh baya itu menoleh pada Leo. Menatap cucunya dengan tatapan penuh arti.

Leo yang merasa diperhatikan pun menoleh. Tersenyum pada Omanyanya. Ini bukan pertama kalinya Leo memberi tahu Oma Sarah bahwa Nasa menyukai gulali.

"Oma mau itu?" tawar Leo.

Oma Sarah menggeleng. "Oma nggak suka makanan manis."

Leo tertawa kecil. "Bunda dan Adel juga nggak suka makanan manis. Ayah juga nggak suka."

Di keluarga mereka, hampir semuanya tidak ada yang begitu suka dengan makanan manis. Itu kenapa setiap Leo membuatkan *dessert* yang manis-manis, sering tidak habis. Itu kenapa juga, Leo senang sekali saat Nasa hadir di hidupnya. Melihat seseorang yang dengan lahap menyantap makanan buatannya hingga habis.

"Di taman ini kan waktu Oma zumba bareng Nasa?" Leo membuka pembicaraan lagi.

Tidak menjawab, Oma Sarah justru mengalihkan pandangannya.

"Nasa bilang Oma keren banget, masih *energetic* di usia sekarang."

"Dia pasti bilang Oma sudah tua bangka, kan? Dasar."

Leo menoleh. Omania sering sewot kalau dia membicarakan perihal Nasa. Namun begitu, Oma Sarah tidak pernah memotongnya saat Leo sedang bicara tentang gadis itu.

"Nasa itu nggak pintar basa-basi. Dia juga nggak suka banyak bicara. Tapi begitu, dia sangat hangat. Dia baik dan manis." Leo tersenyum saat mendeskripsikan gadis itu. "Kadang Leo pikir, Nasa itu mirip Oma."

"Jangan kamu mirip-miripin Oma sama dia, ya!" Oma Sarah menyanggah tidak suka.

Leo terkekeh kecil. Mereka diam setelahnya. Mengamati apa yang ada di depan mereka. Sampai kemudian, Leo mendengar Oma Sarah kembali bicara,

"Oma nggak benci dia."

Leo menoleh.

"Dia gadis yang baik, Oma tau itu." Pandangan Oma Sarah masih lurus ke depan. "Tapi tetap, Oma mau kamu bersama Adel. Oma nggak mau kehilangan kamu."

"Oma takut kehilangan Leo karena Leo bukan cucu kandung Oma?"

Oma Sarah menatap cucunya kemudian kembali mengalihkan pandangannya.

"Oma sudah banyak kehilangan." Sarah sudah kehilangan suaminya sejak lama. Anak perempuan satu-satunya yang jarang di rumah dan suka menjelajah dunia juga anak sulungnya yang tinggal di pulau yang berbeda dengannya. "Hanya kamu dan Adel cucu Oma. Oma ingin yang terbaik untuk kalian."

"Bukannya akan lebih baik kalau Adel menikah dengan laki-laki lain, begitu juga dengan Leo? Oma akan punya dua cucu lagi."

Oma Sarah menghela napasnya.

"Oma sudah menerima Gauda tapi apa? Dia justru menyakiti cucu kesayangan Oma."

"Leo yakin Gauda bukan orang yang seperti itu. Dia sangat sayang dengan Adel dan Leo percaya itu."

"Kalau dia sayang dengan Adel dia nggak ak—"

Ucapan Oma Sarah terhenti saat melihat sosok yang datang ke hadapan mereka. Berdiri menatap tajam padanya. Membuat Sarah terkaku dan bibirnya yang bergetar mendapati kehadiran orang itu.

"Kamu benar-benar sudah merebut cucuku."

Sarah terlihat semakin ketakutan.

"Nenek?"

* *

Leo menatap foto seorang perempuan di tangannya. Kemudian ingatan lampau itu kembali berputar bagai rol film di kepalanya. Suara-suara yang masuk seakan kembali membawa Leo pada masa-masa yang sudah ia lupakan. Masa-masa yang sangat menyakitkan.

Dia sudah melupakan perempuan ini. Leo juga yakin dia sudah melupakan rasa sakitnya. Tapi ketika dia menatapnya lagi, kenangan beserta rasa sakit itu semerbak masuk kembali ke dalam kepalanya. Dia seharusnya tidak mengingat ini.

"Karena kamu. Karena kamu hadir di dunia ini hidupku jadi hancur seperti ini. Kamu adalah kesalahan terbesar di hidupku."

Leo memejamkan matanya. Menarik napasnya begitu panjang. Kata-kata itu berputar lagi di kepalanya. Membawanya terdampar pada sebuah keramaian yang menakutkan. Lalu lalang banyak orang, suara tawa yang perlahan berubah menjerit. Juga suara tangisnya yang kebingungan. Suara asing yang bertanya padanya dengan

bahasa yang tidak Leo mengerti. Sampai sebuah suara yang ia mengerti baru bisa membuatnya menarik napas dengan lega.

"Kamu ke sini sama siapa, Nak?"

"Kamu sudah makan?"

"Nggak apa-apa. Sini ikut dengan Tante. Kita beli kue, ya. Kamu mau?"

Selama ini, Leo hanya mengingat kenangan kecil dari orang tua angkat sebelumnya juga orang tua angkatnya yang sekarang. Dia melupakan ingatan kecilnya tentang bagaimana dia bisa berada di sana—tempat pertama kali ia ditemukan. Dia melupakan itu karena rasanya sangat menyakitkan. Kini, setelah dia menatap foto ini kembali, Leo mengingat semuanya.

Perempuan itu.

Memakai baju warna biru dan berambut panjang. Seseorang yang dipanggilnya Mama, yang selalu berusaha melepaskan gendengan tangannya. Seseorang yang meninggalkannya di tempat asing saat ia baru berusia empat tahun.

Ibu kandungnya.

Ibu kandungnya yang ternyata adik kandung dari ayah angkat pertamanya.

Leo tertawa getir. Selama ini, Emir dan Naila tahu siapa dirinya. Emir memberikan semua hartanya pada Leo karena dia tahu Leo adalah keponakan kandungnya. Kemudian Oma Sarah adalah orang kedua yang mengetahui informasi itu. Menutupinya rapat-rapat dan merahasiakannya sebagai mungkin sampai Neneknya—nenek kandungnya—mencium rahasia itu.

Tiga hari yang lalu di taman itu, Nenek mendatangnya dan Oma Sarah. Kemudian Oma Sarah yang menariknya pulang menjauh dari Nenek. Terlihat tampak ketakutan dan membuat Leo kebingungan. Bahwa ternyata, Oma Sarah sudah tahu tentang asal usul Leo sejak empat tahun yang

lalu. Awal mula mengapa wanita paruh baya itu mulai berubah dan memaksa Leo agar menikah dengan Adel.

Dia benar-benar takut untuk kehilangan cucunya.

"Kamu benar-benar mirip dengan dia."

"Kamu sangat mirip dengan ibumu."

Dua kalimat yang benar-benar mengganggunya. Neneknya mengatakan itu padanya. Dia juga datang ke rumah. Bertemu dengan Leon dan Emila untuk mengatakan segalanya bahwa dia sudah tahu tentang rahasia itu beberapa bulan yang lalu. Menghardik Oma Sarah karena sudah menyembunyikan kenyataan ini.

Leo menutup foto itu. Kemudian kembali mengambil sebuah surat dan kembali membacanya. Sebuah surat yang tidak sengaja Oma Sarah temukan empat tahun lalu dan menyimpannya seorang diri.

Untuk Mas Emir.

Halo, Mas. Ini Prita, adikmu yang diusir karena hamil di luar nikah. Kamu masih ingat, kan, bagaimana kamu mengusir aku enam tahun yang lalu?

Aku sudah melahirkan saat ini, Mas. Anaknya laki-laki. Anak laki-laki yang kamu dan istrimu temui di taman bermain enam bulan lalu. Kamu benar-benar hebat, ya, Mas. Kamu membuang adikmu tapi kamu mengambil anak asing dan membawanya pulang.

Tapi bagaimana pun, aku berterima kasih karena kamu sudah mau mengambilnya. Terserah mau kamu apakan dia. Dia lahir tanggal 30 Juli dan aku biasa memanggilnya Leo.

Madaleo Kalandra.

Tolong jangan cari aku setelah ini.

* *

Leo menyendiri di apartemennya. Tidak melakukan apa pun dan menolak siapa pun untuk datang. Dia membutuhkan waktunya sendiri. waktu bersama kegelapan dan ingatan yang kembali terulang di kepalanya. Leo juga menolak semua panggilan yang masuk ke ponselnya.

"Karena kamu. Karena kamu hadir di dunia ini hidupku jadi hancur seperti ini. Kamu adalah kesalahan terbesar di hidupku."

"Ini semua salah kamu! Karena kamu anak, menantu dan cucuku mati!"

Semua itu berputar di kepalanya. Sampai kemudian, suara alarm ponselnya menyala, mengisi bunyi di seluruh ruangan.

Tomorrow : Nasa's birthday

Leo melirik itu sekilas. Mematikan suara alarm ponselnya dan menampilkan wallpaper foto seorang gadis yang sedang tersenyum menatap kamera.

"You are so loved, Leo. Kamu sangat dicintai. Jangan biarkan orang lain menilai kamu sebuah kesalahan karena kamu adalah orang yang sangat berharga."

Senyum kecil Leo terulas beriringan dengan setetes air mata yang mengenai pipinya. Terakhir kali dia menangis adalah saat kecelakaan mobil yang merenggut nyawa Emir dan Naila beserta adiknya—Zahra waktu itu.

Leo bangkit dari duduknya. Mengambil kunci mobilnya dan keluar dari ruangan gelap itu. Besok ulang tahun Nasa. Dia harus menyiapkan istana coklatnya.

* *

"Berani kamu mau ketemu anak saya?!"

"Lebih baik kamu pulang sekarang."

"Mas Leo pulang sekarang. Tolong. Kesehatan Papi menurun. Kana nggak mau Papi kenapa-kenapa karena marah sama Mas Leo."

"Kak Nasa nggak ada di rumah. Mas Leo nggak bisa ketemu Kak Nasa selama beberapa bulan ini. Kana nggak bohong. Percuma Mas Leo ke sini karena Kak Nasa nggak ada di sini."

Leo kehilangan kesempatannya bertemu dengan Nasa. Laki-laki itu masih diam di mobilnya. Menoleh pada sebuah kotak berisi *cake* berbentuk istana coklat yang ia siapkan

semalaman. Tapi rupanya, Leo terlambat. Dia benar-benar terlambat.

Nasa pergi meninggalkannya.

·
·
·

**To Be Continued
(08/11/2022)**

Btw, jadi jarak Nasa patah hati ke dia pergi itu 2 minggu ya gais, bukan seminggu. Dan inilah yang terjadi dengan Leo selama dua minggu itu :")

**Next part masih part Leo! Tapi part setelah kepergian Nasa
Sampai ketemu^^**

EMPATPULUHEMPAT

Leo tidak tahu kenapa kakinya melangkah ke tempat ini.

Dia hanya ... dia hanya tidak tahu ke mana lagi harus pergi. Dapur dan wewangian kue sudah tidak bisa membuatnya tenang. Juga apartemennya yang penuh kenangan dengan Nasa. Pikirannya kacau balau. Leo hanya ingin untuk sejenak, membuang segala hal-hal yang mengganggu di kepalanya.

Tentang dirinya.

Tentang keluarganya.

Tentang Nasa.

Semuanya.

Semuanya yang hampir membuat kepalanya ingin meledak. Maka itu lah, Leo datang ke tempat hingar bingar ini. Jujur saja, ini bukan pertama kalinya Leo berada di sini. Dulu, empat tahun lalu saat akan memutuskan untuk melupakan Nasa, Leo juga ke sini. Memesan minuman sampai tidak sadarkan diri.

Dia ingin melupakan segalanya.

Suara hingar bingar musik dan juga manusia didengarnya. Namun laki-laki itu tentu abai dengan itu semua. Dia tidak ingin mendengar apa pun. Dia hanya ingin melupakan semuanya. Apa pun itu. Untuk satu kali ini.

Leo menyesap kembali minumannya. Seteguk demi seteguk yang justru membawa ingatannya kembali ramai-ramai. Kali ini, tentang Nasa sepenuhnya. Leo tersenyum kecil. Ingatan tentang gadis itu semuanya indah, kecuali yang terakhir tentang bagaimana Nasa meninggalkannya.

Leo tahu ini bukan salah Nasa. Ini adalah kesalahannya yang memaksakan segalanya. Membuat Nasa masuk ke dalam hidupnya dan berujung menyakitinya. Leo hanya memberikan rasa sakit untuk gadis itu.

"Kamu Kak Leo, ya? Kakaknya Adel? Aku Nasa. Kembarannya Sana. Aku lihat foto kamu di pajang di ruang tamu."

Leo ingat saat itu. Saat pertama kali Nasa datang ke rumahnya bersama dengan Sana. Gadis itu mengulurkan tangannya, menyapanya dengan raut datar tetapi terlihat begitu cantik. Ada sedikit lelehan coklat di sekitar bibirnya.

Ingatannya tentang pertemuan pertama mereka tidak bisa Leo lupakan. Bagaimana wajah Nasa yang membuatnya terngiang-ngiang dengan lelehan coklat. Juga bagaimana Leo yang menatap penuh ketertarikan saat melihat gadis itu melahap habis makanan buatannya.

"Nasa suka cake-nya, ya? Mau Tante bungkus untuk dibawa pulang? Leo buat banyak tapi di kita justru nggak ada yang begitu suka makanan manis. Si chef yang hobi buatnya juga sama."

Leo juga ingat bagaimana Nasa yang mengangguk penuh antusias saat itu. Menerima tanpa ragu buah tangan dari Bundanya. Dan setelah itu, tanpa ragu juga Leo menitipkan beberapa makanan untuknya. Setiap dia kembali dari luar kota atau setiap Leo bereksperimen di dapurnya, wajah Nasa adalah yang pertama kali terbayangkan untuk memakan makanan-makanan itu.

Dia tahu dia menyukai gadis itu. Memerhatikannya dari waktu-waktu dan mencoba untuk percaya diri untuk mulai menjalin komunikasi. Namun semuanya gagal sebelum Leo berhasil memulai.

"Kamu sayang dengan Oma kan, Leo? Kamu juga pasti sayang dengan Adel, Bunda dan Ayah kamu. Begitu juga kami. Kami sayang dengan kamu, terutama Oma. Jadi Leo, boleh Oma meminta satu hal?"

Oma Sarah tidak pernah menuntut apa pun darinya. Namun malam itu, malam di mana semua cintanya harus dihapuskan sebelum bersemi. Oma memintanya menikah dengan Adel. Omany yang sangat menyayangnya. Mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya. Tidak pernah memarahinya dan menuntutnya apa-apa. Itu adalah permintaan yang tidak bisa ditolaknya.

"Oma nggak menginginkan apa pun lagi. Bahkan jika Oma mati sekarang, Oma akan mati dengan damai kalau kamu dan Adel menikah."

"Kamu tentu tahu bagaimana Adel. Kamu sayang dengan dia. Kalau kamu mau mengenali diri kamu lebih dalam lagi, Oma yakin, kamu juga cinta dengan Adel."

Sejak saat itu, Leo harus percaya bahwa dia memang cinta dengan Adel seperti yang Omany katakan. Dia mengajak Adel menikah sesuai dengan yang Oma perintahkan. Tapi ternyata, Adel menolaknya. Adel menolaknya dan beberapa hari kemudian, Adel membawa pulang seorang laki-laki yang diakuinya sebagai kekasihnya ; Gauda.

Bertemu dengan Gauda, Leo melihat jelas bagaimana tatapan penuh damba laki-laki itu kepada adiknya. Dia juga menjaga Adel dengan baik. Adel tampak bahagia bersamanya. Adiknya sudah bahagia dengan laki-laki lain tapi tentu tidak untuk Leo. Leo tidak bisa melakukan hal yang sama. Leo tidak bisa mengejar cintanya.

"Kalau tidak dengan Adel, Oma nggak akan melepas kamu untuk perempuan mana pun, Leo."

Saat ultimatum itu dikatakan, dia tahu, garis di antara dirinya dengan Nasa tidak akan pernah terhubung. Tapi setidaknya, untuk sekali saja, dan rasa egoisnya kerap meminta beberapa kali, Leo berharap garis mereka akan terus bersinggungan.

"Kakaknya Adel?"

Suaranya pada malam itu terngiang kembali di dalam kepalanya. Wajahnya yang tampak kelaparan menatapnya

penuh harap seolah-olah hanya Leo yang bisa menuntaskan rasa laparnya. Leo tentu langsung mengenalinya meski Nasa tidak mengingat namanya.

"Tadi aku lihat lampunya masih nyala. Aku pikir restorannya masih buka jadi aku mampir. Apa masih ada makanan yang bisa aku pesan?"

Saat itu, di kepalanya, Leo sudah terbayang beberapa menu yang bisa ia hidangkan untuk gadis pujaannya.

Seseorang yang dicintainya tapi tidak bisa Leo miliki adalah Nasa. Dari dulu, empat tahun lalu, hanya gadis itu.

Bukk ...

Leo tersungkur saat seseorang menjatuhkan badannya padanya. Laki-laki itu tampak sudah sempoyongan semakin terkejut saat seseorang tidak sadarkan diri menimpa tubuhnya. Leo berusaha untuk membebaskan diri. Menyingkirkan laki-laki yang mabuk itu dari atas tubuhnya.

"Gauda?"

Leo menatapnya samar-samar. Tapi dia tidak akan mungkin lupa dengan wajah laki-laki yang sudah membuat adiknya itu menangis.

* *

Leo terbangun bersama Gauda di apartemennya. Tadi malam, dengan sedikit sisa-sisa kesadarannya, dia berhasil membawa tubuh mereka masuk ke dalam taksi dan pulang ke unitnya dengan aman. Kini saat pagi menyapa dan Leo sudah membenahi diri, membuat hidangan jahe hangat yang kemudian di hidangkannya di atas meja, menunggu Gauda untuk bangun dari tidurnya.

Tidak lama, laki-laki itu bangun. Menatap sekeliling sedikit linglung namun pada akhirnya menyadari di mana keberadaannya. Leo pandangi orang yang sangat menyusahkan itu. Berhari-hari dicarinya tetapi Leo tidak temukan di mana pun. Bahkan keluarganya juga sedang mencarinya dan meminta bantuan Leo untuk mengabari jika menemukannya lebih dulu.

Leo membiarkan Gauda untuk menyadarkan dirinya terlebih dahulu. Mencuci wajahnya, meminum teh jahe buaatannya dan duduk dengan begitu kikuk di bawah tatapannya yang tajam.

"Lo ngedit di mana foto-fotonya?" Leo membuka pembicaraan mereka.

Gauda menunduk, tidak menjawab pertanyaan kakak dari tunangannya.

"Setidaknya kalau mau bohong, lo sewa jasa profesional."

Gauda semakin menunduk. Namun tidak lama, laki-laki itu mengangkat kembali pandangannya. Menatap Leo kemudian menghela napasnya dengan dalam.

"Gue mandul." Suara Gauda terucap pelan. "Sebulan yang lalu, seharusnya gue dan Adel chek-up bareng ke rumah sakit. Tapi ada beberapa kendala dan akhirnya gue check-up duluan. Dan salah satu hasilnya, gue mandul."

Gauda menunduk lagi. Kembali menghela napasnya begitu dalam. Tentu itu adalah hal yang sangat berat. Gauda tahu Adel adalah satu-satunya keturunan di dalam keluarganya. Jika mereka menikah dan tidak memiliki anak, tidak ada lagi penerus dari keluarga Adel. Dia juga sengaja merekayasa semuanya. Mengedit foto dan mengirimkannya ke rumah Oma Sarah alih-alih rumah Adel langsung. Gauda tahu, Oma Sarah tidak begitu menyukainya. Membuat Oma Sarah semakin tidak menyukainya akan mempermudah langkah Gauda untuk pisah dengan Adel.

Tentu, Gauda tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Adel. Gauda yakin Adel tidak akan mau berpisah hanya karena alasan Gauda yang mandul. Maka dari itu, Gauda yang harus mengatur semuanya.

Itulah yang ia jelaskan pada Leo hingga membuat laki-laki itu menghela napasnya dengan berat. Masalahnya benar-benar semakin banyak.

"Adel sebentar lagi datang. Kalian bicara. Gue tinggal dulu." Leo berdiri. Beranjak dari tempat duduknya dan

membuka pintu keluar—bertepatan dengan kedatangan adiknya.

Adel menatap kakaknya cukup dalam. Semenjak terbongkarnya rahasia itu, Leo tidak pulang ke rumahnya. Dia berkata membutuhkan waktu untuk menyendiri. Namun beberapa menit yang lalu, Leo meminta Adel datang untuk ke apartemennya. Hal yang tidak disangka-sangka Leo justru memintanya datang untuk mempertemukan Adel dengan Gauda.

* *

Hari ini, Leo baru saja bertemu dengan ayahnya di yayasan. Mereka bertemu sebentar yang Leo tahu, ayahnya hanya ingin mengecek keadaannya dengan alibi bertanya soal restoran saat pertama memintanya untuk datang. Mereka tidak bicara banyak. Leon hanya berpesan pada putranya untuk menjaga kesehatan dan meminta Leo pulang kapan pun laki-laki itu siap.

Leo mengiyakan saja. Dia sendiri tidak tahu kapan dirinya siap untuk pulang ke rumah dan menghadapi masalahnya. Leo hanya, dia hanya masih memerlukan beberapa waktu lagi.

Di tempat ini, Leo justru kembali dipertemukan dengan Kana yang baru saja pulang sekolah. Laki-laki itu mengambil kesempatan, mengajak Kana bicara beberapa hal.

"Kana udah janji dengan Papi nggak akan kasih tau Mas Leo di mana keberadaan Kak Nasa."

Kana tampak teguh dengan pendiriannya. Menutup mulutnya rapat-rapat. Leo menghela napasnya.

"Tapi ... Nasa baik-baik aja, kan?" Dia hanya ingin tahu kabar gadis itu. Dia hanya ingin memastikan bahwa Nasa dalam kondisi baik.

Kana masih tutup mulut. Mengunci bibirnya rapat-rapat.

"Kana juga nggak boleh kasih tahu kabar Kak Nasa sama Mas Leo."

Papi mereka memberikan ultimatum secara jelas untuk tidak membagi apa pun tentang Nasa pada Leo dan

keluarganya. Bahkan hanya sekedar kabarnya.

Leo tersenyum pasrah.

"Mas Leo keliatan lebih berantakan dari pada beberapa waktu lalu." Kana membuka lagi suaranya.

Leo menunduk, menatap penampilannya lalu tersenyum kecil. Tentu saja dia semakin berantakan. Sudah tidak ingat untuk merawat penampilannya sendiri. Rambutnya yang semakin panjang tidak diikatnya. Juga beberapa rambut-rambut kecil yang mulai muncul di sekitar rahangnya.

"Kak Nasa pasti nggak mau ketemu Mas Leo yang berantakan kayak gini."

Ya, Nasa pasti tidak suka. Dia suka Leo dengan rambut panjangnya yang rapi dan wangi. Selepas mandi tadi, Leo sama sekali tidak ingat memakai parfumnya.

"Kalau Mas Leo udah rapi kayak biasanya, Kana mau bantu Mas Leo kirim surat untuk Kak Nasa." Kana berdiri tiba-tiba.

Leo mengerjap beberapa kali. Ikut bangkit dan menarik lengan gadis itu menghentikannya untuk pergi.

"Maksud kamu?"

Kana menatap Leo dengan tatapannya yang sedikit ragu. "Sebagai rasa terima kasih Kana sama Mas Leo karena udah tolongin Kana waktu itu."

"Kamu mau bantu aku?"

Kana mengangguk. "Kana cuman bisa bantu kirimkan surat Mas Leo untuk Kak Nasa. Hanya kirim surat." Surat di secarik kertas yang nanti akan Kana kirimkan lewat kantor pos. Dia sudah menimbang-nimbang dan mengeluarkan seluruh keberaniannya untuk melawan Papinya kali ini.

Leo tersenyum lebar. Kali ini benar-benar lepas dengan binar matanya yang perlahan muncul kembali seolah baru saja melihat cahaya setelah terkurung dalam kegelapan.

"Terima kasih, Kana. Terima kasih."

-
-
-

To Be Continued
(11/11/2022)

Masih ada yang belum tidurrrrr????

EMPATPULUHLIMA

Setelah pertemuannya dengan Kana di sekolah dan secercah harapannya itu datang, Leo langsung kembali ke apartemennya. Pria itu terburu memasuki kamar mandi untuk kembali membersihkan diri. Dia juga berdiri di depan cerminnya dan bercukur. Kemudian terdiam sebentar menatap pantulan dirinya dengan rambutnya yang sudah semakin panjang.

Apa Leo harus memotong rambutnya juga?

"Kriterianya susaaaaah banget. Mau yang rambutnya gondrong, pinter masak lah, apa lah. Sampai yang bisa buatin dia istana coklat lah. Eh tahu-tahunya semua kriteria ada di kamu."

Leo menggeleng. Tidak-tidak. Nasa menyukai laki-laki berambut gondrong. Leo kemudian tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin. Dia tidak akan memotong rambutnya.

Selesai dengan kegiatannya di kamar mandi itu, Leo keluar dari sana. Membuka lemarnya dan mencari pakaian yang rapi untuknya. Tidak lupa memakai wewangian. Nasa itu wangi sekali dan dia menyukai orang yang wangi. Leo tersenyum lagi saat kembali menghadap cermin. Menyisir rambut dan menyemprotkan sedikit *hair mist* ke kepalanya.

Laki-laki itu lalu keluar kamar. Saat hendak kembali keluar dari apartemennya, Leo menemukan sesuatu di atas mejanya. Mendekat dan mengambil rantang makanan yang ada di sana berikut juga sepucuk kertas yang tergeletak.

Meski Kakak tahu masakan Bunda nggak enak, dimakan ya. Bunda sudah siapin ini dari jam 3 pagi.

Leo tersenyum kecil. Saat Adel datang pagi tadi, Leo tidak menyadari bahwa adiknya juga membawa rantang makanan itu. Akhirnya, Leo pun memutuskan duduk. Membuka rantang dan mengambil alat makannya.

* *

Pria itu menarik napas panjangnya saat baru saja keluar dari rumah itu. Rumah neneknya dan juga tempat ibu kandungnya dulu tinggal di sana. Di sana, bukan hanya bertemu dengan sang nenek, Leo juga bertemu dengan om-omnya seperti apa yang sudah ia rencanakan. Sengaja ia menghubungi keluarga besar itu untuk berkumpul sebentar.

Leo menyerahkan surat kuasa atas warisan yang ditinggalkan Emir kepadanya. Dia tidak membutuhkannya. Leo ingin hidup dengan tenang. Juga, sebagai langkah menciptakan dunia terbaik yang bisa ia berikan pada Nasa tanpa huru-hara seperti dunianya sebelumnya.

"Kami baru tahu kalau kamu anaknya Prita."

"Ibu kamu menemui Nenek beberapa bulan yang lalu dan dia memberi tahu nenek tentang kamu. Maaf nenek nggak langsung memberi tahu om-om kamu dan menyimpan ini sendirian."

Ya, ibunya datang. Menemui neneknya tapi tidak menemuinya. Tidak apa-apa. Karena semenjak Leo ditinggalkan 25 tahun yang lalu, dia sudah memutuskan untuk tidak lagi mau mencari tahu kabar wanita itu. Leo berusaha dengan keras melupakannya. Lagi pula, wanita itu sudah bahagia dengan kehidupan barunya.

Hari ini, dia datang ke sana adalah untuk menyelesaikan segala sengketa yang terjadi. Setelah Leo tahu mengapa Emir memberikannya semua harta itu dalam wasiatnya. Laki-laki itu merasa bersalah karena sudah mengusir adiknya yang hamil di luar nikah. Merasa bersalah juga dengan keponakannya yang terlantar dan dibuang oleh ibu kandungnya sendiri.

Leo tidak membenci kedua orang tua angkatnya yang pertama itu. Bagaimana pun, dia banyak memiliki kenangan

manis bersama mereka. Dengan Mama Naila yang baik hati yang selalu membacakannya dongeng setiap malam, juga Papa Edgar yang walau terlihat dingin, tidak jarang setiap malam berkunjung ke kamarnya untuk memastikan Leo sudah tertidur nyenyak di dalam sana tanpa mimpi buruk yang biasa menghantuinya saat baru-baru tinggal bersama mereka.

Kini, Leo berdiri di depan pintu rumah Oma Sarah. Mereka tidak menjalin komunikasi lagi setelah kejadian itu. Leo yang membutuhkan waktu untuk menenangkan diri dan Oma Sarah juga mungkin seperti itu. Omana sudah tua dan Leo tidak mau menambah pikirannya lebih banyak. Dia hanya berharap Omana berumur panjang dan selalu diberikan kesehatan agar dapat menyaksikan cucu-cucunya bahagia.

"Oma ada, Sus?" Leo bertanya pada perawat Oma Sarah yang membukakan pintu untuknya.

"Ada, Mas. Lagi di kamarnya."

Leo tersenyum tipis. Masuk ke dalam dan langsung menuju kamar sang nenek. Sekali lagi dia mendapati Oma Sarah sedang meringkuk di ranjang tidurnya. Namun tidak lama, nenek tua itu bangun saat melihat kedatangannya. Air mata yang langsung tumpah ruah menyambutnya.

"Maafkan Oma, Leo. Maafkan Oma."

* *

Setelah berkutat dengan seluruh masalah yang kini sudah terselesaikannya itu, Leo pulang ke rumahnya. Rumah Ayah dan Ibunya. Dia memutuskan untuk kembali tinggal di sana bersama keluarganya. Tentu Ayah dan Ibunya menyambut dengan sangat baik dirinya. Bundanya yang langsung memasak lagi makanan yang tidak begitu enak—seperti yang Adel katakan. *Well*, kemampuan memasak Bundanya memang cukup mengkhawatirkan. Tapi tentu itu bukan masalah. Leo melahap dengan nikmat makanan yang tersajikan di atas meja makan.

Kini, laki-laki itu duduk di sebuah kursi. Di depannya terdapat meja yang di atasnya ada secarik kertas. Leo

memegang pulpenya. Namun berhenti sejenak saat dia mulai bingung kata pertama apa yang harus ia tuliskan di dalam suratnya.

Di perjalanan tadi, Leo sudah banyak memiliki kata-kata yang akan ia kirimkan untuk Nasa. Tapi setelah dihadapkan secara langsung, Leo justru terpaksa di tempatnya. Kertasnya masih kosong dan semua kata-kata yang ada di kepalanya seakan menghilang.

Apa cukup dengan ini?

Apa Nasa akan memaafkannya hanya dengan ini?

Leo sudah membuat gadis itu menangis. Nasa bahkan menyembunyikan keberadaannya agar Leo tidak menemukannya. Gadis itu tidak mau Leo menemukannya. Leo menghela lagi napasnya. Dia meletakan pulpenya di atas meja dan malah menarik ponselnya. Membuka galeri dan memandangi beberapa foto kebersamaannya dengan Nasa.

Nasa-nya yang manis. Kenangan mereka selama hampir satu tahun ini sangatlah indah. Apa Leo mau kehilangannya begitu saja?

Tentu tidak.

Leo mau Nasa-nya yang manis.

Ponselnya bergetar. Menandakan sebuah pesan masuk di sana.

From : 08223771922

Mas Leo, ini Kana. Besok Kana tunggu di taman sekolah untuk suratnya, ya.

Leo menarik napasnya lagi. Dia tidak akan menyia-nyiakan kebaikan Kana untuknya. Laki-laki itu kembali mengambil pulpenya. Mulai menggerakkannya dan membuat beberapa kata-kata di sana.

Dear Nasa ...

* *

"Kakak nggak bisa kirim suratnya setiap hari untuk Nasa?"

"Nggak bisa Kak Leo. Kalau setiap hari kirim surat yang ada Kana ketahuan sama Papi."

Leo menghela napasnya menatap gadis remaja di depannya. Ini minggu ke dua dia bertemu Kana untuk mengirim suratnya. Panggilan gadis itu padanya sudah berubah dari 'Mas' menjadi 'Kakak' sesuai permintaan Leo yang lebih nyaman dipanggil Kakak oleh orang yang sudah dianggapnya sebagai adiknya. Sama seperti Sana yang memanggilnya demikian.

"Atau Kakak boleh minta alamat Nasa biar Kakak yang kirim suratnya sendiri?" tawar Leo lagi.

Kana kekeh menggeleng. "Nggak bisa. Kana nggak bisa melanggar perintah Papi sebanyak itu."

Baiklah, sepertinya Leo harus puas dengan hanya mengirim surat seminggu sekali pada gadisnya yang entah berada di belahan bumi mana.

"Nggak ada balasan apa pun dari Nasa untuk dua surat yang udah kakak kasih?" tanya Leo lagi.

Kana menggeleng. "Kana kirim surat lewat kantor pos dan alamat pengirimnya alamat Kak Leo. Kana nggak mau Kak Nasa tahu kalau Kana bantu Kak Leo. Kana takut Kak Nasa bilangin ke Papi."

Leo mengangguk. Dia tidak akan meminta lebih banyak lagi pada gadis remaja baik yang sudah sangat baik membantunya ini.

"Atau begini aja. Kak Leo tulis suratnya setiap hari dan kasih ke Kana seminggu sekali dan Kana akan kirim suratnya sekaligus." Kana memberikan ide kepadanya.

Leo tersenyum kecil kemudian mengangguk. Setelah sekali mengirimkan surat pada Nasa, jadi banyak sekali kalimat-kalimat yang bertebaran yang berada di kepalanya untuk Nasa. Tapi keterbatasan pengiriman surat itu membuat Leo harus berpuas untuk menulis hanya selembor kertas kepada gadis pujaannya.

* *

"Gue nggak tahu harus gimana lagi. Tapi untuk bicara lagi dengan dia gue belum sanggup. Mamanya menemui gue

beberapa kali. Bahkan saat dia ngilang begitu aja. Mamanya baik. Dia sayang dengan gue."

"Tapi lo udah dengar penjelasan dia kan waktu itu?"

"Udah. Tapi masih sulit rasanya untuk bicara lagi setelah itu. Tingkah dia sebelum foto-foto itu datang ke rumah Oma benar-benar membuat gue hampir yakin kalau dia udah nggak cinta lagi sama gue."

"Ya udah, nggak apa-apa. Ambil waktu sebanyak yang lo mau. Si bego itu memang harus dikasih pelajaran sesekali."

Leo mendengarkan percakapan itu tempatnya duduk sembari minum teh hangat saat ini. Sana berada di rumahnya sedang berbincang dengan Adel. Setelah pertengkaran mereka beberapa waktu lalu, Adel dan Sana akhirnya berbaikan. Adel sudah menceritakan semua yang terjadi pada Sana dan dengan kemurahan hatinya, Sana mau mendengarkan dan akhirnya memaafkan Adel.

Memaafkan Adel tapi tidak untuk memaafkan Leo. Dia masih memandang Leo dengan sinis dan tidak mau menyapanya. Tidak apa-apa. Leo sudah bersyukur Sana mau berteman lagi dengan Adel. Bagaimana pun, Sana satu-satunya teman dekat yang Adel miliki di dunia ini. Leo bersyukur Sana mau kembali bersahabat dengan adiknya.

"Sudah mau pulang?" Leo berdiri menyapa Sana yang bangkit dari duduknya. Bukannya menjawab, Sana melengos begitu saja. Hanya berpamitan dengan Adel dan tanpa menyapanya.

Leo hanya tersenyum tipis menanggapi wanita hamil itu. Bagaimana pun dia sudah membuat kembarannya menangis dan bersedih.

Selepas kepergian Sana, kini tersisalah Adel yang menatap Kakaknya cukup prihatin. Dia sudah menjelaskan pada Sana kondisi Leo dan Adel hingga terjebak dalam permintaan Oma yang tidak masuk akal. Sana terlihat sudah mengerti walau dia masih tidak terima karena Leo membuat kembarannya pergi.

"Kamu—"

Adel menggeleng. "Sana belum mau bicara apa-apa."

Leo menghela napasnya. Ada permintaan tidak tahu diri yang ia minta pada adiknya. Ya itu bertanya pada Sana tentang keberadaan Nasa.

"Kakak tenang aja. Aku akan terus bujuk Sana supaya mau kasih tahu di mana keberadaan Nasa."

Leo tersenyum. Mengusap lembut kepala adiknya penuh sayang.

"Makasih ya, Dek."

* *

Matanya masih berbinar-binar. Memandangi sebuah amplop yang berada di tangannya saat ini. Dia masih tidak percaya, bisa mendapatkan amplop ini di tangannya.

"Nasa benar kirim surat balasan untuk Kakak?" Lagi-lagi Leo bertanya pada gadis remaja di depannya.

"Benar, Kak Leo." Kana menjawab lagi dengan gemas. Sudah dijawab berkali-kali Leo masih bertanya hal yang sama. "Kak Nasa juga kayaknya tahu kalau Kana yang bantu Kak Leo kirim surat untuk dia. Tapi Kana bersyukur, Kak Nasa nggak ngaduin hal ini ke Papi."

Leo tersenyum. "Makasih ya, Kana. Sudah membantu Kakak."

Kana mengangguk dan balas tersenyum padanya. "Kalau gitu Kana pamit pulang dulu."

Gadis remaja itu pun bangkit dari bangku taman sekolahnya. Melangkah meninggalkan Leo yang masih duduk di sana memandangi surat yang baru saja di dapatkannya. Baru saat Leo akan pergi, dia tidak sengaja mendapati seorang laki-laki yang berjalan mengikuti Kana di belakangnya.

Laki-laki itu lagi.

Leo sudah menghubungi kepala sekolah SMA ini untuk mengurus hal ini. Setidaknya agar laki-laki itu lagi mengganggu atau mengikuti Kana. Kepala sekolah sudah memanggil siswanya. Namun laki-laki itu tidak mengaku dengan hal yang dibuatnya. Kelakuannya di sekolah juga

terbilang baik dan berprestasi membuat kepala sekolah sedikit kebingungan untuk memberikan hukuman. Dan yang terlebih, Kana tidak mengadukan apa pun dan menyangkal mengenai laki-laki itu yang menguntitnya. Dia juga menolak surat pemanggilan orang tua dan berkata bahwa dirinya baik-baik saja.

* *

From : Kana

Kak Leo ingkar janji!

Gara-gara Kak Leo, Papi jadi semakin mengekang Kana lagi. Sekarang pergerakan Kana nggak bebas dan harus diikuti bodyguard ke mana-mana.

Kana nggak mau bantu Kak Leo lagi!!!!!!

Leo sedikit khawatir mendapatkan pesan masuk dari Kana itu. Dia sudah tahu akan seperti ini akhir dari perbuatannya. Leo sengaja mengadukan apa yang terjadi pada Kana kepada Sana. Dan tentu saja, Sana langsung mengadukan hal itu pada Papinya.

Tapi tidak apa-apa. Leo tidak menyesal melakukannya. Keluarga Kana memang harus tahu agar Kana tetap aman dan terlindungi.

Tapi masalahnya ... bagaimana Leo akan mengirim surat-suratnya lagi? Nasa baru saja membalas suratnya dan Leo tidak lagi memiliki seseorang yang bisa mengirimkan surat ini kepada Nasa.

Bagaimana kalau Nasa menunggu surat darinya? Bagaimana kalau Nasa berpikir Leo tidak akan mengiriminya surat lagi.

Leo gusar di tempatnya. Laki-laki itu keluar dari kamarnya. Menghampiri Sana yang berada di kamar adiknya dan bertekad untuk memohon bantuan pada wanita itu. Bagaimana pun caranya, surat-suratnya harus sampai di tangan Nasa.

"Kakak mohon, Sana. Nasa baru aja kirim surat balasannya. Sekali ini, aja. Kakak mohon." Leo menatap Sana penuh permohonan.

Sana menghela napas. Sedikit tergugah. Apalagi Leo sudah memberi tahu apa yang terjadi dengan Kana pada mereka. Meski dengan konsekuensi Kana tidak mau lagi membantunya. *Well*, karena itu juga, Sana jadi tahu bahwa selama ini Kana membantu Leo untuk berkomunikasi dengan Nasa.

"Oke, Sana bantu untuk sekali ini."

Leo tersenyum semringah mendengarnya.

"Cuman satu kali ini."

Leo mengangguk. "Nggak apa-apa. Terimakasih, Sana." Dia akan menulis begitu banyak surat untuk Nasa pada kesempatan terakhirnya ini.

"Tapi sebenarnya, bukan cuman Nasa yang perlu Kak Leo bujuk. Apa Kak Leo nggak tahu kalau restu Papi untuk Kak Leo sudah dicabut?"

·
·
·

To Be Continued
(15/11/2022)

Ya ampun Leeeeeee baru aja kamu dapat angin segar si bungsu mau bantuin.... eh udah bertingkah aja kamu Le, Le. Untung Sana yang cantik baik hati dan tidak sombong masih mau bantuin kamu juga Leo.

Tapi nggak apa2 ya Chef, siapa tahu dengan kasih tahu Sana dan off course infonya nyampe ke Papi Saka juga kalau si bungsu kesayangannya digangguin orang, kamu punya nilai + lagi sedikit....

Ya udah deh, selamat berjuang lagi Leo!!!!

Btw gais! Aku upload spoiler As Sweet As Nasa di instagram ku yaaaawww

Silakan mampirrr ^^

EMPATPULUHENAM

Tentu saja Leo tahu.

Dia tahu dengan jelas bahwa tangan terbuka yang Papinya Nasa untuk dirinya sudah tertutup rapat-rapat. Dia sudah menyakiti putri kesayangannya dan jelas, Leo tidak akan bisa dimaafkan dengan mudah. Leo tahu dengan sangat jelas bagaimana Nasa begitu dicintai oleh keluarganya.

Selama ini, Leo tidak memiliki wajah untuk memulai sesuatu atau bahkan sekedar memohon maaf oleh pria yang sangat Nasa cintai itu. Pria hangat yang bukan hanya hangat dengan keluarganya, tapi dengan siapa saja. Saka begitu mudah membuka tangannya menerima Leo dan Leo justru mengecewakannya seperti ini.

Mendapatkan maaf dari Saka tentu sama sulitnya seperti mendapatkan maaf dari Nasa.

Leo menghela napasnya panjang. Dia banyak berpikir sepanjang perjalanan menuju yayasan. Laki-laki itu menghentikan pikirannya sejenak untuk memarkirkan mobil di salah satu lokasi kolam renang yang ada di sekolah keluarganya itu. Ayahnya meminta bertemu siang ini.

Laki-laki itu masuk ke dalam, kemudian menemukan sang ayah yang tampak sedang berbincang dengan pegawainya yang lain. Leon lalu menghentikan pembicaraannya saat melihat sang putra menghampirinya.

"Nanti laporkan lagi progresnya."

"Baik, Pak."

Dua pegawai ayahnya itu lalu undur diri. Menyisakan Leon dan Leo yang saat ini berada di salah satu kolam renang putra.

"Duduk dulu." Leon duduk lebih dulu di salah satu kursi yang ada di sana.

Leo mengikutinya. Duduk di kursi lainnya kemudian ikut menatap arah pandang sang ayah yang mengamati kolam renang di depan mereka.

"Bagaimana? Kamu jadi ambil tanahnya?" tanya Leon memulai pembicaraan.

Leo mengangguk. "Jadi, Ayah. Lokasinya cukup strategis. Ada SMA dan satu sekolah yang baru mau dibangun di sana. Leo juga liat masih sedikit *coffee shop* yang buka."

"Desainnya sudah kamu siapkan? Konsepmu itu unik, Leo. Untuk desain bangunannya harus sama uniknya. Ayah ada beberapa kenalan arsitek dan kontraktor. Nanti Ayah kasih ke kamu kontakannya."

"Iya, Ayah. Terima kasih."

"Kalau butuh apa-apa lagi, langsung hubungi Ayah."

"Iya, Ayah."

Leo sedang merencanakan sesuatu. Beberapa waktu yang lalu, dia membeli sebuah tanah. Rencana ini sebenarnya hal yang sudah ia impikan sejak lama. Tapi hanya di dalam mimpinya karena Leo belum memiliki alasan dan kekuatan untuk mewujudkannya.

Tapi saat ini, dia ingin mewujudkannya.

Sebuah istana coklat untuk Nasa.

Ayah dan anak itu kembali diam dengan pikiran masing-masing. Menatap pada kolam renang yang ada di depan mereka. Suasana sepi meresapi keduanya. Ini sudah jam pulang sekolah dan tidak ada siswa lagi yang menggunakan kolam renang ini.

"Dulu lokasi kolamnya bukan seperti ini. Kolam renang untuk laki-laki dan perempuan digabung. Sekarang di pisah." Leon mulai bicara kembali.

"Kenapa begitu, Yah?"

Leon menoleh pada putranya. Tersenyum kecil seraya mengingat masa lalunya.

"Ayah cemburu waktu liat guru olahraga memperhatikan Bunda kamu yang lagi mengajar siswanya berenang."

Leo ikut tersenyum. Dia tahu dulu Bundanya seorang guru juga di salah satu sekolah di yayasannya.

"Bunda kamu dan pesonanya memang luar biasa." Leon kembali bicara. "Bunda kamu itu dulu pemalas sekali. Semua serba malas bahkan sampai makan pun dia malas. Harus Ayah omelin dulu baru dia makan."

Leo mendengarkan.

"Dia nggak bisa memasak. Masakan Bundamu yang sekarang sudah ada perkembangan. Dulu, masak air aja bisa sampai pancinya gosong. Kalau pun berhasil, tangannya beset-beset kena pisau. Membersihkan rumah juga nggak bisa. Pokoknya banyak lah nggak bisanya." Leon terkekeh lagi. Mengingat bagaimana sang istri dan masa-masa awal pernikahan mereka. "Tapi begitu, Bunda kamu orang yang sama hebat. Dia adalah orang yang menjadi alasan Ayah untuk bertahan dan berani menghadapi masalah."

Leon lalu menoleh lagi pada putranya sebelum melanjutkan, "terkadang, kita memerlukan satu saja alasan untuk bertahan dan melanjutkan hidup bahkan berani untuk memperbaiki hidup. Dan untuk Ayah, Bunda kamu adalah alasannya.

Bunda kamu adalah wanita yang hebat. Karena dia, ayah yang pengecut ini berhasil menghadapi masalah dan ketakutannya. Tapi menurut ayah, gadis itu juga nggak kalah hebat. Dia mendampingi kamu tanpa perlu ada di samping kamu."

Leo tersenyum. Ayahnya benar. Dia mampu bertahan dan menghadapi ini semua karena Nasa. Bukan hanya sekedar bertahan tapi berani untuk melanjutkan dan memperbaiki hidupnya.

Leon mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jasanya kemudian menyerahkannya pada putranya.

"Ini."

"Ini apa, Ayah?" Leo menerima pemberian ayahnya itu dengan bingung.

"Kartu keanggotaan golf. Saka di sana setiap Jumat sore," ujar Leon. "Ayah juga punya anak perempuan. Ayah tahu jelas perasaannya. Mungkin kamu akan mengalami kesulitan saat menghadapinya nanti. Tapi Saka adalah orang yang bijaksana. Mungkin lebih bijaksana dari pada Ayah."

Leo menatap ayahnya tidak berkedip. Dia jelas menyadari bagaimana sang ayah yang begitu marah dengan Gauda yang sudah menyakiti putri tercintanya. Leon bahkan menolak kehadiran keluarga Gauda dan memutuskan segala bentuk komunikasi dengan mereka.

"Anak perempuan ayah disakiti oleh laki-laki tapi ayah dengan egois masih berharap anak laki-laki ayah dimaafkan meski sudah menyakiti anak perempuan ayah yang lain."

Leo menggenggam kartu itu erat. Ayahnya itu bukan orang yang ramah dan suka bercerita banyak hal. Tapi begitu, ayahnya adalah orang yang sangat hebat.

Leo tidak akan menyia-nyiakan kesempatan terakhirnya ini.

* *

Leo sudah tiga puluh menit berada di tempat itu. Tidak dianggap sama sekali keberadaannya oleh Saka. Pria itu benar-benar mengabaikannya seolah Leo tidak ada di sana. Menolak segala bentuk interaksi yang coba Leo bangun dengannya.

Saka terlihat menyelesaikan permainannya lebih awal. Dia mengemas barang-barangnya dan hendak berlalu begitu saja. Kemudian dengan nekat, Leo menahannya. Dia tidak akan menyerah kali ini meski wajahnya harus babak belur lagi.

"Kamu!" Saka menatapnya begitu tajam. "Jangan kurang ajar kamu ya!"

"Saya mohon, Om. Kasih saya satu kesempatan lagi." Leo tidak peduli dengan kemarahan pria itu. Dia akan memohon sampai Saka memberikan apa yang laki-laki itu pinta.

Kesempatannya.

Wajah Saka tampak mengeras menatap laki-laki di depannya. Laki-laki yang dipilih oleh putri kesayangannya dan dengan kurang ajar malah membuat putrinya pergi. Saka menunjuk Leo dengan jari telunjuknya. Dia benar-benar kecewa. Dia kecewa dengan laki-laki di depannya ini dan dengan dirinya sendiri karena sudah salah memberi kepercayaan untuk orang lain.

"Kamu adalah kesalahan terbesar yang pernah Nasa pilih dalam hidupnya."

Leo memejamkan matanya. Kata-kata tajam itu tentu kini bermain di kepalanya.

"Ini semua salah kamu! Karena kamu, anak, menantu dan cucuku mati!"

"Karena kamu! Karena kamu hadir di dunia ini hidupku jadi hancur seperti ini! Kamu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku."

Beserta kalimat-kalimat lain yang kembali hadir menghantuinya. Leo menarik napasnya dalam. Memperkuat diri dan kembali membuka matanya. Menatap Saka dengan begitu tegas dan penuh tekad.

"You are so loved, Leo. Kamu sangat dicintai. Jangan pernah biarkan orang lain menilai kamu sebuah kesalahan karena kamu adalah orang yang sangat berharga. Orang yang pantas mendapatkan banyak cinta. And I love you. So in love with you."

Nasa mencintainya. Nasa memilihnya. Dia orang yang berharga. Dan pilihan Nasa

"Saya bukan kesalahan, Om." Leo mengatakannya dengan tegas. "Saya bukan kesalahan dan Nasa nggak pernah salah sudah memilih saya."

Pilihan Nasa tidak pernah salah. Leo menjamin hal itu.

"Izinkan saya membuktikan itu pada Om. Berikan saya satu kesempatan untuk membuktikan bahwa Nasa, anak Om, memang nggak pernah berbuat kesalahan apalagi kesalahan karena sudah memilih saya."

·
·
·

**To Be Continued
(18/11/2022)**

**Hufftttt
Aakhirnya Leo ketemu juga sama Papi Saka....
Ada yang kangen Nasa nggak sih?
Part depan kita bakalan ketemu Nasa nih!
Sekarang aku kasih bonus pict dari si dokter cantik
dulu
Sampai ketemu^^**

EMPATPULUHTUJUH

Leo tidak mampu menahan senyum di bibirnya. Udara pagi ini terasa begitu sejuk untuk dihirupnya. Laki-laki itu sudah siap untuk pekerjaan barunya hari ini. Keluar dari mobil dan menghadap kaca mobilnya dulu untuk melihat penampilannya sendiri. Leo mengenakan pakaian yang sangat rapi hari ini. Harus tampil serapi mungkin untuk menyambut pekerjaan baru ini.

Leo pun melangkahakan kakinya. Menuju pintu utama sebuah rumah megah yang baru kali ini dia datangi. Menekan bel dan tidak lama, ART keluar dari sana. Leo dipersilakan masuk. Duduk di ruang tamu dan menunggu bos barunya untuk keluar dari rumah. Katanya masih sarapan pagi.

"Pagi, Om." Leo berdiri tidak lama bos barunya itu menampakkan diri. Menyapa dengan wajah berbinarnya.

"Hm." Saka—bos baru Leo—hanya membalas sapaannya sekilas. Pria empat anak itu justru kini memandangi Leo dari ujung kepala sampai ujung kaki. Membuat Leo merasa sedikit salah tingkah.

"Mami!" Saka lalu memanggil istrinya. Menggerutu dan menatap jam yang terus berjalan itu dengan kesal. "Mi, kamu jangan lama-lama Papi ada *meeting* sama direktur rumah sakit pagi ini."

"Sabar dong, Pi. Ampun deh bawel banget." Kemudian Clarinna keluar dengan terburu-buru. Dengan penampilannya yang mewah seperti biasanya.

"Ayo. Papi bisa telat ini nanti." Saka pun menarik istrinya keluar dari rumah.

Leo mengekor di belakangnya. Berjalan menuju mobil pribadi Saka yang biasa pria itu bawa untuk bekerja. Sudah ada pekerja lain di sana yang tengah memanaskan mobil Saka. Kemudian menyingkir saat dua majikannya dan Leo datang.

"Jangan sampai lecet," peringat Saka pada Leo.

"Siap, Om!" Leo menjawab hormat. Tidak lupa lengannya lihat membuka pintu belakang dan mempersilakan Saka dan istri masuk ke dalamnya. Setelah itu, Leo ikut masuk ke dalam kursi kemudi bersiap untuk meninggalkan rumah.

Ketika berangkat pagi tadi menuju rumah Saka, jalanan sudah sangat padat. Tidak heran saat mobil Saka bergabung dengan mobil-mobil lainnya, langsung terjebak macet.

"Antar saya ke rumah sakit dulu, baru setelah itu antar istri saya," perintah Saka.

"Siap, Om."

Leo mengemudi dengan sigap. Langsung mengambil celah jalanan dan mengemudikannya masuk ke jalan tol yang tidak begitu macet seperti jalanan yang tadi dilewatinya. Sese kali, laki-laki itu memasang telingnya mendengarkan percakapan sepasang suami istri yang sudah menikah puluhan tahun itu.

"Ini dasi Papi udah bener belum sih, Mi? Kok kayak nyekek begini." Saka menarik-narik dasinya sendiri.

"Tuh, kan. Makanya tadi aku bilang tunggu tuh tunggu. Liat nih, sekalinya pakai dasi sendiri jadi kekencangan begini, kan?" Clarinna menggerutu. Namun tangannya lihat memperbaiki dasi sang suami.

"Dulu juga aku sering pakai sendiri nggak kenapa-kenapa tuh."

"Itu kan dulu. Hidupmu sekarang sudah ketergantungan sama aku. Tahu?"

"Iya-iya."

"Jadi apa lah kamu tanpa aku, Saka."

"Aku tanpa kamu?" tanya Saka. "Butiran debu, Rina."

Clarinna menghela napas panjang dan geleng kepala menanggapi gombalan suaminya yang sangat picisan sekali ini.

Dari balik kemudinya, Leo justru mengulum senyumnya. Saka yang sangat garang beberapa waktu lalu kepadanya itu ternyata pria yang bucin dengan istrinya. *Well*, Saka memang tidak sesangar itu juga, sih. Dia masih berbaik hati memberikan Leo kesempatan penebusan dosanya pada Nasa dengan menjadi sopir pribadi Saka selama sopirnya yang asli selesai cuti dari kampungnya.

Meski ... Leo harus menjalani beberapa hal mengerikan terlebih dulu.

"Kalau mau jadi sopir Saya, kamu harus potong rambut."

"Tapi Om—"

"Nggak ada tapi. Kalau nggak mau ya sudah. Saya nggak maksa."

Ya, itu adalah sepenggal percakapan syarat agar Saka mau mempertimbangkan Leo kembali. Menjadi sopir pribadinya dengan syarat mencukur rambutnya lebih dulu.

* *

"Kak, Kak, Kak! Gawat!!" Adel berlari kencang menuju kakaknya yang baru saja masuk rumah.

"Gawat kenapa?" Leo bertanya heran.

"Nasa ... Sana bilang, Nasa jadi relawan ke Afghanistan."

Leo mengerjap beberapa kali. "Maksud kamu?"

"Iya, aku berhasil tanya sama Sana, Nasa itu ke mana? Terus Nasa bilang, Sana jadi relawan medis ke Afghanistan."

"Afghanistan? Kamu yang bener, Del?" Wajah Leo tampak sangat panik. Tentu tidak jauh berbeda dengan wajah Adel yang mendengar kabar itu langsung dari Sana.

"Sana bilang Nasa izin sama Papinya untuk jadi relawan medis ke Afghanistan."

"Tapi ... semudah itu ke Afghanistan? Di sana baru selesai perang, Dek."

"Kak, Nasa dokter. Sana bilang Nasa mau ikut program apa begitu aku kurang jelas. Teleponnya keburu mati

soalnya Anin nangis."

"Kakak hubungi Tante Tiana sekarang." Leo terburu mengambil ponselnya. Laki-laki itu langsung masuk ke dalam rumah sembari mengutak-atik ponselnya menghubungi sang tante yang suka berkeliling dunia dan tidak jarang ikut menjadi relawan di negara-negara timur sana.

"Kak, Kakak mau nyusul Nasa?" Adel mengekori Kakaknya.

"Ya terus menurut kamu? Nasa sendirian di sana. Nggak mungkin Kakak bisa tenang di sini." Leo akan meminta bantuan tantenya untuk mempermudah perizinannya berangkat ke sana. Tiana pasti memiliki akses lebih untuk hal itu. Kalau bisa, hari ini juga Leo harus berangkat.

Dia tidak bisa menunggu lama. Dia benar-benar tidak bisa menunggu lebih lama.

* *

Udara Jakarta.

Nasa menghirup udara kota kelahirannya ini yang sudah lama ia tinggali. Kurang lebih selama tiga bulan Nasa tidak datang ke sini. Dia berada di sebuah pulau yang begitu menakjubkan dan membuatnya seakan tidak mau pulang dari sana. Namun sudah tiga bulan dan program bakti sosial yang diikutinya sudah habis.

Tiga bulan ini, setelah Papinya menolak mentah-mentah keinginan Nasa untuk bergabung dengan relawan medis ke Afghanistan, Nasa mendapatkan sebuah angin segar saat melihat brosur lain. Liana mengirimkannya sebuah kegiatan berbasis pengabdian masyarakat yang terbuka untuk umum. Saat itu, sebenarnya pendaftaran sudah tutup. Namun bersyukurnya Nasa ada salah satu peserta yang mengundurkan diri sehingga Nasa bisa menggantikannya di sana.

Nasa pun pergi ke pulau yang sangat indah itu. Banda Neira. Salah satu pulau di kepulauan Banda yang terletak di Maluku. Nasa berada di sana selama tiga bulan. Mengikuti beberapa kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat

yang sudah disiapkan oleh panitia kegiatan. Dia juga banyak bersenang-senang di sana. Bercengkrama dengan masyarakat setempat, bermain dengan anak-anak. Dan kegiatan yang paling Nasa suka, dia bisa berdongeng.

Setelah sekian lama Nasa tidak begitu menyukai anak-anak, sekarang dia dibuat sangat mencintai makhluk-makhluk mungil itu. Suatu saat, Nasa berjanji akan kembali ke sana.

"Halo?" Nasa menjawab panggilan dari saudara kembarnya yang masuk ke ponsel saat gadis itu baru saja keluar dari *gate* kedatangannya.

"*Nas! Gawat Nas!*" Suara Sana terdengar panik.

"Gawat kenapa?"

"Kak Leo! Kak Leo salah paham! Dia kira lo beneran ke Afghanistan. Dia mau nyusulin lo ke sana!"

"Maksud lo?"

"*Iya, aduh. Pokoknya begitu deh.*" Suara Sana sedikit tidak jelas. "*Lo udah keluar pesawat kan? Tolong dong, Nas, susulin Kak Leo. Gue sama Adel lagi otw bandara. Tapi takutnya Kak Leo udah masuk pesawat duluan.*"

Nasa langsung mematikan ponsel. Gadis itu berlari dari tempatnya sekarang menuju kemungkinan tempat Leo berada saat ini. Nasa bahkan melupakan kopernya yang belum ia ambil begitu saja.

* *

Sana ini tampak begitu canggung.

Nasa sudah menemukan Leo dan membatalkan niat laki-laki itu untuk pergi. Untung saja, Leo belum check-in dan cepat datang ke bagian informasi saat Nasa meminta petugas bandara untuk memanggilnya. Nasa masih mengingat dengan jelas bagaimana Leo yang tadi begitu kencang menubruk dan memeluk dirinya.

Sama sekali tidak canggung seperti sekarang.

Leo duduk di kursi belakang bersama dengan Nasa dan membiarkan Adel yang menyetir serta Sana yang duduk di

kursi depan. Keadaan di antara Leo dan Nasa tampak canggung. Lebih tepatnya, Leo yang canggung.

Pandangan laki-laki itu hanya lurus ke depan dan duduknya begitu tegap di pojok kursi sampai menempel pada pintu. Kontras sekali dengan Nasa yang terlihat santai di sampingnya.

"Duh, untung Kakak belum jadi berangkat." Adel membuka pembicaraan. "Elo sih, San, ngasih info setengah-setengah."

"Ya lo aja yang nggak konfirmasi lagi. Info langsung ditelan bulat-bulat begitu aja. Gue kan belum selesai ngomong. Keburu Anin pulang nangis-nangis berantem lagi sama temennya."

"Lagian bisa-bisanya ke Afghanistan segampang itu," tambah Sana.

"Sebenarnya Kakak nggak langsung ke Afghanistan, sih. Ngurus paspor sama tiketnya susah. Dia tuh mau ke India dulu ketemu Tante Tiana. Nanti baru sama Tante Tiana diurus ke sana."

"Tante Tiana? Bukannya beberapa hari yang lalu masih di Jakarta?" tanya Sana.

Adel mengangguk. "Udah pergi lagi dia."

"Bener-bener ya, Tante lo. Padahal waktu gue ke rumah lo dan ada Tante lo di sana, dia kan sama cowok. Gue kira calon Om lo."

"Emang pacarnya Tante gue." Adel tersenyum bangga menatap Nasa. "Kayaknya kali ini Tante Tiana mau deh, nikah. Keluarganya Om Adwen di India. Terus katanya mereka ke sana mau ketemu keluarganya."

"Serius, lo? Tante Tiana mau nikah?"

Adel mengangguk senang. "Oma lagi bahagia banget waktu tahu Tante Tiana sama Om Adwen ada rencana ke sana."

"Tante Tiana? Tante Tiana yang bukannya punya rencana nggak akan menikah itu?" Nasa ikut menimbrung. Tentu, dia

sangat hafal nama Tantenya Adel yang belum pernah dia temui itu bahkan saat hari pertunangan Adel dan Gauda.

Adel menoleh pada Nasa lewat spion mobilnya.

"Lo tahu, Nas?" timpal Adel.

"Em." Nasa mengangguk. Gadis itu kemudian melirik Leo yang sudah tampak lebih tegang di tempatnya. "Leo yang cerita. Dia bilang dia pengen kayak Tante Tiana-nya. Hidup bebas dan nggak menikah."

Adel dan Sana langsung menutup mulut. Sedang Leo, dia kini tampak kelabakan. Menoleh pada Nasa dengan takut-takut.

"Aku mau menikah kok, Nasa," katanya.

Nasa hanya menatap laki-laki itu dengan datar.

"Benar. Aku mau menikah. Aku benar-benar mau menikah."

Nasa mengangguk saja.

"Oh," timpalnya.

Adel dan Sana menahan tawa di kursi depan. Tentu saja menertawakan kepanikan Leo yang suaranya saja bahkan ikut bergetar saat mengatakannya.

"Kakak potong rambut loh, Nas. Gimana menurut kamu *style* rambut baru kakak?" tanya Adel mengganti topik pembicaraan mereka.

Nasa melirik lagi pada Leo sebelum mengomentari, "jelek."

Lagi, Leo tampak gelagapan. Menoleh pada Nasa dengan panik.

"Nanti bisa panjang lagi, kok. Aku udah beli vitamin rambut."

Nasa mengangguk singkat.

"Oh." Dia kembali menatap ke depan.

•
•
•

To Be Continued
(22/11/22)

Panik-panik Leo panik hahahaha akhirnya heeeey mereka ketemu lagi juga :")

Leo terkecoh gais. Nasa nggak jadi relawan medis ke negara lain dia cuman lagi ikut kegiatan sosial ajaaaaa hehehehehe

Lagi mana Papi bakalan ngizinin Nanas pergi ke sana :"))

Btw tanggalnya bagus euyyyyyy ada yg merayakan hari bagus juga kah? :D

Oh iya, mau info nih, ASAN minggu depan selesai nih sepertinyaaaa hehehehehe

Sudah menabung untuk peluk versi cetak, kaaaaan?

Udh dong masa belum :P

Sampai ketemu jumat!

EMPATPULUHDELAPAN

Pagi-pagi buta, Leo sudah berkunjung ke rumah orang lain. Laki-laki itu membawa bahan makanan di tangannya sembari menunggu pintu rumah yang baru saja dibunyikan belnya itu terbuka. Kemudian saat PRT membukakan pintu dan menatap Leo terkejut, laki-laki itu hanya tersenyum lebar.

"Mas Leo pagi begini kok sudah datang? Bapak nggak bilang mau berangkat subuh-subuh," kata Bi Mirna—salah satu PRT di sana.

"Memang enggak, Bi. Saya sengaja datang pagi mau masak," balas Leo.

"Masak?"

Leo mengangguk. Kemudian tanpa menunggu Bi Mirna menyelesaikan rasa terkejutnya, laki-laki itu main nyelonong saja masuk ke dalam rumah besar itu.

"Saya pinjam dapurnya ya, Bi," izin Leo yang tidak benar-benar memerlukan izin.

Dengan cepat, Leo langsung mengambil alih dapur di rumah keluarga Rysaka Anugerah itu. Membiarkan Bi Mirna dan beberapa PRT lain menatap apa yang tengah dilakukannya dengan begitu lihai di dapur itu. Empat PRT yang semuanya perempuan itu menatap Leo begitu takjub. Punggung tegapnya yang sandarable terlihat dari belakang. Belum lagi, bagaimana pria itu yang begitu lihai memainkan pisau tengah memotong-motong daging.

"Pada ngapain?" Nyonya rumah datang dengan heran menatap PRTnya yang berdiri berjejer berpangku tangan pada bar dapur rumahnya.

Ke empat PRT itu langsung membalikkan badan dan menatap Clarinna kemudian menunjuk apa yang tengah terjadi di dalam dapur itu.

"Ada chef keren lagi atraksi, Bu."

Clarinna menatap pada objek yang dituju. Kemudian melangkah memasuki dapur dan menyaksikan Leo—sopir baru suaminya itu tengah menguasai tetorialnya. Padahal, niat hati Clarinna ingin memasak sarapan pagi hari ini.

"Tante." Leo membalikkan badan, menyapa Clarinna.

Clarinna melongok apa yang tengah Leo kerjakan. Kemudian mengangguk-angguk saat melihat pekerjaan Leo yang tentu saja lebih baik dari pada Clarinna yang mengerjakan. Potongan wortel yang normal dan juga potongan daging ayam yang sesuai porsinya.

"Mau masak apa?" tanya Clarinna.

"Gulai ayam, Tante."

"Gulai ayam? Kamu yang bener aja pagi-pagi makan santen."

"Tapi Nasa suka gulai ayam."

"Jadi kamu masak buat Nasa doang?"

"Untuk semuanya, kok, Tan."

Clarinna geleng kepala. "Saya lagi diet, Leo. Lagi kurangi makanan yang berkolesterol tinggi. Saka juga sudah harus menjaga pola makannya."

"Menu saya nggak cuman satu kok, Tante. Saya buatkan juga sup ayam untuk Om dan Tante."

Clarinna menyipit menatap laki-laki itu. Tangannya bersedekap di depan dada hampir membuat Leo salah tingkah. Ternyata, gaya mengamati orang lain sampai membuat orang mati gaya Nasa itu turunan dari Maminya. Benar-benar mirip sekali. Wajah datar tetapi matanya tajam menatap.

"Harus enak. Kalau nggak enak, kamu nggak boleh masak di sini lagi."

Leo langsung mengangguk dengan tersenyum lebar. Dia akan menjamin rasa masakannya akan sangat enak dan

membuat Nasa makan dengan lahap.

Clarinna yang selesai menginvestigasi koki baru di dapurnya itu kemudian bersiap untuk melangkah keluar. Pagi ini, dia tidak jadi memasak. *Well*, Clarinna masih punya banyak waktu untuk bersantai sebelum bersiap pergi bekerja.

"Tante," panggil Leo yang membuat Clarinna menghentikan langkah, berbalik badan menatapnya.

"Terima kasih, sudah mengizinkan saya masak. Terima kasih juga, sudah melahirkan Nasa."

Clarinna malah memutar kedua bola matanya.

"Lebay kamu. Mirip suami saya."

* *

Hari ini, Leo benar-benar tidak dapat menyembunyikan senyumnya. Karena kebaikan hati Saka, Leo diizinkan bergabung sarapan pagi bersama mereka. Dia juga diizinkan duduk di samping Nasa yang membuatnya luar biasa bahagia. Sepertinya Saka sudah sedikit luluh. Karena kemarin, saat pertama kali Nasa kembali ke rumahnya, Saka langsung menyuruh Leo jauh-jauh dan tidak boleh mendekati putrinya. Sepertinya harum masakannya membuat Saka luluh pagi ini.

"Makan yang banyak." Leo dengan berani memberikan Nasa buah jeruk yang sudah dikupasnya di bawah tatapan tajam dari Saka yang tidak begitu laki-laki itu pedulikan. Anggota keluarga lain sudah menyelesaikan makanan mereka begitu juga Nasa dan Leo.

Dia sudah memiliki sedikit trik untuk meluluhkan hati Saka.

"Papi itu orangnya gampang luluh. Asal kalau mau dapatkan hati Papi harus serius dan pantang mundur. Jangan menye-menye. Walau Papi keliatan nggak suka, terobos aja terus. Selama Papi masih mau mengur atau marahin Kak Leo, berarti Papi masih mau kasih kesempatan untuk Kak Leo. Kalau Papi udah mengabaikan Kak Leo dan nggak mau bicara sama sekali, baru Kak Leo harus panik"

karena tandanya, Papi udah pasang tanda 'X' untuk Kak Leo."

Karena Saka masih bawel memarahinya ini-itu, Leo masih berada di jalur aman. Hanya butuh beberapa trik dan keberanian lagi untuk benar-benar meluluhkan hati pria itu.

"Nasa." Saka memanggil putrinya. Pria itu lalu mengeluarkan beberapa lembar foto dan memberikannya pada Nasa.

Leo ikut melirik.

"Ada 3 kandidat yang udah memenuhi kriteria Papi. Menurut Papi, kriteria kamu juga masuk," ujar Saka.

Nasa menjejerkan empat foto itu di atas meja. Menatapnya satu persatu tiga foto laki-laki yang berada di sana. Kemudian tatapannya jatuh pada foto yang berada tepat di depannya.

"Yang itu Arkana. Dia selebriti Chef. Jago masak udah pasti. Rambutnya juga panjang."

Leo ikut menatap pada foto itu walau perasaannya tidak enak.

"Dia pernah jadi chef tamu di Rumah Rasa. Orangnya genit. Sehari di sana, dia berhasil ajak pegawaiku kencan," timpalnya. Ini tidak bohong. Dia memang mengenal Arkana si Selebriti Chef itu yang pernah menjadi chef tamu di restorannya.

Pandangan Nasa lalu beralih kepada foto berikutnya.

"Yang itu Pamungkas. Dia penyanyi sekaligus pemilik restoran. Bisa masak dan rambutnya juga panjang," beritahu Saka lagi.

"Kamu nggak begitu suka musik. Kamu kan lebih suka tempat yang tenang. Iya, kan?" timpal Leo.

Saka berdecak di tempatnya. "Kamu nggak perlu ikut campur lagi, Leo. Kalian sudah putus."

"Kita nggak putus, Om," sanggah Leo langsung. Menatap pada Nasa yang hanya memutar bola matanya jengah.

Memang nggak putus karena mereka nggak pernah pacaran.

"Saat Nasa pergi tiga bulan lalu, itu sudah saya anggap hubungan kamu dan Nasa berakhir." Saka menenggak air minumnya sampai tandas kemudian berdiri.

"Ayo, Mi. Kita berangkat," ajak Saka pada istrinya.

Saka berlalu bersama sang istri yang mengikutinya. Kemudian tersisa Nasa dan Leo di sana yang masih duduk tenang di kursi makan. Sarapan pagi ini memang hanya ada mereka ber-4. Naka ada kuliah pagi dan Kana tentu saja sudah berangkat sekolah.

"Kamu hari ini ada acara?" tanya Leo pada Nasa.

"Leo! Cepat!" Belum sempat Nasa menjawab, suara teriakan Saka memanggil Leo sudah terdengar.

Leo pun bangkit. Tidak mau membuat Saka menunggu semakin lama. Namun sebelum itu, dia menarik ketiga lembar foto di depan Nasa itu dan menyengir menatap Nasa yang terkejut dengan tingkahnya.

"Kamu nggak perlu ini."

Aw! Menggemaskan!

Nasa geleng kepala sembari tersenyum sendiri.

* *

Hari Minggu tiba.

Hari di mana keluarga Rysaka Anugerah memiliki agenda rutинnya. Minggu kerja bakti. Semua orang sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing begitu juga dengan Leo yang sukarela datang sendiri untuk membantu. Saka, Clarinna, Bhumi, Naka dan Kana bahkan Anin sudah siap dengan pekerjaannya masing-masing. Hanya Sana yang sedang hamil besar tidak diizinkan untuk ikut serta dan kini tengah bersantai-santai di ruang TV. Juga Nasa, yang kemarin mengalami musibah terpeleset di kamar mandi panti asuhan yang ia datangi hingga harus merelakan tangannya di gips.

"Lo beli buku apaan aja sih, Kana. Berat banget ini!" Suara gerutuan Naka terdengar kala laki-laki itu mendorong sebuah kardus yang baru saja diterimanya dari kurir.

"Ih! Mas Naka jangan didorong begitu nanti rusak isinya!" Kana tidak terima. Membuat Naka berdecak dan menjauhi kardus itu.

"Ya udah sana angkat sendiri ke kamar lo!" Naka malah melenggang begitu saja. Membuat Kana mengerucutkan bibirnya kesal karena Kakaknya yang sangat menyebalkan itu.

Leo kemudian mendekat. Ini adalah kesempatan untuk mendapatkan hati Kana kembali setelah Kana benar-benar memusuhinya dari sejak Leo memberi tahu masalahnya kepada Sana.

"Mau Kak Leo bantu?" tawar Leo pada remaja itu.

Kana menatap Leo masih dengan wajah kekinya. Namun tidak kuasa menolak bantuan itu karena tentu, dia tidak bisa membawa kardus ini ke kamarnya seorang diri. Akhirnya, Kana pun mengangguk.

"Tapi jangan diseret," ujarinya.

Leo tersenyum. Mengangkat kardus yang lumayan berat itu ke dalam gendongannya.

"Kamar Kana di lantai dua dari tangga belok kanan samping tempat main PS."

Leo pun mengangguk. Membawa masuk kardus berat itu ke dalam rumah. Melewati Sana yang cekikikan menonton TV sembari mengemil. Laki-laki itu naik ke lantai dua. Melihat beberapa pintu kamar dan menuju salah satunya sesuai arahan Kana—dekat tempat main PS. Leo menemukan sebuah TV besar dan juga kaset-kaset PS yang masih berhamburan di sana.

Membuka pintu itu, Leo justru terkejut. Membalikkan tubuh hingga kardus yang dibawanya jatuh ke bawah.

"Maaf, aku nggak lihat."

Nasa yang sedang berusaha memakai kemejanya itu berdecak. Dia juga terkejut dengan kedatangan Leo yang tiba-tiba itu.

"Aku mau bawa kardus ini ke kamarnya Kana," kata Leo.

"Kamar Kana di depan."

Leo mengangguk. Mengambil lagi kardus di gendongannya dan bersiap untuk keluar kamar. Namun sebelum itu, Leo terdiam sebentar.

"Butuh aku panggilkan Sana untuk bantu kamu pakai baju? Kayaknya kamu kesulitan." Tangannya di gips dan Leo sempat melihat sebentar Nasa kesulitan memakai pakaiannya.

"Sana nggak boleh naik ke lantai dua. Dia lagi hamil besar."

Leo mengangguk. "Kalau gitu—"

"Kalau mau kamu aja yang bantuin."

Leo menurunkan lagi kardusnya. Balik badan, dia berjalan dengan sedikit deg-degan menuju Nasa yang diam di tempat menatapnya dengan datar. Pelan, Leo pun membantu Nasa memasukkan tangannya ke dalam lengan tangan kemeja yang sebelumnya sudah berhasil Nasa masukkan sendiri.

Sekarang, tugasnya tinggal membantu Nasa mengancingi kemejanya itu.

Leo meneguk ludahnya sendiri. Tentu ini tugas yang berat. Perut telanjang Nasa terpampang di depan matanya dan juga ... ouch! Pikiran Leo kotor sekali. Dia serasa pernah melihat bra yang sama yang Nasa kenakan saat ini di lemarinya.

Ya, bra satu tahun lalu yang Nasa tinggalkan di dapurnya masih tersimpan rapi di dalam lemari.

"Kamu ngeliat ke mana?" tegur Nasa menatap pandangan Leo yang sembarangan.

Leo menaikkan pandangannya. Menatap wajah Nasa dengan gagu. "Yy—ya?"

Dia kira, dengan melihat pada wajah Nasa akan membuatnya aman dari godaan. Namun bola mata nakalnya malah memandang pada bibir merah muda Nasa yang tampak merona dan menggoda. Membuat Leo kehilangan pikiran dan kendali tubuhnya. Laki-laki itu menyapukan telapak tangannya pada wajah Nasa yang

cantik. Memajukan wajahnya dan siap menyambut bibir merona itu.

Namun ... Leo malah menarik wajah.

"Kenapa?" tanya Nasa saat Leo menghentikannya.

"A—aku ..."

"Takut sama Papi?"

Leo mengerjap. Ya, Nasa tidak salah. Bayangan Saka tiba-tiba lewat begitu saja. Sangat menyeramkan membuat Leo ketakutan.

Nasa berdecak. Dengan tangannya yang sehat, gadis itu menarik wajah Leo dan memberikan kecupan pada bibirnya.

"Karena udah bantuin aku pakai baju." Nasa tersenyum tipis.

Leo kembali terpancing. Bersiap memagut bibir merah muda itu tetapi kembali gagal saat mendengar suara teriakan dari luar kamar Nasa.

"Kak Nasa! Kak Sana mau melahirkan!!"

•
•
•

To Be Continued

(25/11/2022)

Maaf ya Nasa Leo mesra-mesraan kalian harus ditunda dulu karena dedeknya Anin mau lahirrrr wkwkwkwk

Btw, sisa dua part lagi nih!

Dan..... seperti yang sudah aku infokan juga, untuk dua part akhir ini nggak ada part baca duluan di karyakarsa ya bestieeee

Dua part akhir mari kita tunggu sama-sama di wattpad^^

Tapi tenangggg..... jumat ini akan tetap ada update-an di karyakarsa yaitu surat Leo untuk Nasa waktu Nasa masih di Banda Naira dan juga surat balasan dari Nasa hihi

Yang kepo dan mau tahu isi suratnya, langsung gas ke karyakarsa yaaa harganya IDR 2.000 atau 20 kakoin aja!

Ada 7 surat dari Leo dan 1 surat balasan dari Nasa.

**Okaaay kalau begitu sampai ketemu minggu depan!
Jangan lupa komentar di cerita ini banyak-banyaaaaak yaaa**

EMPATPULUHSEMBILAN

Nyala Sakti Putrabumi dan Sargiya Anakku Jelita. Putra dan putri dari Sanalia Afiyah Anugerah dan Bhumi Sargio Darmawangsa. Nasa tengah melihat dua ponakan barunya itu dengan senyum yang sangat manis di bibirnya. Memegang tangan kecil itu seolah mengabarkan bahwa ia adalah tante mereka.

Tidak disangka, seminggu setelah kepulangannya dari Banda Naira, Nasa disambut dengan kehadiran ponakan barunya yang sangat menggemaskan. Meski tidak bisa menggendong karena tangannya masih dalam gips. Nasa yang tidak bisa diam itu sudah ingin berkunjung saja ke panti asuhan setelah lama tidak berkunjung ke sana. Membawa banyak buku dan juga oleh-oleh serta mainan untuk anak panti. Terlalu antusias hingga membuatnya terpeleset saat di kamar mandi. Terlebih parah, dia terpeleset saat sedang menggendong salah satu anak asuh di sana. Membuat Nasa merelakan pergelangan tangannya untuk menopang tubuhnya dan juga si anak hingga mengakibatkan cedera yang lumayan parah.

"Mirip banget sama si Sana."

Nasa menoleh. Menatap adik laki-laknya yang berada di sisinya.

"Semoga kelakuannya enggak kayak ibunya, deh," sambung Naka.

"Kamu ini!"

"Aw!" Naka meringis saat mendapatkan cubitan dari Papinya. "Anak Papi itu anak baik. Emangnya kenapa kalau mirip ibunya? Orang ibunya kok."

Nasa terkekeh. Setelah tadi malam Sana melahirkan dan kini sudah berada di ruang rawatnya, Saka sangat memanjakannya. Diciuminya Sana terus-terusan bahkan tidak memberi kesempatan Bhumi untuk berada di samping sang istri karena Saka melakukan apa pun untuk Sana dan juga Mami mereka yang tidak mau berpindah tempat untuk juga ikut di sisi Sana. Papi dan Mami mereka itu sangat terharu karena putrinya kini menjadi seorang ibu. Ketika keluar dari ruang bersalin pun, yang ditanyakan Saka pada dokter bukanlah cucu-cucunya, melainkan anaknya.

Saka kadang-kadang memang bisa se-sweet itu.

Nasa menegaskan berdirinya. Menatap seisi ruangan yang kemudian mendapati Leo yang berada di belakangnya ikut menatap pada si bayi kembar yang baru lahir itu. Sejak kemarin siang Sana masuk rumah sakit dan malamnya melahirkan hingga pagi kini, Leo masih berada di sana ikut mendampingi Nasa dan keluarganya.

"Kamu bukannya hari ini ada visit ke Lembang?" tanya Nasa.

Leo menoleh kemudian mengangguk. Dia memang memberi tahu agendanya pada Nasa dengan sukarela. Sekaligus meminta izin karena tidak bisa menjadi sopir Saka ketika ada pekerjaan yang tidak bisa dialihkan.

"Aku bisa ke sana siang," jawab Leo.

Nasa menoleh pada jam tangannya. "Udah jam 9. Kamu belum sarapan, belum mandi, belum siap-siap. Kamu pulang dulu."

Leo menatap gadis di hadapannya. Sebenarnya dia ingin tetap tinggal tapi Nasa malah menyuruhnya pulang. Dan untuk membantah, Leo masih belum berani. Akhirnya laki-laki itu pun mengangguk. Didampingi Nasa berpamitan pada keluarga Nasa yang lain kemudian keluar dari ruang rawat Sana.

* *

"Hai, Mas." Nasa memeluk Darren—sepupunya—yang tidak sengaja bertemu di lobi rumah sakit. Laki-laki itu

membawa bingkisan di tangannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Darren.

"Ini aku mau keluar. Sekalian cari makan. Mas langsung aja ke kamar. Lengkap semua kumpul di sana."

Darren pun mengangguk. Mengusap kepala Nasa sebentar, melirik Leo dan mencoba bersikap sopan meski tidak mendapatkan tanggapan bagus, kemudian berlalu begitu saja.

Tanggapan Leo tentu tidak bagus. Bagaimana dia bisa menanggapi bagus laki-laki yang baru datang langsung memeluk Nasa di depannya?

"Ayo." Namun tampaknya, Nasa tidak begitu peka. Gadis itu justru melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar rumah sakit. Membiarkan Leo yang menghela napas menatap Nasa dengan tatapan kesalnya.

Nasa baru menoleh pada Leo saat mereka sedang berada di depan pintu keluar.

"Kenapa?" tanya gadis itu.

"Siapa itu?"

Nasa tampak sedikit bingung. "Yang tadi?"

Leo mengangguk.

"Darren."

"Dia siapa?"

"Bukannya kamu pernah lihat dia di foto?"

Leo tampak berpikir. Kemudian ingatannya beralih pada tiga jajaran foto yang Saka sodorkan pada Nasa beberapa waktu lalu. Ada Arkana si selebriti chef, Pamungkas si penyanyi, dan satu lagi ... ah! ternyata itu. Darren. Leo melihatnya sekilas waktu itu.

"Ya udah kamu pulang deh, sana. Aku mau ke kantin dulu cari makan." Nasa berlalu begitu saja.

* *

Nasa mencari-cari keberadaan Leo yang tidak ia temui. Padahal, seluruh keluarganya ada di sini. Dari Ibunya, ayahnya, adiknya, bahkan sampai Omanyia ikut datang

untuk menjenguk Sana dan anak-anaknya. Keluarga Leo tampak antusias bertemu bayi-bayi menggemaskan itu.

"Pacar kamu lagi sakit."

Nasa menoleh.

"Uring-uringan dari kemarin. Nggak mau makan."

"Sakit apa, Oma?" tanya Nasa.

"Kamu periksa sana. Di suruh ke dokter nggak mau."

Nasa mengernyitkan kening. Bukankah kemarin Leo baik-baik saja?

"Iya, aduh, Nasa ... Leo sakit. Demam dia. Kemarin dia pulang dari Lembang terus malem-malem malah keluar motoran hujan-hujan. Tadi pagi demam."

"Cih, baru kena hujan aja demam." Sindiran itu berasal dari Saka. Si kepala keluarga yang sebenarnya tadi ramah menyambut tamu-tamunya. Namun entah kenapa mendadak menyindir seperti ini saat mendengar pembicaraan mereka.

Oma yang tadi berdiri di sisi Nasa itu berjalan menuju Saka yang duduk di sofa dengan Leon yang ada di sofa sebelahnya.

"Kamu jangan jahat-jahat sama calon menantumu. Leo itu anak yang baik. Dia ganteng, jago masak, pintar. Dia juga sayang sama Nasa. Jangan dipersulit, lah. Orang mereka sama-sama suka kok. Saya yang jamin kamu nggak akan kecewa punya menantu seperti cucu saya." Oma Sarah menceramahi Saka. "Namanya penyakit ya enggak ada yang tahu kapan saja bisa datang. Kamu ini kan dokter. Masa begitu saja perlu diajari sama nenek-nenek?"

Nasa mengulum senyumnya. Papinya terlihat tidak membantah. Dia justru berdiri dan mempersilakan Oma Sarah yang berdiri untuk duduk di tempatnya. Inilah yang Saka ajarkan pada anak-anaknya untuk selalu menghormati orang tua. Terlihat dari Saka yang misuh-misuh langsung terdiam dan kini tersenyum manis menyambut Oma Sarah.

Hubungan Oma Sarah dan Nasa?

Baik.

Ada rahasia yang mungkin saja tidak Leo atau siapa pun ketahui kecuali Sana dan Nasa. Karena diam-diam, Oma Sarah ikut mengirimkan surat pada Nasa bersamaan dengan surat terakhir yang Leo titipkan pada Sana. Dia menjelaskan semuanya dan juga ... meminta maaf. Orang tua yang meminta maaf dan mengakui kesalahannya pada yang lebih muda, itu suatu hal yang sangat luar biasa.

Nasa sama sekali tidak bisa membenci atau tidak menyukai Oma Sarah yang keren itu. Selain itu, di dalam suratnya Oma Sarah juga banyak bercerita tentang Leo. Tentang bagaimana Leo yang sangat menyukai Nasa. Ditutup dengan ajakan zumba bareng kalau Nasa sudah pulang.

Surat dari Oma Sarah adalah alasan lain selain Leo dan juga surat-suratnya yang membuat Nasa semakin yakin ingin bersama laki-laki itu. Meski harus mengikuti perintah Papi untuk membiarkan Leo berjuang lebih keras lagi mendapatkan restu dari cinta pertama Nasa itu.

* *

"Kamu tuh lagi sakit bukannya ke rumah sakit malah ke Rumah Rasa. Ngapain di sini?" Nasa berkacak pinggang melihat Leo yang sedang rebahan di atas sofa bed di dapur pribadinya itu.

Dapur pribadi mereka yang sudah Leo permak dengan banyak hal seperti yang laki-laki itu pernah katakan di dalam suratnya. Cat temboknya diganti berwarna coklat dan juga ada sebuah sofa bed di depan TV—bukan hanya sofa seperti sebelumnya. Ada beberapa hiasan dinding berupa kue-kue-an dan juga bingkai-bingkai foto kebersamaan mereka.

Well, Nasa cukup terkesan.

"Ayo, makan dulu. Oma bilang kamu nggak mau makan." Nasa meletakan telapak tangannya pada kening Leo. Terasa lebih hangat memang.

Gadis itu lalu mengangkat tubuh Leo, membantu laki-laki itu bersandar pada kepala sofa.

"Aku tahu kamu belum memaafkan dan menerima aku sepenuhnya. Tapi bisa nggak kamu jangan dekat-dekat sama laki-laki lain? Beberapa waktu lalu kamu pulang sama laki-laki dari panti asuhan. Terus kemarin? Kamu pelukan sama laki-laki yang mau Papi kamu kenalkan sama kamu. Sudah seminggu lebih sejak kepulangan kamu aku bahkan belum pernah peluk kamu lagi. Kalian pasti sudah bertemu sebelumnya, kan? Kalian kelihatan akrab."

"Kita udah ciuman dua hari yang lalu," sahut Nasa.

"Ciuman apa? Itu cuman kecupan!" Leo malah tidak terima.

Nasa mengangkat bahunya tak acuh. "Sama aja."

"Beda, Nasa! Setelah kamu pulang aku hampir nggak punya kesempatan bicara sama kamu karena kamu pergi-pergi terus ke panti dan aku nggak boleh ikut. Di rumah kamu juga Papi kamu selalu ngehalangin aku untuk berdua sama kamu. Kamu nggak izinin aku antar jemput kamu ke panti tapi kamu pulang sama laki-laki lain."

"Aku ke sini juga sama laki-laki lain itu. Yang kamu lihat antar aku pulang dari panti waktu itu."

Leo menganga. Menatap Nasa tidak percaya. Sesantai itu Nasa bicara?

"Mau aku kenalin?"

Leo malah menjatuhkan tubuhnya lagi pada sofa bed. Mengubur dirinya dengan selimut. Hal itu membuat Nasa berusaha menahan tawanya keras-keras. Ah, sungguh, menggemaskan sekali!

Nasa pun ikut menjatuhkan dirinya di sana. Memeluk tubuh Leo yang berbalut selimut.

"Yang antar aku ke sini hari ini dan antar aku pulang dari panti waktu itu namanya Keannu, sepupuku, *your neighbor, my neighbor* juga, sih. Rumahnya di samping rumahku. Aku nebeng sama dia ke sininya karena dia mau ke apartemen. Aku lagi malas nyetir. Kamu tuh sekali-sekali harus bersosialisasi sama tetangga. Masa sama Keannu nggak kenal," bisik Nasa.

Leo memunculkan sedikit wajahnya dari selimut. Menatap Nasa meminta konfirmasi sekali lagi. Nasa pun mengangguk.

"Dan Darren. Dia sepupuku. Kamu kan sudah pernah lihat fotonya waktu aku bawa kamu ke rumah dia dulu. Yang di belakang rumahnya ada kebun anyelir. Masa kamu bertamu udah lupa sama wajah tuan rumahnya."

Leo terduduk. Secara otomatis, Nasa ikut duduk juga.

"Tapi di foto yang Papi kamu kasih ..." Leo sedikit bingung.

Nasa malah terkekeh. "Papi cuman mau jahilin kamu. Dia udah kehabisan stok cowok lagi."

Leo menghela napasnya. "Bener sepupu kamu?"

Nasa mengangguk.

"Kamu punya berapa banyak sepupu laki-laki?"

"Em ... berapa, ya?" Nasa berpikir. "Lima? Mas Alaska dan Keannu, mereka anaknya Tanteuku, saudara kembarnya Mami. Terus Mas Laskar anak adiknya Papiku. Terus Mas Darren, anak kakaknya Papi, terus juga Dikta anak Kakaknya Mami yang di Surabaya."

"Aku mau kenal semuanya," balas Leo.

"Untuk apa?"

"Biar nggak salah paham lagi."

Nasa tertawa kecil, mencubit pipi Leo dengan gemas.

"Sekarang, apa aku boleh peluk kamu?"

Nasa membuka lebar tangannya, membiarkan Leo masuk ke sana. Leo tentu tidak menyiakan kesempatan ini. Dia memeluk Nasa begitu erat. Laki-laki itu sangat-sangat-sangat merindukannya.

"Aku minta maaf, karena sudah buat kamu sedih," bisiknya.

Nasa mengangguk. "Aku juga minta maaf karena nggak ada di saat-saat masa sulit kamu."

Leo memejamkan matanya. Semakin memeluk Nasa dengan erat. Erat, sangat erat. Membuat Nasa menepuk-nepuk lengannya meminta lepaskan pelukan mereka.

"Kamu peluknya terlalu kuat, Leo."

Leo melepaskan pelukannya. Laki-laki itu tiba-tiba bangkit dari sofa bed kemudian berlalu menuju sebuah lemari yang ada di sana. Mengambil sesuatu dan kembali lagi duduk di samping Nasa. Membuka kotak hitam kecil yang dibawanya tadi.

"Menikah dengan aku, Nasa?"

Nasa terpaku untuk sesaat. Tidak menduga Leo akan mengatakan ini padanya.

"Le—leo. Itu hal yang beda. Aku—"

Leo menggeleng. Dia mengambil cincinnya dari kotak, membuka telapak tangan Nasa dan meletakkan cincin itu di dalamnya.

"Nggak perlu dijawab sekarang," katanya. "Aku cuman mau kamu tahu bahwa aku serius dalam hubungan ini. Aku nggak akan membuat kamu berada dalam hal yang nggak pasti lagi. Kalau kamu nggak siap sekarang, aku bisa menunggu. Kapan pun. Kapan pun sampai kamu siap. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku serius sama kamu. Aku ingin terus bersama kamu."

Dan juga ... agar Nasa tidak diambil orang. Leo tentu harus mengambil ancaman-ancang.

•
•
•

**To Be Continued
(29/11/2022)**

Yuhuuuuu dua episode terakhir nih!!!

Chef Leo kejabak juga sama ide jahilnya Papi saka wkwkwkwk

Ada Darren juga muncul di sini. Cung yang kangen Darren siapa?

Sisa satu part lagi dan Leo sedang mengeratkan sabuknya nih. Takut Nasa diambil orang katanya hahahaha

bonus pict, si Aa' Chef yang udah potong rambut

Kiyowo mana sama rambut panjang?

Sampai ketemu hari jumat!

Harus banget komen yang banyak sih ini

LIMAPULUH [Ending]

Leo memasuki dapur pribadinya dan tersenyum saat mendapati Nasa yang tertidur di atas sofabed dengan sebuah jurnal yang menutupi wajahnya. Laki-laki itu berlutut di bawah sofa. Mengambil jurnal dari wajah Nasa dan menyingkirkan anak-anak rambut yang turut menutupi wajah cantik gadis itu. Diusapnya wajah Nasa pelan dan lembut. Namun meskipun Leo berusaha sepelan dan selembut mungkin menyentuhnya, kedua mata Nasa yang terpejam itu tetap terbuka pada akhirnya.

"Hai," bisik Leo pelan.

Nasa mengerjap beberapa kali. Lalu bangun dan mendudukkan diri. Gadis itu sudah sadar meski kini matanya kembali memejam. Tangannya yang terulurlah yang menandakan Nasa sudah sadar sepenuhnya.

Senyum Leo semakin melebar saat melihat isyarat tangan Nasa yang memintanya mendekat. Laki-laki itu duduk di sisi Nasa dan memeluknya. Menepuk-nepuk punggung Nasa pelan.

"Aku capek banget," gumam Nasa.

"Capek?"

Nasa mengangguk. "Nggak ngapa-ngapain seharian ternyata buat capek."

Leo tertawa kecil. "Tapi kan kamu baca buku?"

"Bosan."

Leo melepaskan pelukan mereka. Menatap Nasa dengan kening berkerut.

"Kamu bosan baca buku? *How can?*"

Nasa menghela napasnya. Lalu kembali merebahkan diri dengan kali ini menjadikan pangkuan Leo sebagai

bantalannya.

"Seminggu. Kamu bayangin. Seminggu kerjaanku cuman baca buku. Papi larang aku ke panti, Papi juga larang aku zumba, Papi bahkan larang aku pakai *treadmill* cuman karena pergelangan tangan patah ini yang udah sembuh."

Nasa menunjukkan tangannya yang semula terluka. Gipsnya memang sudah lepas. Namun Nasa belum bisa beraktivitas normal seperti sedia kala-setidaknya menurut Saka. Nasa hanya diizinkan diam di rumah atau ikut Leo ke Rumah Rasa dengan catatan tidak melakukan apa-apa di sana selain membaca buku.

Well, Saka sudah sedikit melunak pada Leo akhir-akhir ini. Sudah resmi juga Leo berhenti menjadi sopir pribadinya. Karena kini, atensi Saka sedikit teralihkan dengan hadirnya cucu baru. Hampir setiap pulang kerja, Saka akan bertandang untuk bertemu cucunya-Nyala dan Lita. Meski ya, tidak berhasil juga mengalihkan perhatian dari Nasa dan Kana karena Saka benar-benar menempatkan *bodyguard* di rumah mereka. Selain untuk mengawasi Kana, juga mengawasi Nasa agar tidak melanggar perintahnya.

Nasa kira, ikut Leo ke Rumah Rasa adalah pilihan yang baik. Tapi ternyata sama membosankannya karena Leo sibuk mengurus restoran dan Nasa ditinggal sendirian.

"Minggu depan kan kamu udah mulai kerja di klinik, kan?" Leo tahu Nasa sempat melamar di sebuah klinik dan gadis itu sudah diterima bekerja.

Nasa mengangguk mengiyakan. "Tapi masih 5 hari lagi. Lima hari lagi aku harus melewati waktu-waktu membosankan itu karena Papi nggak izinin aku sampai aku masuk kerja nanti."

"Sana pernah bilang, kamu pernah menghabiskan liburan semester hanya dengan baca buku di perpustakaan. Tapi, sekarang, kamu ... bosan?" Leo sedikit tidak percaya.

Nasa terlihat berpikir. Ini memang sedikit aneh. Nasa sudah tidak terlalu menikmati kesendiriannya seperti dulu. Menghabiskan waktu dengan buku-bukunya.

"Sepertinya novel Ibu Sasa ada benarnya," ujar gadis itu.

"Novel Ibu Sasa?"

Nasa mengangguk. "Cinta bisa sedikit membuat orang jadi lebih manusiawi?"

Leo terkekeh.

Tapi Nasa tidak bercanda. Sebelum ini, tujuan hidupnya sangat jelas. Belajar dan belajar tanpa peduli distraksi apa pun. Dia akan menjadi dokter yang hebat. Tapi sekarang, Nasa bahkan seorang pengangguran. Dia baru mengajukan surat lamaran di sebuah klinik karena Papi terus menerus menyodorkan brosur-brosur universitas untuk Nasa melanjutkan pendidikannya. Karena Nasa masih ingin untuk sedikit 'leluasa' jadi dia masih menunda untuk mengambil spesialisnya dan ingin bekerja lebih dulu.

"Rasanya aku mau balik lagi deh, ke Banda Naira." Di sana menyenangkan. Menjadi relawan di sebuah pulau yang sangat indah. Berinteraksi dengan masyarakat setempat.

"Don't you dare to leave me. Again. Not agin." Aku nggak akan biarkan itu terjadi, Nasa."

Nasa menghela napasnya. Menatap Leo yang rautnya sudah berubah sangat serius kali ini.

"Siapa juga yang ninggalin kamu. Aku ke sana kan sekalian liburan. Kalau kamu mau ikut, ya ayo."

Wajah Leo melunak. "Aku boleh ikut?"

"It's up to you." Banda Naira bukan cuman milik aku."

"Kalau begitu, ke mana pun kamu pergi, aku ikut."

Nasa menghela napasnya, geleng kepala.

* *

"Makan yang banyak."

Nasa menatap sepotong ayam yang baru saja Oma Sarah letakan ke dalam piringnya. Gadis itu kemudian menoleh pada Adel yang cemberut. Adel cemberut karena Oma Sarah merebut ayam terakhir di atas wadah yang baru saja Adel ingin ambil dan malah meletakkan pada piring Nasa yang padahal, masih ada satu potong di atas sana.

"Aku yang ambil duluan kenapa Oma kasih ke Nasa?" Adel protes.

"Adel ambil punya Ayah." Kemudian Leon, meletakkan ayam miliknya ke atas piring putrinya.

Nasa tersenyum tipis. Dia juga menyaksikan Adel yang kembali tersenyum lebar disertai tangan Leon yang mengusap kepalanya. Tidak seramai meja makan di rumahnya, tetapi meja makan ini sama hangatnya.

"Lagian kamu kan udah makan satu tadi." Oma Sarah membela diri.

"Nasa udah tiga." Adel tidak terima. Nasa memang mendapatkan tiga. Satu dia ambil sendiri, satu diambihkan Leo, dan satu lagi diambihkan Oma Sarah.

"Kamu kan udah sering makan masakan kakakmu. Nasa kan baru ini," balas Oma Sarah.

"Siapa bilang Nasa baru ini? Asal Oma tahu ya mereka itu kerjaannya pacaran terus. Nanti juga kalau Nasa udah menikah sama Kakak, setiap hari dia makan masakan kakak. Kalau Adel yang menikah nanti, kan belum tentu."

"Memangnya kamu kapan mau menikah? Sama siapa? Gauda aja sudah nggak kamuanggapi."

Adel menunduk menusuk-nusuk ayam dengan garpunya. "Memangnya Oma setuju kalau aku menikah sama dia?" ujanya pelan.

"Yang menikah kan kamu, kenapa tanya sama Oma?" Oma Sarah mengedikkan bahunya. "Lagian Oma nggak mau ikut campur lagi. Oma sudah tua. Mau hidup yang damai-damai saja."

"Cih, kemarin yang maksa-maksa suruh aku menikah sama kakak siapa?"

"Adel," peringat Emila. "Nggak usah ungkit yang sudah-sudah."

Oma Sarah terdiam di tempatnya. Begitu juga Adel yang ikut diam. Meja makan ini hening setelahnya.

"Perkedel kesukaan Oma. Harus makan yang banyak." Leo meletakkan perkedel kentang kepada piring Oma Sarah.

Oma Sarah mengangkat kepalanya, menatap Leo yang tersenyum padanya. Nenek itu pun akhirnya ikut tersenyum. Makan malam kembali dilanjutkan dengan nyaman.

* *

"Makasih loh, Nasa, sudah mau ikut makan malam di sini." Emila menggenggam tangan Nasa yang duduk di sisinya.

"Nasa nggak bisa nolak diajak makan, Tante," balas Nasa sedikit bercanda.

Emila terkekeh. "Kamu persis seperti yang Leo katakan."

Nasa hanya tersenyum tipis.

"Bicara tentang Leo, Bunda jadi ingat bagaimana dulu saat kami pertama bertemu sebagai Ibu dan anak. Leo seperti tenggelam di dasar laut saat kepergian kedua orang tua angkatnya yang pertama. Kemudian Bunda dan Ayah datang, mengangkat dia sedikit ke permukaan. Tapi kami nggak berhasil membawa dia naik ke daratan. Hanya bisa membantunya sedikit menghirup napas. Maka dari itu, beban sekecil apa pun yang menghantamnya, akan membuat dia kembali tenggelam perlahan-lahan. Dan bodohnya, Bunda telat menyadari itu."

Nasa diam mendengarkan Emila sembari memandangi langit malam yang diterangi lampu-lampu taman di halaman belakang rumah keluarga Leo.

"Kemudian kamu datang. Kamu bukan hanya menariknya naik ke daratan tapi kamu juga memberinya pelampung. Lalu saat dia terdorong lagi ke lautan, dia nggak bisa tenggelam karena pelampungnya."

Emila tersenyum. Semakin menggenggam tangan Nasa dengan erat.

"Nggak ada lagi selain terima kasih yang ingin Bunda sampaikan pada kamu karena sudah hadir dalam kehidupan Leo. Terima kasih banyak."

Selama ini, Leo banyak tenggelam oleh kata-kata. Dan dengan kehadiran Nasa, dia seolah dibangkitkan lagi dengan setiap ucapan tulus yang Nasa sampaikan padanya.

Nasa menggeleng. Ikut menggenggam tangan Emila dengan erat. "Nasa nggak ada apa-apanya dibanding kehadiran Tante, Om, Oma dan Adel dalam kehidupan Leo. Dia sangat mencintai keluarganya."

Emila mengangguk. "Bunda tahu. Dan Bunda juga tahu, dia sangat mencintai kamu."

* *

"*I have a big news.*"

"Apa?"

Nasa bangkit dari tidurannya yang berbantakan perut Leo. Menatap laki-laki yang menyandarkan kepala pada sofa dengan serius. Ini hari Kamis dan Nasa tidak ada jadwal jaga di klinik. Gadis itu pun memanfaatkan waktu luangnya bertandang ke dapur pribadi mereka dan berduaan dengan Leo yang kini sedang memanfaatkan jam makan siangnya.

"Raga dan Liana putus," ujar Nasa.

"Raga dan Liana teman intern kamu?"

Nasa mengangguk. "Aku lagi chat sama Julian dan dia ngasih tahu kalau mereka putus. Mereka pacaran hampir satu tahun tapi putus."

"Kenapa putus?"

"Mereka LDR, nggak ada komunikasi dan putus. Raga lanjut spesialis di Singapura dan Liana lanjut di Jakarta."

"Jakarta-Singapura seberapa jauh sampai mereka putus?"

Nasa menggeleng. "Bukan itu intinya. Intinya mereka sama-sama sibuk dan nggak ada waktu untuk masalah percintaan."

Leo mengangguk.

"*So, how about us?*"

"*Us?* Apa hubungannya sama kita?" Leo mengernyit tidak mengerti.

"Kontrak kerjaku di klinik sudah hampir habis. Dan Papi mulai bawel sodor-sodorin aku brosur universitas untuk lanjut spesialis. Bahkan brosur universitas luar negeri. Di tasku, masih ada brosur salah satu kampus di Jepang."

Leo mengangguk lagi. "Aku nggak masalah."

"Maksud kamu?"

"Aku nggak masalah kalau kamu memang mau lanjut spesialis ke luar negeri. Ke Jepang? Itu juga nggak masalah."

"Kamu serius? Liana dan Raga yang LDR Jakarta-Singapur saja bisa putus. Aku akan sangat sibuk nantinya dan mungkin akan sulit untuk komunikasi dengan kamu. Belum lagi perbedaan waktu Jepang dan Jakarta."

Leo menegaskan duduknya. Memegang kedua bahu Nasa dan menatapnya dengan tatapnya yang lembut.

"Nasa, dengar. Aku nggak akan menghalangi apa pun pilihan kamu. Asal-"

"Apa?"

"Kamu juga nggak boleh menghalangi pilihanku."

Nasa mengernyitkan kening tidak mengerti.

"Kamu nggak boleh menghalangi aku untuk ikut ke mana pun kamu pergi. Ke Jepang? Nggak masalah. Kita bisa buka Rumah Rasa cabang Jepang." Leo menjawab hidung kecil Nasa.

Nasa tersenyum. "Serius kamu mau ikut?"

"Em." Leo mengangguk. "Aku nggak akan menghalangi apa pun pilihan kamu, cita-cita kamu."

Nasa semakin tersenyum. Hampir satu tahun luntang-lantung menjadi pengangguran tentu membuatnya bosan. Meski tidak sepenuhnya bosan karena di awal-awal setelah selesai intersip Nasa menjadi relawan sosial. Setelah itu, dia kembali dan justru banyak menghabiskan waktu dengan sekitarnya. Dengan keluarganya, ponakan barunya, anak-anak di panti, dan tentu saja juga dengan Leo. Apalagi, pekerjaan di klinik tidak begitu banyak. Nasa hanya mendapatkan jadwal jaga ruangan 3 hari per-minggu dan dia tidak mencari klinik lain seperti yang teman-temannya yang belum mengambil spesialis seperti dirinya-lakukan.

Saat ini, dia merasa sudah puas dengan semua itu dan ingin melanjutkan kembali impiannya-menjadi dokter jantung.

"Kamu membahas masa depan dengan aku itu artinya-" Leo mendekatkan wajahnya. "Kamu terima lamaran aku?"

Nasa memundurkan wajahnya. Gadis itu malah cemberut yang membuat Leo menatapnya bingung.

"Aku mau pulang." Nasa bangkit. Meraih tasnya dan bersiap meninggalkan Leo di sana.

Tentu Leo langsung kelabakan. Dia langsung bangkit mengejar Nasa yang sudah hampir sampai pintu keluar dapur pribadinya.

"Aku salah ya? Maaf. Aku nggak bermaksud memaksa kamu. Nggak apa-apa, kalau kamu belum terima. Aku akan tunggu."

Nasa menghela napasnya. Wajah kesal tidak bisa juga hilang dari sana.

"Kamu tuh, benar-benar, ya."

Leo semakin bingung.

Melihatnya, dengan gemas Nasa mengangkat tangannya. Menunjukkan jemarinya yang sudah terdapat cincin di jari manis.

"Aku pakai ini. Dari seminggu yang lalu. Kamu nggak sadar juga?"

Leo terpaku. Sedikit tergagu dan gemetar mengambil tangan Nasa dan menatap jari manis yang dilingkari cincin pemberiannya itu.

"Ka-kamu terima lamaran aku?"

Nasa mengangguk.

"Bisa-bisanya kamu nggak sadar?"

"A-aku terlalu sibuk dengan sesuatu. A-aku ... Nasa, aku." Seminggu ini, Leo sedang disibukkan dengan persiapan hadiah kejutannya untuk Nasa. Karena itu, dia sampai tidak sadar ada sesuatu di jari manis gadis itu.

Leo terlihat begitu terharu. Matanya memerah dan berair. Laki-laki itu lalu menarik Nasa ke dalam pelukannya.

Nasa tersenyum di balik tubuh Leo yang hangat. Diusapnya punggung pria itu dengan lembut.

"Maaf, aku malah nggak sadar kamu sudah pakai cincinnya. *Thank you, Sweetheart*. Terima kasih sudah mau terima aku."

"Tapi kamu harus berjanji satu hal dengan aku."

Leo melepaskan pelukan mereka. Menunggu Nasa kembali melanjutkan ucapannya.

"Love yourself and then others."

Leo menggeleng tapi kemudian mengangguk. "Ini adalah caraku, mencintai diri ini. Mencintai kamu adalah bentuk mencintai diriku sendiri."

Ini adalah pertama kalinya Leo berjuang. Berjuang untuk dirinya sendiri alih-alih untuk orang lain seperti yang biasa ia lakukan. Dia mencintai Nasa, memperjuangkan Nasa, bukan hanya untuk gadis itu tapi juga untuk dirinya sendiri.

Terkadang, ada sedikit beberapa kekeliruan dalam mengartikannya. Berhenti memperjuangkan hal-hal yang diinginkan karena dia merasa takut dan tidak mampu bahkan sebelum mencobanya. Terkadang, orang yang takut untuk melangkah merasa sudah baik-baik saja.

Padahal diri ini berhak mendapatkan yang lebih baik dari sekedar bertahan; berjuang.

* *

"Istana coklat ini saya persembahkan sebagai hadiah ulang tahun untuk gadis cantik yang ada di samping saya, calon istri saya, Nasa."

Leo menatap Nasa yang berdiri di sampingnya. Diiringi tepuk tangan orang-orang yang berdatangan menyaksikan *grand opening* sebuah kedai makanan manis berbentuk istana berwarna coklat. Istana coklat yang menjual makanan-makanan manis berbahan dasar coklat dengan menu-menu yang luar biasa.

"Hari ini, As Sweet As Nasa terbuka gratis untuk pengunjung yang datang." Leo membuka pintu masuk istana coklat itu. Mempersilakan pengunjung memasukinya dan memesan makanan dengan para pegawai yang sudah berdiri di posisinya masing-masing.

"Jadi ini ... istana coklatnya?" tanya Nasa menatap Leo.

Leo tersenyum manis. Mengangguk dan mengecup kepala Nasa sekilas.

"*Happy birthday, Sweetheart.* Aku benar-benar bahagia di ulang tahun kamu ini akhirnya aku bisa kasih kamu hadiahnya. *Your* istana coklat."

Nasa tersenyum. Mereka masih berdiri di luar, di depan pintu masuk. Suara ribut-ribut di dalam tidak membuat keduanya melepas pandangan. Tahun lalu Nasa memiliki ulang tahun yang tidak menyenangkan. Dia berada di daerah asing yang tidak dikenalnya dan juga ... sedang patah hati.

Tahun ini, setelah Nasa dan Leo merayakan ulang tahun Nasa di rumah gadis itu pagi tadi, sore hari Leo berhasil mengantongi izin untuk membawa Nasa ke tempat ini. Istana mereka.

"Mau masuk? Aku mau menunjukkan kamu isi dari istana kita." Leo menggenggam tangan Nasa, melangkah memasuki istana coklat dengan papan nama As Sweet As Nasa itu di atas pintu.

Membawa Nasa mengelilingi keseluruhan isi berbaur dengan tamu-tamu. Nasa belum pernah masuk ke dalamnya dan ternyata ini luar biasa. Dari luar, dia tampak manis dengan bangunan berbentuk istana coklat. Namun dari dalam, Nasa dibuat terkejut dengan interiornya yang seperti membawanya ke antariksa, ke luar angkasa.

"Sesuai namanya. As Sweet As Nasa. Manis dan seakan bisa membawa penikmatnya terbang sampai ke luar angkasa."

Leo menggenggam tangan Nasa begitu hangat. Mengangkatnya dan mengecupnya dengan dalam.

"Sekali lagi, *happy birthday sweetheart. My sweetie Nasa.*"

Nasa menatap penuh haru. Pandangannya seolah tidak mau beranjak ke mana-mana. Namun jarak mereka terpaksa putus saat seseorang lewat begitu saja-seolah memaksa menjauhkan keduanya.

"Lebay! Pacaran nggak tahu tempat. Nggak lihat ini tempat umum?"

Rysaka Anugerah Aditama-cinta pertama Nasa juga salah satu pengunjung istana coklat ini berkacak pinggang menatap keduanya.

·
·
·

The End
(02/12/2022)

Btw, author note kali ini sedikit panjang. Semoga mau baca sampai akhir yaaa hehehe

**Pertama,
Tarik napaaasss.....
Hembuskan.
Whoaaaaaah!**

Akhirnya cerita ini sampai di part terakhir jugaaaa!!!

Bersyukur bisa menutup satu kisah lagi!!

Selain aku berterimakasih sama diri ini, tentu aku berterimakasih sama semuanya yang sudah ikutin perjalanan Nasa dan Leo sampai mereka menemukan ending di cerita mereka sendiri.

Tentunya, aku tahu cerita ini masih banyak kekurangannya. Tapi walaupun begitu, aku berharap bahwa cerita ini bisa memberikan kalian sebuah kesan yang nggak mudah terlupakan. Apa pun itu 😊

Sekali lagi, terima kasih sudah mengikuti cerita Leo dan his sweet Nasa hahahaha

Dari cerita ini semoga tersampaikan kepada pembaca semua, bahwa sekecil apa pun ucapan yang kita berikan pada orang lain, bisa menjadi arti yang begitu besar untuk mereka. Baik atau buruk.

Seperti Leo yang tenggelam begitu dalam hanya karena ucapan-ucapan tidak baik dari ibu yang

melahirkannya, nenek kandungnya, om-omnya, bahkan Oma Sarah yang sangat sayang dengan dia dan gak sama sekali berpikir bahwa ucapannya bisa membuat orang yang dia sayang tenggelam. Atau juga seperti ucapan-ucapan sederhana dari Nasa tapi punya arti yang begitu dahsyat yang bisa membuat Leo sedikit demi sedikit naik ke permukaan.

Atau bahkan, seperti Emila dan Leon yang menganggap bahwa selama ini Leo dan keluarga mereka baik-baik aja. Menganggap ucapan dan permintaan Oma Sarah cuman angin lalu yang nggak serius tapi justru menghantam Leo lebih dahsyat dan membuat Oma Sarah berharap lebih banyak.

Orang yang abai, juga berperan sangat penting bagi orang di sekitarnya.

Untuk orang yang rentan seperti Leo, sangat butuh bukan hanya sekedar pelukan tapi juga kata-kata yang hangat yang bisa menenangkan dan membimbing dia.

Nasa semudah itu memaafkan Leo?

Bukan mudah atau tidak mudah. Tapi karena Nasa tahu value dari seorang Leo. Laki-laki pertama yang membuat dia jatuh cinta. Seperti yang Leo katakan 'pilihan Nasa nggak akan salah'.

Sosok Nasa di sini aku gambarkan sebagai perempuan yang punya karakter kuat dan juga memegang teguh ajaran dari orang tuanya soal mencintai diri sendiri. Mencintai dan memilih Leo, bukan hanya untuk laki-laki itu tapi juga untuk dirinya sendiri seperti yang Leo lakukan.

Dia laki-laki yang hangat, penyayang, dan berbakti di luar dari segala karakter buruk dia yang pengecut dan hatinya yang rentan. Kalau masih ada yang mengharapkan Leo terpuruk lebih dalam, nggak apa-apa itu pilihan kalian. Tapi kalau pilihanku, aku akan peluk dia erat-erat dan beribu kali aku ucapkan

untuk dia bahwa dia sangat berharga. Bahwa dia layak mendapatkan banyak kasih dan cinta.

Cause Leo deserve more than love.

Bukan cuman Leo, tapi kita semua. We deserve more than love <3

Sebelum akhir

Boleh isi beberapa pertanyaan berikut?

1. Kesan kalian saat baca cerita ini?

2. Karakter yang paling disukai dari cerita ini dan alasannya?

3. Tau cerita ini dari mana?

4. Momen terfavorit dari cerita ini?

5. Adakah pelajaran yang bisa diambil dari cerita ini?

6. Pesan yang ingin disampaikan?

Segitu saja pertanyaannya hehehehe

Yang bertanya-tanya extra part, seperti biasa, extra part nggak akan tayang di wattpad ya bestie. Extra part akan ada di dalam buku nantinya

Ditunggu Nasa dan Leo versi novelnya, yaaa

Karena akan ada banyak kejutan di sana.

Jangan lupa follow instagram aku untuk update cerita-ceritaku yang lain dan juga info cetak ASAN ya

See You

Luv,

Mill

(ig : kill.mill77)

Bonus

Vote Cover

Yuhuuuuuw bestieeee hari selasa niiih!

Tapi selasa ini aku hadir nggak mau update lagi kan soalnya udah tamat yaa hahahaha

Aku mau minta bantuan kalian nih untuk vote cover untuk novel As Sweet As Nasa

Ada dua pilihan yang bisa kalian pilih nih bestieeee

Kalian tim Leo atau tim Nasa nih???

Dannn.....

ada satu lagi nih bestieeee

aku mau ngespill sedikit buat ASAN versi novelnya hehehhee

Pertama, pasti akan ada extra partnya dong yaaa

Kedua, part ending wp dan novel beda. Versi novel akan ada 2 part tambahan lagi sebelum endingnyaaa niiihhh

Yang baca Bumi Milik Sana versi novel pasti relate hehehehe

Di versi novel penyelesaian konfliknya akan lebih smooth dan clear lagi

Okedeeeh spoilernya cukup segitu ajaaaa

Thank you udah bantu aku vote cover dan sampai ketemu lagi!!

Jangan lupa follow Instagram aku biar nggak ketinggalan info yaaa

Love,

Mill

Ig : kill.mill77

KANA DAN SPOILER

HALOOOOWWWWWW

UDAH HARI SELASA LAGI NIH!

SEGAJA AKU PAKE CAPSLOCK SEMUA KARENA MAU BAWA SEBUAH KABAR NIHH HAHAHAHAA

SEPERTI JUDUL DI ATAS, DI MANA ADA NAMA KANA DI SANA, AKU MAU KASIH TAU KAALU ANAK BUNGSUNYA PAPI SAKA JUGA PUNYA CERITANYA SENDIRI NIH!

UDAH ADA YANG MASUKIN WORKNYA KE LIBRARY??

KALAU BELUM, BIAR AKU KASIH TAU YA

JUDUL : THE PRINCESS'S RUSH WEDDING

GENRE : ROMANCE-CHICKLIT

TEMA : MARRIED LIFE, OFFICE LIFE

BLURB :

Aruna Kanala Anugerah, berusia 23 tahun yang masih diperlakukan seperti bayi. Dijaga ketat dan hampir tidak memiliki kebebasannya sendiri hanya karena ia anak bungsu. Papinya bilang, beliau tidak akan ikut campur atau melarangnya ini-itulah setelah Aruna menikah nanti. Jadi yang Aruna lakukan adalah mengadakan pesta pernikahan secepatnya sebelum Adam--lelaki tanpa senyum yang Aruna tarik untuk menikah dengannya melarikan diri.

Kemudian setelah semuanya sesuai rencana, apa yang terjadi setelahnya?

...."Bang Adam, kita tuh beneran udah menikah, ya?"

"Iya. Kan kamu yang menyiapkan semuanya."

.....

YUK GASSS JANGAN LUPA DIMASUKKAN KE PERPUSTAKAAN YAAA

BTW BTW ADA SATU LAGIIII

YAITU, SPOILER AS SWEET AS NASA VERSI NOVEL NIH!

YANG BERTANYA-TANYA BAGAIMANA KEADAAN SI HITAM MILIK NASA ITU, TERNYATA MASIH AMAN SENTOSA ADA DI DALAM LEMARI LEO GAIS HAHHAHAHAHA

DAN AKHIRNYA TERUNGKAP JUGA NIH SI HITAM YANG SUDAH NASA LUPAKAN ITU!

JANGAN LUPA DITUNGGU PRE ORDER AS SWEET AS NASA VERSI CETAKNYA YA!

SAMPAI KETEMU LAGI!!

BAWA PULANG LEONASA SEKARANG!

Gais gais gais!!!

Akhirnya hari ini datang juga!

Hahahahahaha

Tanpa basa basi, aku langsung kasih poster aja deh yaaaa

Ada tiga paket yang bisa kamu check-out nih bestie!

Diskonnya 10% loh di masa PO ini! Kapan lagi gasiiiiie??

Terus jugaaaa aku mau kasih tau nih bestie bedanya versi novel dan wattpad apaan

Ini dia bedanya bestie!

Pokoknya part-part akhirnya di versi novel tuh beda deh sama versi wattpad. Dan versi tambahan ini cuman ada di novel ya (di karyakarsa juga gak akan ada).

Pokoknya 4 part tambahan itu bedaa deh... bukan lanjutan dari part 50 di wattpad tapi ada yang aku ubah hehehe. aku buat lebih smooth lagi di sana.

Terus dan yang pastiiii ada extra part! Tiga ekstra part tambahan ini salah satunya berkaitan dengan si hitam yang aku spoiler sebelumnya hahahaha

Extra part bakalan di karyakarsa gak Mill?

Akan ada di KK. Tapi..... nanti ya bestie setelah buku-bukunya terdistribusi yang mana itu sekitar sebulan lagi :")

BTW sekali lagi, diskon 10% ini cuman ada di masa PO doang. Selepas PO bukunya harga normal dan gak ada merch nya lagi

Bakalan ada di gramedia gak Mill?

Jawabannya tidak ada ya kawan.

Aku self publishing jadi cuman jual di online shop aja.

Sengaja pilih SP karena ini novel tuh sampe 450 hal dan tebal bangetttt mirip2 lah sama Bumi Milik Sana. Kalau sama penerbit, bakalan ada dua kemungkinan, naskahnya di cut banyak atau harganya bakalan mahal bangeet

Dan karena aku gak mau ada yang di cut isi ceritanya supaya gak terlalu tebal, jadi aku putusin SP aja hehehehe biar bisa ngatur harga juga biar lebih murah.

Bukan berarti kalau novel di penerbit harganya kemahalan ya bestie. cuman tuh kalau di penerbit yang kerja bukan si penulis aja. banyak antek-anteknya kayak editor, layouter, marketing dsb. kalau sp, kukerjakan sendiri biar hemat budget hahahahaha

Yuk, gas deh buruan jangan sampe ketinggalan.

Eh, Mill, ini ordernya ke mana?

Ordernya ke sini bestie!

Atau kalau mau gampang gas lah kunjungin instagram ku ajaah tinggal touch link hihihhi

Extra Part - ASAN

Holaaaaaaa

Mill menyapa di siniiii

Bagaimana kabar kaliaaan?

Semoga selalu baik dan sehat ya!

Btw, paket As Sweet As Nasa-nya udah sampai di rumah, kan????

Berhubung semua paket As Sweet As Nasa sudah aku kirimkan, jadi sekarang saatnya untuk upload extra part di karyakarsa!!!!

Sudah tersedia ya gaiss.... bisa kalian baca seharga IDR 20.000 atau 200 Kakoin

Oh ya noted dulu, ya. Di karyakarsa hanya ada extra partnya aja. khusus untuk 3 part tambahan menuju ending hanya ada di versi novelnya aja yaa dan nggak akan aku upload ke platform online^^

Untuk kalian yang belum punya bukunya dan mau beli!!!!

silahkan check out langsung di shopee **millsshopping** yaaaaa atau bisa juga whatsapp ke no **085864404073**

tapi untuk ready stock ini aku cuman sisain sedikit doang dan kayaknya cuman sisa 5-6 pcs ajaaaa :")

So grab it fast gaissssss

As Sweet As Candy

Holaaaaaa

Apa kabar semuanyaaaaa

**Aku mau membawa kabar gembira niiii
hehehehehehe**

Setelah menimbang dan memutuskan, berhubung Bumi Milik Sana--cerita kembarannya Nasa--punya sekuel yang berjudul Setelah Bumi Milik Sana dan penggemar Nasa-Leo merasa tidak adil dan minta dibikinin sekuel juga, akhirnya aku memutuskan untuk buat sekuel ASAN berjudul As Sweet As Candy!!!

Ceritanya tentang apa, Mill?

BLURB :

Di usia pernikahannya yang ke-5 bulan dengan Leo, Nasa mengandung buah hati mereka. Hal tersebut membuatnya gagal melanjutkan pendidikan spesialisnya dan mengharuskannya untuk tetap di rumah.

Nasa kira, menjalani kehamilan pertamanya ini akan tenang-tenang saja sebagaimana pernikahannya yang sudah berjalan 5 bulan ini. Tanpa pertengkaran besar dan tanpa hanya diisi oleh hal-hal manis seperti makanan manis kesukaannya. Namun tidak ada yang bisa mengira bahwa ketentraman rumah tangga mereka diterpa oleh seorang gadis remaja ketus, songong, dan minim sopan santun yang tiba-tiba hadir ke dalam kehidupan keduanya. Hania—adik satu Ibu suaminya.

Karena kehadiran Hania, Leo dan Nasa tidak bisa bermesraan lagi!

"Candy? Panggilan apaan, tuh? Alay banget."

.....

Tapi tenang aja ... walau blurbnya agak terbaca nyebelin tapi kalian bakalan banyak dapat permen bertebaran di cerita iniiii hehehehehe

As Sweet As Candy akan tayang setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis hanya di KaryaKarsa yaaa!

Mohon maaf karena tayangnya di karyakarsa, jadi untuk ASAC ini akan berbayar yaaaa 1 partnya sebesar IDR 2.500 atau 25 kakoin sama kayak cerita Setelah Bumi Milik Sana yang juga tayang di karyakarsa.

Walau keliahtannya berat, ceritanya nggak akan berat2 kok gaisssssss tenang aja hahahahah dan partnya juga nggak akab banyaak gais dan kemungkinan di bulan ini juga udah selesaiiiiiii

khusus untuk part 1, aku sediakan gratis untuk kaliaaaaaaann

syudah tayang di karya karsa dan cuss yuk baca!